Scanned by CamScanner

HERVIBOOK
Digital Publishing/KG-2/SC

Scanned by CamScanner

Selendang Merah

HERVIBOOK
Digital Publishing/KG-2/SC

Scanned by CamScanner

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

HERVIBOOK

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

Scanned by CamScanner

Maria A. Sardjono

Selendang Merah

HET VIBOOK

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

Scanned by CamScanner

SELENDANG MERAH
oleh: Maria A. Sardjono

619172002

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Gedung Gramedia Blok I, Lt. 5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Editor: Irna Permanasari
Ilustrator: Orkha Creative

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2019

www.gpu.id
HERVIBOOK
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 9786020619255
ISBN 9786020619262 (Digital)

344 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Scanned by CamScanner

S A T U

DENGAN tangan kiri, Miranda mengambil kunci mobil di meja kerja sementara tangan kanan meraih tas yang tergantung di sandaran kursi. Sambil mengibaskan rambut yang meluncur ke dahi dan nyaris menutupi pandangan, ia melirik jam tangan. Sebelas lewat beberapa menit. *Sekarang aku sudah bisa pulang*, pikirnya senang sebab sesudah jam sebelas hari ini, ia bebas. Tugas mengajar telah usai. Esok, jadwalnya penuh. Bahkan sorenya ada satu mata kuliah lagi yang harus ditanganinya. Itulah konsekuensi kerja sebagai dosen.

Tiba-tiba Yulia, teman akrab Miranda sesama dosen, muncul di ambang pintu sebelum Miranda sempat melangkah.

"Mira, ada tamu untukmu!" Perempuan muda berwajah manis dengan lesung pipit di kiri-kanan itu berseru kepada Miranda.

Scanned by CamScanner

Mendengar perkataan Yulia, rasa senang yang sempat melintasi hati Miranda pun buyar.

Aduh jangan sekarang, keluh Miranda dalam hati. Ia sedang tidak ingin melakukan apa pun, termasuk menemui tamu siapa pun orangnya, kecuali pergi ke Cikini untuk membeli perhiasan emas sebagai hadiah ulang tahun ibunya. Tiga hari lagi Mama berusia 56 tahun. Menurut perhitungan Jawa, itu usia tujuh windu. Artinya, jumlah umur ibunya akan menjadi tujuh kali sewindu atau tujuh kali delapan tahun. Berarti pula ulang tahun sang ibu kali ini merupakan momen penting dan perlu disyukuri meskipun baru delapan tahun kemudian memasuki usia *tumbuk,* menjadi delapan windu. Itu usia 64, delapan kali delapan tahun. Di masyarakat Jawa yang masih kental menjunjung adat istiadat, usia *tumbuk* perlu disyukuri lebih daripada biasanya.

HERYIBOOK

"Siapa tamunya, Yul?" Miranda bertanya enggan sambil mengusir pikirannya dari sang ibu.

Sebagai dosen, menerima tamu bukan hal aneh bagi Miranda. Bahkan menjadi bagian tugasnya di kampus ini. Selalu saja ada mahasiswa, bahkan bersama orangtuanya, khusus menemuinya untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan studi. Apalagi kalau si anak tidak lulus-lulus dalam mata kuliah yang ia berikan padahal sudah mulai menyusun skripsi. Kalau masih ada mata kuliah yang belum diselesaikan mahasiswa, apalagi mata kuliah wajib, mahasiswa bersangkutan tidak diperkenankan mengikuti ujian skripsi. Dan kelihatannya, sekarang kasus semacam itu pula yang harus dihadapi Miranda.

Jangan-jangan tamunya orangtua Teddy. Pemuda yang sebetulnya pandai itu sering membolos. Bukan hanya

Scanned by CamScanner

dalam mata kuliah Miranda, tetapi juga mata kuliah lain. Menurut teman akrabnya, Teddy mempunyai usaha di bidang periklanan yang mulai berkembang. Tetapi sehebat apa pun mahasiswa di luar kampus, kewajiban sebagai calon sarjana harus dipenuhinya. Pihak universitas tidak mau tahu. Apalagi tinggal beberapa langkah saja jalan menuju sarjana yang harus ditapaki. Jangan sampai *drop out*. Sayang sekali kalau itu terjadi.

Aduh, jangan soal itu, Miranda mengeluh dalam hati. Ia emoh menghadapi siapa pun yang berkaitan dengan pekerjaan saat dirinya ingin bersantai di luar.

"Sepertinya orangtua mahasiswa," Yulia menjawab pertanyaan Miranda. "Lebih dari usia paruh baya, tetapi masih ganteng dan menarik lho penampilannya."

"Heh... apa urusannya dengan ganteng dan menarik sih!" Miranda menggerutu sambil nyengir. "Atau jangan-jangan seleramu sudah bergeser, Yuli. Mulai menyukai laki-laki seumur ayahmu?"

"Idih, ngawur saja kau!" Yulia tertawa. "Tunanganku jauh lebih menarik, Non. Tetapi tamumu memang ganteng. Waktu mudanya pasti digandrungi gadis-gadis."

Miranda juga tertawa. Enggan, ia memaksakan diri melangkah keluar. Ketika berada dekat Yulia yang masih berdiri di ambang pintu, ia menghentikan langkahnya. "Di ruang tamu yang biasa?" tanyanya setengah berbisik.

"Ya. Memangnya di mana lagi?" Yulia tertawa lagi sambil menjelingkan matanya yang bagus. "Di ruang kerja Rektor yang kata Mbak Lastri, gantengnya seperti Gatotkaca."

"Huss!" Miranda nyengir. Pak Hermawan si rektor

Scanned by CamScanner

memang gagah dan ganteng seperti tokoh pewayangan. Mbak Lastri, pegawai sekretariat di kampus ini, menamainya Gatotkaca. Para dosen dan terutama mahasiswa banyak yang tahu tentang penamaan di belakang punggung sang rektor. Sayangnya laki-laki tengah baya itu termasuk galak dan tidak bisa diajak bercanda sehingga tak seorang pun berani menyampaikan julukan itu.

Di ruang tamu begitu Miranda melihat tamu yang mencarinya, hampir saja tawanya menyembur. Sebab yang dinilai ganteng dan menarik oleh Yulia tadi adalah Pak Sudibyo, ayah kandungnya. Laki-laki itu memang masih ganteng dan menarik pada usianya yang hampir enam puluh. Kegantengannya itu diturunkannya kepada anak-anaknya. Terutama pada Mas Totok, kakak sulung Miranda.

"Kok wajahmu menyimpan tawa?" tegur Papa.

HERVIBOOK

"Waktu temanku bilang ada tamu yang ingin menemuiku, kupikir tamunya orangtua mahasiswa, Pa. Sekarang hatiku lega. Tumben Papa ke sini." Miranda mengelak sambil mengempaskan tubuh ke kursi di ruang tamu. "Untung aku belum pergi."

"Kalau begitu Papa beruntung. Papa ingin bicara denganmu."

Miranda tertegun. Kedatangan ayahnya pasti mempunyai tujuan penting. Ketika melirik ayahnya, baru ia sadar sikap sang ayah memang tidak seperti biasanya. Bahkan wajahnya tampak gelisah. Seketika perasaan Miranda berubah menjadi tidak enak.

"Mama tidak apa-apa kan, Pa?" tanya Miranda, agak terbata.

Pak Sudibyo mengulurkan tangan dan menggenggam

Scanned by CamScanner

tangan Miranda dengan lembut. Senyum tipis yang terukir di bibir laki-laki itu tak mampu menutupi perasaan Miranda yang galau. Bahkan sorot mata Miranda kehilangan cahaya.

"Ibumu baik-baik saja, Mira."

"Lantas...?"

"Sebaiknya kita bicara di luar saja. Kita makan siang sama-sama, ya?" Laki-laki tua itu bangkit dari tempat duduk.

"Papa bawa mobil?"

"Papa sengaja naik taksi supaya bisa ikut mobilmu, Mira. Berikan kuncimu, biar Papa yang menyetir."

"Aku saja yang nyetir, Pa." Mira berkata sambil bangkit berdiri. "Nanti di jalan, Papa bicara dan aku mendengarkan."

"Sudah Papa katakan, kita akan bicara di rumah makan. Bicara sambil mengarungi lalu lintas padat Jakarta yang semakin ruwet begini, tidak nyaman," sahut Papa. "Kita pilih rumah makan terdekat rumah saja, ya?"

"Kedengarannya kok serius, Pa."

"Ya, memang begitu."

Mendengar jawaban ayahnya, rasa ingin tahu Miranda semakin kental. Langsung dadanya terasa sesak. Ada apa sebenarnya? Sepanjang yang diingatnya, ayahnya tidak pernah bersikap seperti itu. Apa yang akan dibicarakan Papa, sama sekali Miranda tidak bisa menduga-duga. Menilik sikap dan air muka ayahnya, apa pun yang akan dikatakannya nanti pastilah bukan sesuatu yang enak didengar.

Sempat terpikirkan Miranda, kedatangan ayahnya yang khusus untuk menemuinya itu berkaitan dengan

Scanned by CamScanner

ulang tahun ibunya. Tetapi, kalau memang itu yang akan dibicarakan bersamanya, rasa-rasanya berlebihan. Kalau hanya membicarakan kejutan buat Mama, tentu tidak seperti ini caranya. Papa tidak akan menjemputnya ke kampus sebab ada banyak cara untuk berkomunikasi. Mereka sekeluarga masing-masing mempunyai HP. Di rumah maupun di kampus, ada telepon. Di rumah pun ada banyak kesempatan untuk bicara apa saja tanpa didengar yang akan berulang tahun. Saat Mama sedang mandi atau sedang keluar rumah, misalnya. Sejak ayahnya pensiun tiga tahun lalu dan hanya dimintai sumbang saran atau bantuan sebagai penasihat ahli di perusahaan di mana beliau juga menanamkan saham, tersedia banyak kesempatan dan waktu bagi ayahnya untuk bicara dengan keluarga.

"Kita makan siang di mana, Pa?" Miranda bertanya dengan pikiran penuh sambil berjalan menuju tempat parkir khusus dosen. Papa berjalan di samping Miranda dengan sikap gagah yang tidak banyak terlihat pada laki-laki seusianya.

"Di rumah makan dekat rumah dengan sajian sehat yang tidak mengandung lemak jahat," sang ayah tersenyum. Masih bukan senyum biasanya. "Bagaimana?"

"Setuju. Kesehatan pada masa tua harus dibina sejak sekarang. Belakangan banyak anak muda terserang penyakit ini dan itu, bahkan meninggal muda karena sering mengonsumsi makanan cepat saji dan penuh lemak yang sudah dihindari di negeri asalnya sana."

"Betul. Anak-anak muda jangan mudah terbawa arus makanan dunia Barat. Apalagi kalau alasaannya supaya tidak ketinggalan zaman. Kalau sekadar ingin tahu rasa-

Scanned by CamScanner

nya sih tidak apa. Tetapi sebaiknya tidak menjadi kebiasaan. Makanan kita banyak yang sehat, enak, dan juga memikat lidah orang-orang asing."

"Jajanan pasar misalnya ya, Pa?" Miranda mengerling pada sang ayah sambil berusaha menyingkirkan perasaan tak enaknya dengan memfokuskan perhatian pada pembicaraan mereka. Dia tahu betul ayahnya suka sekali makan getuk berbagai rasa. Terutama lupis bertabur parutan kelapa yang disiram air gula jawa. "Atau menikmati bubur candil, bubur sagu rangi, bubur kacang hijau campur ketan hitam, bubur Manado, bubur biji jali, bubur ayam, bubur sumsum, bubur... aneka rasa. Wow, enak nian kan, Pa!"

Lelaki itu spontan mengangguk. Tetapi tidak berkomentar apa pun sehingga Miranda sadar ayahnya tadi hanya mengalihkan perhatian.

HERYIBOOK

Tak sampai satu jam kemudian, ayah dan anak itu sudah duduk di restoran. Setelah memesan hidangan yang sepertinya dipilih asal-asalan saja, Miranda tak sabar untuk bertanya lagi.

"Apa sih yang ingin Papa bicarakan denganku?"

Sang ayah menarik napas panjang sambil menatap wajah jelita putrinya. Di sela-sela rasa sesal yang mengganggu hati, ia merasa bangga. Putrinya itu ayu dan anggun dengan sinar wajah mencerminkan kecerdasan dan semangat.

"Papa katakan padamu sesudah perut kita kenyang," sahut Papa kemudian.

"Duh, aku jadi deg-degan," komentar Miranda dengan hati semakin terusik. "Sebenarnya ada apa, Pa?"

"Sabarlah," sahut sang ayah lagi. "Nanti kau dengar

Scanned by CamScanner

juga. Dengan perut kenyang, kita bisa enak bicara. Sekarang kita ngobrol hal lain dulu."

Ah, Papa, Miranda mengeluh dalam hati. Didorong rasa ingin tahu yang besar maka begitu makanan datang, lekas-lekas Miranda menghabiskan bagiannya tanpa terlalu menikmati suapan yang masuk ke mulutnya. *Ah, akhirnya makanan kami habis juga,* batinnya lega.

"Nah, sekarang katakan, apa yang ingin Papa bicarakan?" tanya perempuan itu setelah meneguk es jeruk.

Pak Sudibyo meniru putrinya, meneguk jeruk hangat. Kemudian ditatapnya wajah putrinya beberapa saat. Tampak begitu nyata, lelaki itu mengumpulkan kekuatan di ujung lidah.

"Sayang... apakah kau masih ingat pada Tante Titis?" Pak Sudibyo mulai memasuki pembicaraan.

Mendengar nama itu, dada Miranda mendadak berdegup kencang. Nama sepupu ayahnya itu nyaris tak pernah menjadi bahan pembicaraan keluarga sejak peristiwa besar yang terjadi lima belas tahun silam. Terlebih karena Om Sundoro, suami Tante Titis yang bekerja di Departemen Luar Negeri, membawa keluarganya berkeliling mancanegara seturut tugas yang diberikan negara kepadanya.

"Ya, aku ingat..." sahut Miranda dengan perasaan tersekat.

"Sejak Om Sundoro pensiun dua tahun lalu, mereka sekeluarga kembali ke Indonesia dan menetap di Semarang," kata Papa.

Miranda menunduk, iseng memainkan gelas jeruknya.

Scanned by CamScanner

"Lalu kenapa, Pa?" Suara perempuan muda itu terdengar menggeletar.

"Anak itu... anak mereka... sakit keras dan saat ini berada di ICU. Tante Titis dan Om Sundoro jelas bingung. Mereka ingin supaya kau datang ke Semarang untuk... untuk memberi kekuatan pada si sakit..." Suara tenang Pak Sudibyo mulai menggeletar.

Miranda mengangkat kepala, dan tangannya yang memainkan gelas terhenti seketika. Di sudut matanya tergantung air mata yang sulit disembunyikan. "Anak itu sakit...?" tanyanya terbata-bata. "Sakit apa, Pa?"

"Demam berdarah parah dan komplikasi..." Suara Papa seperti datang dari tempat lain. "Tidak seorang pun menduga itu demam berdarah sehingga penanganannya terlambat. Sekarang dia membutuhkan transfusi darah..."

HERVIBOOK

Tiba-tiba Miranda merasa jantungnya bagai direndam es yang teramat dingin. Tubuhnya menggigil. Belum lama ini ia mendengar beberapa kasus AIDS yang disebabkan transfusi darah.

"Anak itu harus mendapatkan darah dari orang yang betul-betul dikenal..." Miranda berkata sambil bangkit dari kursi. Wajahnya memucat. "Aku akan mencari tiket pesawat dan langsung ke sana secepatnya, Pa. Apakah Tante Titis menceritakan kondisi anak itu, Pa?"

"Ya. Kondisinya memang kurang baik, Mira. Tetapi duduklah kembali." Papa berkata sambil mengeluarkan kertas. "Papa sudah membelikan tiket pesawat untukmu. Kau bisa pergi ke Semarang sore ini juga. Kedatanganmu sangat ditunggu-tunggu Tante Titis dan suaminya dengan harapan kehadiranmu bisa menyembuhkan anak itu."

Scanned by CamScanner

Melihat tiket di tangan ayahnya, Miranda duduk kembali. Tetapi wajahnya pucat pasi dan bola matanya tetap berkaca-kaca.

"Aku ke Semarang dengan siapa, Pa?" Suara Mira bergetar.

"Sendirian. Besok pagi Papa dan Mama menyusulmu dengan kereta Argo Muria, berangkat dari Gambir jam tujuh pagi."

"Sudah ada tiketnya?"

"Sudah."

"Kenapa Papa dan Mama tidak pergi bersamaku?" Miranda bertanya lagi. Ada rasa gentar yang mengganggu perasaannya.

"Kami tidak ingin mengganggu situasi di rumah sakit saat kau bersama mereka."

Miranda terdiam, memahami perasaan kedua orangtuanya dan situasi yang terjadi. Tampaknya segala sesuatunya sudah diatur Papa sebaik yang bisa dilakukannya. Bagaimanapun, Mira tidak bisa langsung berangkat ke Semarang tanpa memikirkan tanggung jawabnya sebagai dosen.

"Pa, kalau semuanya sudah Papa pikirkan dan atur, aku akan kembali ke kampus guna minta izin tidak mengajar selama beberapa hari sambil mencari dosen pengganti. Setelah itu aku akan mengepak pakaian. Nah, Papa akan ikut aku atau...?"

"Papa akan langsung pulang saja dengan taksi, setelah itu akan mengepak pakaian dan membeli oleh-oleh untuk mereka."

"Ya..." Mira menyahut sambil melangkah keluar rumah makan, tidak menunggu Papa yang sedang menye-

Scanned by CamScanner

lesaikan pembayaran. Dia harus segera mempersiapkan segala sesuatunya sehubungan dengan kepergiannya ke Semarang yang mendadak. Pikirannya terserap sepenuhnya pada kabar yang disampaikan Papa.

Sekarang di kamar tertutup, dengan perasaan kacau mengingat waktu yang semakin sempit, Miranda menghubungi Suzana, teman paling akrab sejak SMP. Untuk pertama kali, diam-diam hatinya berterima kasih pada pencipta HP yang memudahkan komunikasi.

"Suzi, beberapa waktu lalu kau mengatakan padaku bahwa Yanti pernah bertemu... Abimanyu di pesta pernikahan dan mereka sempat mengobrol."

"Wow..." Suzana menyela perkataan Miranda dengan tertawa menggoda. "Tumben. Semalam kau mimpi bertemu Abimanyu lalu hasrat asmara masa lalu berkobar kembali, ya?"

HERVIBOOK

"Tolong, Suzi, jangan menggodaku. Aku sedang menghadapi masalah pelik dan serius. Aku ingin mengetahui keberadaan Abimanyu. Kau tahu kan kami tak pernah saling berkabar karena memang sudah tidak ada hubungan apa pun di antara kami. Tetapi sekarang, aku membutuhkan berita dirinya..."

"Wow!" Suzana tertawa lagi, masih dengan suara menggoda.

Miranda kehabisan sabar.

"Suzi, *please...*" Lekas-lekas Miranda memotong tawa Suzana. Suaranya terdengar serius. "Tolong lacak keberadaan Abimanyu, Suzi. Aku tak peduli apa pun yang kaupikirkan tentang permintaanku ini. Tetapi tolonglah. Masalah ini tak bisa ditunda-tunda lagi."

"Memangnya kenapa, Mira?"

Scanned by CamScanner

"Aku tak bisa menceritakannya padamu sekarang, Suz. Aku berpacu dengan waktu. Kapan-kapan kuceritakan semuanya. Tolong carikan jejak Abimanyu. Aku perlu bicara dengannya. Untuk usahamu, aku benar-benar berterima kasih." Pada kalimat terakhir, suara Miranda bergetar.

Suzana menangkap keseriusan keadaan sahabatnya. Tidak biasanya Miranda bicara tanpa canda. Sepanjang tujuh belas tahun bersahabat, nyaris tidak pernah Miranda berkata-kata secepat, setegas, dan seserius barusan.

"Oke, Mira. Akan kubantu. Tetapi beri aku waktu untuk memandikan Riri lebih dulu, ya..."

"Suruhlah Yoyoh, pembantu rumah tanggamu, memandikan anakmu. Kali ini saja, Suz. Dalam beberapa jam mendatang aku terbang ke Semarang untuk keperluan sangat penting. Tolong aku mendapatkan nomor HP atau nomor telepon rumah Abimanyu secepatnya. Atau setidaknya nomor telepon kantornya untuk melacak keberadaannya."

HERVIBOOK

Suzana menahan napas. *Miranda memang benar-benar menghadapi masalah besar*, pikirnya. Dia kenal Miranda dengan sangat baik. Kalau tidak amat terdesak, perempuan itu tidak akan meminta bantuan yang sampai mengabaikan kepentingan orang lain. Apalagi Suzana juga tahu betul Abimanyu adalah nama yang tidak pernah lagi disebut-sebut Miranda. Tabu baginya. Tetapi sekarang?

"Baiklah, Mira. Tenangkanlah hatimu, Sayang. Aku segera mencari keberadaan Abimanyu."

"Terima kasih, Suzi. Aku tak akan melupakan jasa baikmu."

Scanned by CamScanner

"Formal amat," gerutu Suzana.

"Soalnya masalah yang kuhadapi benar-benar gawat, Suzi. Seperti janjiku tadi, nanti kuceritakannya padamu."

"Oke, oke."

Setelah mematikan HP, baru Miranda tahu tangannya gemetar, dan ketika bangkit dari kursi untuk mengepak pakaian dan barang-barang yang akan dibawanya ke Semarang, kakinya juga gemetar. Terutama karena isi dadanya bergetar dan perasaannya kacau balau. Sejak enam belas tahun lalu, baru sekarang ia merasa kehilangan ketenangan karena nama yang telah dihapus dari hati dan pikirannya, mulai memasuki pembicaraan. Rasanya ia seperti berdiri di bibir jurang yang dalam. Seluruh tubuhnya, dari ujung rambut hingga ujung jemari kaki, gemetar.

HERVIBOOK

Hampir dua jam kemudian, saat Miranda menarik *charger* HP dari colokan listrik dan bersiap berangkat ke bandara, telepon di kamarnya berbunyi. Sejak menjadi dosen, ia memasang telepon tersendiri di kamarnya agar tidak mengganggu orangtuanya dari panggilan telepon kampus, teman-teman sesama dosen, dan para mahasiswa. Dering telepon itu membuat Miranda terlonjak kaget. *Pasti telepon dari Suzi*. Lekas-lekas ia menyambar gagangnya.

"Halo...?"

"Mira, ini nomor telepon Abimanyu," sahut telepon dari seberang tanpa ba-bi-bu. "Aku mendapatkannya dengan bantuan Yanti. Dia menelepon ke sana kemari. Dan akhirnya berbuah—"

"Syukurlah, Suzi."

Scanned by CamScanner

"Nah, ini nomor telepon kantor dan HP Abimanyu. Catatlah, akan kubacakan."

"Oke. Katakan."

Sambil mencatat nomor HP dan telepon kantor Abimanyu, Miranda mengingat-ingat wajah dan penampilan Abimanyu. Seluruh bayangan yang muncul adalah Abimanyu pada masa lalu, masa-masa remaja saat Miranda SMP.

Ya, seluruh bayangan masa lalu yang sudah dikubur Miranda, datang menyerbu ke dalam ingatannya bagai air bah dahsyat pada musim penghujan. Abimanyu dalam sosok pemuda tujuh belas tahun berseragam putih-abu-abu. Sama sekali ia tak bisa membayangkan Abimanyu sebagai laki-laki matang, bergelar insinyur, dan bekerja di perusahaan properti yang berkembang pesat.

Tatkala Miranda kelas tiga SMP, untuk pertama kali ia merasakan jatuh cinta. Bukan cinta monyet di mana ia hanya berani mencuri-curi lihat atau melempar senyum malu-malu seperti yang pernah terjadi di antara dirinya dan teman sekelas atau teman kelas lain. Cinta itu diberikannya kepada Abimanyu, murid kelas dua SMA di sekolah yang sama dan halaman sama tetapi lain gedung. Cinta yang dilabuhkan Miranda kepada Abimanyu dan sebaliknya, sungguh berbeda rasanya meskipun keduanya belum dewasa. Miranda lima belas tahun dan Abimanyu tujuh belas. Percintaan itu begitu indah. Dan penuh romantika. Misalnya mengirim surat yang disisipkan di buku cerita dengan dalih saling pinjam. Terkadang, mereka saling mengirim lagu lewat radio. Tidak jarang pula saling mengirim puisi yang manis dan romantis. Pernah juga menonton film berduaan sam-

HERYBOOK

Scanned by CamScanner

bil mencuri-curi kesempatan untuk berpegangan tangan di dalam gelapnya gedung bioskop dan merasakan debar-debar jantung yang kuat di balik dada. Cinta remaja yang indah dan mengesankan.

Sayangnya, kurangnya pemahaman tentang hubungan antara lelaki dan perempuan, membuat pasangan remaja yang saling mencintai itu tak berpikir jauh tentang perbuatan terlarang. Gara-gara dipinjami film biru oleh teman, terjadilah hubungan yang semestinya hanya boleh dilakukan pasangan menikah. Tiga kali peristiwa itu terjadi, Miranda pun hamil.

Apa yang terjadi kemudian, hampir serupa dengan kisah keluarga lain yang tertimpa masalah yang sama. Baik orangtua Miranda maupun orangtua Abimanyu sama-sama menghadapi persoalan klise yang menghebohkan keluarga masing-masing. Menikahkan keduanya bukanlah pilihan tepat mengingat kemudaan usia dan pendidikan yang masih jauh dari target yang direncanakan. Akan ada banyak kemungkinan terjadinya kegagalan dalam pernikahan dini seperti itu. Apalagi sekadar bertumpu pada keterpaksaan: hamil di luar nikah.

Orangtua Miranda yang lebih mementingkan dunia pendidikan dan nama baik keluarga bermaksud menggugurkan kandungan Miranda. Gadis itu harus bersekolah setinggi mungkin, baru menikah. Sebaliknya, keluarga Abimanyu yang lebih menggarisbawahi nilai-nilai kemanusiaan, tidak setuju. Bahkan menolak keras penggguguran karena menyangkut nyawa manusia.

"Janin itu tidak bersalah. Bukan dia yang harus dihukum dengan menghentikan perkembangannya dalam proses menjadi manusia sempurna," kata ayah Abimanyu.

Scanned by CamScanner

"Dia berhak tumbuh. Jadi biarkan bayi itu lahir. Setelah itu, Miranda bisa melanjutkan sekolah di tempat lain dan meraih ilmu setinggi mungkin. Kalau keluarga Mas Dibyo tidak menghendaki keberadaannya, kami yang akan merawat dan membesarkannya."

"Masalahnya tidak sesederhana itu," Pak Sudibyo memberi pendapatnya. "Kalau bayi itu ada di antara Miranda dan Abimanyu, mau atau tidak, anak-anak kita itu akan sering bertemu karena ikatan kekeluargaan yang ada kendati tidak ada pernikahan di antara keduanya. Kita tidak bisa menjamin tidak akan ada kehamilan berikutnya akibat perjumpaan-perjumpaan itu. Itu bukan hanya akan menghambat studi mereka, tetapi juga menyingkirkan masa remaja yang seharusnya bisa diisi dengan hal poduktif. Mereka tidak akan sempat mengaktualisasi diri, terutama merealisasikan potensi masing-masing yang pada gilirannya akan mereka sesali di kemudian hari. Jadi, saya tetap pada pendirian kami, kandungan Miranda harus digugurkan selagi belum besar."

HERVIBOOK

Seperti orangtua Miranda yang bersikukuh untuk menggugurkan kandungan Miranda, orangtua Abimanyu juga berteguh untuk mempertahankan keberadaan janin di kandungan Miranda.

"Menggugurkan kandungan sama saja dengan melakukan pembunuhan!" kata Pak Permadi, ayah Abimanyu, berapi-api. "Dan dosa besar, karena sekecil apa pun janin di kandungan ibu, sudah bernyawa dan memiliki hak untuk melanjutkan kehidupannya."

"Kami hanya memikirkan kebaikan masa depan Miranda dan Abimanyu agar mereka dapat menjalani hari esok dengan lebih tertata. Bukan karena keterpak-

Scanned by CamScanner

saan demi keterpaksaan yang bisa mengakibatkan keduanya kehilangan kebahagiaan masa muda. Singkat kata, kami tetap ingin menggugurkan kandungan anak kami. Titik!"

Sedemikian kerasnya Pak Sudibyo dengan pendiriannya sampai akhirnya keluarga Permadi pulang dengan perasaan kecewa dan sakit hati. Apalagi Pak Sudibyo dan istrinya menyinggung keberadaan Miranda sebagai "anak kami". Seolah keluarga mereka sajalah yang berhak menentukan segala hal yang menyangkut kehidupan janin itu. Padahal janin di rahim Miranda anak Abimanyu juga, yang mempunyai ikatan darah daging dengan keluarga Permadi.

Miranda mendengarkan perdebatan keluarganya dengan keluarga Abimanyu diam-diam, merekamnya ke dalam pemikirannya yang muda namun rasional. Gadis yang suka membaca itu termasuk cerdas. Segala hal yang dibaca, didengar, dan dilihatnya ia cerna baik-baik dengan memilah yang positif dan negatif, lalu menimbang-nimbang kebenaran yang paling bisa dipegang. Maka sepeninggal Om Permadi, ia sudah bisa tahu keputusan yang paling benar. Dia paham betul, pernikahan antara dirinya dan Abimanyu memang bukan pilihan tepat mengingat belianya usia mereka. Tetapi Miranda juga bukan lagi balita yang segala-galanya berada di bawah perlindungan, pengawasan, pengaturan, dan pengarahan orangtua. Dia berhak menentukan nasibnya sendiri.

Dilandasi pemikiran itu, Miranda mengusulkan untuk meminta sepupu ayahnya yang dokter agar membuatkan surat istirahat sakit panjang untuk diberikan pada pihak sekolah dengan tujuan untuk bersembunyi sampai bayi-

HERVIBOOK

Scanned by CamScanner

nya lahir. Sesudah itu baru dia melanjutkan sekolah—mengulang di kelas yang sama ataukah naik kelas sambil mengejar ketinggalannya melalui kursus privat. Itu bisa dirembukkan nanti dengan pihak sekolah.

Demikianlah. Ketika usul Miranda dikemukakan di hadapan ayah dan ibunya, keduanya mulai tertarik.

"Lalu bayinya...?" tanya Mama.

"Pasti akan ada sanak keluarga kita yang mau mengadopsinya, Ma," sahut Miranda spontan. "Pokoknya bayi ini harus lahir."

Pikir Miranda, *kalau nanti Papa-Mama telah melihat cucunya, hati keduanya akan mencair sehingga merekalah yang akan merawat bayiku.*

Ternyata pikiran Miranda salah besar. Meskipun akhirnya usul itu disetujui, pikiran kedua orangtuanya itu berlabuh kepada Tante Titis, sepupu ayahnya. Om Sundoro, suami Tante Titis bekerja di Departemen Luar Negeri. Pasangan itu sudah menikah lebih dari dua belas tahun, namun belum dikarunia anak. Menurut dokter ahli, Pak Sundoro steril. Beliau tidak bisa menghamili istrinya.

Tante Titis pernah mengeluh kepada ayah dan ibu Miranda tentang perasaannya yang sering sedih karena tak memiliki anak. Ia juga mengatakan rasa irinya melihat Pak Sudibyo yang mempunyai lima anak. Teringat keluhan itu, Pak Sudibyo berunding diam-diam dengan istrinya. Hasilnya, ibu Miranda menyetujui rencana suaminya. Maka tanpa sepengetahuan Miranda, mereka menelepon Titis dan mengatakan rencananya untuk menyerahkan cucu mereka ke tangannya. Tentu saja Titis berbunga bahagia. Apalagi tawaran itu datang saat ia benar-benar merindukan kehadiran anak. Terlebih pula,

HERYBOOK

Scanned by CamScanner

bayi yang akan diserahkan kepadanya itu masih memiliki hubungan darah dengan dirinya.

"Aku akan merawatnya baik-baik, Mas. Orang tidak akan tahu bayi itu bukan anak kami karena seringnya kami tinggal di luar negeri," kata Titis antusias.

Singkat kata, begitu kehamilan Miranda mulai kelihatan, orangtuanya mengungsikan gadis itu ke rumah neneknya di Solo. Ketika saat melahirkan tiba, Tante Titis hadir atas permintaan orangtua Miranda. Begitu Miranda melahirkan, Tante Titis dan suaminya bergegas membawa bayi itu pergi dengan hati berbunga-bunga. Sebaliknya, begitu mengetahui bayinya telah dibawa pergi, Miranda histeris. Berhari-hari ia depresi—kelak sesudah berhasil menjadi psikolog, itu merupakan modal pengalaman yang dipakainya untuk menganalisis kasus tingkah laku abnormal akibat depresi.

HERVIBOOK

Sesudah peristiwa yang sangat melukai batin itu, Miranda membenamkan diri ke studi. Ia berhasil melanjutkan sekolah di tempat yang jauh dari lokasi sekolahnya yang lama dan tanpa kesulitan berarti karena mendapat kursus-kursus privat. Hasilnya: ia lulus dengan nilai bagus sehingga mudah mencari sekolah lanjutan.

Akan halnya Abimanyu dan semua keluarganya, mereka menyangka janin Miranda telah digugurkan. Tidak seorang pun di antara mereka bermimpi bahwa sebenarnya bayi itu dibesarkan pasangan suami-istri yang berpindah-pindah negara sesuai tugas yang diemban si ayah angkatnya.

Sejak itu, Miranda dan Abimanyu tidak pernah bertemu. Terutama karena orangtua Miranda yang cukup berada berusaha agar kedua remaja itu tidak mempunyai

Scanned by CamScanner

hubungan apa pun lagi. Bahkan demi menjaga rahasia kelahiran bayi Miranda, Pak Sudibyo sampai menjual rumah dan pindah ke tempat jauh. Jakarta terlalu luas untuk pertemuan-pertemuan tak terduga di antara orang-orang yang pernah bertemu pada masa tertentu. Terlebih dengan pengembangan kota yang menyambung ke arah Bekasi, Tangerang, Depok, Cibubur, dan terus meluas. Sudah begitu, pada masa itu harga HP masih mahal dan tidak semua remaja mampu memilikinya, termasuk juga Miranda dan Abimanyu. Singkat kata, hubungan mereka benar-benar terputus. Kebanyakan teman SMP Miranda telah berpencar entah di mana, tergantung sekolah tempat mereka melanjutkan studi masing-masing.

Miranda tidak pernah bercerita kepada orang luar mengenai kehamilannya. Apalagi tentang anaknya, tidak dalam versi apa pun. Hatinya terlalu pedih untuk mengingatnya. Tak sanggup pula membicarakannya. Terutama oleh rasa bersalah karena membiarkan anak itu berada dalam asuhan orang lain. Bahkan bercerita kepada Suzana, sahabatnya ketika di SMP, pun tidak. Suzana yang waktu itu masih polos, percaya begitu saja bahwa Miranda dibawa istirahat keluar kota karena sakit keras seperti yang dikatakan Pak Sudibyo ketika mengantar surat keterangan sakit dari dokter, kepada pihak sekolah.

Ketika SMA, Miranda bertemu lagi dengan Suzana. Persahabatan mereka pun terjalin kembali sampai sekarang. Begitu juga Yanti, teman yang semula tidak begitu akrab, ikut bergabung dalam persahabatan mereka karena bersekolah di tempat sama. Persahabatan itu terus ber-

Scanned by CamScanner

kembang meluas dengan masuknya teman-teman lain, baik teman lama maupun baru. Sampai masing-masing melanjutkan kuliah di tempat berlainan, hubungan mereka tetap berlanjut. Terutama dengan Suzana, yang meskipun berbeda jurusan bidang studi, karena berada dalam gedung yang sama, masih sering pergi bersama-sama. Apalagi Miranda punya mobil sendiri—hasil patungan orangtua dan kakaknya—sehingga terbiasa mengajak Suzana ikut mobilnya sampai di halte bus terdekat.

Sementara waktu terus berjalan. Seorang demi seorang yang tergabung dalam persahabatan itu, berhasil menyelesaikan studi. Suzana begitu lulus langsung menikah dengan teman sekampusnya. Kini mereka telah mempunyai dua anak yang lucu-lucu. Kemudian satu per satu teman-teman menyusul memasuki pernikahan. Ada yang melanjutkan kuliah ke jenjang berikutnya, ada yang bekerja, dan ada yang terjun sepenuhnya menjadi ibu rumah tangga dan baru mau berkarier setelah anak-anaknya bisa ditinggal.

HERVIBOOK

Sementara Miranda yang sulit melupakan trauma psikis masa lalu, melanjutkan studi di bidang yang sama: psikologi. Dan terus lanjut ke strata tiga. Kehidupan pribadinya dalam kaitannya dengan cinta, tak pernah berjalan mulus. Dua atau tiga kali ia berpacaran, namun setiap kali hubungan menjadi serius, Miranda berusaha menjauhkan diri dengan berbagai alasan tidak masuk akal. Ia takut kalau-kalau soal keperawanannya akan menjadi masalah yang mengungkit kembali trauma masa lalunya yang sepertinya sulit sembuh. Akibat sikapnya itu, beberapa temannya termasuk Suzana, sering mewanti-wantinya.

Scanned by CamScanner

"Mira, bersikaplah serius dengan pemuda yang mengharapkanmu menjadi pasangannya. Aku mendengar bisik-bisik yang mengatakan dirimu jinak-jinak merpati. Kalau ada yang serius mendekatimu, kau langsung terbang. Bahkan ada yang bilang kau terlalu tinggi hati karena wajahmu jelita dan berotak cemerlang."

"Biar sajalah orang mau bilang apa, aku tak peduli. Pokoknya, aku tidak seperti itu."

"Jangan begitu, Mira. Ada yang menilaimu negatif, lho. Katanya, kau suka mematahkan hati laki-laki..."

"Sudah kukatakan, Suzi, aku tak peduli mau dibilang apa," sahut Miranda. "Asal kau tahu, aku bukan perempuan yang suka memainkan perasaan laki-laki. Itu saja."

"Tetapi—"

"Cukup, Suzi! Aku tak ingin memperpanjang soal ini. Agar kau tenang, mulai sekarang aku tidak akan berpacaran lagi."

HERVIBOOK

"Aku memberimu ingat bukan berarti melarangmu pacaran, lho. Maksud—"

"Aku tahu, Suzi." Miranda memenggal perkataan sahabatnya itu. "Nah, kita sudahi pembicaraan tentang hal itu ya, Sayang."

Itulah percakapan yang pernah terjadi antara Miranda dengan Suzana. *Mungkin sudah saatnya aku menceritakan kepada sahabatnya itu mengenai kejadian enam belas tahun lalu,* pikir Miranda sambil menimang-nimang kertas catatan yang tertulis nomor telepon Abimanyu. Tak banyak waktu tersisa. Sebentar lagi ia harus berangkat ke bandara. Jadi ia harus menelepon Abimanyu sekarang. Atau tidak sama sekali lalu hatinya terus-menerus dibebani rasa bersalah yang mengganggu.

Scanned by CamScanner

Dengan tangan gemetar, Miranda memijit nomor telepon kantor Abimanyu. Kemudian memijit nomor ekstensi yang langsung masuk ke telepon meja lelaki itu. Teleponnya diterima perempuan yang menanyakan dari mana setelah ia meminta bicara dengan Abimanyu.

"Dari teman lama Pak Abimanyu, Mbak. Tolong katakan kepadanya, ini amat penting." Miranda tidak mau berbasa-basi mengingat waktunya sempit. "Dia sudah tahu kok."

Miranda terpaksa berdusta dengan perkataan, "Dia sudah tahu kok". Dengan suara meyakinkan, pula. Sesekali berbohong demi tujuan baik, tak apalah. Nyatanya perempuan itu langsung memercayainya.

"Baik, akan saya sambungkan ke meja Pak Abimanyu, Bu."

"Terima kasih."

HERVIBOOK

"Haloo..." Terdengar sapaan, menanggapi telepon Miranda.

Miranda tertegun saat mendengar suara asing. Sesaat ia ragu. Sulit mengingat-ingat suara yang sudah enam belas tahun tak pernah didengarnya.

"Ini Mas Abimanyu?" tanya gadis itu, ragu.

"Ya, betul..."

"Mas Abimanyu Permadi..."

"Ya, betul. Anda siapa?"

Ah, suaranya kok lain, pikir Miranda semakin ragu. Lupa ia bahwa enam belas tahun tidak bertemu, remaja bernama Abimanyu sudah menjadi laki-laki dewasa.

"Halo... Anda siapa?" Suara itu bertanya lagi karena Miranda lama tidak menjawab.

"Aku Miranda, Mas..."

Scanned by CamScanner

"Miranda...?"

"Ya, Miranda Irawati Sudibyo."

Untuk beberapa saat lamanya, ganti Miranda yang tidak mendengar suara Abimanyu sehingga gadis itu berbicara lagi, mengingat waktu yang semakin sempit.

"Mas... masih ada di situ...?"

"Ya..." Akhirnya Abimanyu berbicara lagi. "Aku terkejut, Mira. Sama sekali tak pernah terpikirkan olehku, kau akan menghubungiku. Rasanya sudah berabad lamanya kita tidak pernah saling berkabar. Apalagi bertemu..."

"Maafkan aku dan kesalahan keluargaku pada masa lalu ya, Mas." Miranda merasa lehernya tercekik hingga suaranya bergetar. "Aku meneleponmu karena ada masalah mendesak. Aku ingin bertemu dirimu untuk membicarakan hal penting. Tetapi sebentar lagi aku terbang ke Semarang, jadi tak bisa bicara panjang sekarang. Kalau istrimu mengizinkan dan kau bisa meninggalkan pekerjaan, maukah kau menyusulku ke Semarang secepat yang bisa kaulakukan?"

HERVIBOOK

"Ke Semarang?" Suara Abimanyu menyiratkan rasa bingung. "Ada apa sebenarnya dan kenapa aku harus ke Semarang?"

"Ceritanya sangat panjang dan aku tak bisa mengatakannya melalui telepon sebab seperti yang kukatakan tadi, aku harus segera ke Semarang. Pokoknya penting sekali. Meskipun begitu, aku tidak memaksamu."

"Sebentar, Mira... aku tak bisa memutuskan sebelum tahu masalahnya."

"Sudahlah, Mas, aku tidak ingin berpanjang kata dalam waktu sedemikian sempit. Kalau bisa, susullah aku ke Semarang dan langsung menuju..." Miranda menye-

Scanned by CamScanner

but nama rumah sakit terkenal di Semarang yang terletak di bagian atas kota. "*Googling* letak rumah sakitnya kalau kau menyusulku. Aku mengenakan celana jins biru dan blus putih berbunga kecil-kecil merah. Catat nomor HP-ku...."

Tidak ada suara dari pihak Abimanyu. Miranda yakin laki-laki itu mencatat nomor HP-nya.

"Sebetulnya ada apa sih, Mira? Katakanlah supaya aku bisa segera memutuskan untuk pergi menyusulmu atau tidak."

"Sudah dua kali aku bilang padamu bahwa masalah ini tak bisa kukatakan melalui telepon. Soal kau mau menyusulku atau tidak... terserah. Aku tidak memaksamu..." Miranda terdiam. Air mata yang ikut bicara menyebabkan suaranya terdengar bergelombang. "Ya sudah ya, Mas. Maaf, aku mengganggu kesibukanmu dan—"

Hati Abimanyu tersekat. Sejauh yang dikenalnya saat remaja, Miranda bukan perempuan yang mudah menangis. Daya juang dan semangat hidupnya tinggi, kendati belia. Mestinya tetap begitu setelah menjadi perempuan dewasa. Pasti masalah yang dihadapinya bukan masalah biasa. Tetapi, apa?

"Tunggu dulu, Miranda!" Abimanyu menyela bicara Miranda. "Tolong katakan dulu alasannya supaya aku bisa—"

"Sudahlah, Mas. Aku tidak ada waktu lagi karena sekarang juga harus berangkat ke bandara kalau tidak ingin ketinggalan pesawat. Kau boleh mengabaikan teleponku ini, aku tidak apa-apa. Tetapi perlu kauketahui aku tidak akan pernah menghubungimu seperti sekarang

Scanned by CamScanner

kalau tidak ada hal mendesak yang berkaitan dengan dirimu. Apalagi ini menyangkut nyawa—"

"Nyawa seseorang?"

"Ya!"

Tanpa menunggu sahutan Abimanyu, Miranda memutuskan pembicaraan dan mematikan HP. Pikir Miranda, *Aku sudah berusaha sedapat-dapatnya menghubungi laki-laki itu dengan tujuan baik. Setidaknya baik bagi anak kami. Tidak ada maksud buruk di belakangnya. Tidak ada niat untuk mengganggu kehidupan Abimanyu.*

HERVIBOOK
Digital Publishing/KG-2/SC

Scanned by CamScanner

DUA

SEUMUR hidupnya, baru sekali ini Miranda ketakutan menghadapi kenyataan. Ketakutan yang berbeda dengan yang pernah dialaminya lima belas tahun lalu, saat ia menghadapi kelahiran. Waktu itu ada kedua orangtuanya, kakak lelaki, dan dokter. Tetapi sekarang? Ia harus menghadapi masalah besar ini seorang diri saja. Selama dalam perjalanan dari Jakarta ke Semarang tadi, tubuhnya terasa dingin dan jantungnya bagai dibalut es. Begitu mendarat di Semarang dan dijemput sopir Om Sundoro, hatinya menghangat.

HERVIBOOK

"Mbak Miranda?" Begitu laki-laki tengah baya itu menyapa dan mendekati Miranda.

"Ya, benar."

"Saya Pak Amat, sopir Pak Sundoro," kata laki-laki itu sesudah menyapa Miranda. "Mbak diminta ke rumah sakit sekarang juga."

Scanned by CamScanner

Miranda tertegun. Tampaknya Pak Amat sudah dibekali bermacam hal untuk segera mengenalinya dan langsung mengatur segala sesuatunya dengan cepat dan tegas. Apakah kondisi anak itu gawat?

"Koper saya, Pak...?" Miranda nyaris tak mengenali suaranya sendiri. Parau dan bergelombang akibat rasa dingin yang kembali menjalari tubuhnya. Ia menggigil.

"Akan saya masukkan ke bagasi dan biarkan di situ dulu selama Mbak Miranda berada di rumah sakit. Aman kok..." sahut Pak Amat dengan cekatan. "Mari, saya bantu, Mbak."

Dengan gesit dan cekatan, Pak Amat mengendarai mobil ke arah rumah sakit tanpa menyadari penumpangnya dicekam rasa takut oleh bayangan buruk mengenai anak yang sakit itu. Perutnya tegang sementara mulutnya berkomat-kamit memanjatkan doa agar anak itu diselamatkan dari penyakitnya.

HERVIBOOK

Tuhan... Begitu antara lain yang dibisikkan Miranda dalam hati. *Jangan Kau lihat dosa-dosa hamba-Mu ini, tetapi pandang sajalah anak yang tak berdosa itu dengan sepenuh kerahiman dan kasih-Mu kepada makhluk ciptaan-Mu itu. Selamatkanlah dia. Semoga seluruh upaya para dokter, para tenaga medis lainnya, peralatan yang digunakan, serta obat-obat yang diberikan pada anak itu merupakan tangan-Mu sendiri yang menyembuhkan. Dan berilah kesempatan bagi kami semua untuk berbuat kebaikan lebih dari yang sudah-sudah...*

Ah, tragis. Setelah enam belas tahun berselang, baru sekarang ia menemui anak yang pernah dikandung dan dilahirkannya, yang belum pernah sekali pun ia lihat wajahnya. Anak yang saat ini dalam keadaan antara hi-

Scanned by CamScanner

dup dan mati. Pertemuan macam apa yang akan dihadapinya nanti? Sempatkah ia mencium dan membisikkan ke telinga anaknya betapa penyesalan dirinya sebagai ibu yang tidak mau tahu segala hal menyangkut keberadaannya? Betapa besar dosanya kepada Abimanyu dan keluarganya karena telah menyembunyikan kenyataan bahwa di suatu tempat ada anak perempuan yang seharusnya menyebut ia "Papa".

Memikirkan semua itu hati Miranda bagai teriris-iris. Pedih dan sedih. Matanya basah kuyup. Cepat-cepat dipejamkannya sehingga air mata merembes di sela-sela bulu matanya yang lentik lalu meluncur cepat ke pipi mulusnya. Berat ia memikul beban dosa sebesar itu sendirian.

Akan datangkah Abimanyu besok? Kalau ya, kemarahan seperti apa yang akan ditimpakan pada Miranda setelah mengetahui alasannya meminta laki-laki itu datang ke Semarang? Sungguh, laki-laki itu berhak mengetahui keberadaan darah dagingnya sejak awal mula. Bukankah Abimanyu ikut menentang pihak keluarga Miranda yang menginginkan kandungannya digugurkan?

Miranda memang terlalu patuh pada orangtuanya.

Setelahnya Miranda hanya memikirkan dan mengurusi hal yang berkaitan dengan dirinya dan studinya, tanpa sedikit pun menyisihkan perhatian pada anak yang pernah hidup di bawah jantungnya selama sembilan bulan. Ah, ke mana kemandiriannya sebagai individu? Masa nama anak kandungnya pun ia tidak tahu! Padahal anak itu hadir ke dunia karenanya.

Miranda merasa dirinya tidak tahu arti tanggung jawab

Scanned by CamScanner

sebagai ibu dan terutama tanggung jawab moral sebagai insan bemartabat. Padahal ia dosen yang berkecimpung di bidang psikologi. Bayangkan saja, lima belas tahun lamanya ia tidak pernah menanyakan keadaan putrinya. Lima belas tahun lamanya pula ia mendahulukan urusan pribadinya dan kehendak orangtuanya, mencoba melupakan trauma masa lalu dengan mengabaikan keberadaaan anak itu seolah tidak pernah ada di dunia.

Dalam keadaan sedih dan pikiran kalut, tanpa sadar Miranda membuka tas tangan dan mengelus-elus kelembutan selendang sutra sepanjang satu meter dan selebar 35 senti, yang cantik dengan dasar merah di antara motif samar-samar bunga putih kecil-kecil dan kuning lembut dengan sulur-sulur daun hijau lembut. Secara keseluruhan selendang itu didominasi merah. Ketika berangkat tadi, entah mengapa selendang yang tersimpan hampir enam belas tahun itu ditariknya dari sudut lemari tempatnya bersembunyi.

HERVIBOOK

Selendang itu hadiah Abimanyu saat Miranda berulang tahun kelima belas. Pemuda itu membelinya dengan tabungan sendiri. Bukan dengan meminta uang pada orangtuanya. Dulu selendang itu sering dililitkan Miranda ke leher atau bahu untuk mempercantik gaun atau blus yang dikenakannya. Sejak memiliki selendang cantik itu, Miranda selalu membeli pakaian yang warnanya cocok dengannya. Abimanyu tersenyum menyorotkan kemesraan setiap melihat selendang darinya itu terlilit di bahu atau leher jenjang sang kekasih.

Sejak kehamilan dan dirinya diungsikan ke Solo, selendang merah itu disembunyikan Miranda jauh-jauh ke sudut lemari paling bawah. Setiap selendang itu tersem-

Scanned by CamScanner

bul tanpa sengaja dan terlihat olehnya, setiap kali pula ia segera menyurukkannya, tertindih pakaian-pakaian yang tak terlalu disukainya.

Pengembaraan pikiran Miranda terhenti begitu mobil yang melaju ke daerah atas Semarang yang disebut Candi, memasuki halaman rumah sakit. Selimut malam telah turun ke bumi. Udara terasa dingin. Kaki Miranda gemetar dan terasa berat saat menapaki halaman kemudian teras rumah sakit.

"Miranda!" Suara seseorang yang menyebut namanya menghantar Miranda pada awal kenyataan yang harus dihadapinya.

Perempuan muda itu menoleh dan melihat Om Sundoro muncul dari sudut lobi. Laki-laki setengah baya itu menyambut kehadiran Miranda dengan memeluk. Air mata tergenang di mata lelaki itu.

HERVIBOOK

"Mira, maafkanlah Om Sun dan Tante Titis atas ketidakmampuan menjaga anak yang kamu titipkan..." kata lelaki itu dengan suara menggeletar.

Mendengar keluhan yang diucapkan dengan sepenuh perasaan, tangis Miranda yang sejak tadi ditahan-tahan, meledak. Dengan emosi teraduk-aduk, ia tersedu-sedu di dada Om Sundoro, tanpa memedulikan beberapa orang yang melihat. Pikirnya, *Toh tangisan lumrah terjadi di rumah sakit.*

"Om dan Tante sama sekali tak bersalah," sahut Miranda di antara isak. "Kamilah yang bersalah karena selama ini tidak pernah menanyakan keadaannya. Apalagi menjenguknya."

"Mengenai hal itu, kami berdua memahami keadaan kalian. Terutama dirimu. Percayalah."

Scanned by CamScanner

Miranda mengangkat kepalanya dari dada Om Sundoro. Sambil menghapus air mata dengan selendang merah yang dicabutnya dari tas, ia menghela napas panjang. *Ah, ada gunanya juga selendang yang penuh kenangan ini,* pikirnya sedih.

"Om dan Tante sungguh berhati mulia," kata perempuan itu di akhir isaknya. "Om berdua telah merawat dan melimpahi anak itu dengan kasih sayang, perhatian, harta, dan pengertian yang tiada tara. Saya sangat... berterima kasih."

"Jangan berlebihan, Mira. Semua itu kami lakukan oleh dorongan rasa bahagia tak terhingga karena keberadaan anakmu dalam kehidupan kami. Dia membuat hidup kami berarti. Anak itu bukan saja cantik dan pandai, tetapi juga mempunyai banyak sifat baik yang membuat hati kami dipenuhi sukacita. Tidak ada rasa kesepian lagi," sahut Om Sundoro serak. "Tanpa kehadiran anak itu, entahlah... hidup kami pasti hampa. Kami... kami tidak ingin kehilangan anak itu. Kita semua harus bersatu padu mengusahakan agar anak itu selamat..."

HERYIBOOK

"Syukurlah dia tumbuh menjadi anak yang baik dan menyenangkan," bisik wanita muda itu dengan suara bergelombang. "Saya sungguh bahagia mendengarnya. Om Sun dan Tante Titis telah membesarkan anak itu dengan limpahan kasih sayang dan mendidiknya dengan baik."

"Juga karena bibit unggul darimu, Mira!"

"Itu sama sekali tidak betul, Om." Miranda menjawab perkataan Pak Sundoro dengan cepat. "Saya bukan ibu yang baik. Saya bukan ibu yang bertanggung jawab. Saya ibu yang tidak mempunyai pendirian sendiri..."

"Itu karena situasi, kondisi, dan ketidakberdayaanmu

Scanned by CamScanner

saat itu, Mira. Jangan menyalahkan diri sendiri," sanggah Om Sundoro. "Justru Om dan Tante sering membicarakan tekad sucimu menolak siapa pun yang bermaksud menggugurkan kandunganmu."

Miranda terdiam, menyadari kebenaran yang dikatakan pamannya. Selama beberapa saat kedua orang itu membisu sehingga tempat itu menjadi hening. Sesekali seorang atau serombongan perawat melintas di dekat mereka. Mungkin siap-siap alih tugas untuk jaga malam. Biarawati setengah baya lewat kemudian tersenyum sambil mengucapkan selamat malam. Sesudah itu beberapa kali ia berhenti untuk menyapa dan mengobrol sejenak dengan orang-orang yang kebetulan berpapasan dengannya. Ia berdiri lama di depan perempuan muslim berkerudung dan mendengarkan bicaranya dengan penuh perhatian sambil keduanya saling melempar tawa. Ah, alangkah indahnya kebersamaan dan damainya bumi kalau para pemeluk agama berlainan bisa saling menghargai dengan penuh keakraban seperti itu.

HERVIBOOK

Miranda mengalihkan perhatian ke tempat lain. Ia melihat beberapa keluarga pasien datang dengan membawa termos, kasur gulung, dan entah apa lagi. Sepertinya mau menggantikan keluarga yang sudah menjaga si sakit pada siang hari. Dirinya dan Om Sundoro juga hadir di situ karena ada keluarga yang dirawat.

Om Sundoro memahami perasaan Miranda. Ia mengajaknya pergi meninggalkan lobi.

"Ayo, kita melihatnya."

"Bagaimana keadaannya, Om?" Suara Miranda tercekik.

"Dia... keadaannya tidak sadar..."

Scanned by CamScanner

"A-apa kata dokter, Om?"

"Trombosit dalam darahnya terus menurun..." sahut Om Sundoro.

"Apa akibatnya, Om?" tanya Miranda lagi.

"Bisa terjadi perdarahan. Selain obat-obatan yang dimasukkan ke tubuhnya lewat slang infus, dia memerlukan transfusi trombosit." Suara Om Sundoro pelan sekali. Kesulitan bicara. "Tadi pagi terjadi pendarahan lewat hidungnya sehingga kami menganggap perlu untuk menghubungi Mas Dibyo."

"Ayo kita cepat melihatnya, Om." Miranda mulai panik.

Tanpa bicara lagi, lelaki itu mempercepat langkah. Miranda menjajarinya. Langkah mereka baru terhenti saat tiba di ruang ICU. Dari kaca, Miranda mengintip ke dalam melalui gorden yang terbuka. Ada beberapa tempat tidur di dalam. Para pasien sakit dengan penanganan intensif terbaring dengan slang ini dan itu. Sementara di samping kepalanya terdapat peralatan yang terhubung dengan si sakit.

HERVIBOOK

"Itu tantemu... duduk di dekat jendela."

Di kejauhan, Miranda melihat Tante Titis duduk sambil menunduk di samping ranjang. Sepertinya sedang berdoa.

"Boleh masuk?" Suara Miranda menggeletar, keluar melalui gigi yang gemeletuk.

"Boleh. Tetapi Om tidak ikut karena paling banyak dua orang. Tutupilah pakaianmu dengan jas putih steril yang tergantung itu sebelum masuk. Dan juga lepaskan sepatumu. Masuklah setelah kau mencuci tangan dengan cairan dari botol yang menempel di dinding itu."

Scanned by CamScanner

Miranda mengangguk. Wajahnya pucat. Om Sundororo memakluminya. Dengan lembut didorongnya punggung gadis itu.

"Ayo, Mira."

Miranda menurut. Ia tahu, pasien yang dirawat di ICU tidak boleh tertular penyakit yang terbawa penjenguk, entah dari pakaian, tangan, atau sepatunya.

"Apakah sudah jadi ditransfusi, Om?" Miranda bertanya sambil mengenakan jas steril.

"Sudah tadi pagi, Mira. Dari darah teman akrab tantemu. Tetapi masih kurang banyak. Kami masih mencari donor lagi, harus dari orang yang kondisinya fit."

"Apa golongan darah anak itu, Om?"

"AB."

"Golongan darah saya juga AB, Om. Dalam kondisi sehat."

HERVIBOOK

"Syukurlah. Om sampaikan berita baik ini kepada perawat jaga sekarang juga."

"Darah Papa juga AB. Besok, Papa dan Mama menyusul dengan Argo Sindoro sore. Kira-kira jam sepuluh seperempat malam mereka tiba di Semarang," kata Miranda.

"Syukurlah. Besok malam mereka biar dijemput Pak Amat," ucap Om Sundoro. "Nah, masuklah, Mira."

Miranda mengangguk. Tetapi wajahya pucat sehingga Om Sundoro membesarkan hatinya. "Ayolah, jangan ragu. Dia anakmu, Mira. Ada ikatan darah yang kental di antara kalian. Mudah-mudahan kenyataan itu berpengaruh baik bagi kesembuhannya."

Miranda memejam sejenak untuk meresapi kata-kata itu. Sesudah mengumpulkan kekuatan, ia membuka pin-

Scanned by CamScanner

tu ICU dan melangkah tersendat. Nanar menatap ke ranjang yang di sampingnya ada Tante Titis. Sambil melangkah pelan, perhatiannya tertumpah sepenuhnya ke tubuh si sakit yang terbaring diam.

Dada Miranda sesak saat menatap sosok berwajah cantik, berambut hitam panjang tebal, namun terpejam dengan kulit pucat kekuningan. Kedua tangannya terhubung slang infus dan slang darah. Miranda tidak tahan melihatnya, menangis tersedu-sedu. Gadis remaja yang berada di antara hidup dan mati itu anak kandungnya, darah dagingnya yang dibawanya ke mana-mana selama sembilan bulan. Alangkah jauh hubungan konkret yang terentang di antara mereka berdua kini. Alangkah asingnya. Bahkan andai mereka bertemu di jalan, masing-masing tak akan mengetahui adanya ikatan yang hanya terjalin antara ibu dan anak kandungnya. Tragis.

Tante Titis ikut menangis sambil memeluk bahu Miranda erat-erat.

"Mira... maafkan kami ya, Nak." Perempuan paruh baya itu berbisik berulang-ulang sambil menangis.

Miranda tak mampu bersuara, tetapi menggeleng kuat-kuat.

"Tante dan Om... tidak bersalah..." Akhirnya Miranda mampu bersuara. "Sayalah yang bersalah karena tidak pernah datang menjenguk maupun menanyakan keadaannya. Seharusnyalah saya berterima kasih karena Om dan Tante telah membesarkannya dengan baik sekali."

Om Sundoro yang melihat kedua perempuan itu bertangis-tangisan, langsung masuk ke ruangan dengan tergesa.

Scanned by CamScanner

"Ssssh... jangan berisik..." bisiknya. "Bisa mengganggu pasien-pasien di ruang ini. Nanti ditegur perawat."

Tante Titis dan Miranda berusaha menghentikan tangis.

Om Sundoro berkata lagi, "Aku akan melapor. Darah Mira juga AB."

"Oh, syukurlah. Trombosit yang sedang ditransfusikan sudah hampir habis dan kata perawat, belum tersedia tambahan."

Mengetahui hal itu, Miranda menghapus air mata.

"Ayo, Om. Saya siap diambil darah."

Karena Miranda masih muda dan sehat, darahnya bisa didonorkan setelah ditimbang berat badan dan diperiksa HB-nya. Setelah itu ada tambahan darah dari sepupu Pak Sundoro yang mendengar tentang kebutuhan darah melalui telepon antarkeluarga. Darah hasil donor diproses dulu di bank darah untuk dipisahkan trombositnya. Nah, trombosit inilah yang ditransfusikan ke tubuh pasien.

HERVIBOOK

Sudah beberapa kantong trombosit masuk ke tubuh si sakit, namun keadaannya belum juga berubah. Matanya tetap terpejam rapat. Perasaan Miranda semakin tertekan. Dengan tubuh gemetar, ia duduk di sudut ruang. Satu-satunya yang masih bisa disyukuri, ranjang anak itu terletak paling pinggir, dekat jendela kaca sehingga ada tempat sedikit untuk keluarga pasien duduk menungguinya.

"Nina anak yang aktif dan tak mau diam, Mira." Terdengar suara Tante Titis di dekat Miranda. Hmm, jadi nama anak itu Nina.

"Begitu rupanya." Miranda menjawab sekenanya. Ada

Scanned by CamScanner

tusukan yang menghunjam hatinya. Sebagai ibu Nina, dia tidak tahu apa pun mengenai anak kandungnya. Bahkan namanya saja ia baru tahu.

"Ya, waktu badan Nina mulai terasa kurang sehat, masih saja dia sekolah dan melakukan kegiatan seperti biasanya."

"Kegiatan apa, Tante?"

"Kursus piano, berenang, dan pergi sendiri ke tempat kursus bahasa Prancis dengan kendaraan umum. Nina sering tidak mau diantar Pak Amat. Kami tidak begitu mengkhawatirkan keadaannya kemarin itu karena beberapa kali pernah terjadi, dia sakit perut atau flu tetapi kemudian sakitnya hilang begitu saja. Dia sehat dan bugar. Ternyata, kali ini kami kecolongan. Tentang tubuhnya yang kurang sehat itu, sama sekali dia tidak mengeluhkannya pada kami. Setelah suhu tubuhnya meninggi dan turun-naik lebih dari tiga hari lalu, kepalanya sakit dan belakang matanya nyeri, barulah anak itu mengeluh. Saat itu juga kami bawa dia ke dokter. Tanda-tanda demam berdarah langsung terlihat dokter yang memeriksanya karena gejala khasnya sudah tampak, seperti bintik-bintik merah di kulit, sakit kepala, nyeri otot, dan pembengkakan kelenjar getah bening. Apalagi pemeriksaan laboratorium memastikannya. Nina harus dirawat di rumah sakit karena sakitnya amat serius. Kemarin... ada perdarahan di gusi, mual... lalu tak sadarkan diri. Bergegas dia dipindahkan ke ICU..." Tante Titis terdiam. Sebagai gantinya, air matanya mengalir deras. "Jumlah trombositnya menurun terus..."

Miranda juga menangis.

Scanned by CamScanner

"Kami benar-benar menyesal, kurang memperhatikan keadaan Nina karena terlalu memercayainya."

"Sudahlah, Tante. Sebaiknya kita berdoa." Miranda berkata sambil mengusap pipinya yang basah. "Beristirahatlah di kamar, Tante. Sudah dua malam Tante kurang tidur. Biar saya yang menjaga Nina di sini."

"Di sini, kau tidak akan bisa tidur, Mira..."

"Saya bisa tidur sambil duduk, Tante." Miranda berdalih.

Sebenarnya semalaman itu Miranda pun kurang tidur karena berdoa dan berdoa. Entah berdoa sambil tidur entah tidak, ia tak bisa lagi membedakannya. Matanya baru terbuka jika ada dokter yang memeriksa Nina atau perawat yang mengganti kantong cairan infus dan trombosit yang sudah habis.

Tante Titis yang memang keletihan, menanggapi saran Miranda dengan mengangguk.

HERVIBOOK

"Baiklah, Tante akan beristirahat di kamar." Suara Tante Titis terhenti karena datangnya perawat yang mengambil darah Nina.

"Kasihan anak itu. Setiap hari darahnya diambil untuk diperiksa," kata Tante Titis setelah darah Nina selesai diambil. "Sehari sampai beberapa kali."

"Iya, kasihan." Miranda menatap si sakit dengan hati perih lantaran merasa berdosa campur iba.

Miranda menghela napas untuk melonggarkan dada yang sesak. Cahaya mentari pagi menerobos ruangan, memberi penerangan yang lebih jelas pada penglihatan Miranda.

Wajah Nina cantik, sama seperti Miranda. Tetapi hidung, alisnya yang tebal, dan juga dahinya, menurun

Scanned by CamScanner

dari Abimanyu. Miranda masih bisa mengingatnya meskipun samar-samar. Dan ingatan itu begitu saja menyentak kesadaran Miranda. Kalau Abimanyu bersedia datang, sebentar lagi ia sudah ada di teras rumah sakit. Mudah-mudahan keberadaannya membawa pengaruh baik buat kesembuhan Nina.

Menggenggam harapan seperti itu, Miranda mencium kening Nina. Masih panas. Bibirnya kering. Melihat napasnya turun-naik teratur kendati berat, Miranda agak terhibur. Setelah sekali lagi mencium dahi Nina, yang baru kali itu melakukannya pada anak kandungnya, ia memberi isyarat kepada Tante Titis agar keluar bersamanya.

Di luar ruang ICU, Miranda mengatakan kepada Tante Titis dan Om Sundoro mengenai kemungkinan datangnya Abimanyu ke rumah sakit. Terbata-bata ia lalu meminta maaf atas kelancangannya mengundang laki-laki itu datang.

HERVIBOOK

"Saya tidak tahu apakah Mas Abimanyu akan datang atau tidak sebab saya belum memberitahu keberadaan Nina. Kita tidak bisa membiarkan kebenaran tersembunyi dari orang yang memiliki kedekatan dengan anak itu. Lebih-lebih anak itu kondisinya sakit seperti ini..." Suara Miranda terhenti karena tangis mulai naik lagi ke lehernya.

"Kamu tidak seharusnya minta maaf kepada kami. Abimanyu ayah kandung Nina, berhak mengetahui dan melihat anaknya, Mira. Masa lalu yang kelam, buanglah jauh-jauh dari pikiran kita," kata Pak Sundoro.

"Tante mau masuk ke ruang ICU lagi, Mira. Tak berani lama-lama meninggalkan Nina." Kemudian perempuan itu menoleh ke arah suaminya. "Mas, antarkan

Scanned by CamScanner

Mira ke kamar tunggu keluarga pasien. Biar dia ke kamar mandi dulu sebelum ke teras untuk menunggu Abimanyu."

"Ya. Mudah-mudahan saja dengan kehadiran kalian berdua sebagai orangtua biologis Nina, akan ada keajaiban sehingga anak itu dapat melewati masa kritisnya," harap Om Sundoro.

"Amin." Tante Titis menyambung dengan suara bergetar. "Dan bisa mempercepat kesembuhannya."

Miranda semakin mengerti betapa besar kasih sayang tante-omnya kepada Nina. Hal itu sedikit mengurangi rasa bersalahnya karena telah membiarkan Nina dibesarkan bukan oleh dirinya.

"Tetapi, Tante, kita belum tahu apakah Mas Abi akan datang atau tidak."

"Mudah-mudahan saja dia datang..."

HERYIBOOK

Di tempat istirahat keluarga pasien ICU, Miranda mencuci muka, mengganti celana hitam dengan celana jins dan blusnya dengan kemeja putih berbunga merah kecil-kecil yang sengaja diletakkan di tas tangan. Blus itu menjadi tanda bagi Abimanyu.

Entah berapa puluh kali Miranda mondar-mandir di teras rumah sakit dengan harap-harap cemas sampai akhirnya melihat taksi berhenti dengan laki-laki muda yang nyaris tak dikenalnya keluar. *Ah, mau juga dia datang memenuhi harapanku,* batin Miranda lega.

Abimanyu gagah sekali, tinggi dan tubuhnya berisi. Kumis tipisnya sempat membuat Miranda tak mengenalinya. Sebaliknya Abimanyu langsung mengenali Miranda, entah karena wajahnya, entah karena pakaian yang dikenakannya.

Scanned by CamScanner

"Miranda..." Laki-laki itu berkata sambil berjalan mendekat.

Jika dilihat sambil lalu, pada usia Miranda yang mendekati 31, ia tampak muda dan langsing. Yang berbeda, rambutnya sekarang dibiarkan memanjang melewati bahu dan bibirnya diberi sentuhan lipstik. Oh ya, tentu saja pakaiannya bukan lagi seragam putih-biru dengan sepatu kets atau pakaian santai anak remaja enam belas tahun lalu, sekalipun tetap modis dengan sepatu berhak lima senti.

"Mas Abi..." sapa Miranda nyaris berbisik. *Ya Tuhan, inilah ayah anakku.*

Kedua orang itu saling mendekat kemudian masing-masing mengulurkan tangan untuk berjabat. Ah, seperti dua orang asing yang baru bertemu.

"Selain semakin cantik dan dewasa, kau tak banyak berubah, Mira," Abimanyu berkomentar. "Seperti remaja."

HERVIBOOK

"Kau belum melihatku berdiri di ruang kuliah sih, menghadapi mahasiswa," senyum Miranda.

"Wah, aku sedang berhadapan dengan dosen rupanya."

"Ya." Miranda menghentikan basa-basi pembicaraan. Air mukanya serius dan sedih, tertangkap Abimanyu. "Mas, aku berterima kasih karena kau datang memenuhi permintaanku."

"Sebenarnya ada apa, Mira?" Abimanyu bertanya dengan rasa ingin tahu. "Tak mungkin kau memintaku datang jauh-jauh ke tempat ini, bahkan sampai membolos dari pekerjaan, kalau tidak ada sesuatu yang teramat penting. Apalagi sudah belasan tahun kita tidak pernah

Scanned by CamScanner

bertemu... bahkan juga tidak pernah bertegur sapa melalui alat komunikasi."

"Memang betul," sahut Miranda pelan.

"Kemarin sore kau bilang ada masalah mendesak menyangkut nyawa seseorang. Siapa yang sakit? Kuharap bukan salah seorang dari orangtuamu." Ingatan lelaki itu melayang ke saat orangtua Miranda bersikukuh untuk menggugurkan kandungan Miranda. Apakah satu di antara mereka sakit keras dan ingin minta maaf kepadanya?

"Papa dan Mama sehat-sehat saja," sahut Miranda patah-patah. "Tetapi... tetapi yang terbaring sakit...."

"Siapa dan apa kaitannya denganku? Sungguh tidak kumengerti, Mira. Aku benar-benar bingung..."

Miranda menarik napas panjang.

"Ini menyangkut orang yang harus kauketahui keberadaannya," jelas Miranda. "Sebaiknya kita duduk di seberang taman. Di sana ada tempat duduk yang agak jauh dari orang-orang lalu-lalang."

HERVIBOOK

"Oke." Abimanyu menurut, meski dahinya berkerut dalam. Tanda tidak suka menghadapi persoalan yang merupakan teka-teki baginya.

"Katakanlah, Mira, apa arti perkataanmu tadi dan apa kaitannya dengan pertemuan kita di rumah sakit ini?" tanya Abimanyu begitu mereka telah duduk. Suaranya terdengar tak sabar. "Ada apa sebenarnya?"

Miranda menghela napas panjang lagi.

"Aku... aku tidak tahu harus mulai dari mana untuk menceritakan segalanya kepadamu, Mas. Pertama-tama aku ingin minta maaf yang sebesar-besarnya kepadamu..." Miranda benci sekali pada dirinya karena tidak mampu menahan air mata.

Scanned by CamScanner

"Minta maaf untuk apa, Mira?" tanya Abimanyu, merasa heran karena Miranda tiba-tiba menangis. "Ayolah, katakanlah padaku sekarang juga."

Kalau saja situasinya tidak mendesak, Miranda pasti akan berlama-lama dan menunda menjawab karena takut melihat reaksi Abimanyu. Tetapi di belakang sana, Nina masih terbaring lemah tak berdaya dan berpacu dengan waktu dan maut. Kalau terjadi sesuatu pada gadis belia itu, Abimanyu tak akan pernah melihat anaknya dalam keadaan hidup. Maka dosanya terhadap laki-laki itu semakin bertumpuk. Dan ia tidak akan tahan menghadapi keadaan seperti itu. Sekarang saja jantungnya berdebar-debar, ketakutan membayangkan reaksi Abimanyu kalau tahu dirinya mempunyai anak.

Abimanyu pasti akan tergoncang. Belum lagi perasaan istrinya. Duh, betapa berat menyampaikan kebenaran.

HERVIBOOK

"Mira, kau belum menjawab pertanyaaanku. Permintaan maaf untuk apa?" Abimanyu mengulangi pertanyaannya. Nada suaranya semakin tak sabar. "Apa sebenarnya yang terjadi? Sama sekali aku tak bisa menduganya."

Miranda melirik sesaat wajah Abimanyu. Matanya yang basah tampak berkilauan tertimpa cahaya mentari pagi.

"Mas... sebenarnya... sebenarnya aku... tidak pernah menggugurkan kandunganku."

"APA?!" Abimanyu terbelalak. "Maksudmu... bayi itu... bayi itu kaulahirkan dan bukannya digugurkan?"

Miranda menunduk, mengusap pipinya yang basah. Tak tahan dia mendengar suara Abimanyu yang terpatah-patah, seakan lehernya dikalungi tali kemudian ditarik kuat dan keras.

Scanned by CamScanner

"Ya."

"Ya Tuhan!" Tanpa sadar Abimanyu terlonjak berdiri. "Anak itu kaulahirkan dan baru sekarang hal sepenting itu kaukatakan padaku? Adakah itu berkaitan dengan yang kausampaikan kemarin sore... mengenai... mengenai nyawa seseorang yang sedang sakit dan kondisinya gawat...?"

"Ya."

"Jelasnya?"

"Karena kondisi anak itu kritis, aku terpaksa memintamu datang, dengan harapan keberadaan kita berdua sebagai orangtuanya, membawa keajaiban yang bisa menyembuhkan anak itu..." Suara Miranda terhenti karena cengkeraman Abimanyu yang tiba-tiba menarik lengannya. Untuk mengurangi rasa sakit, Miranda ikut bangkit sehingga berdiri berdampingan. Mencengkeram lengan Miranda, Abimanyu mendesiskan kemarahan dan kekecewaan.

HERVIBOOK

"Kau bilang 'terpaksa', Mira? Ter-pak-sa?!" Laki-laki itu mendesiskan kemarahan dengan mata berkilat-kilat. "Ke mana hati nuranimu sampai setega itu membiarkan aku, ayahnya, tidak tahu-menahu tentang anak kandungku sendiri? Kau baru memberitahuku ketika anak itu berada antara hidup dan mati?"

"Maafkan aku, Mas. Aku sendiri pun baru mengetahui keadaannya kemarin siang. Dan baru tadi malam aku melihatnya."

"Ya Tuhan, ibu macam apa kau, Mira?!" Abimanyu mengguncang bahu Miranda. "Apakah supaya kau bebas berpacaran tanpa diketahui bahwa di dalam kehidupanmu ada anak yang pernah kaulahirkan?"

Scanned by CamScanner

Mendengar perkataan sepedas itu, Miranda tersulut marah juga. Air matanya langsung mengering. Bisa-bisanya Abimanyu menilainya suka pacaran! Dari mana berita bohong itu? Oleh dorongan api amarah, dengan sigap dan kuat Miranda melepaskan lengannya dari cengkeraman Abimanyu lalu melangkah menjauhi laki-laki itu.

"Kau tak berhak menghakimiku seperti itu!" desis Miranda dengan bibir mengetat. "Apalagi kalau tidak tahu dengan jelas kebenarannya. Sikapmu tidak adil. Bahkan menghinaku seolah aku suka bergonti-ganti pacar. Apa kau melihat sendiri dengan mata kepalamu?"

"Nanti aku akan meminta pertanggungjawabanmu," Abimanyu mendesis lagi. Dibiarkannya Miranda menjauhinya. "Tetapi lekas antarkan aku ke tempat anak itu."

Tanpa mengomentari perkataan Abimanyu, Miranda melangkah cepat. Abimanyu menyusul.

"Sakit apa dia?" Abimanyu mulai bersuara lagi, menggeletar.

"Demam berdarah parah."

"Seberapa parah?"

"Dia dalam keadaan tak sadar... dan membutuhkan transfusi trombosit dalam jumlah besar."

"Ya Tuhan..." Abimanyu mengerang. Dia teringat kawan akrabnya yang meninggal dunia tahun lalu karena demam berdarah. "Apakah sudah terjadi perdarahan? Ada komplikasi?"

"Ya, kemarin pagi..." sahut Miranda enggan. "Om Sundoro mengatakan terjadi perdarahan melalui gusi dan hidung."

"Komplikasi?"

HERVIBOOK

Scanned by CamScanner

"Levernya agak bengkak."

"Selamatkan dia, Tuhan..." Abimanyu mengerang lagi sambil melangkah makin cepat. "Jangan sampai ada perdarahan di bagian dalam tubuhnya. Dia... dia bisa... Tetapi siapa Om Sundoro yang kausebut tadi?"

"Dia ayah angkat anak itu, suami Tante Titis. Eh... Tante Titis adalah sepupu Papa."

"Kapan mereka mengambil anak itu?" Suara Abimanyu meninggi.

"Sejak lahir. Begitu lahir, saat aku masih dalam kondisi lemah, anak itu sudah dibawa pergi," sahut Miranda dengan suara bergelombang menahan tangis. Ia teringat saat-saat yang pernah membuatnya histeris, lima belas tahun lalu. "Aku... aku tak sempat melihatnya. Dan baru tadi malam aku meli—"

"Selama ini kau tidak pernah menjenguknya?" Abimanyu merebut pembicaraan. "Hebat betul!"

"Aku... ak—"

"Benar-benar hebat kau, Mira!" Abimanyu memotong lagi perkataan Miranda. "Kau menyembunyikan keberadaan anak kandungku dari pengetahuanku dan keluargaku. Hebat. Tetapi bahwa kau sebagai ibu yang melahirkannya ke dunia tidak pernah sekali pun mengunjunginya, benar-benar keterlaluan hebatnya, melewati batas. Sungguh tak bisa kumengerti, kok ada ibu yang tidak mau tahu tentang anak kandungnya sendiri? Apakah kau lupa bahwa kehadiran anak itu bukan hanya karena nafsu belaka, tetapi juga ada cinta mendalam di antara kita berdua pada masa itu? Lupakah kau bahwa ketika itu, meskipun masih begitu muda, aku bersedia bertanggung jawab atas dirimu dan juga bayi yang ada dalam kandunganmu?"

Scanned by CamScanner

Dada Miranda terasa amat sakit mendengar perkataan Abimanyu. Bisa-bisanya lelaki itu tidak menyaring ucapannya lebih dulu! Seluruh kesalahan ditimpakan pada Miranda. Tetapi di sudut hati terdalam, gadis itu menangkap kebenaran. Dirinya memang tidak memiiki daya juang dan keberanian untuk menemui anaknya. Dirinya memang lupa bahwa kehadiran anak itu karena cinta mendalam dengan Abimanyu. Tak mungkin dia mau dirayu, dipeluk, dan dicium pemuda mana pun selain Abimanyu. Begitu juga sebaliknya. Abimanyu tidak akan bercinta dengan gadis mana pun selain dirinya. Biarpun orang menganggap cinta mereka cinta monyet belaka, tetapi bagi mereka berdua itulah cinta yang sebenarnya. Setidaknya itulah yang mereka rasakan dan alami enam belas tahun lalu. Tetapi setelah kelahiran buah cinta mereka, Miranda justru mengabaikannya.

HERVIBOOK

"Siapa ayah angkat anak itu? Ceritakanlah lebih banyak," kata Abimanyu setelah lama tidak mendengar suara Miranda. Suaranya terdengar lebih kalem. Ia menyadari sikapnya yang agak keras tadi.

"Om Sundoro bekerja di Departemen Luar Negeri dengan kedudukan cukup tinggi," jawab Miranda. "Mereka sekeluarga beberapa kali berpindah-pindah negara, sesuai tugas negara. Setelah pensiun dua tahun lalu, mereka menetap di Semarang. Sejujurnya aku tak pernah mengikuti berita mengenai keluarga mereka. Terlebih Papa dan Mama merahasiakan rapat-rapat keberadaan anak itu dariku maupun dari keluarga lainnya..."

"Aku tetap tidak mengerti, Mira. Kok bisa dan kok ada ibu yang tidak punya keinginan untuk menanyakan atau berusaha mencari tahu tentang keberadaan anak

Scanned by CamScanner

kandungnya sendiri? Apa pun upaya orangtuamu atau keluargamu yang lain untuk menghalangimu, kau kan bukan anak kecil lagi dan—"

"Kau jangan terus-menerus menyudutkanku dong, Mas!" protes wanita itu dengan suara tinggi. "Kau harus mengerti bahwa anak itu bisa lahir ke dunia karena aku mati-matian menentang keinginan orangtuaku yang mendesakku untuk menggugurkan kandungan. Sayangnya, karena SMP saja aku belum lulus, kusadari kecilnya kekuatanku untuk menentang mereka. Untungnya aku masih mempunyai akal sehat. Kusodorkan perjanjian dengan mereka. Kukatakan kalau bayiku boleh kulahirkan maka dia boleh diberikan kepada famili yang tidak mempunyai anak. Setelah itu, aku akan melanjutkan studi setinggi mungkin sebagaimana cita-citaku sendiri maupun keinginan keluargaku. Menurut pemikiranku, kalau Papa, Mama, dan kakak-kakakku telah melihat bayiku, hati mereka akan mencair lalu bersedia merawat sendiri anak itu. Tetapi ternyata aku salah. Mereka telah merundingkan sesuatu yang tak kuketahui. Begitu lahir, sebelum aku melihat seperti apa anakku, bayi itu mereka bawa pergi. Berhari-hari setelah itu aku mengalami pukulan jiwa dan menjadi histeris setiap ingat bayiku yang hilang..."

Abimanyu terpana. Baru disadarinya betapa berat masalah yang dihadapi Miranda kala itu, berjuang seorang diri padahal masih remaja. Abimanyu bagai dilontarkan ke masa lalu, saat ia bersama orangtuanya datang menemui keluarga Miranda untuk membicarakan kehamilan gadis itu dan mencarikan jalan keluar yang paling mungkin ditempuh.

HERVIBOOK

Scanned by CamScanner

Masih terbayang jelas bagaimana ayah-ibu Abimanyu berulang kali mengiba kepada orangtua Miranda agar kandungan gadis itu dipertahankan. Tetapi pendirian orangtua Miranda tetap teguh dan menolak mentah-mentah permintaan itu, apa pun alasan yang dikemukakan mereka. Abimanyu dan orangtuanya pulang membawa kekecewaan, kemarahan, kesedihan, dan ketidakmengertian mengapa orangtua Miranda bisa setega itu membunuh calon cucu mereka. Perasaan pahit yang sangat lama baru bisa mereka lupakan. Dari penuturan Miranda barusan, Abimanyu melihat kenyataan berbeda. Tak ada pengguguran karena Miranda memiliki tekad dan kekerasan hati.

"Anak itu perempuan atau laki-laki?" tanya Abimanyu lembut.

"Perempuan."

HERYIBOOK

"Seperti siapa wajahnya?"

"Sebaiknya Mas lihat sendiri," jawab Miranda pelan.

Abimanyu tidak melanjutkan bicaranya. Suasana pun menjadi lebih tenang dan terkendali. Tidak seperti tadi yang mengandung permusuhan. Bersama-sama keduanya melangkah ke arah ruang ICU.

Di ruang tunggu yang terletak di muka ICU, Om Sundoro dan beberapa keluarga pasien duduk menunggu. Tak seorang pun berwajah cerah. Bukan hal aneh mengingat keluarga mereka sedang bergulat dengan maut di ruang dalam di belakang mereka. Miranda mengajak Abimanyu menghampiri Om Sundoro dan mengenalkan keduanya.

"Terima kasih atas kehadiran Nak Abimanyu. Mari, silakan masuk," kata Om Sundoro usai berkenalan de-

Scanned by CamScanner

ngan Abimanyu. "Om berharap kehadiran kalian berdua akan membawa pengaruh baik bagi Nina."

Setelah Abimanyu dan Miranda mengenakan jas steril, ganti Tante Titis yang berkenalan dengan Abimanyu. Sesudah berbasa-basi sejenak dengan suara lirih, Abimanyu bertanya kepada perempuan itu.

"Bagaimana keadaannya, Tante?"

"Belum ada kemajuan. Setidaknya menurut kacamataku sebagai orang awam. Kemarin siang, tak sampai sepuluh ribu trombositnya."

"Ya Tuhan..." Abimanyu mengerang. "Normalnya di atas 150.000."

"Apa kata dokter, Tante?" timbrung Miranda, cemas.

"Sebentar lagi dokter ke sini, setelah keliling *visite* pasien," sahut Tante Titis sedih. "Nah, dekatilah anak kalian. Tante harus keluar. Penjenguk hanya boleh dua."

HERVIBOOK

"Baik, Tante."

Pelan-pelan Abimanyu mendekati ranjang si sakit dengan perasaan campur aduk. Dadanya seperti mau meledak saat melihat gadis remaja cantik berkulit kuning bersih seperti Miranda, dengan rambut dan alis tebal serupa dirinya. Air mata menetes saat dirinya terpaku di sisi darah daging yang baru pertama kali dilihat, bahkan diketahuinya.

Miranda juga menangis, memahami betul perasaan Abimanyu. Mencekam karena kondisi Nina teramat lemah. Angka di monitor menunjukkan tekanan darahnya rendah.

Abimanyu mengelus dahi dan rambut putrinya, kemu-

Scanned by CamScanner

dian mencium sepenuh kasih. "Lekas sembuh ya, Nak," bisiknya di sisi telinga si sakit. "Lawanlah penyakitmu."

"Ini papa dan mama kandungmu, Sayang." Miranda meniru perbuatan Abimanyu. "Ayo, bangunlah. Cepatlah sembuh."

Suasana mengharukan berbaur kesedihan itu terhenti oleh kedatangan dokter bersama perawat yang membawa map status pasien.

"Anda siapa?" sapa dokter.

"Kami... kami om dan tantenya," sahut Miranda, agak terbata. "Orangtuanya beristirahat di luar. Mereka menyerahkan anak ini pada kami kalau-kalau dokter yang merawatnya mengontrol ke sini."

"Oh, begitu..." Sambil berkata seperti itu dokter memeriksa keadaan Nina dengan teliti.

"Bagimana kondisinya, Dok?" Abimanyu bertanya tak sabar.

HERVIBOOK

"Hasil pemeriksaan darahnya pagi ini menunjukkan sedikit kenaikan setelah kemarin mendapat transfusi," jawab dokter. "Masa krisisnya belum lewat."

"Apakah masih membutuhkan transfusi trombosit?"

"Ya."

"Darah Nina golongan AB," Miranda menyela.

"Golongan darah saya juga AB," seru Abimanyu lega. "Darah saya boleh diambil sebanyak-banyaknya."

"Nanti kita periksa kelayakannya."

"Tetapi saya dalam keadaan sehat, Dok. Tidak mengidap penyakit menular."

"Baik, nanti kita periksa dan segera diambil untuk ditransfusikan kepada Nina begitu segalanya oke."

"Amin. Mudah-mudahan..." ucap Miranda.

Scanned by CamScanner

Ketika dokter itu bergerak hendak keluar ruangan karena pasiennya yang dirawat di ruang ICU hanya Nina, Abimanyu langsung mengekor.

"Dokter, saya ingin diperiksa supaya darah saya bisa segera diambil untuk ditransfusikan."

"Baik."

Miranda lega golongan darah Abimanyu sama dengan Nina. Dan lebih lega lagi ketika akhirnya darah laki-laki itu bisa ditransfusikan kepada Nina. Menurut perawat yang sudah diberi instruksi oleh dokter, Nina masih membutuhkan dua atau tiga pendonor lagi. Tambahan trombosit dari Abimanyu dan kemudian dari orangtua teman Nina diharapkan memperbaiki kondisi gadis itu.

Pengobatan yang tepat dan transfusi trombosit berhasil menjadikan kondisi Nina berangsur membaik. Trombosit dalam darahnya melesat naik. Masa krisis berhasil terlewati. Anak itu tidak gelisah lagi meskipun tetap tidur terpejam karena fisiknya lemah. Pada dasarnya, Nina termasuk gadis sehat. Kalau kondisinya terus membaik, besok siang boleh pindah dari ICU ke kamar rawat inap.

HERYIBOOK

Atas permintaan Tante Titis, demi kebaikan yang bersangkutan, rahasia kelahiran Nina akan tetap dipegang sampai waktu memungkinkan.

"Kondisi fisik Nina masih amat lemah." Tante Titis memberi alasan dengan berlinang air mata. Tetapi suara dan sikapnya bagai induk singa yang siap bertarung dengan siapa saja demi melindungi anaknya. "Kami tidak ingin anak itu mengalami luka batin dalam kondisi fisik seperti ini."

Scanned by CamScanner

Abimanyu yang masih menyimpan amarah dan kecewa terhadap keluarga Miranda karena tidak diberitahu mengenai keberadaan Nina, tersentuh melihat sikap orangtua angkat anaknya. Dari kata-kata Tante Titis dan Om Sundoro yang runtut dan mudah dipahami, Abimanyu menangkap ketulusan kasih mereka kepada Nina. Tidak ada kesan hendak menunjukkan diri secara dominan sebagai orangtuanya. Memang betul pendapat Tante Titis bahwa andai tiba-tiba Nina diberitahu mengenai orangtuanya yang sebenarnya, anak itu akan mengalami guncangan batin yang bisa membahayakan kesehatannya. Jadi ia menyetujui keinginan Om Sundoro dan Tante Titis.

Ketika pada hari ketiga Nina dipindahkan ke ruang perawatan dan semua berusaha menyenangkan Nina, Abimanyu merasa berada di luar lingkup keluarga Miranda. Seperti *outsider*. Dan itu menorehkan luka di hatinya. Ingin sekali ia meneriakkan ke telinga Nina bahwa dialah ayah kandungnya. Bukan famili dekat sebagamana dikenalkan Tante Titis kepada anak itu. Apalagi kedua orangtua Miranda yang tiba di rumah sakit sejak kemarin hanya berdiam diri. Sikap keduanya canggung dan serbasalah, tidak sepatah kata pun menyinggung kenyataan yang ada. Padahal semestinya tanpa sepengetahuan yang lain, keduanya bisa bicara dari hati ke hati dengan Abimanyu untuk menunjukkan penyesalan atas niat menggugurkan kandungan Miranda. Sungguh, menghadapi semua yang terlihat di kamar Nina, ingin sekali Abimanyu menumpahkan seluruh kemarahan, kekecewaan, dan kesedihannya di hadapan mereka.

Miranda lebih beruntung, pikir Abimanyu dengan perasaan tertekan. Ketika Nina sudah diperbolehkan ma-

HERVIBOOK

Scanned by CamScanner

kan bubur, perempuan muda itu berkesempatan berdekatan dengan anaknya. Menyuapinya dan sesekali mencium keningnya. Tante Titis dan Om Sundoro yang berhari-hari lamanya kurang tidur, kurang makan, dan berada dalam genggaman rasa cemas, membutuhkan istirahat. Kendati ada sofa di kamar itu, semuanya menyarankan agar mereka berdua beristirahat di rumah saja.

Tetapi Abimanyu? Apa yang bisa dilakukannya bagi Nina tanpa menimbulkan pertanyaan dan juga tak terlihat janggal? Tidak mungkin ia menyuapinya. Tak mungkin ia menciumi dahi dan pipinya. Tak mungkin pula ia mengelus rambutnya yang tebal dan bagus itu. Padahal, dirinya ayah kandung anak itu.

Ketika akhirnya tidak tahan lagi berada di kamar anaknya terbaring, Abimanyu berbisik di telinga Miranda tanpa terlihat yang lain, "Aku ingin bicara denganmu tanpa dilihat dan didengar orang lain." Meskipun berbisik, nada suaranya tegas, tak ingin dibantah.

"Di mana? Di bangku taman tempat kita kemarin dulu bicara?"

"Aku tidak ingin membicarakan hal penting di rumah sakit. Aku tidak tahan berada di tempat ini, terutama di kamar Nina. Aku merasa seperti orang luar, bahkan seperti tamu tak diundang yang tak ada sangkut-pautnya dengan si sakit."

Miranda terdiam, mengerti sungguh perasaan Abimanyu. Ia mengangguk.

"Baiklah, tetapi di mana kita akan bicara?"

"Di mana saja asal tidak di sini."

Miranda mengangguk lagi. Maka ketika Tante Titis dan Om Sundoro kembali ke rumah sakit menjelang

Scanned by CamScanner

sore sementara orangtua Miranda ganti beristirahat ke rumah Om Sundoro bersama Pak Amat, Miranda mendekati Tante Titis. Saat itu Abimanyu menunggu di luar.

"Tante, Mas Abi ingin bicara padaku," kata Miranda pelan. "Kami akan keluar sebentar sambil makan malam."

Pandangan Tante Titis menyiratkan rasa cemas yang sangat kentara. Miranda memahami kekhawatiran yang hinggap di hati perempuan itu. Hatinya langsung tersentuh. Sungguh jahat kalau Abimanyu atau dirinya bermaksud mengambil alih pengasuhan Nina dari pelukan hangat kedua orangtua angkatnya. Bersama suaminya, perempuan itu telah merawat, mengasuh, membesarkan, dan mendidik Nina dengan penuh kasih sayang dan limpahan kemanjaan. Semua sudah mereka berikan sejak anak itu masih bayi merah hingga menjadi remaja yang tumbuh sehat fisik, mental, dan kepribadiannya. Beberapa hari saja berkumpul dengan mereka, Miranda tahu Nina telah mendapatkan semua hal yang belum tentu mampu diberikannya. Miranda masih terlalu muda untuk menjadi ibu bagi remaja seusia Nina, baik dulu maupun sekarang, setelah dirinya menjadi dosen. Dengan kesadaran itulah Miranda menemukan keputusan yang tiba-tiba muncul di kepalanya. Maka cepat-cepat ia menenangkan hati perempuan di hadapannya sambil memeluk bahunya.

"Tante tetap ibu Nina," bisik Miranda dengan suara parau. "Kami tidak akan meminta hak pengasuhan atas dirinya. Jadi tenang sajalah, Tante."

"Bagaimana pendapat Nak Abi?"

HERVIBOOK

Scanned by CamScanner

"Saya akan memberi pengertian kepadanya dan memperjuangkan hak Tante dan Om atas pengasuhan. Apalagi Nina pasti lebih bahagia di sini daripada bersama keluarga yang belum dikenalnya, dan terutama dengan ibu tiri yang belum tentu bisa menerima keberadaannya. Aku yakin."

Tante Titis mengiyakan dengan mengangguk lemah. Air mata terloncat ke pipinya.

"Terima kasih atas pengertianmu, Mira. Mulai sekarang, Om dan Tante berjanji akan lebih berhati-hati lagi merawat dan mengawasi Nina agar jangan mengalami hal tak menyenangkan seperti ini."

Miranda menarik napas panjang.

"Nina sakit bukan karena kesalahan Om dan Tante. Sungguh. Jadi jangan menyalahkan diri sendiri. Nina bahagia di tangan Om dan Tante yang penuh kehangatan dan kasih sayang. Saya justru harus mengucapkan terima kasih tak terhingga atas berkat ini."

HERVIBOOK

Tante Titis tersenyum lembut. Didorongnya bahu Miranda lembut.

"Terima kasih, Mira. Terima kasih atas kepercayaanmu. Tak heran Tante sekarang, kenapa Nina menjadi anak yang baik dan menawan. Itu menurun darimu," katanya dengan suara selembut senyumnya. "Apalagi kalau membayangkan dirimu dulu kala seusia Nina, berani menentang keluarga yang ingin menggugurkan kand—."

"Ah, Tante. Jangan berlebihan. Nah, saya pergi sekarang, ya."

"Ya, hati-hati di jalan. Tetapi ingat, Mira, kalau membicarakan sesuatu yang penting, emosi jangan dibawa-

Scanned by CamScanner

bawa ya, Sayang. Tante lihat, Nak Abi menyimpan rasa kecewa dan hawa amarah."

"Ya, saya juga melihat hal itu. Tetapi yah... kita tidak bisa menyalahkan Mas Abi. Papa dan Mama-lah yang patut disalahkan. Juga saya. Andai Nina tidak sakit begini, pasti Mas Abi tidak pernah tahu dirinya mempunyai anak." Usai berkata begitu, Miranda mencium pipi sepupu ayahnya itu kemudian pamit. "Nah, saya pergi dulu, Tante."

Di luar, Abimanyu menunggu Miranda sambil memandang taman asri yang terbentang di hadapannya dengan kedua tangan tersembunyi di kantong pantalon. Tampak jelas pikirannya tidak tersangkut pada keindahan yang dipandanginya itu. Maka begitu melihat Miranda menghampirinya, laki-laki itu menatap langit untuk melihat cuaca. Saat itu langit Semarang redup. Sebentar lagi malam turun menggantikan sore.

HERVIBOOK

"Sebaiknya kita tidak bicara di sekitar sini." Abimanyu berkata sambil mengeluarkan tangan dari saku. Kemudian ia meraih lengan Miranda. "Berbicara di sini, perasaanku tambah tertekan."

"Lalu kita akan bicara di mana, Mas?"

"Di Semarang bawah." Lelaki itu menyahut sambil melangkah.

"Naik apa?"

"Taksi saja. Keberatan?"

"Tidak."

"Kalau begitu, ayolah...."

Miranda berjalan menjajari langkah Abimanyu, menuju gerbang. Meskipun sudah lama tidak bertemu dan bergaul seperti masa lalu, Miranda masih mengingat

Scanned by CamScanner

sifat-sifat Abimanyu. Laki-laki itu termasuk orang yang memiliki sikap serius, meskipun rasa humornya cukup tinggi. Setiap menghadapi hal penting, Miranda dapat membaca air mukanya. Enam belas tahun telah berlalu, namun sifat-sifatnya itu justru mendapat peneguhan. Tak heran, sejak dulu pemuda berseragam putih abu-abu itu memang lebih dewasa daripada usianya. Dan itulah yang menyebabkan dulu Miranda jatuh cinta setengah mati kepadanya.

"Kelihatannya ada hal serius yang ingin kaubicarakan bersamaku," kata Miranda pelan. Mereka berjalan ke arah beberapa taksi kosong yang menunggu penumpang di depan pagar rumah sakit.

Abimanyu menoleh ke arah Miranda sesaat. "Apakah itu mengherankanmu, Mira? Sejak pertama kali menginjak rumah sakit ini, semuanya merupakan hal serius bagiku sehingga perlu dibicarakan," sahut Abimanyu, kemudian mengalihkan pandang ke depan. "Apakah kau tidak menganggap begitu?

"Tentu saja aku memiliki pemikiran yang sama sepertimu, Mas. Sejak mendengar Nina sakit keras, sampai detik ini pun aku terus memikirkan banyak hal dengan serius sambil mencoba menata kembali hatiku."

"Kusangka tidak."

"Kenapa kau selalu menilaiku negatif sih, Mas?" Miranda menukas perkataan Abimanyu. Kesal sekali hatinya karena sejak perjumpaan pertama mereka setelah begitu lama berpisah, laki-laki itu menganggapnya sebagai orang tak berperasaan.

Abimanyu tidak menanggapi perkataan Miranda. Tentu saja hati perempuan muda itu semakin kesal karena

Scanned by CamScanner

dengan diamnya itu, Abimanyu seperti mengiyakan perkataannya sendiri tadi.

"Aku dapat merasakan hatimu masih dipenuhi amarah dan kecewa terhadap keluargaku, terutama terhadapku—" Perkataan Miranda yang belum selesai terhenti oleh sambaran kalimat sinis Abimanyu.

"Jadi aku harus gembira dan berterima kasih karena selama ini kalian semua telah menyembunyikan bagian diriku itu? Bahkan sadar atau pun tidak, kalian semua telah mengingkari keberadaan seorang manusia, seolah anak itu cuma kutu. Padahal dia juga darah daging kalian semua."

Miranda diam, mencoba memahami kemarahan Abimanyu dengan lebih baik. Disengaja atau pun tidak, dirinya dan keluarganya memang telah melakukan kesalahan besar kepada laki-laki itu. Meskipun demikian, tak seharusnya Miranda terus-menerus menjadi tumpahan kemarahan Abimanyu dan dipojokkan seolah hanya ia seorang yang bersalah. Lama-lama hatinya panas juga.

HERVIBOOK

"Kau melupakan bagian pentingnya, Mas." Miranda berkata setelah mampu menata hatinya yang panas. "Andai saat itu aku tidak bersikukuh mempertahankan kandunganku dan takut melahirkan pada usia muda, Nina tidak akan lahir. Dan kita tidak akan pernah bertemu lagi, pun dalam suasana tidak menyenangkan seperti ini. Dengan sendirinya seluruh hubungan dan keterkaitan yang pernah terjalin di antara kita berdua benar-benar telah selesai sejak dulu-dulu karena cerita itu telah tamat dan bukannya bersambung seperti sekarang. Semua yang terjadi hari-hari ini, termasuk sindiran dan penilaian negatifmu, membuat kepalaku seperti mau pecah."

Scanned by CamScanner

TIGA

MALAM telah turun ketika Abimanyu mengajak Miranda masuk ke rumah makan. Karena tempat itu tidak terlalu ramai, mereka bisa memilih tempat di sudut, terhalang pilar besar dan agak jauh dari pandangan dan pendengaran pengunjung. Agar mendapatkan waktu agak panjang, Abimanyu memilih makanan yang untuk memasaknya memerlukan waktu cukup lama. Miranda menyerahkan pilihan menu sepenuhnya kepada laki-laki itu karena sama sekali tidak nafsu makan apa pun. Meskipun perutnya kosong, selera makannya sudah patah sejak kemarin-kemarin. Tidak mudah baginya menghadapi segala hal yang sekilas pun tak pernah terlintas dalam angannya. Terlalu bertolak belakang dengan kehidupannya selama ini sebagai dosen dan mahasiswa strata tiga yang mapan, tenang, menyenangkan, dan penuh harapan.

HERVIBOOK

Scanned by CamScanner

Begitu pelayan pergi dengan catatan pesanan mereka, Abimanyu menghadapkan tubuhnya ke arah Miranda.

"Aku ingin tahu rencana masa depanmu," kata lelaki itu tiba-tiba. Ia tak mau menunggu lebih lama lagi untuk memasuki pembicaraan yang dianggapnya perlu.

"Rencana yang seperti apa maksudmu?"

"Setelah melihat Nina, tidak inginkah kau mengasuhnya sendiri?" Seperti tadi, Abimanyu langsung menanyakan sesuatu yang ingin diketahuinya. Tatapannya tajam, menusuk mata Miranda.

Diserang begitu, Miranda tidak mampu menjawab. Tetapi ia tak mau menyerah begitu saja. Sesaat kemudian ia menangkis dengan membalikkan pertanyaan yang sama. "Kau sendiri, Mas, apa rencanamu ke masa depan terkait dengan keberadaan Nina?"

Telah menyiapkan jawaban, dengan kalem Abimanyu menjawab, "Pertama-tama aku akan mengabari keberadaan anak itu kepada keluargaku, terutama kepada Bapak dan Ibu yang dulu sering mengungkapkan kekecewaan dan kesedihan setiap mengingat kehamilanmu. Mudah-mudahan kau tidak lupa bagaimana gigihnya mereka dulu menentang keinginan orangtuamu yang ingin menggugurkan kandunganmu."

"Sedikit pun aku tidak pernah melupakannya. Bahkan salah satu alasan terkuatku mempertahankan kandungan adalah karena perkataan orangtuamu, terutama ibumu yang perawat. Beliau mengatakan bahwa sekecil apa pun janin di dalam rahim ibunya, dia sudah bisa merasakan sakitnya saat direnggut dengan paksa..." Miranda terdiam. Keharuan dan rasa syukur tersangkut di lehernya.

Yah... lega hati Miranda telah menyelamatkan anak-

HERVIBOOK

Scanned by CamScanner

nya. Tak terbayangkan olehnya janin yang sedang berkembang subur sekonyong direnggut dari tempatnya yang aman dan nyaman di dalam kandungan ibunya. Kemudian tubuhnya yang lembut dan lemah belum sempurna, tercerai-berai. Tulang-tulangnya yang mungil berserakan, dibuang seperti bangkai binatang. Padahal ia calon manusia. Dan keberadaannya bukan atas kemauan sendiri. Betapa kejamnya manusia yang mengaku sebagai makhluk bermartabat. Untuk kesekian kali, Miranda bersyukur telah mempertahankan kandungannya. Membolehkan Nina lahir ke dunia, kendati...

Miranda memejamkan mata, perih hatinya. Andai waktu itu umurnya lebih tua dan sudah tidak menggantungkan diri sepenuhnya kepada orangtua, pasti bayi itu dirawatnya sendiri.

"Syukurlah kalau kau mengingat kata-kata ibuku dulu dan mempunyai pendirian sendiri sehingga bayi itu lahir," sahut Abimanyu. "Atas dasar itu, mudah-mudahan kau bisa memahami kenapa aku ingin sekali mengabari keberadaan Nina pada orangtuaku."

"Aku memahaminya, Mas. Tetapi rasanya kok waktunya kurang tepat..."

"Kurang tepat bagaimana? Coba kaujelaskan."

"Ada beberapa alasan. Pertama, kondisi Nina masih lemah. Dia membutuhkan istirahat, fisik maupun mental. Kedua, kehadiran kita berdua dan orangtuaku yang belum pernah dilihatnya, telah membuatnya bingung. Ketiga, kita harus ingat, dia bukan kanak-kanak lagi, Mas. Keempat, aku menangkap banyak pertanyaan yang tersirat dari air muka dan tatapannya. Dia cerdas dan kritis, begitu yang kudengar dari Tante Titis."

Scanned by CamScanner

"Pertanyaan-pertanyaan seperti apa misalnya?"

"Sikap, kata-kata, dan perlakuan kita semua yang akrab, hangat, lembut, dan penuh perhatian terhadap Nina pasti membuatnya bertanya-tanya. Kita semua yang dikenalkan padanya sebagai keluarga dekat kok sebelumnya tak pernah sekali pun dibicarakan dan baru dilihatnya sekarang? Sudah begitu, kita tidak hanya menjenguk sebentar seperti famili lain, tetapi seharian berada di kamarnya. Bahkan aku menginap juga. Jadi kalau kau memberitahu kedua orangtuamu lalu keluargamu datang menemuinya, tak mustahil dengan memeluk dan menangis, sungguh tidak bisa kubayangkan bagaimana bingungnya Nina."

"Cukup logis," komentar Abimanyu terhadap argumentasi Miranda.

"Oleh sebab itu, kuharap kau bersabar dan mengendalikan dirimu," kata Miranda lagi. Suaranya terdengar lembut dengan kalimat runtut. Bahkan berwibawa—hal yang dipelajarinya sebagai dosen. "Kita harus memikirkan kepentingan Nina. Tidak lama lagi dia ujian akhir SMP. Jangan sampai pikirannya resah. Ingatlah, anak yang kita bicarakan adalah anak kita, Mas. Darah daging kita yang baru saja berhasil kita rebut dari maut."

Abimanyu memahami kebenaran perkataan Miranda. Ia ingat perempuan muda itu dosen psikologi.

"Jadi, Mas, kalau kau masih kecewa dan marah, lampiaskanlah kepadaku. Aku memang bersalah telah merahasiakan keberadaan Nina darimu. Tetapi usahakanlah agar jangan sampai dia merasakan suasana tegang. Sebagai ibunya, sedapat-dapatnya aku ingin menjaga perasaannya."

HERVIBOOK

Scanned by CamScanner

"Oke, aku setuju. Tetapi kau belum menjawab pertanyaanku tadi."

"Pertanyaan yang mana lagi?" tanya Miranda.

"Tentang rencanamu ke masa depan sehubungan dengan keberadaan Nina."

Karena pertanyaan seperti itu tidak mudah dijawab Miranda, maka seperti tadi ia membalikkan pertanyaan yang sama itu kepada Abimanyu.

"Lalu rencanamu sendiri bagaimana sesudah mengetahui keberadaan Nina? Rencana pertamamu untuk memberitahu tentang Nina kepada kedua orangtuamu, sudah kita bahas dan sama-sama setuju untuk menundanya sampai kondisi Nina memungkinkan. Nah, apa rencanamu yang lain?"

"Rencana keduaku, kalau waktunya tepat—misalnya setelah lulus SMP—aku akan mengasuhnya dengan menyekolahkan Nina di Jakarta. Dia putriku, Mira."

HERVIBOOK

"Dia juga putriku," Miranda merebut pembicaraan. "Bahkan karena kerasnya aku mempertahankan kandungan, sembilan bulan lebih Nina bisa tinggal di bawah jantungku. Dan meskipun kulahirkan dia dengan susah payah karena kondisi fisikku belum sempurna untuk melahirkan, dia lahir selamat. Meskipun begitu, toh tidak menyebabkan aku merasa lebih berhak untuk mengambil anakku dari asuhan kedua orangtua angkatnya. Kusadari betul, dia bukan barang, Mas. Dia gadis remaja yang berada dalam masa peka. Meskipun ibu kandungnya, aku harus berpikir seribu kali kalau ingin membawanya pergi demi menghindari dia dari kejutan-kejutan dan berbagai kesulitan dalam proses penyesuaian diri dengan kehidupan baru. Aku... aku tidak tega membayangkan anak yang

Scanned by CamScanner

selama ini hidup nyaman dan bahagia di tangan Om Sundoro dan Tante Titis tiba-tiba harus dicabut seakar-akarnya dan masuk ke kehidupan asing..." Jeda sejenak. Ada tangis yang ikut mewarnai bicaranya

"Maksudmu, kau tidak setuju kalau anak itu kauasuh atau kuasuh sendiri?" Alis Abimanyu terjungkit ke atas.

Miranda menatap Abimanyu sesaat, merasa heran laki-laki itu tidak mengerti perkataannya.

"Ya," kata Miranda, tegas. "Setidaknya untuk masa sekarang. Sungguh tidak berperasaan kalau kita mengambil Nina begitu saja lantaran kita merasa kita orangtua kandungnya. Tidakkah kaulihat betapa manjanya Nina saat Om Sundoro dan Tante Titis berada di dekatnya? Anak itu hidup bahagia dalam asuhan mereka—"

"Kau jadi bisa lepas tangan, tak perlu bersusah payah mengasuh anak remaja!" Abimanyu memenggal perkataan Miranda.

HERVIBOOK

Miranda memelototkan matanya yang bagus ke arah laki-laki itu. "Kau terus saja menilaiku negatif dan memojokkan diriku," semburnya kemudian. "Sudahlah, terserah kau mau mengatakan apa mengenai diriku. Aku tak peduli karena yang jauh lebih kupedulikan adalah kebahagiaan dan kenyamanan perasaan anak. Kuperhatikan saksama, anak itu bahagia dan tumbuh baik. Ketika aku ada di rumah mereka, kulihat banyak barang yang dibeli khusus untuknya. Isi kamarnya lengkap dan menyenangkan. Di luar ada piano, peralatan lukis, dan lain sebagainya. Aku tahu betul Om Sun dan Tante Titis tidak bisa bermain piano ataupun menyukai lukis-melukis. Anak itu disekolahkan di tempat bagus dan dikursuskan macam-macam hal yang disukainya. Singkat kata,

Scanned by CamScanner

Nina benar-benar bahagia dengan orangtua angkat yang mengetahui bakat dan keinginannya. Aku tidak tega merenggutnya dari kehidupan yang penuh kehangatan seperti itu sementara kehidupan macam apa yang akan kuberikan padanya, aku belum bisa meramalkan."

"Karena kau gamang menjadi ibu secara tiba-tiba."

"Entahlah. Tetapi bukan di situ letak permasalahannya." Miranda membalas perkataan Abimanyu dengan sengit. "Semua yang kukemukakan bukan melulu soal perasaan, tetapi lebih pada penalaran, sebab aku dan semestinya juga dirimu, harus memiliki kesadaran bahwa membawa Nina pergi dari tempatnya yang telah mapan, nyaman, dan telah dia akrabi, sungguh tidak bijaksana. Apalagi anak itu asing terhadap kita berdua maupun kehidupan kita masing-masing."

"Aku memahami penalaranmu. Dan mungkin juga paparanmu benar. Tapi alur penalaran kita berbeda, Mira."

"Lalu apa alur penalaranmu dan di mana letak perbedaannya?" Miranda menatap tajam Abimanyu.

"Penalaraanku lurus dan sederhana saja. Aku ayah Nina maka berhak mengasuhnya. Katamu Nina masih asing terhadapku maupun terhadapmu. Itu benar. Tetapi adanya hubungan darah yang kental antara diriku dan dia, rasa asing lama-kelamaan pasti luruh, berganti dengan kedekatan yang hanya ada di antara ayah dan anaknya. Sedangkan hubungannya dengan orangtua asuhnya tidak memiliki kekentalan seperti kita. Setetes pun tak ada hubungan darah antara dirinya dengan Om Sundoro."

"Jangan menyepelekan ikatan kasih sayang mereka, Mas. "

Scanned by CamScanner

"Tidak, aku tidak menyepelekan. Aku cuma bicara apa adanya. Nina memang dalam pancaroba masa remaja. Tetapi dia bukan kanak-kanak lagi. Dia bisa berpikir baik. Ingatlah, kau seumurnya ketika kita pacaran. Dan kau berani mengambil keputusan untuk mempertahankan kandunganmu. Kurasa dia mampu belajar dan memahami segala hal yang semula asing, menjadi sebaliknya. Apalagi aku mendampinginya."

"Tak semudah itu, Mas." Miranda merebut pembicaraan dengan gesit. "Yang kita bicarakan itu masalah perasaan dan kebahagiaan manusia. Anak kita. Bukan ilmu pasti yang dua kali dua pasti empat. Itu yang pertama. Dan yang kedua, kau sama sekali tidak memikirkan perasaan Tante Titis dan Om Sundoro. Kita berutang budi pada mereka, yang telah membesarkan, mendidik, dan melimpahi Nina kasih sayang."

HERVIBOOK

"Kau dan keluargamu yang berutang budi pada mereka!" Abimanyu menyambar pembicaraan.

"Kau tidak? Memangnya siapa Nina?"

"Tentu saja aku harus berterima kasih karena mereka telah membesarkan Nina dengan baik. Tetapi bukan aku yang menyerahkan anak itu ke tangan mereka!" Kemarahan Abimanyu yang sempat teredam, bangkit kembali. "Jangankan tahu Nina dibawa pergi sepupu ayahmu, dia lahir ke dunia saja aku tidak tahu, seolah bukan diriku yang menyebabkanmu hamil."

"Mas Abi!" tegur Miranda dengan pipi memerah.

"Bagaimana aku tidak kecewa, Mira? Sampai detik ini pun aku masih saja tak bisa mengerti, kok ada kakek dan nenek kandung yang setega itu menyerahkan bayi merah yang baru lahir ke tangan orang lain kendati

Scanned by CamScanner

orang itu masih kerabat dekat?! Cobalah kaubayangkan, andai Om Sundoro dan Tante Titis tidak mengasuh Nina dengan baik, apa yang terjadi? Masih beranikah kalian menatap diriku dan bahkan diri kalian sendiri?"

"Mas, harus berapa puluh kalikah aku menjelaskan padamu bahwa aku sama sekali tidak tahu bayiku akan dibawa secepat itu? Bahkan aku berharap Papa dan Mama jatuh hati kepada bayi itu ketika melihatnya, lalu membatalkan rencana untuk memberikannya kepada Tante Titis. Ketika itu aku masih terlalu muda untuk mengetahui permainan orang dewasa."

"Kau tidak terus-terusan berumur enam belas, kan? Setelah dewasa, apakah tidak sekali pun kau ingin melihat keadaannya? Tidak pernahkah merasa bersalah karena mengabaikan kewajiban sebagai ibu? Tidak inginkah kau mengetahui apa yang dialami anak sekecil itu karena harus berpindah-pindah tempat di negeri serbaasing? Dan tidakkah kau—"

"Cukup!" Miranda marah. "Aku bersedia ikut kau keluar bukan untuk kauhakimi! Kau membuatku seperti perempuan tak berperasaan. Kaupikir dengan menyerahkan bayiku kepada Tante Titis, aku tidak menderita? Semuda itu umurku saat bayiku dibawa pergi, rasa keibuanku sudah begitu dalam sehingga aku depresi dan sering kali histeris dan harus ditangani dokter. Aku belum bercerita hal itu, kan? Aku juga belum cerita bahwa penderitaan itulah yang mendorongku menjadi psikolog dan rajin menjelaskan rinci pada mahasiswa tentang masalah kejiwaan. Itu soal gejolak jiwaku. Belum lagi fisikku. Mana bisa kaubayangkan betapa aku kesakitan karena payudaraku bengkak penuh air susu tetapi tidak ada bayi yang seha-

HERVIBOOK

Scanned by CamScanner

rusnya menyusu padaku!" Miranda menarik napas panjang. Tetapi ketika melihat Abimanyu siap membuka mulut, cepat-cepat ia berseru, "Tunggu, jangan kau potong! Aku masih ingin bicara. Intinya, kau tak berhak mengucapkan perkataan sejahat itu padaku. Terutama karena kau tidak mengerti dengan persis perjuanganku menghapus masa lalu, yang membekas pada jiwa dan fisikku, demi melanjutkan hidup. Sadarilah gadis yang pernah hamil dan melahirkan, tidak akan sama seperti sebelumnya. Apalagi kalau tidak menikah. Statusnya apa, tidak jelas. Nonakah, gadiskah, jandakah, atau apa...?"

Itu benar. Penderitaan batin dan rasa bersalah membuat Miranda berjuang melupakan trauma psikis. Sendirian karena tak seorang pun memahami kepedihannya. Perasaan yang hingga sekarang masih sering mengganggunya. Sungguh tidak mudah menghapus ingatan saat ia ingin melihat wajah si bayi terkait kerinduannya pada Abimanyu sepanjang masa kehamilan, tetapi mendapat jawaban, bayi itu telah dibawa pergi. Bayi itu telah hilang dari kehidupan Miranda sebelum ia lihat. Sedetik saja pun tidak sempat.

Kini bisa-bisanya Abimanyu menilai Miranda serendah itu! Padahal laki-laki itu tidak melihat dengan mata kepala sendiri pengalaman dan kehidupan Miranda.

"Bagaimana aku bisa membayangkan penderitaanmu kalau yang pernah kudengar berbeda dari yang kaugambarkan?"

"Memangnya apa yang pernah kaudengar mengenai diriku?" Miranda melotot. Dadanya naik-turun menahan perasaan yang teraduk-aduk. "Dan dari mana kabar itu?"

Scanned by CamScanner

"Kau pasti tidak mengira bahwa ada saja teman-teman lama kita yang menceritakan dirimu. Antara lain bahwa kau tidak ingin berumah tangga karena lebih suka hidup sendirian. Ada yang mengatakan bahwa kau lebih suka berpacaran dan mempermainkan perasaan lelaki dengan meninggalkannya begitu saja—"

"Cukup! Aku tak mau mendengarkan lebih jauh lagi gosip murahanmu itu!!" Miranda membentak dan langsung berdiri. "Silakan kau makan sendirian di sini. Aku akan kembali ke rumah sakit!"

Abimanyu memandang ke sekeliling. Untung tidak ada yang memperhatikan. Cepat-cepat tangannya menyambar pergelangan tangan Miranda agar perempuan itu duduk kembali.

"Kau harus makan bersamaku dan kembali ke rumah sakit bersamaku pula." Dia mendesis. "Duduklah."

HERVIBOOK

Sentakan bertenaga Abimanyu membuat Miranda duduk kembali. Wajah gadis itu merah padam menahan amarah.

"Kau benar-benar picik." Miranda mendesis sambil mengepal. "Kok bisa-bisanya percaya mentah-mentah begitu! Kaupikir aku perempuan gatal hanya karena... karena... pernah terbuai belaianmu? Jangan sembarangan menilai hanya berdasarkan omongan orang. Cek dulu!"

"Tetapi setelah kita putus, kau pernah berpacaraan, kan?"

"Ya. Sebab aku bukan malaikat!" Miranda menjawab apa adanya. "Sebagai manusia biasa yang mempunyai perasaan, aku pernah mengalami kesepian, butuh perhatian, dan kasih sayang. Memangnya salah?"

"Tidak. Tidak salah. Nah, setelah kau tidak lagi ber-

Scanned by CamScanner

pacaran denganku, apakah kau hanya sekali saja berpacaran, Mira?"

"Tidak. Lebih dari sekali." Apa boleh buat Miranda terpaksa menjawab apa adanya, sesuai kenyataan.

"Kalau begitu dua kali?"

"Lebih."

"Tiga kali?"

"Mungkin. Aku tidak ingat."

"Nah!" Abimanyu menatap mencemooh.

Miranda merespons dengan membentak Abimanyu. "Kau tak berhak menghakimiku! Apalagi kau tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi!"

"Lalu apa yang sebenarnya terjadi? Apakah trauma masa lalu ingin kaulampiaskan kepada para laki-laki yang mencintaimu?"

"Aku tidak sepicik itu!" Miranda berdiri lagi. "Nah, kurasa cukup sekian pembicaraaan kita. Aku tidak suka kauhakimi, kaukritik, kaunilai, seolah aku terdakwa dengan sederet kesalahan besar."

"Duduklah kembali, Mira."

"Tidak."

"Pembicaraaan kita belum selesai."

"Aku sudah tahu apa yang ada di kepalamu mengenai diriku. Jadi buat apa kita capek-capek bicara sampai mulut berbusa-busa? Simpan saja tenagamu untuk hal-hal lain. Oke?" Miranda meraih tas kemudian berkata tegas, "Aku akan kembali ke rumah sakit. Sendiri!"

"Kuminta, Mira, duduklah kembali. Aku berjanji tidak menyinggung masalah pribadimu." Abimanyu berkata sambil meraih tangan Miranda. "Mari kita bicarakan hal-hal yang menyangkut Nina saja."

Scanned by CamScanner

Sudah memperhitungkan reaksi Abimanyu, kendati tangannya masih berada dalam cengkeraman laki-laki itu, Miranda berhasil mempertahankan tegak tubuhnya sehingga tidak terduduk kembali seperti tadi. Matanya menatap tajam ke arah Abimanyu. Karena mata laki-laki itu juga menatapnya, maka pandangan mereka bertemu di udara. Tanpa maunya, hati Miranda tergetar. Tatapan laki-laki itu masih saja mendebarkan. Padahal sudah lewat enam belas tahun. Sialan.

"Duduklah kembali, Mira," kata Abimanyu, lembut.

Miranda menurut. Tangannya masih berada dalam genggaman Abimanyu. Menggetarkan. Sekaligus terasa bagai nyala api kecil di kegelapan yang memberitahu bahwa dugaan Miranda selama belasan tahun ini, terbukti. Bahwa kalau mau jujur, cintanya kepada laki-laki itu belum padam. Namun kenyataan itu terasa bagai malapetaka, bukan sesuatu yang menyenangkan. Miranda tidak ingin terlibat lagi dengan Abimanyu. Apalagi yang menyertakan hatinya. Akan lebih baik baginya kalau perasaannya kepada laki-laki itu hanya berupa rasa benci dan benci saja.

HERVIBOOK

"Baiklah, aku akan duduk manis," sahut Miranda sambil mengusir perasaan tak enak yang menekan hatinya. "Tetapi lepaskan dulu tanganmu. Aku tidak akan lari ke mana-mana."

"Baiklah."

Pembicaraan terhenti oleh datangnya dua pelayan membawa nasi, beberapa lauk, minuman, dan piring-piring kosong. Setelah mengaturnya di hadapan kedua orang itu, salah seorang menyilakan makan.

"Selamat makan, Pak, Bu."

Scanned by CamScanner

"Terima kasih."

Setelah pelayan itu pergi, Abimanyu mengajak Miranda makan. Keduanya sama-sama teringat masa lalu. Dulu sepulang sekolah atau ketika liburan, mereka sering makan berduaan di rumah makan kecil. Terkadang Abimanyu yang mentraktir dengan mengambil uang yang dkumpulkannya dari sisa uang saku. Tak jarang pula Miranda yang mentraktir. Dan yang dipesan dua mangkuk bakmi bakso pangsit dengan dua es teler atau es teh manis, tergantung uang yang ada. Sesekali soto betawi atau siomai atau lontong satai. Pokoknya bukan makanan mewah. Tetapi pasangan itu bahagia dapat berduaan sambil menikmati hidangan. Tidak seperti sekarang. Duduk di rumah makan bagus dengan sajian makan malam lumayan mewah—ikan bakar berikut sambal dan lalapan, tumis brokoli campur udang, ayam rica-rica, jus jambu biji—tetapi perasaan keduanya tertekan sehingga mengurangi selera makan.

HERVIBOOK

Bukan lagi remaja tetapi dua orang dewasa matang usia dengan kehidupan mapan. Maka meski tak mudah menyelesaikan makan malam itu, keduanya berusaha melakukannya dengan tenang. Pembicaraan bergeser ke hal-hal umum, tidak langsung menyangkut masalah pribadi. Makan malam itu berlangsung aman-aman saja, tak menyita waktu dan perasaan.

Abimanyu lega. Ditelungkupkannya sendok-garpu di piringnya yang kosong. Miranda yang juga sudah selesai makan, melakukan hal yang sama.

"Mira, meskipun barangkali kau kurang cocok dengan pilihan masakan yang baru saja kita santap, gizinya lebih

Scanned by CamScanner

bagus daripada bakmi bakso atau siomai yang dulu sering kita makan," kata Abimanyu tersenyum.

"Ya," Miranda juga tersenyum kendati sekilas, sambil menyedot jus. "Alangkah mudanya kita dulu. Tetapi kok bisa ya bercinta-cintaan sehangat itu?"

Abimanyu tidak berkomentar, seolah perhatiannya tertumpah sepenuhnya pada jus yang diaduknya dengan sendok kecil bergagang panjang. Melihat sikapnya itu, Miranda menduga laki-laki itu tidak suka mendengar perkataannya. Mungkin Abimanyu menyesali perbuatan yang menyebabkan Miranda hamil. Karenanya cepat-cepat Miranda mengalihkan pembicaraan.

"Nah, kita bisa melanjutkan pembicaraan yang tertunda tadi, Mas."

Abimanyu mengangguk. "Oke." Wajahnya tampak serius. "Sejujurnya, ketika sambil makan tadi, pikiranku mengembara ke sana kemari terkait keberadaan Nina. Setelah kupikir-pikir, benar kurang bijaksana kalau sekarang aku ingin mengasuh Nina setelah anak itu menyelesaikan SMP. Sebab seperti katamu tadi, kita harus arif dan bijaksana agar jangan sampai ada yang terluka. Terutama perasaan Nina. Nanti, dalam kesempatan lebih baik, aku akan mengungkapkan terus terang keinginan itu. Bagaimanapun, aku ayah kandungnya."

Ah, itu lagi, itu lagi. Miranda agak kesal mendengar perkataan Abimanyu. Nina lulus SMP tidak lama lagi. Tak sampai enam bulan lagi. Menurut Miranda, masih terlalu cepat untuk mengusulkan kehendak Abimanyu itu. Nina pasti tidak suka. Kalau Abimanyu memaksakan kehendaknya sendiri, akibatnya sangat buruk.

Scanned by CamScanner

"Mas, Nina memang anakmu. Tetapi dia manusia, bukan benda mati. Saranku mengenai rencanamu untuk membawa anak itu ke rumahmu, masih tetap sama. Janganlah gegabah. Lakukan hati-hati, jangan terburu-buru. Lihat dulu perkembangan situasinya. Dimulai dengan memberitahu siapa ayah dan ibu kandungnya. Itu pun kalau dia sudah siap untuk mengetahuinya. Sekali lagi ingat, anak itu berada dalam masa peka remaja, yang kalau tidak hati-hati mengamati situasi dan kondisinya, akan buruk akibatnya. Pelajarannya akan mundur, padahal dia akan ujian SMP kemudian sibuk mencari SMA. Kalau prestasinya jadi jelek, apalagi sampai tidak lulus, dia bisa membenci kita berdua sebab selama ini nilai-nilainya selalu tinggi dan prestasinya di atas rata-rata. Sebaiknya kita tidak mengganggu ketenangan hatinya. Kau juga harus ingat, Mas, minggu-minggu berikutnya, dia harus mengejar ketinggalan dalam pelajaran karena sakitnya."

"Ya, aku mengerti. Kalau menuruti hatiku, ingin sekali aku membawa Nina sekarang juga ke Jakarta. Namun yah... waktunya tidak tepat. Apalagi aku hanya mendapat izin tiga hari. Itu pun harus potong cuti. Besok aku kembali ke Jakarta. Tetapi hatiku lega, setelah dua malam menemani Nina di ICU dengan perasaan cemas hingga akhirnya dia dipindahkan ke ruang perawatan."

"Ya. Kalau mau menuruti saranku, lebih baik kalau kau sudah kembali ke Jakarta, jangan dulu mengusik-usik hal yang terkait dengan keberadaan Nina. Kau bisa berpikir tenang dan mempertimbangkan matang-matang sebelum memutuskan langkah tertentu. Bagaimanapun yang kita bahas dan pikirkan itu anak kita dan dia su-

HERVIBOOK

Scanned by CamScanner

dah bukan anak kecil lagi. Terutama bukan barang yang bisa kita pindah-pindah semau kita. Keliru langkah akan berakibat buruk bagi gadis remaja yang sedang berproses mencari diri itu. Sementara ini sebaiknya keberadaan Nina tidak kauceritakan kepada keluargamu maupun orangtuamu. Maafkan kalau kata-kataku tidak sesuai kata hatimu, tetapi semua itu didasari keinginanku agar kau jangan terburu nafsu lalu *grubak-grubuk* tanpa memikirkan perasaan anak itu dengan berbagai akibatnya."

Abimanyu mengangguk, menyadari benarnya saran gadis di hadapannya itu. Sekaligus juga mengingatkan dirinya bahwa ia berhadapan dengan psikolog yang sedang melanjutkan kuliah doktor ilmu psikologi. Apa-apa yang dikatakannya pasti ada dasarnya.

"Baiklah, Mira. Usulmu akan kupikirkan."

"Aku senang mendengarnya." Miranda berkata sambil meraih tas tangan. "Ayolah kita kembali ke rumah sakit. Sudah malam."

"Oke." Sambil berkata seperti itu Abimanyu melambai, memberi isyarat pada pelayan untuk memberikan tagihan. Kemudian setelah membayar, ia mengajak Miranda mencari taksi.

Malam sudah semakin tua ketika mereka tiba di rumah sakit. Lorong-lorong mulai sepi. Sesampai Miranda dan Abimanyu di kamar perawatan Nina, Tante Titis tampak membaca-baca majalah di sisi tempat tidur. Anak itu sendiri tertidur dengan napas teratur. Wajahnya yang selama beberapa hari pucat, kini lebih segar. Om Sundoro tidur di sofa. Setelah berhari-hari nyaris tak bisa tidur dan cemas, tidur nyenyak adalah obat yang paling diperlukannya.

Scanned by CamScanner

Abimanyu sibuk dengan HP. Entah berkomunikasi dengan siapa, Miranda tak peduli. Miranda mendekati tantenya.

"Tante, bagaimana keadaan Nina sepeninggal kami?"

"Dokter mengatakan hasil pemeriksaan darahnya menunjukkan perbaikan nyata."

"Syukurlah. Kalau begitu sebaiknya Om dan Tante beristirahat di rumah saja. Papa dan Mama di sana biar ada yang menemani."

"Lalu kau dan Nak Abi yang akan menunggui Nina di sini?" tanya Tante Titis dengan mata membesar.

"Ya." Miranda mengangguk. Kemudian lanjutnya berbisik, "Tante, saya berhasil membujuk Mas Abi dengan berbagai argumentasi yang akhirnya bisa dimengerti olehnya. Dia tidak akan mengungkit masalah pengasuhan Nina. Bahkan belum akan mengatakan keberadaan anak itu kepada keluarganya. Besok pagi, dia kembali ke Jakarta. Jadi Tante biarkanlah dia berlama-lama dengan anaknya malam ini."

HERVIBOOK

"Terma kasih atas pengertianmu, Mira. Soal Nak Abi, tentu saja kami akan membiarkan dia menunggui Nina malam ini," sahut Tante Titis, juga berbisik.

Miranda tersenyum.

Om Sundoro terbangun. Dan begitu melihat Miranda dan Abimanyu, ia langsung bangkit. "Wah, enak betul tidurku." Ia bergumam sambil mengelus rambutnya yang agak berantakan. "Sudah lama kalian kembali?"'

"Baru saja, Om." Miranda dan Abimanyu yang sudah menyimpan HP menjawab hampir bersamaan.

"Mas, Miranda mengusulkan supaya kita berdua beristirahat di rumah untuk menghimpun tenaga kembali

Scanned by CamScanner

sebab mulai besok kita sudah tidak mendapat bantuan dari orang-orang Jakarta ini," kata Tante Titis setengah berbisik kepada Om Sundoro. Miranda sempat melihat, sambil berkata seperti itu Tante Titis memberi isyarat kedipan mata kepada sang suami. Pasti ia ingin memberi kesempatan lebih lama lagi baginya dan Abimanyu untuk membicarakan hal-hal yang belum terselesaikan setelah enam belas tahun tak bertemu.

"Maksudmu Miranda dan Nak Abi akan segera pulang ke Jakarta?"

"Ya, Om," jelas Miranda. "Tetapi yang pulang besok Mas Abi, dengan pesawat. Papa dan Mama juga besok, dengan Argo Anggrek Bromo dari Surabaya, jam sebelas tiga puluh. Saya esok lusa dengan pesawat paling pagi karena siangnya harus mengajar."

"Kami senang mendengar kau masih mau menemani kami, Mira. Tante yakin, kesembuhan Nina yang secepat ini pasti ada kaitannya dengan kehadiranmu dan Nak Abi," kata Tante Titis.

Miranda menatap kedua orangtua angkat Nina, berganti-ganti.

"Tante, Om... kalau diizinkan, untuk waktu-waktu selanjutnya, saya akan sering datang ke Semarang menengok Nina. Bolehkah?"

"Tentu saja boleh, Sayang." Tante Titis dan Om Sundoro berkata hampir serempak. "Kau berhak untuk itu."

"Demikian juga Nak Abi, mempunyai hak yang sama untuk itu," Om Sundoro menyambung perkataan sang istri sambil menatap lembut Abimanyu. Yang ditatap menangkap ketulusan hati laki-laki tengah baya itu.

Scanned by CamScanner

Yang dikatakan Miranda di rumah makan, betul adanya. Orangtua angkat Nina sungguh penuh kasih dan pengertian.

"Tetapi kami tidak akan gegabah melakukan sesuatu yang sekiranya bisa mengacaukan perasaan Nina. Om dan Tante tidak usah mencemaskannya." Miranda berkata lagi.

"Kau tidak usah mengatakan hal seperti itu, Mira. Kami memercayaimu dan juga Nak Abi. Pasti kalian berdua akan sama-sama berusaha menjaga perasaan Nina demi kepentingan anak itu sendiri. Nah, sekarang Tante dan Om akan pulang untuk istirahat." Tante Titis mengemasi barang-barang yang akan dibawanya pulang. "Sambil kangen-kangenan dengan orangtuamu."

Tante mengemasi beberapa kaleng kue dan buah-buahan dari penjenguk serta pakaian kotor Nina. Kemudian dikecupnya dahi dan pipi Nina. Om Sundoro ganti mencium pipi dan dahi Nina sambil mengusap rambut anak itu. Untuk beberapa detik, tubuh Nina bergerak. Lekas-lekas kedua orangtua angkatnya secara bersamaan mendesahkan, "Sssssshhh... sssshh...", persis seperti meminta kembali tidur pada anak kecil yang terbangun.

Melihat itu Miranda merasa haru sementara hati Abimanyu yang keras dan mulai memercayai Miranda, semakin mencair.

Seperempat jam kemudian Om Sundoro dan Tante Titis meninggalkan ruangan. Abimanyu mengiringinya. Dia akan ikut mobil Om Sundoro sampai ke hotel di dekat rumah sakit. Ia akan mengambil koper dan menyelesaikan pembayaran hotel meskipun selama berada di Semarang, kamarnya tak pernah ditiduri.

Scanned by CamScanner

"Supaya besok aku bisa langsung berangkat ke bandara dari rumah sakit demi menghemat waktu," begitu alasan Abimanyu.

"Setuju," komentar Miranda.

Setelah ditinggalkan sendirian, Miranda membetulkan letak selimut Nina kemudian mencium dahinya sekilas. Suhu tubuhnya sedikit hangat, tetapi masih dalam batas normal. Ia duduk di kursi bekas Tante Titis. Niatnya ia ingin membaca, tetapi baru beberapa kalimat yang dibacanya, majalah itu terjatuh ke lantai tanpa disadarinya. Kepalanya yang selama berhari-hari begitu berat memikirkan banyak hal, diletakkan ke tepi ranjang. Keletihan menguras dirinya hingga ia jatuh tertidur begitu saja.

Entah berapa lama Miranda tertidur. Nyenyak sekali. Ketika terjaga, dilihatnya kepala Abimanyu ada di dekatnya. Sama seperti dirinya, laki-laki itu tertidur dengan kepala rebah di tepi ranjang Nina. Ia tahu, selama dua malam kemarin laki-laki itu lelah dan tegang sebagaimana yang dialaminya.

HERVIBOOK

"Mama..." Suara Nina terdengar lemah, menyerbu telinga Miranda dan meraihnya dari pikiran mengenai Abimanyu. Kagetnya setengah mati. Ia dipanggil Nina dengan sebutan "mama"?

Nanar, Miranda menatap Nina yang memandang ke arahnya. Salah dengarkah telinganya tadi?

"Tante... Mama mana?" Nina bersuara lagi, mengempaskan tanya di hati Miranda, meluruhkan kekeliruan pengertian yang sempat memenuhi dirinya.

"Mamamu sedang pulang, Sayang." Miranda menjawab pertanyaan Nina dengan susah payah. Anak itu hanya tahu satu mama dan satu papa di dunia, yaitu

Scanned by CamScanner

Tante Titis dan Om Sundoro. *Bukan yang lain,* pikir Miranda dengan hati terluka.

"Mama pulang, Tante?"

"Ya. Mama dan Papa perlu istirahat di rumah. Supaya pulih dari letih menungguimu kemarin-kemarin. Mereka kurang tidur, juga cemas memikirkan keadaanmu. Apalagi usia mereka kan sudah tidak begitu muda lagi. Nina tidak mau mereka sakit, kan?"

"Ya, Tante."

"Malam ini Tante Mira dan Om Abi yang menemanimu di sini," jelas Miranda. "Nah, kau tadi mencari Mama mau apa? Mau minum?"

"Ya."

"Bagus. Dokter dan para perawat menyuruhmu banyak minum air putih, kan? Tante ambilkan."

"Terima kasih."

HERVIBOOK

Dengan tangan satunya yang tidak ada jarum yang menghubungkan tubuhnya dengan cairan infus, Nina minum air putih yang disodorkan Miranda. Habis setengah gelas. Mira melihat pergelangan tangan Nina yang memegang gelas agak bengkak. Tanpa sadar Miranda mengelus bagian yang bengkak itu dengan perasaan kasih berbaur iba.

"Kau harus cepat sembuh, Sayang," kata Miranda dengan suara bergetar.

"Ya. Kasihan Mama daan Papa," sahut Nina pelan.

"Ya."

"Nah, sekarang tidurlah kembali," kata Miranda sambil mengusir perasaan sedihnya.

"Nina ingin pipis dulu."

"Ayo, Tante antar."

Scanned by CamScanner

Sigap meniru hal yang beberapa kali dilakukan Tante Titis, Miranda menyingkirkan selimut Nina, kemudian mengambil botol infus dan mengangkatnya tinggi sambil tangannya yang lain menolong gadis remaja itu bangkit dari ranjang.

Gerakan-gerakan di ranjang itu menyebabkan Abimanyu terbangun. Terlihat ibu dan anak sama-sama berusaha agar Nina turun dari ranjang dengan mulus.

"Mau ke kamar kecil, ya?" Abimanyu bertanya sambil berdiri dan mengucek mata, bermaksud membantu. Suaranya bergetar oleh rasa haru melihat kemiripan yang menunjukkan adanya pertalian darah di antara Miranda dan Nina. Dan yang menarik, kedua perempuan itu tampak seperti kakak beradik. Tak heran, beda usia mereka hanya lima belas tahun.

"Ya, Om. Nina mau pipis."

HERVIBOOK

Lekas-lekas Abimanyu meletakkan sandal Nina di bawah kakinya kemudian membantu gadis remaja itu turun dari ranjang.

Peristiwa kecil yang bagi banyak orang biasa-biasa saja, namun bagi Miranda dan Abimanyu menjadi sesuatu yang penuh arti hingga menyentuh dalam-dalam perasaan keduanya. Tanpa kehadiran Om Sundoro, Tante Titis, atau siapa pun, dua orang itu mendapat kesempatan untuk membantu anak mereka ke kamar kecil dan merasakan sentuhan tubuh lembutnya yang mengharukan hati. Lebih-lebih Miranda dimintai tolong Nina untuk ikut masuk ke toilet sebab tidak mudah buang air kecil dengan tangan tertusuk jarum sementara botol infusnya berada di tangan orang lain.

Berjalan pipis ke kamar mandi dan kembali lagi ke

Scanned by CamScanner

ranjang setelah berhari-hari terbaring, ternyata menguras banyak tenaga. Sekejap saja Nina tertidur kembali.

Miranda mencoba membaca majalah yang terjatuh ke lantai tadi. Kantuknya telah hilang, tetapi perhatiannya jauh dari tulisan yang dibacanya. Sepatah kata pun yang tertulis di bacaan itu tak masuk pikirannya. Perasaan sedih berbaur haru masih menguasai dirinya. Terlebih Abimanyu ada di dekatnya.

"Tidurlah kembali, Mira," terdengar suara Abimanyu yang lembut. Laki-laki itu duduk di kursi, di dekat tempat Miranda duduk. "Jangan di sini, tetapi di sofa. Kau tampak letih."

"Ya." Miranda menurut dan langsung pindah ke sofa. Ada dua bantal dan selimut Tante Titis. Ia pindah ke tempat itu bukan karena nyaman untuk istirahat, melainkan jauh dari tempat Abimanyu duduk. Sentuhan rasa haru dan kebersamaan saat membantu Nina ke kamar kecil tadi masih menghuni hatinya. Sayangnya, laki-laki itu ikut pindah ke sofa. Untunglah sofa itu cukup panjang ukurannya.

HERVIBOOK

Merasa tidak tahan, perempuan muda itu melontarkan pertanyaan yang sejak kemarin-kemarin menggelitik hati.

"Mas, apa yang kaukatakan pada keluargamu mengenai kepergian mendadakmu ke Semarang?" tanyanya setengah berbisik, takut mengganggu Nina.

"Tugas kantor."

"Aku khawatir setelah ini, kebohongan semacam itu menjadi kebiasaanmu," komentar Miranda. "Itu tidak baik. Suatu saat, kau harus mengatakan terus terang mengenai... kisah... enam belas tahun lalu. Jangan pernah

Scanned by CamScanner

berdiri tegak di atas kebohongan, Mas. Mengganggu hati nurani."

"Aku tidak pernah hidup di atas kebohongan, Mira. Kau dan orangtuamulah yang menjalani kehidupan semacam itu. Nah, sekarang kau dapat merasakan pahit dan sakitnya digugat hati nurani sendiri, kan?"

"Tampaknya kau selalu siap dengan serangan yang tertuju padaku!" Miranda mendesiskan kemarahan.

Abimanyu terdiam menyadari sikapnya berlebihan. Memang tidak mudah menyingkirkan rasa sakit hati karena Miranda dan keluarganya telah menyimpan kebenaran darinya selama itu.

"Berarti kau akan menceritakan keberadaan Nina kepada keluargamu?" Miranda bertanya setelah Abimanyu lama tidak bersuara.

"Aku sudah mengatakan kepadamu di rumah makan bahwa begitu ada kesempatan dan situasinya memungkinkan, aku akan menceritakan keberadaan Nina kepada Bapak, Ibu, dan saudara-saudara kandungku yang dulu menentang keinginan keluargamu untuk menggugurkan kandunganmu."

"Lalu bagaimana dengan keluargamu sendiri? Tidakkah mereka kauberitahu?"

"Keluarga yang mana lagi?"

"Istrimu, anak-anakmu."

Air muka Abimanyu langsung berubah. Miranda meliriknya. Jangan-jangan baru sekarang laki-laki itu menyadari betapa tidak mudahnya memberitahukan keberadaan Nina kepada istri dan anak-anaknya. Segala macam reaksi, dan mungkin juga kemarahan mereka, akan bermunculan. Belum lagi kalau orangtua dan saudara-saudara

Scanned by CamScanner

istrinya tahu. Asap tak bisa dibungkus lama-lama. Cepat atau lambat, kepulannya akan terlihat, bahkan tercium juga.

Miranda dapat merasakan sulitnya laki-laki itu menghadapi kenyataan seperti itu jika ingin tetap berpegang pada kejujuran. *Huh, makanya jangan terburu nafsu dan jangan melihat sesuatu dari satu sudut pandang saja,* gerutu batin Miranda. Marah boleh saja dilampiaskan. Emosi silakan saja teraduk-aduk. Kekecewaan sah-sah saja ditumpahkan. Tetapi penalaran tidak boleh diabaikan. Hal yang menyangkut hati keluarga dekat, haruslah dipikirkan masak-masak. Apalagi bila informasi atau tindakan itu bisa mengejutkan banyak orang.

"Nah, tidak bisa menjawab, kan?" Miranda menjelingkan ekor mata. "Makanya jangan menggampangkan masalah kita dengan melihatnya hanya secara hitam-putih. Ingat, ada banyak nuansa warna di antara kedua warna dominan itu. Orang-orang yang akan kauberitahu tentang keberadaan Nina adalah manusia-manusia yang mempunyai perasaan dan pemikiran sendiri. Belum tentu mereka bisa menerimanya dengan lapang dada dan pengertian yang—"

"Jangan menguliahiku, Mira. Aku bukan mahasiswamu!" Abimanyu merebut pembicaraan dengan gesit sehingga Miranda ternganga.

Tetapi Miranda tak mau lama-lama terbungkam. Ia menjawab perkataan Abimanyu yang diwarnai kemarahan. "Lho, kok tersinggung?" katanya sengit. "Aku kan cuma mengatakan kenyataan yang mau tidak mau harus kauhadapi, Mas. Dan karena kenyataan itu menyangkut perasaan orang-orang yang kaukasihi, maka haruslah

Scanned by CamScanner

kauperhitungkan dulu agar tidak mencuil-cuil kedamaian yang ada."

"Mira, apakah kau tidak memahami apa yang kupikirkan saat ini? Bahwa dilema begini tidak akan terjadi andai kalian dulu berterus terang kepadaku? Atau setidaknya kau sendiri yang mengatakan hal tersebut kepadaku, orang yang paling bersangkutan. Kau tidak melupakan hal paling utama ini, kan? Dan bahwa keberadaan Nina di dunia bukan hanya karena dirimu, tetapi juga karena diriku. Sekali lagi, jangan lupakan kenyataan itu!"

Sekarang ganti Miranda yang terdiam.

HERVIBOOK
Digital Publishing/KG-2/SC

Scanned by CamScanner

EMPAT

SUASANA sepi menyelimuti ruang tempat si sakit yang menjadi bahan pembicaraan itu tertidur lelap. Gerak napas Nina turun-naik dengan irama teratur. Tidak seperti ketika Miranda melihatnya pertama kali. Miranda lega, tampaknya proses kesembuhan yang terjadi pada anak itu berjalan baik. Memejamkan mata, dia menyandarkan kepala ke sandaran sofa. Setelah masa kritis berlalu, barulah dirinya merasa letih. Fisik maupun mental. Seluruh kekuatannya seperti terkuras habis.

Ketika dalam kesunyian ruang itu—Miranda rasanya sampai mampu mendengar detak jantungnya sendiri—Miranda menyadari kedekatan fisiknya dengan Abimanyu di sampingnya, perasaannya tertekan. Untuk mengatasi perasaannya, ia membuka pembicaraan sambil menoleh ke arah laki-laki itu.

"Besok pagi kau naik apa ke bandara?"

Scanned by CamScanner

"Aku sudah memesan taksi melalui orang hotel. Nomor HP-ku sudah ada padanya," jawab Abimanyu.

"Aku berharap sesampainya di Jakarta, kau betul-betul memenuhi janjimu untuk tidak memberitahukan keberadaan Nina pada orangtuamu maupun keluargamu sendiri. Setidaknya sampai situasinya memungkinkan untuk membuka rahasia itu."

"Jangan khawatir," Abimanyu menjawab sambil melemparkan lirikan. "Aku bukan laki-laki yang tidak tahu memegang janji. Apalagi ini menyangkut orang kecintaanku."

"Aku tidak mengatakan yang negatif tentang dirimu," Miranda mendengus. "Aku cuma mengingatkan, sebab orang yang dikuasai emosi, suka lupa diri. Dan itu manusiawi sekali."

"Itukah pengalaman pribadimu, suka lupa diri?"

HERVIBOOK

Miranda mengangkat kepala dan menegakkan tubuh. Wajah cantiknya yang menghadap ke arah Abimanyu memberengut.

"Aku baru tahu kau pendendam dan senang menyudutkan orang yang sudah terpojok. Menyebalkan!" Miranda mendengus.

"Kau tidak banyak mengetahui diriku!"

"Tentu saja. Umurku waktu itu baru lima belas dan mabuk kepayang cinta monyet pertama," sahut Miranda sengit. "Maka yang kulihat pada dirimu hanya yang bagus-bagus. Kurasa itu wajar. Kau pun pasti begitu melihat diriku dulu."

"Setelah menjadi perempuan dewasa, apakah seperti itu juga yang terjadi padamu, mabuk kepayang dalam cinta dengan ketiga pacarmu?"

Scanned by CamScanner

Miranda berpaling dari Abimanyu. Kemarahan meletup-letup. Ia mencoba tidak memedulikan perkataan Abimanyu. Berpacaran lalu putus, dan berpacaran lagi kemudian putus lagi, bukanlah disengaja. Hal itu terjadi begitu saja tanpa ia mampu mencegahnya. Miranda ingat kegamangan hatinya setiap jatuh cinta, apalagi jika pacarnya mulai menyinggung peningkatan hubungan ke arah lebih serius. Pernikahan. Itu membuat Miranda mendadak menjauhi pacarnya. Berlari sejauh-jauhnya kalau bisa. Ingatan tentang keperawanannya yang telah hilang dan anaknya yang diasuh Tante Titis memengaruhi pola pikirnya. Dan tampak pada pola tindaknya. Namun setiap kali nuraninya ingin mengaku pada pacarnya, setiap kali pula sisi lain hatinya melarangnya kuat-kuat. Alasannya: demi menjaga rahasia keluarga besarnya.

HERVIBOOK

Sudah begitu, tak pernah bisa Miranda membayangkan dirinya menikah dengan laki-laki lain sebelum Abimanyu, sang cinta pertama, lenyap sepenuhnya dari pikirannya. Yah, betapa pun pahit kisah cinta mereka, Abimanyu satu-satunya lelaki yang pernah menguasai dirinya. Lahir dan batin.

"Kau belum menjawab pertanyaanku, Mira." Suara Abimanyu menyingkirkan lamunan Miranda.

Miranda mengetatkan geraham. Tanpa menoleh ke arah orang yang diajaknya bicara, ia menjawab ketus, "Buat apa? Aku tidak merasa perlu menjawab pertanyaan yang diajukan hanya berdasarkan keinginan untuk melecehkan diriku."

"Aku tidak melecehkanmu!"

"Jangan mengelak, Mas. Nada suaramu menunjukkan

Scanned by CamScanner

hal itu. Yah, kalaupun tidak bermaksud melecehkanku, aku yakin di bawah sadar, penilaian negatifmu terhadapku memang ada, sehingga tanpa kausadari mewarnai suara dan caramu berkata-kata."

"Mungkin saja. Yang jelas, otakku tak bisa memahami sikapmu terhadap pacar-pacarmu!"

Miranda menoleh. Matanya yang bagus menyipit dan alisnya mengernyit.

"Sikapku yang bagaimana maksudmu?" Miranda nyaris membentak Abimanyu.

"Meninggalkan pacarmu yang ingin hubungan serius dan..." Suara Abimanyu terhenti karena Miranda bangkit dan meninggalkannya dengan langkah lebar.

"Huh, laki-laki sedewasa dirimu kok bisa-bisanya memberi penilaian hanya berdasarkan cerita orang! Daripada mendengar bicaramu yang tendensius, lebih baik aku duduk di teras."

HERVIBOOK

Abimanyu lebih cepat bergerak. Ia lebih dulu sampai di pintu dan berdiri mengadang Miranda. "Tetaplah di sini," pintanya tegas. "Di luar angin. Aku berjanji tidak akan bicara apa-apa lagi mengenai dirimu."

"Gombal!"

"Sudah kukatakan, aku janji tidak akan lagi menyinggung masalah pribadimu."

Miranda menatap tajam mata Abimanyu dan melihat kesungguhan di dalamnya.

"Oke. Tetapi sekali lagi menyinggung kehidupan pribadiku, aku atau kau harus keluar dari kamar ini," desis gadis itu. "Telingaku gatal mendengar hal-hal yang cuma isapan jempol belaka."

"Baik."

Scanned by CamScanner

Miranda berbalik, tidak kembali ke sofa melainkan duduk di kursi dekat ranjang. Ia meraih majalah dan memilih membaca. Suasana kamar menjadi sepi sementara waktu terus berjalan, dari detik ke menit dan dari menit ke jam. Lalu hari pun berganti.

Miranda yang terkantuk-kantuk menangkap suara-suara dari luar kamar. Ia hafal suara langkah sepatu para perawat yang bersiap-siap bertugas. Antara lain memandikan pasien yang tidak bisa turun dari tempat tidur.

Nyaris tak tidur semalaman dan malam-malam sebelumnya kurang tidur menyebabkan Miranda letih dan lesu. Tanpa sadar ia menjangkau roti isi sosis yang masih terbungkus plastik, berharap bisa memberinya sedikit kekuatan.

"Kau lapar rupanya."

Laki-laki itu berdiri di samping Miranda yang langsung menengadah.

HERVIBOOK

"Tidak. Cuma ingin memberi sedikit kekuatan pada fisikku."

"Kau pasti lelah," komentar Abimanyu. "Punya vitamin apa kau?"

"Vitamin terbaik," jawab Miranda acuh tak acuh. "Setiap hari aku menelannya. Jangan pura-pura menaruh perhatian padaku."

"Itu tidak mencukupi. Kau butuh istirahat. Kalau nanti Om Sundoro atau Tante Titis datang, sebaiknya kau beristirahat di rumah mereka. Tidak di sini. Kau tampak lelah."

"Kelelahanku lebih banyak disebabkan perkataanmu yang tidak enak didengar," sahut Miranda, terus terang. Toh itu memang benar.

Scanned by CamScanner

Abimanyu mengabaikan kesinisan Miranda. "Kau ingin sarapan apa?"

"Cumi goreng, rendang daging yang empuk, sate Padang, dan sambal cabe hijau dengan lalap daun singkong rebus!" Miranda menyeringai jengkel. "Sudahlah, jangan berbaik hati. Pagi buta begini mana ada rumah makan yang buka. Uruslah dirimu sendiri. Kau sudah mau berangkat, kan?"

"Sebentar lagi," Abimanyu melirik arlojinya. "Aku serius menawarimu makan lho. Aku punya makanan yang lupa kukeluarkan karena kita makan di luar tadi malam."

Usai berkata seperti itu Abimanyu melangkah ke arah koper kecil di sudut kamar. Di atasnya ada kantong plastik berisi kotak, yang langsung dikeluarkannya. Kemudian kotak itu dibawanya ke dekat Miranda.

HERVIBOOK

"Sebelum kembali ke rumah sakit dari hotel tadi malam, aku mampir ke toko *bakery* yang hampir tutup. Lihat, ada macam-macam roti. Ada donat juga. Ambillah yang kausukai. Aku sudah mencicipi satu di taksi. Enak!"

"Taruh saja di meja," sahut Miranda. "Aku telanjur membuka roti ini."

"Oke," Abimanyu berkata lembut, berusaha mengadakan gencatan senjata. Sebentar lagi ia harus pergi.

Sesudah meletakkan kotak roti di meja yang penuh sesak itu, Abimanyu menatap Miranda. Cahaya lampu tidur yang menimpa pipi perempuan itu membuatnya cantik memesona kendati keletihan membias dari matanya.

"Kau tinggal di mana sekarang, Mira?" tanya

Scanned by CamScanner

Abimanyu sambil mengibaskan daya pesona Miranda dari pikirannya.

"Sekarang? Yah, di rumah sakit," jawab Miranda seenaknya.

"Mira, jangan main-main. Aku ingin tahu alamat tempat tinggalmu."

"Untuk apa?"

"Untuk bisa menghubungimu sewaktu-waktu," sahut Abimanyu kalem. "Sebab suka atau pun tidak, kita mempunyai tanggung jawab moral atas keberadaan..." Ia mengerling ke arah Nina.

"Aku masih tinggal di rumah orangtuaku," Miranda menjawab dengan perasaan apa-boleh-buat.

"Iya, di mana alamatnya? Aku tahu kalian sudah tidak tinggal di rumah lama itu, kan?"

"Sebaiknya kalau kau ingin membicarakan sesuatu yang berkaitan dengan Nina, hubungi saja HP-ku. Baru nanti kita tentukan di mana kita bertemu. Jangan di rumahku."

"Sepertinya kau keberatan memberikan alamat rumahmu kepadaku."

"Bukannya begitu," gumam Miranda. "Masalahnya, aku jarang ada di rumah."

"Memangnya kau mengajar di mana saja?"

"Cuma di satu tempat. Tetapi sorenya, aku kuliah di tempat lain."

"S3, kan?"

"Ya. Rupanya kau sudah tahu."

"Aku tahu dari seseorang."

"Kalau tidak melanjutkan studi, karierku sebagai dosen kurang berkembang."

Scanned by CamScanner

"Kau mengajar di mana?"

Miranda terpaksa menyebutkan universitas tempatnya mengajar.

"Kuliahnya ya tentu saja berkaitan dengan psikologi meskipun ketika kuliah S2, aku ambil filsafat. Titelku Magister Humaniora. "

"Wah, berat itu."

"Memang berat, tetapi aku suka. Apalagi sangat menunjang ilmu yang kumiliki." Mata Miranda berbinar. Setiap membicarakan ilmu pengetahuan, ia bersemangat. Abimanyu menangkap hal itu. "Meskipun makan waktu lumayan sebab sebelum mengikuti kuliah filsafat, aku harus menjalani penyesuaian selama empat semester. Aku harus mengikuti jalur matrikulasi lebih dulu karena strata satuku bukan ilmu filsafat. Sudah begitu, kebanyakan buku wajibnya berbahasa Inggris, yang aslinya dari bahasa Prancis dan Jerman. Tak mudah memahaminya."

HERVIBOOK

"Masih berapa lama lagi kuliah S3 kaujalani?"

"Paling lama setengah tahun lagi aku menyelesaikan program studi doktor ilmu psikologi."

"Hebat!" puji Abimanyu.

"Sejak dulu aku memang suka belajar. Bukan karena aku hebat."

Abimanyu tidak berkata apa-apa lagi. Tetapi menatap Miranda tak berkedip sehingga perempuan muda itu melontarkan tanya.

"Ada yang aneh pada diriku?"

"Ya. Aku tidak mengira kau bisa begini. Kalau aku tidak melihat dengan mata kepalaku sendiri dan mendengar sendiri, apa-apa yang kusaksikan dan kita bicarakan

Scanned by CamScanner

beberapa hari ini, sulit membayangkan dirimu seperti ini. Sebab yang ada dalam ingatanku, gadis mungil berbuntut kuda dengan seragam putih-biru dan keras kepala kalau punya kemauan."

Miranda ganti terdiam. Abimanyu meliriknya.

"Bagaimana tentang diriku? Apakah kau pernah teringat padaku yang istime—?" Suara Abimanyu terhenti oleh dering HP.

Agar tidak mengganggu si sakit, cepat-cepat Abimanyu menjauhi tempat tidur, melihat sekilas layarnya untuk kemudian menjawab panggilan itu. Ditinggal dengan pertanyaan menggantung, Miranda senang. Dia tidak harus menjawabnya. Tetapi ia menajamkan pendengaran.

"Halo, Dian..." Miranda mendengar suara Abimanyu. "Kok sepagi ini sudah bangun?"

Dian. Itukah nama istri Abimanyu? Tampaknya telepon itu penting sebab Abimanyu mendengarkan dengan air muka serius.

"Jangan khawatir, aku akan menanganinya nanti. Sebentar lagi aku berangkat pulang dengan penerbangan pertama." Terdengar Abimanyu berkata lagi. "Meskipun selama di Semarang aku sibuk sekali, tetap membawakan oleh-oleh untuk kalian semua. Nah, sampai nanti."

Miranda pura-pura sibuk membetulkan selimut Nina yang agak tersingkap pada bagian kakinya. Padahal perasaannya tak keruan. Tidak enak membayangkan Abimanyu memiliki istri dan mungkin beberapa anak yang disebutnya sebagai "kalian semua". Kesadaran itu mengingatkan Miranda bahwa dirinya berada jauh di luar kehidupan Abimanyu. Seketika ia merasa terasing, terlempar keluar pagar dari kehidupan laki-laki itu.

Scanned by CamScanner

Abimanyu yang tidak menyangka Miranda menguping hingga dadanya berkecamuk, kembali ke tempatnya semula.

"Aku mandi sekarang," kata pria itu pelan sambil menatap Nina yang masih nyenyak. "Sebentar lagi taksinya datang."

"Silakan."

Tak sampai sepuluh menit berada di kamar mandi, Abimanyu keluar dengan pakaian baru yang necis. Rambutnya tersisir rapi. Mendekati tempat tidur, ia memandang lurus ke arah putrinya.

"Kalau aku mencium dahi dan pipinya, apakah Nina akan terbangun?"

"Mungkin," sahut Miranda apa adanya. "Tetapi tidak apa-apa."

Abimanyu tersenyum. Hati-hati ia mengecup dahi dan pipi Nina yang langsung membuka separuh matanya. Abimanyu mendahuluinya bicara.

"Sayang, Om pulang ke Jakarta sekarang," bisiknya lembut. Miranda mendengar suara laki-laki itu bergelombang. "Lekaslah sehat. Kapan-kapan kalau Om ke Semarang lagi, boleh menjengukmu, kan?"

Nina mengangguk lemah. Agak sayu karena mengantuk, ia menatap Abimanyu.

"Terima kasih ya, Om," bisiknya.

Abimanyu tersenyum. Miranda melihat mata laki-laki itu berkilau oleh genangan air. Mendadak Miranda memahami kesinisan laki-laki itu kepadanya setiap kali bicara tentang keberadaan Nina. Miranda ingin menangis keras-keras, terlebih ketika Abimanyu membelai rambut Nina dengan mata berkaca-kaca.

HERVIBOOK

Scanned by CamScanner

"Nina, kalau kau ingin ke Jakarta, menginaplah di rumah Om. Mau, ya?" Suara Abimanyu parau.

"Ya. Kalau Papa dan Mama mengizinkan ya, Om?"

"Tentu saja." Abimanyu mengangguk. "Nah, Om harus pergi sekarang supaya tidak ketinggalan pesawat. Sekali lagi, lekas sembuh ya, Nak."

"Ya, Om. Om Abi baik sekali. Terima kasih sudah datang jauh-jauh dari Jakarta untuk menjenguk Nina."

"Terima kasih kembali." Abimanyu memalingkan wajahnya. Miranda tahu laki-laki itu menyembunyikan air mata.

Abimanyu mengenakan jaket kemudian mengangkat koper. Tubuh gagahnya berputar menghadap Miranda yang langsung bangkit dari kursi.

"Aku pulang duluan, Mira." Abimanyu berbisik sambil mengulurkan tangan. "Terima kasih telah memberitahukan keberadaan Nina."

Mengangguk, Miranda merasakan lehernya sakit lantaran menahan tangis. Disambutnya uluran tangan Abimanyu. "Selamat jalan," sahutnya, nyaris tak terdengar.

Begitu Abimanyu menutup pintu kamar si sakit dan menghilang dari pandangan, hati Miranda terasa hampa. Dan kamar itu terasa kosong. Bahkan tatkala rombongan Om Sundoro, Tante Titis, ibu dan ayahnya tiba lama setelahnya, perasaan kosong masih dirasakan Miranda. Ia duduk di sofa sendirian, memperhatikan orang-orang yang berebut menumpahkan perhatian kepada si sakit. Pikirannya melayang-layang entah ke mana.

Melihat anaknya duduk sendirian sambil termenung,

Scanned by CamScanner

ibu Miranda membalikkan tubuh lalu duduk di sampingnya. "Abimanyu sudah pulang?" tanyanya berbisik.

"Ya, pagi tadi. Sekarang pasti sudah sampai di Jakarta."

"Mira, kau belum menceritakan reaksi Abimanyu setelah dia mengetahui keberadaan..." Pandangan si ibu mengarah ke cucunya. Rasa ingin tahunya nyata tersiar dari sikap dan pandangannya.

Memang, sejak menapakkan kaki di rumah sakit, orangtua Miranda belum berkesempatan berbicara dengan Miranda. Pertama, karena pikiran dan perasaan mereka semua tercurah sepenuhnya pada si sakit yang kritis. Kedua, kesempatan untuk berbicara tanpa terdengar orang lain, nyaris tidak ada. Ketiga, sejak tiba di Semarang, Miranda belum sempat tidur di rumah Tante Titis. Kalau datang, hanya sebentar untuk mengambil sesuatu. Ia lebih banyak menjaga Nina. Dan keempat, masing-masing saling menjaga perasaan agar tidak menyentuh luka-luka lama. Lebih-lebih ada Abimanyu di dekat mereka.

HERVIBOOK

Karena Miranda belum menjawab juga, ibunya menoleh ke arahnya. "Mira, apa reaksi Abimanyu mengetahui keberadaan Nina?"

"Pasti sama seperti reaksi Papa andai setelah belasan tahun berlalu, beliau yang mengira Mama keguguran lalu tiba-tiba saja dibukakan rahasia keberadaan Mira."

Mendengar sindiran itu, ibunya terdiam, sadar betul bahwa kalau bukan karena kerasnya Miranda mempertahankan kandungannya, Nina tidak pernah lahir. Pertama kali melihat sang cucu, hatinya perih. Rasa bersalah mengoyak hati nuraninya. Sampai sekarang.

Scanned by CamScanner

"Ma, selama beberapa hari ini, Mas Abi berulang kali menyindir seolah seluruh kesalahan berada di pundakku."

"Maafkan Mama, Mira." Sang ibu melanjutkan, "Mama mengakui kamilah yang bersalah terhadap Abimanyu dan keluarganya. Bukan dirimu."

"Kita semua bersalah pada Mas Abi dan keluarganya, Ma. Ditambah lagi dengan permintaanku agar Mas Abi merahasiakan keberadaan Nina dari keluarganya, terutama orangtuanya. Itu agar orangtua dan keluarganya tidak datang berbondong-bondong untuk melihat keberadaan Nina yang bisa mengguncang jiwa anak itu. Hati nuraniku sakit karenanya. Mama masih ingat bagaimana orangtua Mas Abi mati-matian menentang keinginan Papa dan Mama untuk menggugurkan, kan?"

Ibu Miranda menarik napas panjang.

"Ya, Mama tidak bisa melupakannya." Suaranya lirih. "Setiap ingat itu, Mama menyesal. Apalagi setelah melihat sendiri anak yang ketika masih di rahimmu tidak kami inginkan. Perih hati Mama..."

"Parahnya, masalah ini tidak berhenti sampai di sini, Mama. Aku yakin Mas Abimanyu akan terus mempersoalkannya. Bagaimanapun, Nina darah dagingnya. Apalagi dia baru mengetahuinya sekarang."

"Apakah Nak Abi sudah menikah, Mira?"

"Aku tidak menanyakannya. Mengingat usianya, tentunya sudah. Begitu pun dari kesan yang terlihat. Dan mungkin ada anak-anaknya." Miranda merasa dadanya sesak. Agar ibunya tidak tahu, ia segera melanjutkan, "Terlalu lama kami terpisah, mendengar beritanya pun

Scanned by CamScanner

tidak. Pasti ada banyak cerita dalam kehidupan masing-masing."

Pembicaraan itu terhenti saat Miranda melihat Papa menghampirinya.

"Serius sekali?" Papa berkomentar sambil duduk di antara istri dan putrinya.

"Kami membicarakan tentang betapa kejamnya kita terhadap keluarga Mas Abi." Miranda yang menjawab. Kalem cara bicaranya, tetapi tidak isinya.

"Jangan berlebih-lebihan menuruti rasa bersalah, Mira. Lebih baik kita memperbaikinya daripada terus-menerus menyesalinya..."

"Bagaimana caranya, Pa?" Miranda menelengkan kepala. Tatapannya mengandung tuntutan. "Sebab kalau yang harus kita perbaiki itu baju, terlalu banyak yang berlubang, sobek-sobek, dan lepas jahitannya. Tidak tahu dari mana memulai perbaikannya."

HERVIBOOK

Melihat ayahnya diam saja, Miranda segera berdiri. "Sudahlah," gumam Mira. "Aku jadi pusing memikirkannya."

Miranda berkata benar. Tubuh letihnya tak kuat menanggung beban pikirannya. Hal di sekitarnya terus saja menerobos masuk ke pikirannya. Ia sadar betul hidupnya berubah. Ia tidak lagi bisa menjalani hari-harinya seperti gadis muda yang tak banyak memiliki masalah. Abimanyu yang *menyindirnya sebagai ibu tak bertanggung jawab dan tidak berperasaan telah mencucuki seluruh bagian hatinya.*

Setelah ayah dan ibunya pulang dan mereka tinggal berempat di kamar, muncul masalah yang menenggelamkan perasaan Miranda. Menyaksikan kemesraan Nina

Scanned by CamScanner

dan kedua orangtua angkatnya, Miranda tidak bisa berpura-pura segalanya baik-baik saja dan tak peduli dengan menempatkan dirinya di luar pagar, seperti yang sudah-sudah. Semakin Nina memperlihatkan kepulihannya, semakin sering gadis itu bercanda manja dengan Tante Titis dan Om Sundoro. Maka ketika esoknya Miranda pamit dan mendengar dari dokter bahwa hari berikutnya anak itu sudah boleh pulang, air matanya berhamburan. Ingin sekali ia meraih tangan Nina untuk memeluknya sambil mengatakan bahwa dialah ibu kandungnya. Lalu membawa anak itu ke Jakarta bersamanya.

Setelah menciumi Nina dan diterima si gadis remaja itu dengan pandangan bertanya-tanya karena tak menyangka sedihnya Miranda berpisah dengannya, perempuan muda itu pun keluar dengan langkah gontai dari kamar yang telah diakrabinya lima hari. Kedua kaki Miranda seperti diganduli bola besi.

HERYIBOOK

"Miranda..." Suara Tante Titis yang menyusulnya menghentikan langkah Miranda. Gadis itu berbalik.

"Ya, Tante..." Miranda menjawab dengan suara serak

"Tante ingin bicara sebentar denganmu. Masih ada waktu, kan?"

Miranda melihat ke arah arlojinya. "Seperempat jam cukup, Tante?" tanyanya. "Pak Amat sudah menunggu."

"Ya. Ayo duduk di sana."

Miranda menurut. Kedua perempuan itu duduk berdampingan. Orang-orang berlalu-lalang dengan berbagai keperluan, terkait rumah sakit.

"Miranda, Om dan Tante sungguh tidak tahan melihat air matamu tadi." Suara Tante Titis bergetar. "Kami

Scanned by CamScanner

memahami perasaanmu. Sayang, kapan saja kau ingin menjenguk Nina, datanglah. Kalau memungkinkan dan kesempatannya ada, kami bertiga yang akan datang ke Jakarta menjengukmu agar kau dan Nina bisa semakin akrab."

"Terima kasih, Tante. Om dan Tante sungguh amat baik dan penuh pengertian. Saya dan Nina berutang budi sedalam lautan..." Air mata Miranda merebak kembali.

"Jangan berkata seperti itu, Mira. Justru kami berdualah yang berutang sedalam lautan. Sebab kalau bukan karena kepercayaan dirimu dan orangtuamu, tak pernah tante dan ommu mengalami kebahagiaan seperti ini. Tak pernah pula kami rasakan senangnya menimang anak. Apalagi anak itu masih memiliki hubungan darah denganku. Sungguh, kamu telah memberi kami kebahagiaan luar biasa." Air mata Tante Titis juga merebak.

HERVIBOOK

"Sudahlah, Tante." Miranda berusaha berhenti menangis. "Yang penting, kita sepakat untuk memberi kebahagiaan kepada Nina dan merintiskan masa depannya. Kalau ada kesulitan yang ditangani Om dan Tante, entah itu berkaitan dengan materi atau soal lain yang terkait dengan perkembangan jiwanya, jangan segan-segan mengatakannya pada saya."

"Ya, ya, pasti. Tante akan selalu ingat, kau psikolog. Kalau soal materi, mudah-mudahan tidak ada yang menyulitkan. Kami telah memberi Nina asuransi pendidikan dan kesehatan sejak dia kecil."

"Om dan Tante sungguh telah memikirkan masa depan Nina sampai sedemikian rupa. Terima kasih."

"Kau tak perlu mengucapkan terima kasih atas semua

Scanned by CamScanner

yang kami lakukan untuk Nina, karena kami sangat mencintainya." Tante Titis melirik arlojinya. "Mira, ada hal penting lain yang ingin Tante katakan padamu. Om dan Tante telah sama-sama sepakat, kalau waktu dan situasinya memungkinkan, pelan-pelan kami akan lebih banyak melibatkan dirimu di dalam kehidupan kami sehingga bila nanti tiba saatnya untuk memberitahu Nina tentang siapa dirimu sebenarnya dan juga Nak Abimanyu, anak itu tidak terlalu terkejut..."

"Demi kebaikan perkembangan jiwa Nina, hal itu jangan dibicarakan sekarang, Tante. Saya tidak ingin kebahagiaan remajanya terkoyak. Tunggulah sampai dia dewasa dan sudah bisa berpikir matang."

"Tante setuju. Kita memang harus melihat berbagai faktor sebelum memutuskan untuk memberitahukan kenyataan tersebut. Tetapi, Mira, bagaimana halnya dengan Nak Abi? Tante lihat, dia belum bisa menerima perlakuan orangtuamu yang telah merahasiakan keberadaan Nina."

HERVIBOOK

"Saya juga memikirkan hal itu, Tante,'" sahut Miranda. "Terutama karena saya ikut bersalah. Tetapi yakinlah, dia tidak akan bertindak ceroboh atau melakukan hal-hal yang bisa berakibat buruk bagi anaknya sendiri. Percayalah."

"Ya, Tante percaya. Tapi bagaimana dengan orangtua Mas Abi?"

"Saya yakin, siapa pun yang mencintai Nina, tidak akan melakukan sesuatu yang bisa menyusahkan anak itu. Jadi untuk sementara ini, Tante dan Om tidak usah terlalu memikirkannya."

"Ya, Tante percaya itu."

Scanned by CamScanner

"Maafkan kami ya, Tante, karena keberadaan kami telah membebani perasaan Om dan Tante."

"Jangan berkata seperti itu lagi, Mira. Kehadiran kalian semua kan memang kami harapkan saat Nina kritis. Apalagi Tante yakin keberadaanmu dan Nak Abi merupakan mukjizat dalam kesembuhan Nina. Selain kehadiran kalian, juga darah yang telah kalian donorkan untuk anak itu, amat membantu. Sebelum kalian datang, harapan Nina merebut nyawanya sangat tipis." Pipi Tante Titis basah. "Kalian tidak melihat bagaimana keadaannya saat itu. Tante nyaris putus asa sehingga Om menelepon ayahmu..."

"Nina bisa sembuh karena doa dan cinta kita semua, Tante."

"Tante tetap beranggapan bahwa kalian berdualah yang memberi keajaiban itu. Terima kasih kau telah datang ke sini. Dan terima kasih kepada Tuhan karena kami masih diberi kesempatan untuk membesarkan anak itu."

"Kami yang harus berterima kasih atas kasih sayang dan segala hal yang telah Om Sundoro dan Tante berikan kepada anak itu, termasuk mendidiknya menjadi anak yang santun, manis, dan—"

"Ah, sudahilah upacara terima kasih ini!" Tante Titis memotong perkataan Miranda sambil tersenyum. "Nah, sekarang berangkatlah. Semarang sekarang sering macet. Dan jangan lupa perkataan Tante tadi, datanglah ke rumah kapan saja kau ingin mengunjungi Nina. Tante rasa, sudah saatnya kau dan Nak Abi membiasakan kehadiran anak itu di dalam kehidupan kalian."

"Terima kasih banyak, Tante." Miranda mencium pipi Tante Titis yang masih basah. "Sampai jumpa."

Scanned by CamScanner

"Sampai jumpa, Mira. Hati-hati di jalan."

Belum pernah Miranda merasakan perpisahan seberat yang dialaminya hari itu, saat ia meninggalkan Semarang untuk kembali ke Jakarta. Hatinya semakin lekat saja kepada anak yang dilahirkannya itu. Dan hatinya juga mulai lekat kembali pada laki-laki yang bersamanya telah mengukir keberadaan anak itu. Entah Miranda masih mencintainya ataukah tidak, tetapi kenyataan bahwa mereka berdua mempunyai anak yang baru saja mereka kunjungi dan jaga bersama-sama, menyebabkan pikiran Miranda sering terkait kepada Abimanyu. Suka atau tidak. Seluruh perjumpaan yang terjadi di antara mereka berdua di rumah sakit, sering terbayang.

Seperti dugaan Miranda, ketika ia muncul di kampus tempatnya mengajar, Yuli menyambut kehadirannya dengan komentar yang membuat kecut hatinya. Ternyata tidak mudah menyembunyikan keletihan, terutama kesedihan di hati.

"Kau dari mana saja Miranda?" sambut sahabatnya itu. "Wajahmu seperti prajurit pulang dari medan perang dengan membawa kekalahan."

"Aku dari Semarang, menunggui kerabat dekat yang sakit keras. Lima malam aku kurang tidur di rumah sakit."

"Kau pergi dengan lelaki setengah baya yang ganteng itu?"

"Ya."

"Wow."

Scanned by CamScanner

"Kenapa wow?" Miranda tertawa. "Boleh kan ayah pergi dengan anak perempuannya?"

"Ya, ampun. Dia ayahmu, Mira? Wah, pantas kau begitu cantik. Bapakmu ganteng begitu."

"Huss..."

Yuli tertawa.

"Kembali ke soal semula, bagaimana keadaan kerabatmu yang sakit?" tanya Yuli kemudian.

"Masa kritisnya sudah berlalu dan sudah bisa dikatakan sembuh. Besok dia sudah boleh pulang."

"Oh, syukurlah." Yuli menatap Miranda, penuh pengertian. "Aku mau ke kantin. Kau mau kubelikan susu segar atau sesuatu lainnya yang dapat membuatmu sedikit segar?"

"Aku mau susu. Rasa cokelat, ya."

"Oke. Kue-kue?"

HERVIBOOK

"Cukup susu saja. Aku sudah sarapan."

Saat Yuli berjalan ke arah kantin, HP Miranda berbunyi. Telepon dari Abimanyu.

"Bagaimana keadaan Nina, Mira?" Laki-laki itu langsung menyergap Miranda dengan pertanyaan yang tampaknya begitu mendesak.

"Sudah berangsur pulih, Mas. Kalau kondisinya semakin baik, besok diperbolehkan pulang."

"Syukurlah." Suara Abimanyu terdengar amat lega. "Sungguh, aku melihat hikmah di balik sakitnya Nina. Kalau anak itu tidak sakit, barangkali seumur hidupku, aku tidak pernah tahu punya anak di Semarang."

Miranda tidak menjawab. Tidak ingin menjadi tumpahan kekecewaan lelaki itu. Dari suaranya, laki-laki itu masih saja menyalahkannya.

Scanned by CamScanner

"Kau ada di mana?" Abimanyu mengganti topik pembicaraan karena tahu Miranda tidak suka disudutkan.

"Di kampus. Sebentar lagi aku mengajar."

"Mira, kapan-kapan aku ingin bertemu dirimu. Ada yang masih harus kubicarakan bersamamu. Aku tidak bisa berdiam diri begini saja sementara di tempat lain ada anak kandungku yang hidup bersama orang lain."

"Tante Titis daan Om Sundoro bukan orang lain, Mas. Tante Titis sepupu Papa. Dan sejak kecil, aku sudah mengenalnya baik."

"Bukan begitu maksudku," Abimanyu menjelaskan. "Aku hanya ingin mengatakan bahwa dalam situasi normal, anak seharusnya tinggal bersama kedua orangtua kandungnya. Karena itulah sulit bagiku membayangkan anak kandungku hidup jauh dariku, meski betapa sempurnanya Om dan Tante Titis menjadi orangtuanya.

HERVIBOOK

"Mira, kapan kita bisa bertemu?"

"Terserah..."

"Malam Minggu ini kau ada acara?" Itu berarti lima hari lagi. Sekarang baru Senin.

Hampir saja Miranda mengatakan "tidak". Mendadak terpikir untuk tidak memberi kesan kepada Abimanyu bahwa dirinya sedang "kosong". Terpaksalah ia berdusta.

"Ya, ada. Malam Minggu kemarin kan aku di Semarang. Jadi acara malam Minggu yang itu akan diganti ke malam Minggu mendatang."

"Minggu-nya, bagaimana?"

"Minggu-nyaaaa..." Miranda pura-pura berpikir sebentar. "Wah, aku ada acara dengan temanku sesama dosen. Acara yang juga tertunda."

Scanned by CamScanner

"Sudah pasti? Belum kaupastikan lagi, kan?"

"Memang belum." Miranda berdusta lagi. "Kenapa?"

"Kalau acaramu batal, kita bertemu, ya?"

"Nantilah kita bicarakan lagi kalau temanku itu sudah mengontakku."

"Oke. Aku akan meneleponmu lagi nanti malam."

Miranda menghela napas sambil memasukkan HP ke tas. Ia bisa membayangkan kegelisahan Abimanyu. Laki-laki itu pasti ingin membuka rahasia keberadaan Nina kepada orangtua dan saudara-saudaranya. Tetapi di pihak lain, ia juga tidak ingin merusak kedamaian dan kebahagiaan hidup Nina yang selama ini mengetahui orangtuanya adalah Om Sundoro dan Tante Titis. Belum lagi Abimanyu harus memberitahu istri dan anak-anaknya yang lain. Pasti tidak mudah bagi laki-laki itu untuk mengatakan keberadaan Nina kepada mereka semua. Kedamaian dan ketenangan rumah tangganya bisa terguncang berat.

HERVIBOOK

Berpikir seperti itu, Miranda mensyukuri kebebasannya sebagai perempuan lajang. Bahkan mempunyai kekasih pun tidak. Sesudah hubungan cintanya yang terakhir, Miranda tidak pernah lagi ingin pacaran. Gamang, bahkan hilang keberanian untuk membuka lembaran baru dengan laki-laki mana pun.

Memang harus diakui, terkadang Miranda merasa kesepian. Apalagi saat melihat Yuli dijemput Boyke—tunangannya—rasanya hidup Mira ada yang kurang. Tetapi sesudah menyadari keberadaan anaknya secara nyata—membelai dan menciumnya—ia bersyukur tidak ada pacar alias pasangan yang harus ia beritahu, seperti yang menimpa Abimanyu.

Scanned by CamScanner

Namun Miranda disadarkan bahwa tidak mudah melayari kehidupan dengan mulus. Benar orang bilang, apa yang kita tuai di belakang hari adalah apa yang telah kita tanam sebelumnya. Bahwa tuaian akan bagus kalau benih yang ditanamkan memang bagus. Itulah hukum alam. Sebagai bagian alam semesta, manusia tak bisa mengelak dari hal itu.

HERVIBOOK
Digital Publishing/KG-2/SC

Scanned by CamScanner

LIMA

MIRANDA memarkir mobil di pelataran parkir, tepat di depan kaca etalase mal megah. Meskipun sering berbelanja di tempat itu, baru sekarang ia mendapat tempat sestrategis itu. Biasanya kalau tidak di tempat yang agak jauh dari pintu masuk utama, yah di *basement.* Tadi kebetulan ia berpapasan dengan mobil yang akan keluar dari tempat itu.

Sudah Sabtu saja, berarti seminggu sesudah Miranda kembali dari Semarang. Ia berencana membeli pakaian untuk Nina. Lima hari berdekatan dengan gadis remaja itu, bahkan beberapa kali membantu memakaikan baju ketika tangannya masih tersambung jarum infus, Miranda bisa memperkirakan ukuran pakaiannya.

Miranda tahu betul, Om Sundoro dan Tante Titis sudah memenuhi semua kebutuhan Nina, termasuk pakaian. Tetapi ia ingin membelikan sesuatu demi memuas-

Scanned by CamScanner

kan keinginannya sendiri untuk mengungkapkan kasih sayangnya kepada gadis itu. Sejak tiba di rumah sakit dan berdekatan dengan anak kandungnya, rasa keibuan Miranda begitu saja tumbuh dan berkembang.

Setelah kembali ke Jakarta, setiap hari Miranda menelepon Tante Titis untuk menanyakan keadaan Nina. Karena itulah ia mengetahui bahwa setelah pulang ke rumah, sambil memulihkan kesehatan, Nina mengejar ketinggalan pelajaran dengan secara rutin menghubungi guru-gurunya. Persis seperti yang dilakukan Miranda ketika bersembunyi untuk menutupi kandungannya. Rencananya Miranda juga akan mengirimkan buku-buku pengetahuan yang berkaitan dengan pelajaran kelas tiga SMP untuk menambah pengetahuan anak itu. Beruntung salah satu teman dekat Mira semasa sekolah, menjadi guru di SMP swasta.

HERVIBOOK

"Nina benar-benar seperti duplikatmu, Mira. Dia suka sekali membaca," lapor Tante Titis melalui telepon. "Mudah-mudahan dia juga sepandai dirimu."

"Tante, jangan terlalu memuji. Saya kira siapa pun yang suka membaca dan menyerap ilmu, pasti akan jadi pandai."

Ingat percakapannya dengan Tante Titis, Miranda tersenyum sendiri saat memilih blus di toko. Di tangannya sudah ada celana *blue jeans* yang akan dipadukan dengan dua kemeja yang sedang dipilihnya.

"Apakah blus itu tidak terlalu kecil untukmu, Miranda?" Teguran dari belakang menyentakkan Miranda. Ia familier dengan suara itu sehingga spontan menoleh.

Miranda berhadapan dengan lelaki muda yang tampan dan gagah, yang sudah lama tak dilihatnya. Dendi,

Scanned by CamScanner

kekasihnya setelah bertahun-tahun Abimanyu keluar dari kehidupan masa remajanya.

Hubungan percintaan Miranda dengan Dendi hanya sebentar. Trauma batin Miranda begitu besar pengaruhnya terhadap pola pikir dan pola pandangnya sehingga tak mampu menghayati percintaannya dengan Dendi. Kobaran api cintanya padam saat Dendi menanyakan keseriusan hati Miranda.

Bagi Miranda, pertanyaan Dendi merupakan peluang untuk memutuskan hubungan yang semakin hambar itu.

"Aku hanya ingin berteman denganmu, Dendi. Pernikahan, dalam waktu dekat ini, tidak masuk rencana hidupku. Aku masih ingin berkarier. Maafkanlah kalau selama ini aku seperti memberi lampu hijau untukmu," begitu alasan Miranda.

HERVIBOOK

Alasan yang mengada-ada. Hubungan mereka putus baik-baik dan sejak itu tidak pernah lagi berjumpa. Apalagi setahun kemudian Miranda bertemu laki-laki lain untuk kemudian menjalin hubungan baru. Tetapi seperti yang sebelumnya, hubungan itu pun berumur pendek. Alasan putusnya juga setali tiga uang. Miranda belum menginginkan peningkatan hubungan menjadi lebih resmi, lebih serius.

Dan sekarang, setelah bertahun-tahun tak bertemu, tanpa disangka-sangka Miranda berhadapan kembali dengan Dendi. Sama-sama sendirian, pula.

"Oh... halo, Dendi." Miranda menyapa. Tangannya terulur. "Apa kabar?"

Dendi menyambut tangan Miranda dengan sikap kaku. Padahal selama menjadi pasangan kekasih berta-

Scanned by CamScanner

hun lalu, perjumpaan dan perpisahan mereka selalu ditandai dengan peluk dan ciuman mesra. Kecuali, ketika mereka berpisah terakhir kali.

"Aku baik-baik saja, Mira. Terima kasih." Basa-basi bergulir. "Belanja dengan siapa?"

"Sendirian saja. Kau sendiri dengan siapa?"

"Juga sendirian."

"Tidak dengan kekasihmu, atau barangkali malah dengan istri?"

"Aku belum beristri dan juga tidak mempunyai kekasih." Dendi tersenyum tipis. "Dan kau, kekasih atau suamimu tidak ikut berbelanja bersamamu?"

"Tidak. Sudah kujawab kan tadi, cuma sendirian." Miranda tersenyum sekilas.

"Itu artinya kekasih atau suamimu tidak bersamamu?"

"Jangan ngarang. Aku belum bersuami dan juga tidak mempunyai kekasih," jawab Miranda, agak tersipu. "Kau sudah tahu kan aku memilih untuk berkarier sebagai jalan hidupku? Bagiku itu lebih nyaman daripada memikirkan rumah tangga."

"Kalau memang begitu, bagaimana jika aku menemanimu belanja?" Dendi menawarkan diri. Miranda tertegun.

Melihat Miranda tidak menjawab, Dendi tersenyum lebar.

"Sekadar berteman, Mira. Tidak ada kaitannya dengan sesuatu yang khusus seperti beberapa tahun lalu. Kuhormati pilihan jalan hidupmu. Tetapi apakah karena hal itu, berteman saja tidak boleh?" Dendi menatap ke manik mata Miranda. Perempuan muda itu menangkap ketulusan yang tersiar dari pandangan Dendi.

Scanned by CamScanner

"Tentu saja boleh, Dendi. Ayolah kita jalan bersama. Oh, tunggu sebentar ya, aku beli dua blus dulu."

"Oke.

Setelah mencari ke sana dan kemari, Miranda memilih dua kemeja dan kaus lengan setali dengan gambar khas remaja di bagian dadanya. Beres membayar, ia menoleh ke arah Dendi yang sabar menemaninya.

"Sekarang giliranmu belanja dan aku yang mengekor," kata gadis itu, tertawa.

"Aku cuma ingin membeli bahan setelan jas saja kok. Ayo, kita ke toko tekstil. Tolong berikan pendapatmu ya, Mira. Aku belum punya jas cokelat muda lembut."

"Ayolah kita cari sama-sama."

Dengan bantuan Miranda, akhirnya Dendi memilih bahan cokelat muda bermotif kotak-kotak lembut yang baru tampak motif kotaknya apabila didekati. Dendi puas atas pilihan Miranda karena cocok dengan keinginannya.

HERVIBOOK

"Setelah mendapat bahan jas, kau mau membeli apa lagi?" Miranda bertanya sambil melihat Dendi menenteng tas kain yang dibelinya. Mereka masih berada di toko tekstil.

"Cukup, Mira. Keperluan lainnya sudah ada di sini." Lelaki itu menjawab tertawa sambil mengangkat tas yang isinya gemuk, bergambar logo toko di mal itu. "Sudah terpenuhi semua."

"Kalau begitu, aku mau beli bahan untuk setelan celana dan blus semijas, kalau-kalau nanti ada acara resmi di kampus. Mumpung masih ada di sini." Miranda tersenyum. "Aku belum membeli sesuatu untuk memanjakan diriku sendiri."

Scanned by CamScanner

"Lho, yang tadi bukan untukmu?"

"Bukan. Pakaian-pakaian tadi bukan untukku."

"Oh, pantaslah. Kupikir, seleramu sudah berubah..."

"Seperti remaja, begitu?" Miranda tertawa. "Tidak, Dendi. Aku dosen, kau tahu, kan? Apalagi sekarang sering diminta jadi pembicara. Tak mungkin aku berpakaian seperti itu di muka umum."

"Ya, tentu saja." Dendi tersenyum lembut. "Lima tahun kita tidak bertemu, kulihat kau semakin matang saja. Sering menjadi pembicara atau narasumber di bidang apa saja, Mira?"

"Sesuai ilmuku, ya bidang psikologi. Sering juga bicara tentang masalah-masalah perempuan dalam perspektif yang berbau-bau filosofis."

"Kapan-kapan kalau pas waktu dan kesempatannya, kau kuundang jadi pembicara di kantorku. Mau, ya?"

HERYIBOOK

"Tentu saja mau, Den. Apalagi honornya pasti besar, kan?" Miranda menjawab sambil tertawa.

Begitulah. Sambil memilih tekstil yang diinginkannya, Miranda menanggapi canda dan obrolan Dendi. Setelah mendapat tekstil yang sesuai angannya, perempuan muda itu menganggap perjumpaannya dengan Dendi sudah harus diakhiri. Ia menyadari keakraban yang pernah terjalin di antara mereka, masih terasa. Percakapan mereka mengalir lancar, seolah mereka baru bertemu beberapa hari lalu dan bukannya lima tahun lalu. Tetapi justru itulah yang tidak dikehendaki Miranda. Terlebih ia melihat kehangatan yang memancar dari mata Dendi. Apakah Dendi juga teringat kemanisan dan kehangatan yang pernah terjalin di antara mereka? Kandasnya hubungan mereka karena Miranda yang memutuskannya.

Scanned by CamScanner

Ah, Dendi terlalu baik untuk Miranda. Ia berhak mendapat istri yang statusnya jelas. Bukan seperti Miranda, yang meski berstatus nona, pada kenyataannya telah menjadi ibu anak remaja.

"Dendi, aku harus pulang sekarang," kata Miranda terus terang. "Semua barang yang kubutuhkan sudah kudapatkan. Terima kasih atas kebaikanmu menemaniku belanja."

"Aku juga harus pulang sekarang, Mira. Tetapi sebelumnya izinkan aku mengajakmu makan siang lebih dulu. Sekarang hampir jam satu. Perutku sudah lapar nih," sahut Dendi.

"Terima kasih, Dendi. Tetapi aku harus—"

"Ayolah, Mira. Sekali ini sajalah," Dendi memotong perkataan Miranda dengan nada mendesak. Ia tahu betul, Miranda tidak ingin makan siang bersamanya.

HERVIBOOK

"Sebaiknya jangan, Dendi—"

"Kau takut melanjutkan keakraban yang kita rasakan selama hampir dua jam ini, kan?" Dendi memenggal lagi perkataan Miranda. Kali dengan tebakan jitu. "Jangan khawatir, Mira. Aku hanya ingin membuktikan bahwa kita berdua masih bisa berteman baik meskipun bukan lagi sebagai kekasih."

Miranda tampak ragu. Dendi melihat itu. Karenanya lekas-lekas ia berkata lagi, "Percayalah padaku, Mira. Aku tidak akan melakukan sesuatu yang akan menyusahkan dirimu. Kau kenal diriku, kan? Keinginanku mengajakmu makan semata-mata karena perutku lapar dan aku tidak suka makan sendirian."

Mendengar perkataan Dendi, Miranda tersenyum. Kemudian mengangguk. Dendi lelaki yang baik, sabar,

Scanned by CamScanner

jujur, dan bisa dipercaya. Kalau saja tidak ada trauma psikis yang mengganggu ketenangan batin Miranda, pasti hubungan mereka sudah berakhir dalam wadah perkawinan. Dengan demikian, Miranda tidak akan berpacaran dengan Rony Sianipar dan Tubagus Indrawan. Dibanding Dendi, kedua mantan itu kalah segalanya. Dendi yang terbaik. Bahkan orangtua Miranda yang bermata tajam dapat melihat kelebihan Dendi dan berharap laki-laki itu berhasil mengikat Miranda ke dalam pernikahan. Namun pada kenyataannya, hubungan mereka berdua malah putus begitu saja.

"Baiklah, kita makan siang bersama." Miranda menyerah setelah mengingat kembali segala kelebihan Dendi. Ia tak perlu khawatir dengan lelaki itu.

"Ayolah kita ke atas kembali kalau begitu," kata Dendi, senang. "Kenapa sih tadi mesti ragu? Apa jeleknya makan siang berdua di tempat ramai begini?"

Miranda hanya tertawa.

"Nah, begitu lebih baik." Dendi juga tertawa. "Terima kasih atas kesediaanmu menemaniku makan siang."

"Terima kasih mentraktirku makan siang."

Kedua orang itu tertawa lagi.

Di lantai atas, segala macam makanan dan masakan daerah ada, tinggal memilih resto yang menyajikannya. Bahkan masakan Jepang, Prancis, Korea, dan Cina juga ada. Dendi menyerahkan pilihan kepada Miranda, yang tanpa ragu memilih masakan Jawa Barat. Ia menyukai pepes-pepesan. Melihat pilihan Miranda, Dendi langsung setuju.

Sambil makan, mereka melanjutkan obrolan yang terputus tadi sampai akhirnya Dendi mulai menyinggung

Scanned by CamScanner

masalah pribadi yang selama dua jam tadi mereka hindari.

"Apakah kau bahagia dengan pilihan hidupmu yang sekarang, Mira?" tanya Dendi, penuh rasa ingin tahu.

"Ya." Miranda menjawab terlalu cepat.

Dendi menatap tajam.

"Tidak inginkah kau membangun keluarga, Mira?" Dendi melanjutkan pertanyaan.

"Tidak." Jawaban yang itu pun dilontarkan terlalu cepat. Dendi merasa yakin, Miranda seperti ingin meyakinkan dirinya sendiri.

"Tidak?" Dendi menatap wajah Miranda lekat-lekat. "Sungguh, Mira?"

Sebelum menjawab, Miranda melemparkan pandang ke tempat lain, tidak ingin Dendi mencoba membaca tatapannya.

HERVIBOOK

"Aku tidak tahu, Dendi. Tetapi menikah dan berumah tangga, tidak pernah terpikirkan olehku," jawab gadis itu kemudian.

"Tidak pernah terpikirkan olehmu ataukah karena kau memang tidak mau memikirkannya?"

"Mungkin kedua-duanya...." Suara Miranda yang tadi begitu tegas mulai merosot. Nadanya mengambang.

"Sesudah aku pergi dari kehidupanmu, apakah kau pernah menjalin hubungan dengan lelaki lain?" Dendi melemparkan pertanyaan lagi.

Seperti kebiasaannya, Dendi bicara apa adanya dengan terus terang, terlebih bila ia ingin mendengar atau memasuki pembicaraan yang perlu dibahas untuk mendapatkan kejelasan. Hal itu demi menghindari salah pengertian dan mendapatkan jalan keluar, kalau-kalau itu

Scanned by CamScanner

diperlukan. Karena mengetahui tujuan baiknya, Miranda tidak menganggap laki-laki itu telah lancang memasuki urusan pribadinya. Makanya ia tenang-tenang saja menjawab blakblakan.

"Ya, dua kali. Tetapi hanya sebentar-sebentar..." Wanita itu agak tersipu juga. "Apalagi yang terakhir. Aku langsung menjauhinya begitu dia agresif menjadikan diriku sebagai teman hidupnya. Padahal baru kenal tiga bulan."

"Mira, aku kenal dirimu cukup baik. Sama sekali kau bukan perempuan yang gampang jatuh cinta. Juga tidak suka main api. Sudah begitu, rasa tanggung jawabmu besar. Bahwa kau sampai putus dan putus lagi, kok rasanya ada yang kurang beres pada dirimu," kata Dendi dengan suara netral. "Maafkanlah keterusteranganku, Mira. Aku bicara begini cuma ingin membantumu, kalau-kalau memang ada yang perlu dibantu..."

HERVIBOOK

"Seandainya memang ada yang tidak beres padaku, dugaan apa yang singgah dalam pikiranmu, Den?" Miranda memancing. "Aku yakin, kau pasti menyimpan berbagai dugaan mengenai diriku."

"Yah... terus-terang aku memang sering dilintasi dugaan-dugaan tentang kehidupan cintamu pada masa lalu. Mungkin kau pernah mengalami patah hati yang berat sehingga takut berpacaran serius. Aku pernah menjadi kekasihmu, Mira, jadi dapat merasakan hal itu. Benar, kan?"

Miranda terdiam.

"Terserah kau mau marah padaku, aku tidak apa-apa. Tujuanku bicara terbuka begini, hanya untuk membantumu sebab aku yakin sesungguhnya di dasar hatimu, kau

Scanned by CamScanner

juga ingin seperti kebanyakan perempuan lain di dunia yaitu membentuk keluarga bahagia. Tetapi tampaknya kau gamang untuk masuk ke sana, sehingga melarikan diri pada karier di dunia pendidikan. Apakah analisisku ini salah, Mira?"

Miranda mengangkat kepala, menatap Dendi. "Dendi, yang psikolog itu aku atau kau sih?" komentarnya.

"Jangan mengelak, Mira. Jawab saja pertanyaanku tadi."

Suara Dendi yang tegas dan berwibawa menyebabkan Miranda menghela napas panjang tanpa disadarinya. Dan tiba-tiba saja ada dorongan untuk bersikap terbuka kepada Dendi mengenai masa lalunya. Laki-laki itu telah menyingkap sedikit tirai hati yang menyembunyikan kehidupan pribadi Miranda yang paling pahit. Siapa tahu ada sesuatu yang dilihat Dendi, tetapi justru tak terlihat dirinya sebagai orang yang paling bersangkutan?

HERVIBOOK

"Baiklah, Dendi, analisismu memang benar." Suara Mira seperti berbisik, sayup-sayup tak sampai. Tetapi Dendi merasakan kepasrahannya.

"Kalau kau merasa akan lebih baik dengan menceritakannya padaku, katakanlah. Tetapi kalau tidak, sebagai psikolog, semestinya kau bisa mengurai sendiri benang-benang kusut yang selama ini menghambat langkah kakimu untuk mencari kehidupan yang kaudambakan. Bukan sebagai pelarian, kendati itu menyenangkan."

"Psikolog juga manusia biasa, Dendi. Memiliki segala keterbatasan yang sama seperti orang lain."

"Jadi...?"

"Seperti manusia biasa, aku juga butuh semacam peng-

Scanned by CamScanner

akuan. Sudah saatnya aku menceritakan kejadian yang selama enam belas tahun ini kusimpan rapat-rapat. Seperti analisismu tadi, apa yang kutenggelamkan jauh-jauh di sudut hatiku, memang menjadi trauma psikis berkenaan dengan hubungan dekatku dengan kaum lelaki. Itu menyesakkan dada, juga berpengaruh pada pola pikir, pola rasa, bahkan juga pola tindakku. Dengan perkataan lebih jelas, aku memang takut menikah. Ketakutan akibat pengalaman teramat pahit yang pernah kualami tatkala usiaku baru lima belas tahun..."

"Usia lima belas tahun telah mengalami kepahitan cinta?" Dendi menaikkan alis tinggi-tinggi dengan rasa tertarik. "Hmm... apakah aku boleh tahu, Mira?"

"Sejauh untuk memberimu pemahaman atas sikapku yang agak berlebihan selama ini dan bukannya untuk sesuatu yang lain, aku tidak keberatan menceritakannya kepadamu."

HERVIBOOK

"Sesuatu yang lain... apa maksudmu?"

"Yah... macam-macamlah. Antara lain, setelah kau mengetahui kisah masa laluku lalu kau jadi merasa kasihan kepadaku, misalnya. Atau ingin membantuku mengatasi masalah itu. Hal-hal semacam itu sama sekali tak kuinginkan. Kenapa? Soal pilihan jalan hidupku dan penyelesaian masalah pribadiku, biar aku mengatasinya sendiri," jawab Miranda lugas. "Itu alasan pertamaku. Kedua, aku telah melakukan kesalahan besar dengan membiarkan urusan pribadiku diatur keluargaku. Oleh sebab itu aku tidak ingin mengulangi kesalahan yang sama."

"Kalau kau tidak keberatan, ceritakanlah padaku, Mira."

Scanned by CamScanner

"Baiklah."

Begitulah. Untuk pertama kali Miranda membuka aibnya kepada orang yang tidak ada hubungan kekeluargaan dengan dirinya. Kisah kehamilan, depresi, dan perjumpaan dengan anak kandungnya yang sakit. Semuanya. Berurutan. Lengkap. Pada akhir ceritanya, ia menepuk-nepuk tas plastik yang berisi belanjaannya.

"Pakaian ini akan kukirim ke Semarang untuk anakku."

Meskipun Miranda sudah mengakhiri bicaranya, Dendi masih saja terdiam. Ia sama sekali tidak menyangka peristiwa yang sedemikian menukiknya ke dalam jiwa Miranda, apalagi mengingat usianya yang belia saat mengalaminya. Tanpa sadar Dendi menatap perempuan itu dengan tak berkedip, termangu-mangu.

"Tak bisa kubayangkan, gadis remaja yang masih hijau sudah berani menentang orangtua dan keluarga lainnya untuk mempertahankan kandungannya. Kemudian bersedia melahirkan dalam pengungsian di kota lain saat teman-teman sebayanya sedang senang-senangnya bercengkerama dengan penuh keceriaan, menjalani masa-masa remaja. Alangkah malang nasibmu."

"Dendi, aku sudah memperingatkanmu, jangan menaruh kasihan padaku. Aku menceritakan masa laluku agar kau bisa memahami sikap hidupku yang enggan berhubungan serius dengan laki-laki mana pun, semata ingin mencurahkan hidupku pada karier. Aku cukup bahagia dengan pilihan hidupku."

"Aku tahu, Mira. Tetapi jangan salah sangka, aku tidak iba padamu," Dendi menggeleng. "Justru sebaliknya, terhadapmu aku menaruh rasa penghargaan yang tinggi

Scanned by CamScanner

karena masih begitu muda sudah berani memutuskan sesuatu yang besar dengan membiarkan anak itu lahir. Tanpa memikirkan keselamatan diri sendiri."

Miranda ganti terdiam, tak bisa menanggapi penghargaan Dendi yang diucapkan sungguh-sungguh itu.

"Miranda, seharusnya kau tetap melanjutkan kekuatan tekad yang sudah kaumulai saat remaja, dengan keberanian untuk menghadapi kenyataan yang terjadi sekarang. Sebagai psikolog, kau pasti tahu caranya." Nada bicara Dendi tetap serius.

Miranda mengangguk-angguk pelan.

"Dendi, kau telah mengatakan hal penting yang kuabaikan, bahkan tak ingin kupikirkan. Yaitu melanjutkan sikap berani menghadapi kenyataan apa pun pada masa dewasaku ini. *Thanks.*"

"Mira, kuharap mulai sekarang kau menata kembali masa depanmu. Andai suatu saat nanti kau bertemu seseorang yang kauanggap cocok untuk melayari kehidupan bersamamu, ingatlah saranku ini. Sebelum hubungan berkembang serius, jujurlah. Baik kepadanya maupun kepada dirimu sendiri," kata Dendi lagi, dengan tulus. "Lebih baik pahit di depan."

"Akan kuusahakan."

"Bagus, Mira. Jangan takut membina hubungan baru. Dengan keberanian untuk membuka diri dan menghadapi kenyataan dengan jujur, pasti kehidupan asmaramu akan berjalan mulus."

"Aku sedang tidak ingin menjalin hubungan cinta dengan siapa pun. Itu sudah kuputuskan. Entahlah esok atau lusa. Tetapi yang jelas, beberapa tahun terakhir ini aku menapak mantap di jalur karierku sebagai dosen.

HERVIBOOK

Scanned by CamScanner

Aku sedang menyelesaikan disertasi untuk mengambil doktor psikologi. Pembicaraan kita menginspirasiku untuk mengalirkan diriku secara rasional dan jujur," kata Miranda. "Nah, sekarang kita bicara mengenai yang ringan-ringan saja ya, Den."

Dendi tersenyum, memahami perasaan dan pikiran Miranda. Agar tidak terlarut di dalam pembicaraan yang kurang menyenangkan, ia mengalihkan bahan pembicaraan. "Kau masih seperti kutu buku, Mira?"

"Bukan seperti... Aku memang kutu buku tulen," jawab Miranda sambil tertawa. "Sehari saja tanpa buku, aku... duh! seperti kekurangan oksigen."

Suasana langsung menjadi cair. Keduanya memang suka membaca.

"Aku juga makin hobi baca. Sudah pernah baca buku...?" Dendi menyebut beberapa judul buku yang baru selesai dibacanya. "Bagus-bagus lho."

HERYIBOOK

Dari sejumlah buku yang kemudian disebut Dendi lagi, hanya tiga yang belum pernah dibaca Miranda. Dendi berjanji akan meminjaminya.

"Wah, kau membeli semua buku itu?"

"Tidak semua. Sebagian kupinjam dari perpustakaan di kantorku," jawab Dendi. "Yang aku punya, nanti kubawakan untukmu."

"Boleh kutandai dengan stabilo?" Semangat Miranda terbangkitkan oleh pembicaraan mereka.

"Boleh sekali. Mungkin yang kauanggap penting berbeda dengan penilaianku. Kita jadi bisa mendiskusikannya, Mira." Semangat perempuan itu menulari Dendi.

Demikianlah mereka terus mengobrol, sampai akhirnya berpisah di gerbang mal dalam suasana persahabat-

Scanned by CamScanner

an. Hati Miranda lega. Dendi sudah mengetahui dirinya utuh sehingga tak ada tanya-tanya lagi dalam diri lelaki itu.

Sepanjang siang hingga malam Sabtu dan Minggu itu, Miranda memusatkan pikiran dan perhatian pada bacaan yang ia pinjam dari perpustakaan kampus guna bahan disertasinya. Mendadak ia teringat pertemuannya dengan Dendi, pertemuan ajaib menurutnya. Sama seperti keajaiban ia berjumpa kembali dengan Abimanyu. Ajaib karena orang yang tersisih dari memorinya, muncul tiba-tiba di hadapannya secara nyata. Sungguh, manusia hanyalah bagaikan kulit kering yang ditatah menjadi wayang sementara Tuhan Sang Dalang Agunglah yang menentukan lakon yang akan dipergelarkan.

Ingatan itu mengganggu konsentrasi kerja Miranda. Kesal karena tak mampu menyingkirkan mereka dari kepalanya. Letih oleh ketidakberdayaaan, ia terpaksa menyerah dan membiarkan pikirannya melayang-layang keluar dari huruf-huruf yang ada di hadapannya.

Dibanding Abimanyu, Dendi memiliki kelebihan secara fisik. Lebih tampan, lebih gagah, dan lebih tinggi. Tetapi, itu bukan berarti Abimanyu tidak tampan, tidak gagah, dan tidak tinggi. Bahkan menurut Miranda, kini Abimanyu makin menarik justru karena tidak terlalu tampan. Apalagi setelah ada kumis tipis di atas bibirnya... Atau, ah... jangan-jangan penilaiannya itu bersifat subjektif karena Miranda menaruh perasaan khusus terhadap ayah kandung Nina?

Jengkel oleh pertanyaaan yang merecoki hatinya, Miranda meletakkan buku yang semula mau dibaca ke nakas dengan gerakan kasar. Nyaris buku itu mengguling-

Scanned by CamScanner

kan lampu tidur dan menjatuhkan HP di nakas. Begitu melihat HP, ia teringat janjinya pada Abimanyu. *Pasti tadi laki-laki itu telah menghubungi HP-ku,* Miranda berpikir sambil menyalakan benda yang sempat dimatikannya. Dugaannya betul. Abimanyu mengirimkan pesan:

Apakah aku bisa datang ke rumahmu Minggu malam? Harap kabari aku.

Miranda menarik napas panjang lalu menghubungi Abimanyu.

"Ya, Mira. Kau pasti sudah membaca pesanku," sahut Abimanyu.

"Ya."

"Lalu apa jawabanmu?"

"Besok pagi sampai sore, aku mempunyai acara yang tak bisa kugeser waktunya," kata Miranda berbohong, ingin memberi kesan pada Abimanyu bahwa ia sibuk. Mengapa ia bersikap demikian, Miranda pun tak tahu. Ah, ilmu yang dimilikinya tak mampu menguak isi batinnya sendiri. Apakah itu disebabkan cinta? Apakah karena cinta berjuta rasanya? Entahlah. "Tetapi setelah sore, aku bebas."

"Sekarang kau ada di mana?"

"Di rumah teman," Miranda berbohong lagi. "Kenapa?"

"Khas kebiasaan para lajang yang—"

"Memang," Miranda menyergap gesit sebelum Abimanyu menyelesaikan perkataan yang pasti tidak enak didengar. "Kami-kami ini, para lajang yang banyak acara. Tetapi kami tahu mengisi waktu dengan baik kok. Nah, sampai besok sore."

Ia langsung memutuskan hubungan telepon. Sejurus

Scanned by CamScanner

kemudian ia teringat belum memberi alamatnya kepada Abimanyu. Malas menelepon lagi, ia mengirimkan alamatnya melalui WA.

"Laki-laki menyebalkan itu bisanya cuma menumpahkan frustrasinya padaku." Perempuan itu menggerutu sambil mengempaskan tubuh ke tempat tidur setelah sempat meraih buku yang tadi diempaskannya ke nakas.

Dengan perasaan tertekan akibat pembicaraannya dengan Abimanyu, malam harinya Miranda tertidur dengan buku terbuka di dadanya dan kepala menyandar pada beberapa bantal yang semula menyangga punggungnya. Bahkan ia tak teringat untuk mematikan lampu baca di sisi ranjang.

Esok harinya Miranda terbangun oleh suara Arini, adik perempuan, yang masuk ke kamar.

HERVIBOOK

"Aku sudah mengira, kau pasti tertidur tanpa mengunci pintu kamar dan tak mematikan lampu." Adiknya berkata sambil mematikan lampu baca di dekat kepala Miranda lalu membungkuk untuk mengambil buku yang terjatuh di lantai dan meletakkannya di nakas. Kemudian dengan gerakan lincah, ia mematikan pendingin ruangan, menepikan tirai, membuka dan mementangkan jendela kamar. Kesegaran udara pagi menyerobot masuk ke kamar, menggantikan udara dingin buatan manusia. "Matahari sudah sejak tadi mengucapkan selamat pagi dan selamat hari Minggu kepadamu. Ayo bangun, Mbak."

Miranda menyipitkan mata, menatap Arini yang mengenakan pakaian olahraga. Gadis itu rajin olahraga. Setiap pagi sebelum berangkat ke kantor, ia menyempat-

Scanned by CamScanner

kan diri lari di sekitar rumah sekitar setengah jam. Khusus Sabtu, Minggu, dan hari libur yang memberinya banyak waktu bebas, ia lari mengitari kompleks perumahan satu jam.

"Sudah saatnya kau juga menyukai olahraga, demi kesehatan dan keseimbangan hidupmu, Mbak," Arini berkata lagi. "Otak terus dipakai, tetapi fisikmu tidak. Tidak baik lho, Mbak."

Digerutui seperti itu, Miranda diam saja. Matanya mengikuti gerak yang dilakukan sang adik, termasuk melihat baju olahraganya basah di sekitar ketiak, punggung, dan dada—di celah antara dua bukit kembar yang membusung.

"Aduh, apa kau tidak terbangun ketika bukumu terjatuh, Mbak? Aku yakin, buku itu lama bertengger di dadamu tanpa sepatah kata pun yang kauingat." Arini masih saja menggerutu.

HERVIBOOK

"Kau masuk ke sini karena melihat cahaya lampu yang masih terang, kan? Matikan lampunya, seperti yang sudah kaulakukan tadi. Tetapi tidak usah menggerutu." Miranda berkata sambil meleletkan lidah. "Sayangi napasmu."

"Dikasih tahu baik-baik, malah menganggapku menggerutuimu. Aku prihatin melihat gaya hidupmu yang tak sehat. Seharusnya antara bekerja, belajar, olahraga, dan bersantai itu, seimbang. Jangan hanya bekerja dan belajar."

"Apa lagi, Bu?"

"Mulailah memikirkan masa depanmu," Arini tidak memedulikan ejekan sang kakak yang menyebutnya "Bu". Dia prihatin melihat Miranda.

Scanned by CamScanner

"Aku sudah memikirkan masa depanku, Arini. Kau pasti tahu."

"Ya, aku tahu kau sering belajar sampai malam dan tertidur sebelum selesai." Arini menyahut sambil berkacak pinggang. "Masa depan yang kumaksud bukan hal-hal yang menyangkut kariermu, melainkan tentang kehidupan pribadimu. Ah, kau juga tahu maksudku."

"Terus, kenapa?"

"Sudah saatnya kau serius memikirkan arjuna dalam hidupmu. Jangan seperti yang sudah-sudah—"

"Yang sudah-sudah seperti apa maksudmu, Arini?" Miranda menyela perkataan Arini. Dia teringat pada penilaian negatif Abimanyu terhadap kehidupan pribadinya. Ah, jangan-jangan Arini pun mempunyai penilaian senada.

"Menurutku, ketiga mantan pacarmu terlalu lembek. Diputuskan begitu saja olehmu kok menurut?"

"Kok bisa-bisanya kau menilai sesuatu yang berada di luar jangkauan penglihatanmu!" Miranda ngomel. Benarlah, penilaian adiknya tak jauh-jauh isinya dari penilaian Abimanyu. "Aku tak memutuskan mereka begitu saja seperti katamu, tetapi ada alasannya. Kau masih anak kemarin sore. Jadi jangan sok tahu, Arini!"

Arini menjinjitkan alis. "Ya ampun, beberapa bulan mendatang aku menikah, masih kau bilang sebagai anak kemarin sore? Sadar, Mbak, aku sudah berumur 25 tahun lebih. Bukan baru dua belas!"

"Lalu apa namanya kalau menilai sesuatu hanya dari apa yang kaulihat dengan mata telanjang tanpa tahu latar belakangnya, hayo!?"

"Ah, jangan mengelakkan diri dari kenyataan, Mbak.

Scanned by CamScanner

Dan jangan dikira aku tidak melihat latar belakang sikapmu yang selalu ragu menghadapi masa depan, terkait dengan kehidupan pribadimu. Lebih-lebih saat hubunganmu dengan seseorang sudah semakin serius. Itulah yang tadi kubilang, agar kau serius memikiran masa depanmu dengan menghapus masa lalumu. Hadapilah semua kenyataan hidup yang ada di depanmu dengan berani, tak gamang. Jangan terus menghindar dan menghindar lagi. Dan jangan pula—"

"Sebentar, Arini! Keprihatinanmu ada alasannya, kan?"

"Apa maksud perkataanmu, Mbak?" Lagi-lagi Arini menjinjitkan alis. "Alasan apa, menurutmu?"

"Kau prihatin atas diriku karena kau akan menikah lebih dulu lalu merasa tak enak melangkahiku, khawatir aku akan berat jodoh. Hayo, terus terang sajalah, adikku cantik."

HERVIBOOK

"Kuakui, perasaan semacam itu memang ada di dalam diriku, Mbak. Sepertinya aku tidak mempunyai perasaan, kok tega melangkahi kakak sendiri menikah lebih dulu? Meskipun tidak percaya takhayul yang mengatakan bahwa kakak yang didahului adik menikah akan jadi berat jodoh, tetap saja aku tak enak melihatmu jauh dari arah perkawinan. Itu lho yang membuatku prihatin. Nyata sekali, kau gamang terhadap perkawinan. Semestinya, kau tidak boleh mengaitkan kehidupanmu yang sekarang maupun masa depan dengan masa lalumu. Kecelakaan yang lampau itu disebabkan ketidaktahuan dan kemudaan usiamu. Jadi keprihatinanku terbit karena aku menyayangimu dan ingin melihatmu hidup bahagia."

Scanned by CamScanner

"Terima kasih kau telah memikirkan diriku, Arini. Tetapi sadarilah, kebahagiaan tak hanya terletak dalam hidup perkawinan. Ada banyak hal lain yang memberi kebahagiaan luar biasa karena selaras dengan pilihan jalan hidup."

"Aku sadari itu, Mbak. Tetapi aku sangat mengenalimu. Jangan biarkan dirimu berkubang dalam rasa bersalah. Angkatlah matamu, pandang dunia dengan sikap berani dan optimistis. Oke?"

Miranda malas menjawab. Dalam hati, ia membenarkan perkataan Arini. Dan itu mengingatkannya pada Dendi dan saran-sarannya yang seirama dengan yang dikatakan Arini. Hmm... dalam dua hari berturut-turut dua orang telah mengajaknya untuk berani menghadapi kenyataan.

Arini menatap wajah Miranda sejenak. Ia tahu, entah sedikit entah banyak, perkataannya tadi telah masuk ke hati sang kakak. Dengan perasaan kasih, dikecupnya dahi perempuan yang lebih tua itu.

"Aku cuma ingin melihatmu bahagia. Itu saja, Mbak," kata si adik. Setelah itu dengan langkah lebar-lebar ia meninggalkan kamar yang tampak terang. Cahaya matahari pagi yang cerah menerobos masuk dan menghangatkan kamar Miranda melalui jendela tanpa hambatan apa pun. Hati Miranda damai dengan tiba-tiba. Arini bukan saja telah mengungkapkan kasih sayangnya dengan kata-kata dan kecupan di dahi, juga telah mengundang cahaya matahari pagi menyiramkan kehangatan ke kamar.

Ditinggal sendirian, Miranda menarik napas panjang. Ia memahami keprihatinan Arini. Ia yakin, ayah dan ibu juga merasakan hal sama. Itulah kenyataan atas pandang-

Scanned by CamScanner

an lama yang sulit digeser kekuatannya. Bahkan sampai sekarang masih menjadi pola pandang, kendati sudah lumayan banyak yang mengikuti lokakarya atau penyadaran terhadap kepekaan gender. Selama budaya patriarki yang melahirkan pemahaman tentang pentingnya perkawinan bagi perempuan belum berubah, selama itu pula perempuan yang tidak menikah—apa pun alasannya—dianggap kurang bahagia. Seakan di dalam pernikahan sajalah letak kebahagiaan perempuan.

Merasa tak nyaman memikirkan fakta itu, cepat-cepat Miranda mengalihkan pikirannya. Setelah meregangkan tubuh dan menyingkap selimut, dia meloncat dari tempat tidur. Hari baru telah terkuak, menggantikan hari sebelumnya. Saatnya ia mandi dan beraktivitas. Rencananya, pagi ini ia akan mengatur kamarnya dan sesudah itu menyusun soal-soal ujian. Sebentar lagi ujian semester bagi mahasiswa dimulai.

HERVIBOOK

Sedemikian sibuknya Miranda dengan berbagai hal yang dikerjakannya pada Minggu itu, sampai tak menyadari jalannya sang waktu. Tahu-tahu saja sudah sore. Menurut janjinya, Abimanyu akan datang setelah senja. Mengingat janji itu, lekas-lekas Miranda meninggalkan pekerjaan yang belum selesai itu untuk menyiapkan diri. Agar tidak mencolok sengaja berdandan untuk Abimanyu, ia memilih pakaian santai yang sederhana. Celana tiga perempat sampai ke bawah lutut dan blus longgar tangan pendek. Sama sekali ia tak sadar bahwa dengan berpakaian seperti itu justru dirinya tampak amat menarik. Segar, muda, cantik, dan apa adanya. Kalau berada di antara para mahasiswanya, pasti tak ada orang yang mengira dirinya dosen.

Scanned by CamScanner

Hal itulah yang juga dikatakan Abimanyu begitu melihat Miranda membukakan pintu untuknya.

"Kau tampak segar dan muda, Mira!" Lelaki itu berkata sambil melangkah masuk ke dalam rumah. "Kalau bukan kau sendiri yang mengatakan profesimu dosen, aku lebih percaya kau mahasiswi atau artis."

"Ini pujian atau kecaman?"

"Apa yang menyebabkanmu berpikir aku mengecammu?"

"Biasanya kan begitu. Aku belum lupa!"

Abimanyu menanggapi perkataan Miranda dengan memalingkan wajah agar bibirnya jangan sampai membentuk senyuman. Kemudian lekas-lekas ia mengalihkan isi pembicaraan.

"Mir, mana orangtuamu? Aku ingin mengucapkan salam kepada beliau berdua."

HERVIBOOK

"Papa dan Mama belum pulang dari Puncak." Sambil berkata seperti itu Miranda memberi isyarat dengan tangan agar Abimanyu duduk. "Arisan keluarga besar."

"Lalu saudara-saudaramu?"

Miranda menatap tamunya, memutuskan untuk menguji ingatan laki-laki itu.

"Saudara-saudaraku yang mana?"

"Kakak sulungmu Mas Arman, lalu Mas Anto, Mbak Dina, dan Arini adikmu," jawab Abimanyu. "Di mana mereka?"

Hm, ternyata ingatan Abimanyu bagus, pikir Miranda. Bahkan urutannya pun betul. Apakah ia mengingat nama-nama itu karena mereka saudara kandungnya? *Tetapi ah, jangan GR dulu,* batin Miranda. Siapa tahu itu hanya kebetulan.

Scanned by CamScanner

"Ketiga kakakku tidak tinggal bersama kami lagi. Sejak menikah, mereka pindah ke rumah sendiri," jawab Miranda. "Aku tidak menyangka, kau masih ingat nama-nama mereka."

"Bagaimana tidak? Mereka bertiga ikut mendorongmu untuk menggugurkan kandungan."

Miranda mengetatkan mulut. Untunglah ia tidak bangga saat Abiamanyu masih ingat nama saudara-saudara kandungnya. "Nah, satu bukti lagi bahwa kau bukan hanya suka mengecam orang, tetapi juga pendendam," gumamnya.

Seperti tadi, Abimanyu tidak menanggapi perkataan Miranda dengan cara melemparkan pertanyaan lagi.

"Dan Arini, di mana dia?"

"Tiga bulan lagi Arini menikah dan tahun depan kalau rumahnya yang sedang dibangun itu sudah jadi, dia juga akan pergi dari rumah ini."

Abimanyu tertawa.

"Arini akan menikah? Wah, seperti apa dia sekarang? Aku hanya ingat, dia masih berseragam putih dan merah, berjalan di belakangmu ketika minta diantar ke tempat kursus matematika, takut dimarahi karena lupa membuat PR. Betapa cepatnya waktu berlalu."

"Ya. Arini sekarang 25 tahun, Mas. Sudah kerja."

"Arini ada di rumah?"

"Ada."

"Boleh aku bertemu Arini?"

Wah gawat, pikir Miranda dengan perasaan khawatir. Ia yakin, adiknya pasti akan mengoceh kalau tahu Abimanyu mengunjunginya. Ah, mestinya ia tadi berbo-

Scanned by CamScanner

hong saja kepada Abimanyu dengan mengatakan bahwa Arini sedang pergi. Tetapi yah, apa boleh buat. Ia telanjur mengatakan hal yang sebenarnya. Dengan terpaksa, Miranda melangkah ke dalam untuk memanggil adiknya.

Ketika Miranda masuk ke ruang tengah, Arini sedang menonton berita di televisi. Sikapnya santai. Kedua kakinya naik ke sofa dan kedua tangannya memeluk bantal kursi. Pisang goreng yang tadi terhidang penuh, tinggal tiga potong. Ketika melihat Miranda masuk, gadis itu menoleh.

"Tuh, kusisakan beberapa pisang goreng untukmu, Mbak. Kalau kurang, si Imah masih menggoreng."

"Nanti saja. Di ruang tamu ada yang ingin bertemu dirimu, Rini."

"Siapa, Mbak?"

HERVIBOOK

"Teman lamaku."

"Teman lamamu?" Arini bertanya sambil menjulurkan kepala ke arah ruang tamu. Tetapi ia tidak melihat siapa-siapa. Pandangannya teraling tembok dan akuarium besar yang penuh ikan hias. "Siapa? Lelaki atau perempuan?"

"Daripada bertanya-tanya, lebih baik kau ke depan menemuinya. Ayolah."

"Oke."

Seperti Miranda, Arini juga cantik dan menarik—kelebihan yang diturunkan ayah mereka. Miranda mungil dan sangat jelita, kelebihan Arini ada pada tubuhnya yang indah, tinggi semampai. Rambut dan alisnya tebal, kontras dengan kulitnya yang kuning langsat. Sudah begitu, gaya bicaranya menarik. Ditunjang sifatnya yang hangat dan terbuka.

Scanned by CamScanner

Melihat Arini muncul di ruang tamu, Abimanyu langsung mengulurkan tangan ke arah gadis itu.

"Halo, Arini. Apa kabar?"

Arini membalas uluran tangan Abimanyu. Tetapi ada kerut di dahinya. Ia tidak mengenali tamunya.

"Kabar baik, Mas. Terima kasih." Arini menjawab pelan. Masih dengan dahi berkerut. "Tetapi maaf, aku kok lupa. Mas siapa ya?"

Abimanyu tertawa. "Kau pasti lupa padaku. Dulu cukup sering kita bertemu. Saat itu kau masih kecil dan mengenakan seragam putih-merah. Kalau tak salah, kau duduk di kelas tiga SD. Sementara Miranda akhir SMP dan aku SMA. Tetapi sekolah kita berada di gedung yang sama. Aku teman kakakmu."

Arini menggeleng sambil tersenyum malu.

"Maaf sekali lagi. Aku masih belum ingat siapa Mas. Maklum, teman Mbak Mira kan banyak."

"Coba diingat-ingat, Arini. Siapa yang pernah mentraktirmu es krim dan makan mi bakso di kantin sekolah lalu kau menumpahkan es teh kakakmu sampai membasahi buku pelajarannya, dan yang menangis malah dirimu dan baru diam setelah aku membujukmu dengan membelikan es krim."

Belum selesai Abimanyu berkata, Arini langsung teringat peristiwa itu. Ditepuknya dahinya sendiri.

"Oh, aku tahu siapa dirimu," kata gadis itu sambil tertawa geli. "Terus terang, sebenarnya aku tidak ingat wajahmu, Mas. Tetapi sekarang aku ingat namamu. Mas Abimanyu, kan?"

"Ingatan yang bagus. Benar tebakanmu, Arini." Abimanyu ikut tertawa. "Kurasa kalau kita bertemu di

Scanned by CamScanner

jalan, masing-masing tidak akan saling menyapa karena kau tak ingat siapa diriku. Dan aku tak ingat siapa dirimu. Arini yang ada dalam ingatanku adalah anak kecil yang sering digandeng Miranda ke halaman depan, menunggu jemputan. Sekarang, ckckck... kau begitu tinggi, langsing bagai peragawati, cantik, dan sebentar lagi menikah."

"Wah, terima kasih. Tetapi aku cuma karyawan biasa di bank swasta," Arini tersenyum. "Tumben Mas Abimanyu datang ke sini, setelah belasan tahun tidak pernah berjumpa?"

"Tumben, katamu Arini?" Abimanyu tersenyum miring. "Tentu saja. Sebab bagaimana bisa aku datang menemui kalian kalau alamat rumah ini baru kemarin sore kuketahui? Kalian semua seperti menghilang begitu saja dari rumah yang lama. Bayangkan, pindah sekolah, pindah rumah, tanpa aku tahu di mana kalian berada..."

HERVIBOOK

"Oh, ya? Kok bisa?" Arini menyipit. "Lalu Mas dan Mbak bertemu lagi di mana?"

"Arini," Miranda merebut pembicaraan. Menurutnya, obrolan dua orang di dekatnya itu sudah terlalu banyak. Ia khawatir Arini akan mengatakan sesuatu yang tak perlu diketahui Abimanyu. "Kami bertemu di Semarang karena aku meminta Mas Abi datang ke sana ketika Nina sakit. Aku yakin meskipun tidak lengkap, Mama dan Papa sudah menceritakan hal tersebut kepadamu. Dan sekarang, aku bersama Mas Abi akan membicarakan berbagai hal yang menyangkut Nina. Kau bisa memahaminya, kan?"

"Ya, tentu saja." Arini tersenyum. "Kalau begitu, sila-

Scanned by CamScanner

kan. Tetapi sebelumnya, Mas ingin minum apa? Panas atau dingin? Dan kau, Mbak? Akan kubuatkan apa pun yang kalian inginkan."

"Tidak usah, Arini. Jangan repot-repot," sahut Abimanyu.

"Tidak repot kok, Mas. Kebetulan pembantu sedang menggoreng pisang dan kami baru saja mendapat oleh-oleh sirup markisa asli Medan dari kenalan Mama," kata Arini. "Kalau tak suka yang dingin, kami juga mempunyai cokelat, kopi, dan teh enak. Tinggal pilih."

"Aku akan mengajak kakakmu bicara di luar sambil makan malam, entah di mana."

"Yang jauh dari jangkauan telinga orang kan, Mas?" Arini tersenyum. "Kalau memang begitu, silakan saja. Pulangnya nanti akan kubuatkan es markisa, kalau masih haus. Tetapi omong-omong nih, aku ingin sekali melihat Nina..."

HERVIBOOK

"Oke, gampang, nanti diatur." Abimanyu tertawa. Ia menyukai Arini yang ramah, lincah, dan bersahabat. Berbeda dengan Miranda yang agak tertutup dan tidak suka bercanda. Atau ah, jangan-jangan hanya terhadapnya Miranda bersikap demikian. Atau situasinya memang menyebabkan Miranda bersikap seperti itu. Ketika di Semarang, kan mereka semua prihatin karena kondisi Nina. Seingatnya, Miranda remaja suka bercanda dan lincah, juga hangat seperti Arini.

Sepeninggal Arini, Miranda tidak menunda untuk memprotes Abimanyu.

"Hih, kapan aku pernah menyetujui kita akan pergi keluar bersama?" Suaranya ketus.

"Jangan tersinggung begitu," dengan sabar Abimanyu

Scanned by CamScanner

menanggapi kekesalan Miranda. "Pikiran untuk mengajakmu keluar tiba-tiba saja masuk ke otakku, sebab seperti kata Arini, kurang nyaman kalau pembicaraan kita didengar orang."

"Tetapi soal Nina bukan rahasia lagi di keluargaku dan di rumah ini," sahut Miranda. Tetap ketus.

"Tetapi soal tajamnya lidahmu terhadapku, pasti Arini dan yang lain-lain di rumah ini, belum tahu dong!"

"Tentu! Mereka juga tidak tahu kau senang menyerang dan menyalahkanku atas rahasia keberadaan Nina. Seolah aku biang keladinya. Seolah aku seorang diri sajalah yang paling bersalah. Padahal soal itu semua, sedikit pun aku tidak ikut campur. Dan aku belajar untuk melihatnya dari sisi lain dengan mensyukuri kenyataan bahwa anak yang kukandung berhasil kuselamatkan." Miranda menyemburkan perasaannya yang terluka.

HERVIBOOK

Suara bergetar Miranda dan terutama isi bicaranya, menyentuh perasaan Abimanyu.

"Maafkan kalau kau sampai mempunyai kesan demikian atas sikap dan perkataanku selama ini. Tetapi cobalah mengerti diriku. Lima belas tahun lamanya... aku tidak tahu diriku ternyata sudah menjadi ayah."

Miranda terdiam.

"Ayo, Mira, kita bicara sambil makan malam di—"

Belum selesai Abimanyu bicara, Miranda telah menyerobot pembicaraan. "Aku belum lapar!"

"Aku juga belum. Tetapi kalau kita tidak berhenti di suatu tempat dan hanya bicara di dalam mobil yang berjalan, bagaimana aku bisa menaruh perhatian penuh? Apalagi lalu lintas sedang ramai-ramainya, pula," sahut Abimanyu, masih dengan sikap sabar. "Ayolah, jangan

Scanned by CamScanner

keras hati seperti itu. Ini kan bukan untuk kepentingan diriku, tetapi demi anak kita."

Diingatkan tentang tujuan pembicaraan, hati Miranda mencair. Apalagi ia ingat pakaian-pakaian yang dibelinya khusus untuk anak itu.

"Kemarin aku belanja untuk kukirimkan kepada Nina," kata Miranda, suaranya terdengar hangat.

Abimanyu merasa lega. "Aku juga sudah membelikan gadis itu setumpuk buku. Nanti kita kirimkan sama-sama. Bawa sini saja hadiahmu. Biar kuurus pengirimannya."

"Oke." Dengan bersemangat, Miranda berjalan ke kamarnya. Ketika kembali ke ruang tamu, belanjaan untuk Nina dikeluarkan dari tas.

Abimanyu melihat-lihat semua barang itu dengan antusias.

HERVIBOOK

"Wah, Nina pasti senang menerima kirimanmu. Benar-benar berselera remaja, yang belum tentu menjadi pilihan Tante Titis kalau membelikannya. Maklumlah, jarak usia mereka lumayan jauh." Laki-laki itu berkomentar sambil mengembalikan pakaian-pakaian itu ke dalam tas. "Nah, ayolah kita berangkat sekarang."

"Memangnya jadi pergi?"

"Ya, tentu saja. Siapkanlah dirimu."

"Tetapi aku malas dandan."

"Begitu saja sudah cantik dan rapi kok."

"Ya, sudah. Aku ganti blusnya saja." Miranda bangkit dari tempat duduk. Tepat saat itu ia mendengar suara pintu pagar dibuka dan tak lama kemudian, di ambang pintu berdiri tegak Dendi.

"Oh, Dendi..." Miranda langsung menyapa. Meskipun

Scanned by CamScanner

kaget, diriang-riangkan suaranya. "Ayo... ayo masuklah."

"Terima kasih." Meskipun mendapat sambutan hangat dari nyonya rumah, langkah Dendi agak tersendat saat berjalan ke dalam rumah. Ia sudah melihat keberadaan Abimanyu. "Apakah kedatanganku mengganggu, Mira?"

Ya, tentu saja mengganggu, batin Miranda. *Tetapi kedatanganmu juga merupakan kebetulan bagiku. Biar Abimanyu lihat, meskipun masa laluku pahit, tidak memengaruhi pergaulanku. Aku masih mempunyai banyak teman.*

"Tidak, tidak mengganggu kok," sahut Miranda. "Memang kami akan pergi, tetapi tak apalah kita mengobrol dulu. Duduklah, Dendi."

"Aku cuma mau mengantarkan buku yang kujanjikan padamu kemarin, Mir. Mengobrolnya, kapan-kapan sajalah, kalau waktunya lebih tepat." Sambil berkata demikian, Dendi meletakkan buku yang dibawanya ke meja.

"Tetapi duduklah dulu, Dendi. Kenalkan ini... ini... ayah anakku," kata Miranda, menjelaskan terus terang siapa Abimanyu, meskipun sempat merasa ragu.

Perkataan Miranda yang sedemikian terus terang membuat kedua laki-laki muda itu terpana sebelum bersalaman. Bahkan Abimanyu menduga laki-laki ganteng itu teman istimewa Miranda yang baru karena tampaknya Miranda sudah mengisahkan masa lalunya kepadanya secara terbuka.

Miranda tahu kedua laki-laki itu tidak menyangka ia berbicara blakblakan begitu. Tetapi ia tak ambil pusing. Perhatiannya lebih tercurah pada buku-buku dari Dendi.

Scanned by CamScanner

Ia baca selintas sinopsis di kover belakang beberapa buku itu.

"Wah, ini buku-buku menarik, Den. Kebetulan belum pernah kubaca. Terima kasih kau membawakannya untukku," komentar gadis itu riang. "Tetapi aku tidak bisa membacanya dalam waktu cepat karena sibuk menyiapkan soal ujian buat para mahasiswa. Setelah itu lanjut memeriksa kertas ujian mereka."

"Tidak apa-apa, Mira. Tenang sajalah. Aku sudah membacanya kok."

"Bagus, Den?"

"Kalau tidak bagus, tak akan kubawakan untukmu."

Miranda tertawa, menatap ke arah Dendi yang masih berdiri.

"Terima kasih banyak kalau begitu," kata Miranda. "Tetapi duduklah, Dendi. Masa tidak minum dulu?"

"Aku baru saja minum, Mira." Dendi tersenyum lembut. "Sudahlah, kau jangan sungkan kepadaku. Aku yang salah. Semestinya sebelum datang, aku menelepon-mu dulu."

"Seperti mau bertemu pejabat saja." Miranda tertawa lagi. "Datang sajalah kapan pun kau ingin datang. Tak perlu menelepon. Kau kan tahu, kalau bukan hari libur, aku memang jarang di rumah."

"Baiklah."

Setelah pamit kepada Abimanyu, Dendi pulang dengan diantar Miranda sampai ke tangga teras. Ketika masuk ke ruang tamu kembali, Miranda langsung memandang Abimanyu.

"Kau sama sekali tidak ramah kepada temanku tadi,"

Scanned by CamScanner

kata perempuan itu dengan nada mencela. "Seolah membenarkan bahwa kedatangannya mengganggu kita."

"Hehe..." sahut Abimanyu seenaknya. "Sedikitnya, temanmu tadi telah mengurangi waktu yang seharusnya kita pakai untuk membicarakan masalah Nina."

"Kau tidak punya perasaan."

"Terserahlah kau mau bilang apa, aku tidak mau berdebat denganmu mengenai hal tak penting seperti itu. Nah, sebaiknya kau bersiap-siap untuk pergi. Aku tidak ingin kita kemalaman."

Dengan wajah cemberut, Miranda terpaksa menuruti saran Abimanyu. Senja telah mengundurkan diri dan malam mulai menyibak waktu. Seperti Abimanyu, ia juga tidak ingin kemalaman. Besok ia harus ke kampus pagi-pagi dan bertugas rutin.

HERVIBOOK
Digital Publishing/KG Media

Scanned by CamScanner

ENAM

ABIMANYU melarikan mobil dengan kecepatan normal menuju utara, persisnya ke pantai Ancol. Semakin mendekati tempat tujuan, lalu lintas di jalan tol yang searah, tidak seramai malam Minggu atau malam hari libur.

"Kita mau makan di mana sih?" Suara Miranda mengoyak keheningan di antara mereka.

Miranda tidak tahan lagi hanya duduk membisu. Ia tidak tahu ke mana Abimanyu hendak mengajaknya makan. Semula ia berpikir, laki-laki itu memilih jalan tol yang panjang itu hanya demi kelancaran perjalanan. Maka ketika mobil masih belum juga keluar dari jalan tol, ia kehilangan rasa sabar untuk tidak bertanya.

"Di tempat yang tidak terlalu banyak orang," sahut Abimanyu.

"Iya, tetapi di mana itu? Di pinggir jalan tol begini

Scanned by CamScanner

tidak ada rumah makan, kan?" kata Miranda lagi. "Dari tadi kok kita tidak keluar-keluar?"

Abimanyu mengerling. "Kita makan malam di Ancol."

"Di Ancol?" Mata Miranda membesar. "Astaga, Mas, itu kan tempat orang pacaran."

"Hanya di tempat-tempat tertentu yang sering dipakai pacaran. Di dalam Ancol lumayan banyak rumah makan yang menghadap ke laut dan menjadi pilihan keluarga. Kau tidak suka?"

"Suka sih suka. Aku dan keluargaku beberapa kali makan di sana."

"Tetapi...?"

"Cuma saja ada ribuan rumah makan lain di luar Ancol yang bisa menjadi pilihan."

"Sepertinya kau menilai Ancol... agak negatif, ya?" Abimanyu berkata lagi sambil melirik tajam Miranda. "Padahal penilaian seperti itu keliru. Bagi mereka yang ingin pacaran, Ancol mempunyai tempat-tempat romantis. Duduk berdampingan di dalam mobil, berpelukan mesra sambil menatap laut. Apalagi kalau sedang bulan purnama. Dan juga—"

"Pengalaman pribadi, rupanya."

"Jangan memotong penjelasan orang, Mira. Nah, kulanjutkan. Kau pasti tahu Ancol mempunyai banyak tempat hiburan untuk semua umur. Ada hotel di mana keluarga, organisasi, ataupun kantor bisa menyewanya untuk rapat kerja atau wisata bersama. Ada pertokoan, Pasar Seni, pondok Putri Duyung, arena bermain seperti Dunia Fantasi dan lainnya. Jadi, cara kita memandang keberadaan Ancol, tergantung pada kacamata yang kita

Scanned by CamScanner

pakai dan kebutuhan masing-masing. Tujuan kita berdua ke Ancol kan untuk makan malam sambil berbincang tentang anak kita."

Abimanyu pasti sering pergi ke Ancol bersama istri dan anak-anaknya, pikir Miranda dalam diam.

"Jadi kau tak usah berpikir yang tidak-tidak. Terutama mengenai diriku. Apa pun buruknya kenanganmu tentang diriku dulu, pengalaman dan waktu yang berlalu telah memberiku banyak pelajaran mengenai kehidupan. Bahkan juga proses pendewasaan yang membuatku menjadi orang yang tahu membedakan mana yang buruk dan mana yang baik untuk dilakukan. Jadi, alasanku membawamu makan malam di Ancol, semata-mata demi kepraktisan belaka karena—"

"Kau bicara seolah aku anak kecil yang takut dinakali orang!" Miranda menyela langsung ke intinya. "Padahal seperti dirimu, waktu yang berlalu juga membentukku menjadi perempuan yang mampu melihat niat yang baik dan yang sebaliknya dari seseorang, khususnya kaum laki-laki. Aku tumbuh menjadi orang yang tahu menjaga diri sendiri dan tak tergantung kepada siapa pun menyangkut kehidupan pribadiku. Aku kurang nyaman saja. Bagaimana kalau ada mahasiswa atau kenalan melihatku berduaan dengan laki-laki di Ancol? Atau bagaimana kalau ada sanak familimu melihatmu berduaan dengan perempuan yang bukan istrimu?"

"Kenapa harus memedulikan hal seperti itu kalau kita tidak berbuat salah?" sahut Abimanyu datar. "Miranda, kita hidup di dalam masyarakat luas sehingga harus banyak tenggang rasa, terkait dengan relasi kita bersama orang lain, demi menjaga tatanan di dalamnya. Tetapi,

Scanned by CamScanner

tidak berarti masyarakat berhak membatasi kebebasan kita sebagai pribadi yang memiliki hak asasi sama, sejauh kita mampu mempertanggungjawabkannya secara moral. Ya, kan?"

"Iya sih..."

"Nah, itulah, Mira," Abimanyu mengerling lagi ke arah Miranda. "Jadi duduklah dengan santai. Aku tidak mungkin menyusahkanmu, apalagi sampai merusak reputasi ibu kandung anakku. Juga tak ingin menimbulkan masalah terhadap laki-laki mana pun yang saat ini sedang menjalin hubungan khusus denganmu. Dengan Dendi, misalnya."

"Ya, sudahlah."

Perjalanan selanjutnya berlangsung tenang sampai Abimanyu menghentikan mobil di belakang rumah makan di tepi laut. Dengan sikap lembut, ia mengajak Miranda masuk dan duduk di bagian depan, tepat menghadap ke laut. Antara halaman depan dengan tepi laut hanya dibatasi trotoar untuk pejalan kaki serta tumpukan tembok rendah dan bebatuan besar. Di bawah mereka, permukaan laut tampak hitam diwarnai malam. Cahaya yang menerangi tempat itu, kecuali dari rumah makan, juga dari tiang lampu yang berjajar dalam jarak sama di sepanjang trotoar.

Malam itu tak ada rembulan. Yang tampak hanya bintang-bintang bertebaran dengan cahayanya yang tak mencukupi untuk menerangi permukaan laut. Angin malam bertiup nakal, memburaikan rambut orang-orang, termasuk rambut Mianda yang dibiarkan terurai, lepas bebas menyentuh dahi.

"Wah, anginnya lumayan kencang." Miranda berko-

Scanned by CamScanner

mentar sambil memegang kepalanya, setelah memesan makanan. "Rambutku jadi berantakan."

"Kau membawa sisir, kan?"

"Ya. Selalu." Miranda membuka tas tangan.

"Kalau begitu biarkan angin nakal mempermainkan rambutmu. Nanti tinggal disisir kalau kita mau pergi dari sini," kata Abimanyu. "Curahkan saja perhatianmu pada hal yang akan kita bicarakan."

"Aku tidak suka orang melihatku tak rapi." Miranda mencari-cari karet gelang atau jepit rambut di tas, untuk menahan rambutnya dari tiupan angin. Tidak enak setiap kali harus menyingkirkan rambut dari wajahnya. "Sebenarnya, apa sih yang akan kaubicarakan di sini bersamaku?"

Sayangnya Miranda tidak menemukan apa pun yang dicarinya, kecuali sesuatu yang terasa lembut di tangannya. Selendang dari bahan sutra halus. Benda itu ditariknya keluar, diikatkan dari belakang kepala hingga ke atas, lalu dibentuk pita tepat di ubun-ubun sehingga melindungi rambutnya. Setelah rapi, barulah perempuan itu menyadari bahwa pengikat rambutnya itu adalah selendang merah yang dua minggu lalu dibawanya ke Semarang dan masih berada di tas yang sama. Hatinya berdenyut kencang, berharap Abimanyu tidak mengenali hadiah yang diberikannya saat ia berulang tahun kelima belas.

Benar saja. Tampaknya laki-laki itu tidak mengenali benda itu sehingga berangsur-angsur jantung Miranda berdetak normal. Wajah Abimanyu kelihatan biasa-biasa saja saat melihat selendang merah itu. Pandangannya yang semula menatap Miranda, beralih ke laut. Di ke-

Scanned by CamScanner

jauhan tampak beberapa perahu dengan lampu berkelip-kelip, bergerak lambat. *Sepertinya itu perahu nelayan yang mencari ikan,* batin Miranda. Apalagi pikirannya tidak tertuju pada apa yang dilihatnya. Terapi terarah pada Abimanyu yang sudah melupakan kisah lalu mereka. Selendang merah itu pernah menjadi pengikat cinta mereka. Sedih hati Miranda saat menyadari hal itu. Tetapi ada hardikan di hatinya, agar dirinya menyadari bahwa selendang merah dan semua yang pernah terjadi bersama Abimanyu, hanyalah bagian yang harus disingkirkan dari kehidupan masa kininya.

"Mira." Suara Abimanyu merebut perhatian Miranda dari berbagai pikiran yang berkecamuk di hati.

"Ya...?"

"Aku sudah tidak tahan, ingin sekali mengabarkan keberadaan Nina kepada orangtuaku," kata Abimanyu pelan. "Kalau tidak, aku merasa bersalah. Apa pun masalah yang ada di antara keluarga kita, kau jangan melupakan bahwa orangtuaku adalah kakek dan nenek kandung Nina. Mereka berhak mengetahui keberadaannya. Bagaimana menurut pendapatmu, Mira?"

Miranda menghela napas panjang-panjang dan mengembuskannya ke udara malam yang berangin.

"Kuserahkan bagaimana baiknya padamu saja, Mas."

"Tetapi aku ingin dengar pendapatmu, Mira."

"Yah... secara rasional, Nina benar cucu orangtuamu. Jadi mereka berhak mengetahui keberadaannya. Aku cuma khawatir reaksi berlebihan mereka yang mungkin timbul secara spontan, seperti tanpa berpikir panjang, mereka pergi ke Semarang, yang bisa mengejutkan Nina."

Scanned by CamScanner

"Soal itu, aku bisa mengatasinya. Mengenai keberadaan Nina, kau setuju kalau aku memberitahu orangtuaku secepatnya?"

"Aku setuju saja."

Abimanyu mengangguk.

"Acap kali saat merenung sendirian, aku masih saja heran, kok kau dan keluargamu bisa-bisanya menyimpan rahasia sebesar itu sampai belasan tahun? Aku baru menyimpannya sepuluh hari saja sudah digugat berulang kali oleh hati nuraniku, sampai tidur dan makan pun tak enak rasanya."

"Apa kau tidak capek dan bosan, menyindir dan memojokkanku setiap kali ada kesempatan?" Miranda mendengus.

"Aku tidak menyindirmu, Mira. Ungkapanku adalah kenyataan. Kaupikir aku mengada-ada?"

HERVIBOOK

Miranda terdiam, sadar bahwa perkataan Abimanyu manusiawi dan bisa dipahami.

"Om Sundoro dan Tante Titis harus menyadari bahwa mereka tidak bisa terus-menerus menutupi hal ini. Mereka harus menenggang perasaan kita—perasaanku dan keluargaku—setelah semuanya mengetahui keberadaan Nina," kata Abimanyu penuh perasaan. "Setidaknya, mereka berdua berempati pada kita.

"Bagiku menutupi kebenaran semacam itu sungguh berat, Mira. Aku memiliki keinginan merengkuh anak kandungku ke dalam pelukanku dan menyatakan kasih-sayangku sebebas-bebasnya sambil mengatakan bahwa akulah ayah kandungnya. Bukan Om Sundoro." Suara laki-laki itu bergetar. "Aku ingin mengajak anak itu pergi berjalan-jalan ke mana pun yang dia inginkan sambil

Scanned by CamScanner

membagikan ilmu mengenai isi dunia. Tetapi... keadaan yang bukan karena kesalahanku telah membelenggu tangan dan kakiku agar menahan hasrat."

Miranda menunduk, menahan air mata.

"Kalau dipikir-pikir, betapa pun bahagianya Nina dalam asuhan orangtua angkatnya, tetap saja dia anak yang terbuang dari keluarga intinya. Memikirkan hal itu, aku mau gila rasanya," kata Abimanyu lagi. "Tidakkah kau dan keluargamu berpikir sampai ke sana, Mira?"

Air mata yang semula mengumpul di kelopak mata Miranda, tumpah dari bendungannya, membasahi pipi dan haribaannya. Dengan tulus hati ia harus mengakui bahwa perkataan Abimanyu benar.

Dengan rasa perih di ulu hati, Miranda menanggapi, "Sudahlah, Mas, jangan terus menyiksaku dengan perkataanmu. Bukankah aku telah mengakui kesalahanku meski saat peristiwa itu terjadi, aku masih belia dan tak berdaya." Ia menyeka air mata. Angin malam mengambil peran mengeringkan pipinya. "Sebab tanpa kau ulang-ulang mengingatkan kesalahanku pun, aku selalu menyesalinya."

HERYIBOOK

Abimanyu menatap Miranda yang masih menunduk dan memahami perasaannya.

"Aku tidak bermaksud melukai hatimu, Mira. Aku cuma mengeluhkan kenyataaan yang menyakiti diriku," kata Abimanyu dengan rasa iba yang memenuhi dadanya terhadap ibu anaknya. Matanya basah, menatap langit yang bertabur bintang. "Suatu ketika, harus ada jalan bagiku yang menunjukkan cara mengajak Nina sebagai ayah dan anak."

"Mas, kau tidak boleh bersikap impulsif dan melupa-

Scanned by CamScanner

kan kenyataan," kata gadis itu lembut. "Kau harus menenangkan perasaan istri dan anak-anakmu juga. Jangan gegabah melakukan sesuatu yang merusak hubunganmu dengan mereka hanya karena emosi yang menggebu-gebu."

Abimanyu terdiam. Miranda ganti mendominasi pembicaraan.

"Bagaikan sekumpulan telur di keranjang, kalau kita akan mengambil yang paling bawah, hendaknya dipikirkan baik-baik cara mengangkatnya agar telur-telur lain jangan sampai mengalami benturan sekecil apa pun, yang bisa meretakkan kulitnya," lanjutnya. "Kau mengerti maksud perumpamaan ini, kan?"

"Ya." Abimanyu bergumam dengan suara lemah.

Pasti laki-laki itu baru teringat keberadaan keluarganya yang bagaikan sekeranjang telur dan kemungkinan yang bisa menyakiti mereka jika keberadaan Nina dipaksakan masuk ke kehidupan mereka. Itu baru masalah keluarganya. Belum lagi kemungkinan lain yaitu Nina jauh lebih baik hidup bersama ibu kandungnya daripada berada di bawah asuhan ibu tiri yang belum dikenalnya yaitu istri Abimanyu. Yang juga masuk akal: Nina tidak ingin berpisah dari orangtua angkatnya. Mereka bertiga saling menyayangi dan kompak. Memikirkan hal itu, cepat-cepat Miranda melanjutkan bicara.

"Mas, ingatlah, kebahagiaan keluarga di atas segala-galanya."

"Ya."

"Kita wajib menjaga perasaan Nina agar jangan sampai terguncang. Jangan seperti masa remajaku. Dia jangan sampai mengalami luka batin seperti yang kualami.

Scanned by CamScanner

Setiap rencana dan langkah yang kita lakukan, kaitkan dirinya. Akan baikkah buat dia, atau sebaliknya?"

"Ya, akan kuingat-ingat itu." Abimanyu mengangguk-angguk. "Aku akan membahas apa pun yang terkait dengan Nina bersamamu lebih dulu. Kau ibu kandungnya, sekaligus psikolog ahli. Nah, ada hal lain yang ingin kaukatakan?"

"Untuk kali ini, cukuplah."

Miranda memang ingin menyudahi pembicaraan. Ia tidak ingin terlalu banyak memberi saran, pendapat, ataupun pesan kepada Abimanyu. Bagaimana pun, persoalan itu bukanlah kesalahan laki-laki itu, melainkan kesalahan orangtuanya.

Karena keduanya diam, suara musik yang ingar-bingar dari kejauhan, masuk ke telinga mereka. Juga suara tawa entah dari mana asalnya, terdengar terbawa angin. Semakin malam justru semakin ramai dan meriah.

HERVIBOOK

"Mira."

"Ya?"

"Aku tidak menyangka kau masih menyimpannya dengan baik," kata Abimanyu.

"Menyimpan apa?" Miranda tidak mengerti maksud perkataan Abimanyu. Bukankah semua rahasia tentang keberadaan Nina telah dikatakannya?

"Selendang warna merah itu..."

Miranda tergagap. Aliran darah di tubuhnya seakan membeku. Ternyata Abimanyu masih mengenali selendang merah di rambutnya.

"Kau masih menyimpannya, Mira? Padahal itu bukan selendang bagus. Aku dulu membelinya dari tabungan uang sakuku."

Scanned by CamScanner

"Ketika aku berangkat ke Semarang dengan perasaan tertekan, takut anak itu tak terselamatkan, entah mengapa aku mengambil selendang yang tersimpan di tumpukan pakaian paling bawah dalam lemariku," jelas Miranda gamblang. "Pikirku, siapa tahu dengan menyentuhkan selendang pemberianmu ini ke kepala Nina, pertalian darah di antara kalian akan memberi kekuatan mistis atau apalah namanya, pada anak itu agar bisa mengalahkan penyakitnya."

"Apa pun tujuannya, tetap saja selendang itu berarti tertentu bagimu."

"Kuakui itu betul. Bagaimana tidak demikian?" Miranda menjinjitkan alis dan menatap Abimanyu dengan mata yang diburamkan air mata. "Apa pun keadaan dan warna kehidupan kita sekarang, selendang merah ini mengingatkan diriku mengenai jalinan hubungan istimewa yang melahirkan seorang anak."

HERVIBOOK

Abimanyu memejamkan mata, meresapi perkataan Miranda.

"Kalau sudah begini, aku menyadari bahwa kita, manusia, bagaikan sebutir debu di hadapan Tuhan. Tidak berarti apa-apa dan harus menyerah pada kekuatan lain. Entah terbawa tiupan angin tanpa tahu arah. Entah terinjak tanpa daya untuk melawan," gumam lelaki itu.

"Ya." Miranda menarik napas panjang sambil terpejam. Belum lama ini dirinya juga menyadari hal yang dikatakan Abimanyu. Manusia semacam wayang kulit di tangan Sang Dalang penentu lakon.

"Janganlah karena hal itu, kita jadi pesimistis, Mas. Ingat, Tuhan mengasihi semua ciptaan-Nya tanpa kecuali. Kita bisa memanjatkan doa-doa kepada-Nya."

Scanned by CamScanner

"Ya, kau benar."

Pembicaraan terhenti oleh datangnya pelayan yang membawa pesanan makanan yang disajikan di hadapan mereka. Seperti di Semarang, makan malam itu diwarnai hilangnya selera makan. Kedua orang itu berusaha menghabiskan makanan karena tidak ingin memberi kesan pada pihak rumah makan seakan masakannya tak enak.

Setelah makan dan menyesap es teh lemon, Abimanyu menyambung pembicaraan yaang selama mereka makan tadi, terhenti.

"Mira, aku berencana ke Semarang akhir minggu ini, untuk menjumpai Nina. Sebelum mengatakan keberadaannya pada orangtuaku."

"Ada baiknya lebih dulu kita mengajak Om Sundoro dan Tante Titis berbincang-bincang dari hati ke hati dengan sikap terbuka tentang niatmu memberitahu keluargamu. Mendengarkan pendapat Om dan Tante, baik buat bahan pertimbangan kita menentukan langkah selanjutnya."

HERVIBOOK

"Saran bagus. Akan kuperhatikan." Sambil memberi komentar atas saran Miranda, laki-laki itu menepuk lembut punggung tangan Miranda yang bersetumpu di meja, kemudian setelah melirik alojinya ia berkata, "Nah, bisa kita tinggalkan tempat ini? Atau... kau masih ingin menikmati suasana Ancol malam hari?"

"Tidak. Kita pulang sekarang saja." Miranda yakin, ketika Abimanyu melirik arlojinya, pasti teringat keluarganya dan ingin segera pulang.

"Oke." Abimanyu melambai ke arah pelayan kemudian membayar.

Setelahnya Abimanyu mengemudikan mobil dengan

Scanned by CamScanner

kecepatan rendah, meninggalkan area deretan restoran. Suasana malam semakin terasa dengan hilangnya suara anak-anak di sekitar tempat itu.

"Kita melihat-lihat suasana malam di tempat ini sebentar, ya?" usul Abimanyu.

"Terserah, asal tidak mengurangi waktu untuk keluargamu."

"Baiklah." Abimanyu melirik. "Kau sering ke sini dengan seseorang?"

"Lumayan sering, tetapi tidak dengan seseorang."

"Lalu dengan siapa?" Abimanyu mencecar.

"Ramai-ramai. Keluargaku sering makan di restoran sana sambil memandang pasir putih pada siang hari. Keponakanku penggemar main pasir."

"Dengan seseorang yang istimewa belum pernah?"

"Aku tidak suka berpacaran di tempat seperti ini," sahut Miranda ketus. Ia tidak suka ditanya-tanya seperti itu oleh Abimanyu.

HERYIBOOK

"Lalu berpacaran di mana yang menurutmu menyenangkan?" Tanpa memedulikan sikap ketus Miranda, Abimanyu terus saja bertanya.

"Yang jelas tidak pernah di hotel atau di tempat-tempat yang bersifat pribadi."

"Kok tidak romantis sih?"

"Kenapa kau ingin tahu sih?" Miranda menjelingkan ekor matanya ke arah Abimanyu dengan sengit. "Mau tahu urusan pribadi orang saja!"

Abimanyu tersenyum.

"Penasaran saja. Kau seperti magnet yang kuat bagi lawan jenismu. Ada saja laki-laki yang ingin dekat padamu. Tetapi kalau melihat akhir hubunganmu dengan

Scanned by CamScanner

mereka, orang bisa menafsirkanmu sebagai gadis yang kurang serius. Nah, aku jadi bertanya-tanya sendiri, mana kira-kira di antara dua pandangan ekstrem yang menjadi penyebabnya?"

"Dua ekstrem seperti apa? Dan dari mana pula kau tahu soal diriku bersama laki-laki?"

"Pokoknya ada saja yang memberitahuku. Nah, kedua ekstrem tadi adalah... Pertama, kau dianggap tidak menyukai hubungan serius alias tidak memiliki kemantapan hati untuk melangkah ke tingkat yang lebih jelas dan pasti, terkait hubunganmu dengan seseorang. Begitu pacarmu ingin mengikat dirimu, entah sebagai tunangan atau suami, kau mencari alasan untuk putus. Seolah kau hanya suka berpacaran. Ekstrem kedua, kau tidak suka beromantis-romantisan sehingga pacarmu menilaimu hanya ingin main-main. Bagai merpati cantik yang setiap orang ingin menangkapnya namun ketika didekati, terbang tinggi di awan. Jinak-jinak merpati."

"Kedua dugaanmu tidak enak didengar," komentar Miranda, jengkel. "Padahal belum ada kecocokan yang mengarahkan langkahku dan pacarku pada hubungan yang serius dan pasti."

"Dendi?"

"Bekas pacarku. Hubungan kami hanya sebentar karena kecocokan kami bukan terkait cinta atau semacamnya, melainkan cuma dalam hobi," jawab Miranda, apa adanya. "Nah, kebetulan kemarin kami bertemu di mal lalu jalan bersama. Perlu kauketahui, putusnya kami bukan karena orang ketiga. Sekarang kami sama-sama jomblo. Persahabatan yang kemarin kami rasakan, bagiku

Scanned by CamScanner

menyenangkan. Mudah-mudahan saja Dendi tidak khawatir padaku."

"Kenapa dia mesti khawatir?"

"Lho, masa kau tidak mengerti?" Miranda melirik Abimanyu. "Kan cukup jelas. Aku tidak ingin mengecewakan dengan membiarkan Dendi menyimpan harapan kosong. Aku tidak ingin menjalin hubungan cinta dengan laki-laki mana pun sebelum yakin saling mencintai apa adanya."

"Hmm ya, bisa kumengerti," Abimanyu bergumam. "Nah, lanjutkan."

"Nah, waktu makan siang setelah belanja ini dan itu, kuceritakan kisahku bersamamu, termasuk keberadaan Nina dan sakitnya, yang mempertemukan kita di Semarang. Terlepas dari kisah itu, dunia kan milik lelaki, Mas. Perempuan yang sudah ternoda apalagi mempunyai anak tanpa nikah, tidak ada harganya lagi. Sedangkan lelaki, biar pun anaknya sudah selusin tetapi mengaku masih bujangan, tetap laris. Toh tak ada bekasnya. Setelah mendengar kisahku, aku berharap Dendi membuang harapannya untuk menguntai kembali hubungan kami yang terputus dulu. Itu kalau benar dia berharap. Perempuan murahan seperti diriku tidak layak mendapat laki-laki seperti Dendi."

HERVIBOOK

"Jangan sinis begitu, Mira."

Miranda menoleh cepat ke arah Abimanyu, menyipit menatapnya.

"Meskipun kedengarannya sinis, aku berkata benar, Mas. Dunia memang memihak kepada laki-laki. Sejak kecil, kami anak perempuan, dididik untuk menjaga diri dan menempatkan keperawanan sebagai keutamaan yang

Scanned by CamScanner

paling beharga untuk dipersembahkan kepada suami, sampai-sampai kesucian gadis selalu dikaitkan dengan keperawanannya. Bukan pada hidup keagamaan dan moralnya. Kusadari pandangan seperti itu sama sekali tidak benar. Tetapi tata nilai di otakku telanjur terpola dengan cara pandang timpang seperti itu sehingga berpendapat Dendi terlalu baik untukku. Dia berhak mendapatkan istri yang masih suci."

"Tidak semua orang menilai sesempit itu, Mira."

"Ya, aku tahu. Tetapi sedikit-banyak, penilaian timpang yang sudah memasyarakat itu pasti ada di benak mereka. Di luarnya dia tidak memedulikan masalah keperawanan, namun hatinya tak puas, yang suatu ketika nanti tercetus atau malah meledak secara menyakitkan. Misalnya memakai hilangnya keperawanan istri sebagai pembenaraan untuk berselingkuh. Atau membeli keperawanan perempuan lain."

"Apa pikiranmu selalu seperti itu setiap berpacaran, Mira?" Abimanyu menyelidik.

"Kuakui, ya. Aku tidak pernah melupakan diriku bukan perawan. Tetapi, putusnya hubunganku tidaklah seperti sangkaanmu. Tidak sedikit pun aku berniat mempermainkan perasaan mantanku. Masalah masa laluku ya masalahku sendiri. Tidak ada sangkut pautnya dengan orang lain pada masa sekarang. Sebagai psikolog, aku bisa memilah-milah pengalaman traumatisku agar tidak menodai pola pikirku dalam berpacaran, meskipun tidak mudah."

"Hmm... begitu"

"Ya. Memangnya apa pikiranmu, Mas? Aku perem-

Scanned by CamScanner

puan yang senang gonti-ganti pacar karena haus belaian laki-laki, begitukah?"

Abimanyu tidak menanggapi kesinisan Miranda. Ia pura-pura tertarik pada pemandangan di luar lalu mengalihkan pembicaraan.

"Kalau melihat mobil-mobil yang parkir berjajar di tempat gelap itu, aku jadi merasa tua," kata pria itu. "Bayangkanlah, 32 tahun begini, aku sudah menjadi ayah dari remaja lima belas tahun. Rasanya masa mudaku begitu singkat."

"Begitu juga diriku. Itu bukan salah keadaan, tetapi salah kita sendiri..." gumam Miranda. "Tentang mobil-mobil yang diparkir dalam kegelapan itu... Memangnya kenapa? Apa hubungannya dengan perasaanmu yang mendadak merasa tua?"

"Jangan naif begitu. Kau pasti tahu di dalam mobil itu ada dua orang yang sibuk sendiri."

"Begitu rupanya yang pernah kaualami."

"Apa kau tidak begitu?"

"Jangan samakan diriku denganmu, Mas!"

"Lho, memangnya aku kenapa? Apakah dengan mengatakan di mobil itu ada orangnya... lalu kaupikir aku juga pernah?" Abimanyu tertawa kecil. "Kau keliru. Caraku berpacaran tidak seperti itu."

"Ya. Aku tahu. Kau sukanya berpacaraan di rumah kosong, saat penghuni rumah pergi..."

"Ya Tuhan, Mira!" sergap Abimanyu. "Kau masih saja mengingat kejadian itu! Dan celakanya, kau lalu menganggap hal itu menjadi kebiasaan burukku."

"Memangnya tidak?"

"Andai aku pernah menginginkannya, karena aku

Scanned by CamScanner

manusia biasa dengan kebutuhan normal, tak kubiarkan diriku mengulangi kesalahan yang sama, Mira. Tak pernah berhasil aku menghapus bayangan tentang gadis belia yang panik karena mengandung anakku. Sampai-sampai bayangan itu menghalangi kemulusan langkahku. Selalu saja tersendat-sendat penuh keraguan."

Mendengar pengakuan mengagetkan itu, spontan tangan Mira terulur dan meremas lembut tangan Abimanyu yang bertumpu di atas kemudi. Ia sadar mengapa Abimanyu geram saat mengetahui keberadaan Nina. Laki-laki itu juga menderita akibat pengalaman masa remajanya. Pasti banyak rencana pribadi yang melenceng dari keharusan sehingga membuang waktu dengan sia-sia.

"Rupanya bukan hanya aku sendiri yang tersiksa pengalaman traumatis," bisik Miranda.

Merasakan empati yang diberikan Miranda, Abimanyu menepikan mobil, agak jauh dari parkiran lain. Kemudian tangan Miranda diraihnya dan dibawanya ke bibirnya.

"Kita berdua mengalami kepahitan akibat kebodohan dan kedangkalan pemikiran masa remaja." Lelaki itu berbisik sambil mengecup punggung tangan Miranda. "Seharusnya kita tidak boleh saling menambah kepahitan dengan melemparkan kesalahan dan menjadikannya pelampiasan frustrasi kita. Terutama dengan kejadian belakangan ini."

Jangankan menanggapi perkataan Abimanyu, berpikir hal lain pun perempuan itu tak sanggup. Perhatian dan perasaannya tercurah seluruhnya pada manisnya perlakuan Abimanyu, yang tak disangka-sangkanya. Celakanya, tangannya yang dipegang Abimanyu bergetar. Sesuatu

Scanned by CamScanner

yang mengherankan dirinya. Dipegang tangannya, dicium punggung tangannya, bahkan dicium bibirnya oleh pacarnya—termasuk Dendi—belum pernah ia tergetar seperti ini.

Merasakan getaran tangan Miranda, sontak Abimanyu menyadari bahwa Miranda tidak seperti yang pernah didengarnya. Perempuan yang berpengalaman pacaran tidak akan gemetar hanya karena tangannya dipegang dan dikecup. Atau jangan-jangan tangan itu gemetar karena dipegang olehnya?

Yang mana pun kebenarannya, Abimanyu berbunga-bunga. Kisah cinta remajanya yang hangat dan manis menguasai hati. Tak mampu menguasai dorongan akibat meluapnya perasaaan itu, tangan Miranda ia lepaskan. Sebagai gantinya, ia memeluk mesra tubuh perempuan itu dan tanpa berpikir apa pun lagi, mengecup bibirnya.

HERVIBOOK

Miranda membiarkannya. Bahkan ketika ciuman Abimanyu menjadi sedemikian menuntut balasan, ia tak lagi pasif belaka. Tangan kanannya begitu saja bergerak melingkari leher laki-laki itu sambil tangan kirinya mengelusi bagian belakang kepalanya bahkan juga memburaikan rambut di bagian itu. Sementara mulutnya bergerak lincah, menyesap kemanisan yang diberikan Abimanyu. Lupa sudah ia pada sekelilingnya.

Merasakan balasan hangat Miranda, Abimanyu kehilangan kontrol diri. Tangannya terjulur, menyentuh kuduk Miranda dan terus bergerak mengelusi leher, bahu, dan punggungnya, kemudian beralih ke depan ke arah bukit kembar yang sekarang begitu ranum, tidak seperti enam belas tahun lalu yang belum berkembang sempurna.

Scanned by CamScanner

Miranda mengeluh pelan, menikmati indahnya dunia bersama Abimanyu yang memeluk dan mencumbuinya. Seluruh tubuhnya bergetar dan terasa lemas bagai tak bertulang sehingga kepalanya jatuh ke belakang. Abimanyu memakai kesempatan itu untuk menggantikan sentuhan-sentuhannya dengan bibirnya. Dijelajahinya leher, bahu, dan sembulan bukit-bukit di dada Miranda. Ketika tangannya mulai membuka kancing blus yang dikenakan Miranda agar leluasa mengecupi daging yang lembut dan kenyal itu, Miranda tersadar. Ia harus menghentikan perbuatan Abimanyu sebelum dirinya terhanyut perlakuan sedemikian mesra dan hangat itu. Ia menyadari betapa rentan dirinya terhadap perlakuan romantis ayah Nina.

"Cukup, Mas," desah Miranda. Kemudian dengan lembut, mendorong dada Abimanyu. "Kau telah menodai kesetiaan yang seharusnya kauberikan kepada istrimu."

HERVIBOOK

Mendengar kata-kata Miranda, Abimanyu langsung menghentikan perbuatannya, menarik napas panjang untuk menenangkan gejolak asmaranya. Setelah menyisir rambut yang berantakan dengan jari-jari bergetar, laki-laki itu menatap wajah Miranda yang cantik yang tertimpa cahaya lampu jalan.

"Mira, kapan kukatakan bahwa aku sudah beristri?" bisik lelaki itu. "Rasanya tak sekali pun aku pernah mengucapkannya."

"Apa maksudmu? Kau... kau... belum mempunyai istri?" Miranda bertanya dengan suara menggeletar. Sensasi cumbuan Abimanyu belum lenyap dalam dirinya. Dan pernyataan Abimanyu bahwa dirinya belum beristri jelas mengejutkannya.

Scanned by CamScanner

"Belum. Mira..."

"Kau tak pernah membantahnya setiap aku menyinggung hal itu!" Miranda menuntut. "Bahkan sepertinya kau sengaja membiarkan aku tetap dengan perkiraanku itu. Memangnya kenapa, Mas? Apa alasannya?"

"Alasannya sederhana saja, yaitu aku tidak tahu harus bilang apa."

"Kok aneh!"

Abimanyu menunduk sejenak lalu mengangkat kepala pelan. Ia menatap mata Miranda dengan siratan bimbang. Melihat itu Miranda kehilangan rasa sabarnya.

"Kenapa, Mas? Apa alasannya? Ayo, katakanlah sejujurnya."

"Sesungguhnya aku ingin bersikap jujur padamu, Mira. Tetapi saatnya belum tepat," sahut Abimanyu.

"Artinya, selama ini kaubiarkan aku mengira bahwa kau telah beristri dan mempunyai anak, pula."

"Maafkanlah."

"Masalahnya tidak sesederhana itu, lalu selesai begitu saja dengan pemberian maaf. Berterus teranglah, apa alasanmu menutupi kebenaran?"

"Kubiarkan kau dengan perkiraan itu karena hal itu toh akan menjadi kenyataan juga. Tiga bulan lagi, sebelum aku ditugaskan ke luar Jawa selama lebih enam bulan, aku akan bertunangan dengan Diana. Sekembaliku nanti, kami akan menikah."

Miranda merasa dunia yang baru terasa keindahannya tiba-tiba saja menjadi malam kelam berhujan badai. Seluruh tebaran bintang di langit sana seperti padam dan tumpah menimpa kepalanya. Berita itu jauh menyakitkan daripada menyangka Abimanyu telah beristri dan ber-

HERVIBOOK

Scanned by CamScanner

anak. Bahkan juga lebih menyakitkan daripada membayangkan laki-laki itu berada di tengah keluarganya. *Ah, apa sebenarnya yang terjadi pada diriku,* keluh Miranda dalam hati. Mengapa isi dadanya bisa begini porak poranda hanya karena mendengar Abimanyu akan bertunangan?

HERVIBOOK
Digital Publishing/KG-2/SC

Scanned by CamScanner

TUJUH

MIRANDA berlari-lari kecil menyeberangi halaman parkir, menuju mobilnya. Ia tidak ingin keduluan hujan yang mulai menitikkan satu-satu air ke permukaan bumi. Saat memijit *remote control*, seseorang memanggil namanya dengan tergesa. Seakan khawatir kalau-kalau perempuan itu tidak mendengar panggilannya karena keburu masuk mobil.

HERVIBOOK

"Miranda."

Miranda menoleh. Ia melihat Abimanyu berdiri di emperan gedung bagian samping kampus. Pasti laki-laki itu sudah beberapa waktu menunggunya.

"Sudah mulai hujan, Mas. Sebaiknya kau yang ke sini!" Miranda berteriak sambil masuk ke mobil.

"Oke." Abimanyu setuju, berlari kecil seperti Miranda tadi, menyusul masuk ke mobil perempuan itu. Tepat saat Abimanyu duduk dengan enak, hujan deras tumpah.

Scanned by CamScanner

"Kenapa mencariku?" tanya Miranda setelah mereka berdua duduk bersisian. Itu pertemuan pertama setelah peristiwa di Ancol satu bulan lalu. Sebetulnya Miranda tidak ingin bertemu lagi. Semakin sadar cintanya terhadap laki-laki itu masih tetap hidup di hatinya, semakin ingin Miranda menjauhinya. Yang disangkanya hanya sisa-sisa perasaan masa lalu, ternyata masih utuh dan bahkan semakin kuat. Semakin ia menjauhi Abimanyu, akan semakin baik kehidupannya. Kini tidak ada lagi titik temu di antara mereka, kecuali yang berkaitan dengan Nina.

Miranda kenal siapa Abimanyu. Tanggung jawab dan kesetiaan lelaki itu pada janji yang pernah diucapkannya sudah tampak menonjol saat remaja. Bahwa hari pertunangan dan pernikahan sudah ditentukan keluarga jauh hari sebelum perjumpaan mereka kembali, tidak bisa diabaikan. Suka ataupun tidak, hal yang sudah direncanakan harus dijalaninya dengan penuh tanggung jawab.

HERVIBOOK

Dengan pemikiran itulah, berminggu lamanya Miranda mencoba untuk menerima kenyataan dengan sikap arif. Mumpung belum ada hubungan, ikatan, dan janji-janji yang terjalin di antara Miranda dan Abimanyu. Masing-masing memiliki kehidupan sendiri-sendiri.

Setelah Miranda menyadari cinta mereka tak mungkin bersatu karena rencana hidup pribadi telah teruntai di jalan masing-masing, tidak bisa dimungkiri hatinya patah berkeping-keping. Lebih dari sepuluh hari ia kehilangan selera makan dan kenyenyakan tidur sehingga dapat memaknai peribahasa lama yang mengatakan "air diminum terasa duri dan nasi dimakan terasa sekam". Berat tubuhnya turun dua kilogram. Belum pernah ia

Scanned by CamScanner

mengalami keadaan seperti itu, mengganggu aktivitasnya sebagai dosen.

"Kenapa menemuiku, Mas?" Miranda mengulangi pertanyaan sambil memasukkan kunci mobil, tetapi tak menyalakan mesinnya. Hanya tangannya yang bersetumpu pada kemudi.

"Jumat petang nanti aku ke Semarang menengok Nina. Mau ikut, Mira?"

Miranda menggeleng keras-keras. Menolak ajakan yang menggodanya. Ia ingin sekali ikut Abimanyu sebenarnya. Pertama, Senin hari libur nasional sehingga *long weekend*. Tiga hari bisa bersama-sama Nina sungguh menyenangkan. Kedua, ia merindukan dan ingin mengenal secara mendalam anaknya. Ketiga, ia bisa berdekatan lagi dengan laki-laki itu. Tetapi alasan ketiga tak pantas terjadi sehingga ia berjuang mengalahkan keinginan pribadinya. Toh sebentar lagi masa ujian mahasiswa lalu libur semester. Saat itu ia bisa berlama-lama di Semarang sendirian.

HERVIBOOK

"Tidak, Mas. Aku ke sana akhir minggu depan," sahut gadis itu cepat-cepat, menghambat pikirannya yang lari ke mana-mana. "Aku sudah merencanakannya kemarin-kemarin."

"Kenapa tidak bersamaku saja, Mira? Aku bawa mobil. Kita bisa pergi bersama Nina ke mana pun yang dia inginkan."

"Tidak, Mas." Dengan sekuat hati, Miranda menolak pergi bersama Abimanyu. Jadi ia mengarang alasan. "Aku telanjur berjanji pada Mama untuk mengantarkannya pergi ke undangan, malam Minggu ini. Papa ada acara lain."

Scanned by CamScanner

"Ibumu pasti bisa memahaminya kalau kau mengatakan ingin menjenguk Nina. Lagi pula ada Arini yang bisa menggantikanmu, kan?" Abimanyu masih mencoba membujuk. "Ayolah, Mira. Ini kan demi kepentingan anak kita."

"Mas, apakah kau sudah mengatakan tentang anak itu kepada orangtuamu?" Miranda mengalihkan pembicaraan agar Abimanyu berhenti membujuknya.

"Belum, Mira. Kan aku sudah bilang padamu, aku lihat perkembangan Nina dulu sambil meminta saran kepada Om Sundoro dan Tante Titis tentang caraku memberitahu keberadaan Nina pada keluargaku."

"Kau juga harus jujur pada calon istrimu, Mas." Miranda mengingatkan. "Pikirkan cara memberitahu keberadaan Nina padanya. Jangan sampai dia mendengar dari keluargamu atau orang lain. Asap tak bisa dibungkus. Pergi ke mana pun dalam hidup, harus dibekali sikap jujur dan terbuka meski kejujuran bisa menjadi batu sandungan yang menyakitkan. Dengan adanya keterbukaan, jalanan akan lebih enak dilalui daripada pada awalnya melangkahi jalan mulus lalu jatuh tersungkur tersandung kebenaran pada kemudian hari. Kurasa, calon istrimu akan merasa tersakiti kalau tidak diberitahu sejak awal."

"Ya, memang." Abimanyu menjawab enggan. "Kau benar."

"Nah, kalau begitu kenapa tidak dia saja yang kauajak ke Semarang untuk mengenalkan Nina kepadanya? Daripada mengajakku."

Abimanyu menarik napas panjang.

"Karena kaulah ibu kandung Nina, Mira," kata lelaki itu lama kemudian.

Scanned by CamScanner

"Calon istrimu juga calon ibu Nina, Mas. Jangan lupa itu."

Abimanyu menghela napas panjang lagi.

"Sulit membayangkan hal itu. Demi anak kita, tolong pikirkan ajakanku pergi ke Semarang. Kali ini saja. Setelah itu aku tidak bebas lagi," kata Abimanyu berharap.

"Tidak, Mas. Itu tidak pantas. Lagi pula aku tidak ingin jadi bahan omongan orang."

"Siapa yang akan melihat kita berduaan pergi keluar kota?" Abimanyu melirik Miranda. "Tidak akan ada yang membicarakan kita."

"Hati nurani kita akan melihat perbuatan kita berdua yang tidak semestinya karena jelas melanggar nilai-nilai kejujuran," Miranda berkata tegas. "Sadarilah itu, Mas."

"Kau bicara seolah kita melakukan dosa. Padahal kita kan cuma pergi menjenguk anak kita. Apa salah?"

"Salah sih tidak, tetapi tidak baik. Kalaupun aku ingin pergi ke sana, aku kan bisa pergi sendiri dan bukannya ikut bersamamu."

"Kau keras kepala, Mira." Sambil menggerutu, Abimanyu melirik Miranda.

"Aku hanya keras terhadap prinsip hidupku sendiri. Kalau aku tidak ingin merasakan sakitnya dicubit orang, aku tidak akan mau mencubit orang. Oleh karena itu kalau aku tidak ingin kekasihku pergi dengan mantan pacarnya, aku juga tidak ingin pergi dengan bekas kekasihku yang sudah menjadi milik orang lain. Apa pun alasannya. Paham, Mas?"

Abimanyu terdiam. Miranda tidak melanjutkan bicaranya. Suara air hujan keras terdengar. Hujan siang hari

Scanned by CamScanner

itu deras dan angin bertiup kencang menyebabkan pucuk-pucuk pepohonan di halaman kampus menari dan meliuk-liuk. Beberapa kali sambaran kilat seperti membelah langit dengan lidah apinya yang menjulur-julur. Lukisan alam itu tampak indah dan mengagumkan, sekaligus menggentarkan dan menakutkan.

"Aku mengartikan diammu sebagai tanda penerimaan prinsipku." Miranda memecahkan kebisuan. Perhatiannya kepada pesona alam, tersisih.

Abimanyu melirik tajam pada Miranda lagi. Mulutnya membentuk garis rapat yang lurus.

"Kenapa melirikku?" dengus Miranda. "Kau tidak menyetujui kata-kataku?"

"Bukan soal setuju atau tidak, Mira. Aku ingin tahu apakah perkataanmu tadi benar prinsip hidupmu atau ada alasan tersembunyi," Abimanyu menjawab dengan air muka serius.

HERVIBOOK

"Alasan tersembunyi apa maksudmu?" Miranda menengok ke arah Abimanyu. "Jangan mengada-ada lho."

"Aku takut berterus terang, Mira. Jadi maafkanlah, aku tak akan menjawab pertanyaanmu itu."

"Takut berterus terang? Memangnya apa yang kautakuti?"

"Kemarahanmu!"

"Kemarahanku? Apa alasanku marah padamu?"

"Pertanyaanmu memberi angin segar ke arahku bahwa kau tidak akan marah. Begitu, kan?" Sengaja Abimanyu memelintir perkataan Miranda dengan menyeringai.

"Tergantung apa dulu yang akan kaukatakan. Benarkah ataukah hanya karanganmu yang—"

"Tentu benar, Mira!" Abimanyu merebut pembicaraan

Scanned by CamScanner

sehingga menghentikan perkataan Miranda yang masih menggantung di udara. "Bukan rekayasa."

"Kalau memang benar, yah katakan saja."

Abimanyu menyeringai lagi. "Sebaiknya aku tidak mengatakan apa pun daripada kaumarahi."

"Kau benar-benar pandai membuat orang penasaran, kau menyadari itu, kan?" Suara Miranda terdengar ketus.

"Artinya kau penasaran, ya?" Sambil melirik lagi, Abimanyu mengernyitkan dahi. Bagi Miranda ekspresi itu amat menarik. Karenanya lekas-lekas ia membuang pandang ke tempat lain, takut tergoda.

"Sudahlah," gerutu perempuan itu. "Kalau memang tidak ada yang harus dikatakan, yah kau tidak usah bilang apa pun. Simpan saja di hatimu. Jangan berdalih macam-macam hanya untuk membangkitkan rasa penasaran orang."

HERVIBOOK

"Intinya, kau tidak percaya ada yang harus kukatakan, kan?" Abimanyu menyeringai untuk kesekian kali. Bahkan muncul godaan di matanya. "Ataukah semua yang kaukatakan tadi cuma alasanmu untuk menolak pendapatku soal alasan lain yang menyebabkanmu menolak pergi bersamaku ke Semarang?"

"Aku orang yang bersikap objektif, Mas. Kalau yang akan kaukatakan itu benar menurutmu dan argumentasi yang menyertainya juga beralasan, katakan saja secara objektif. Aku pasti menerimanya. Nah, menurutmu alasan lain apa yang menyebabkanku tidak ingin pergi bersamamu!"

"Menurut dugaan kuatku, kau takut berdekatan denganku!"

Scanned by CamScanner

Miranda terpana mendengar perkataan Abimanyu. Wajahnya memerah.

"Jangan mudah menilai hanya berdasarkan satu peristiwa." Miranda berkata sambil melengos, tidak mau menatap Abimanyu. "Malam itu, aku terpengaruh suasana romantis malam berbintang di Ancol. Lagi pula, kaulah yang memulainya. Bukan aku."

"Lho, lho, apa sih yang kaubicarakan, Mira? Memangnya apa yang ada di dalam pikiranmu ketika aku mengatakan 'kau takut berdekatan denganku'? Bukannya kau memang tidak suka berdekatan denganku, karena katamu aku selalu menjadikan dirimu sebagai tempat pelampiasan rasa kecewa dan kemarahanku terkait keberadaan Nina."

Wajah Miranda kini bukan sekadar merah, tetapi merah padam. Ia tak sanggup membalas perkataan Abimanyu, sadar telah keliru mengartikan perkataan Abimanyu barusan. Malu sekali. Tetapi jangan-jangan lelaki itu memang sengaja mempermainkannya dengan cara memelintir kata-katanya?

HERYBOOK

Melihat Miranda salah tingkah, Abimanyu tertawa kecil.

"Aku tahu kok... kau takut kalau-kalau peristiwa di Ancol terulang lagi, lalu..."

Suara Abimanyu terhenti oleh sekapan Miranda. Perempuan itu tak mampu menahan rasa malu. "Jangan membicarakan hal itu lagi!" desisnya. "Seharusnya kau malu membicarakannya sebab kaulah yang memulainya. Sudah kukatakan tadi, kan?"

Abimanyu meraih pelan tangan Miranda yang menyekap mulutnya, menariknya ke dekat bibirnya. Mengecup

Scanned by CamScanner

bagian dalam telapaknya. Sebelum posisi duduk Miranda tegak seperti semula, telapak tangan gadis itu digesekkan Abimanyu ke bagian dagu Abimanyu yang belum sempat dicukur karena terburu-buru berangkat ke kantor.

Merasa geli, Miranda menggelinjang. Dagu Abimanyu yang terasa kasar oleh rambut kecil-kecil yang baru tumbuh, memacu jantung Miranda. Abimanyu tahu itu. Cepat-cepat ia membalikkan telapak tangan Miranda sehingga yang menyentuh dagu dan bibirnya bukan lagi bagian dalamnya tetapi bagian luar dan ujung-ujung jemarinya yang peka. Bibir Abimanyu bergerak menyentuh dan mengecupi pergelangan tangan Miranda. Ketika merasakan tangan itu bergetar, Abimanyu tak tahan. Ditariknya tangan itu sehingga tubuh Miranda oleng dan terjatuh ke atas dadanya. Begitu tubuh mereka bersentuhan, Abimanyu langsung memeluknya.

HERVIBOOK

Miranda sadar mereka berada di tempat parkir. Meskipun khusus parkiran dosen dan pegawai universitas, ia khawatir ada yang melihat perbuatannya.

"Cukup, Mas," bisik Miranda dengan suara serak, sambil berusaha melepaskan diri dari pelukan Abimanyu. "Aku tidak ingin dilihat orang. Apalagi sambil berpelukan begini."

Akan tetapi Abimanyu tak berniat melepaskan tubuh Miranda dari pelukannya. Bahkan lengannya semakin erat merangkul perempuan itu.

"Hujan lebat begini, siapa sih yang sempat-sempatnya melihat orang di dalam mobilmu? Lewat saja pun mereka enggan. Kalaupun ada yang bermaksud pulang, pasti menunggu sampai hujan agak reda." Abimanyu bergumam sambil bibirnya menjelajahi bibir, pipi, dan bahu Miranda

Scanned by CamScanner

sehingga perempuan itu tak lagi melontarkan protesnya. Terlepas dari akal yang memerintahkan agar ia merenggutkan tubuhnya dari pelukan Abimanyu, perasaannya mengizinkan hal lain, membiarkan laki-laki itu memesrainya sepenuh perasaan. Kesadaran Miranda pun semakin melemah. Ia tak lagi berpikir apa pun karena Abimanyu tidak memberinya kesempatan untuk itu. Laki-laki itu mengulum bibirnya dengan penuh desakan dan tuntutan. Lidahnya menyapu-nyapu bibir Miranda dengan gerakan-gerakan menggoda sehingga tubuh perempuan itu menggelinjang. Bahkan tak sampai sedetik kemudian, dengan sama menggodanya, muncul balasan dari pihak Miranda. Sambil berciuman, jemarinya mengelusi leher dan anak-anak rambut di kuduk laki-laki itu. Tubuh mereka melekat satu sama lain. Dada Miranda yang penuh dan lembut menyentuh dada Abimanyu yang kokoh sementara bibir dan lidah mereka saling mengulum dan menyentuh sampai akhirnya tubuh Abimanyu juga menggelinjang. Bahkan juga bergetar.

HERVIBOOK

"Ya ampun, Miranda..." Abimanyu mengangkat sejenak mulutnya untuk mengambil napas dan menenangkan gejolak asmara yang sudah membubung tinggi. Suaranya parau. " Aku... aku sangat menginginkanmu."

Perkataan itu bagaikan suara ledakan di sisi telinga Miranda. Ia tahu maksud perkataan Abimanyu dan juga tahu bahaya yang mengintip andai keduanya lupa diri lalu mencari tempat untuk melanjutkan kemesraan. Sebab ia dan Abimanyu bukanlah pasangan suami-istri. Bahkan lebih dari itu. Ia dan Abimanyu bukan pula kekasih. Dan yang patut diingat, Abimanyu akan bertunangan dengan gadis lain dalam waktu dekat ini.

Scanned by CamScanner

Kesadaran itu menyebabkan Miranda lekas-lekas mendorong dada Abimanyu dan selekas itu pula ia merenggutkan dirinya dari pelukannya. Kemudian dengan sama cepatnya tubuhnya bergeser menjauh hingga menempel ke pintu mobil.

"Mas... kendalikan dirimu..." Miranda berkata terburu-buru dengan suara bergelombang. Namun isi bicaranya terdengar pasti. "Jangan sampai kau lupa diri. Ingat, kau bukan milikku lagi, tetapi milik tunanganmu."

Mendengar perkataan itu, dengan susah payah Abimanyu mengendalikan diri. Sekitar satu menit kemudian barulah ia sanggup berbicara. "Maafkanlah..." katanya dengan suara terengah.

"Lupakanlah. Aku juga bersalah. Seharusnya sejak awal aku mengingatkanmu," sahut Miranda. "Mudah-mudahan dengan begini kau jadi mengerti alasan aku tidak ingin pergi ke Semarang bersamamu."

"Ya, yaaa... aku mengerti sekarang."

"Nah, di mana mobilmu parkir, Mas? Kuantar sampai ke sana."

Abimanyu memberitahukan tempat mobilnya. Tanpa menunggu apa pun lagi, Miranda menyalakan mesin mobil dan membawa Abimanyu ke tempat yang ditunjukkannya. Karena ia sudah mengenal mobil Abimanyu, apalagi tempat parkir itu sudah agak sepi, perempuan itu lang-sung mendekatkan mobilnya. Kemudian ia mengambil payung di jok belakang yang selalu tersedia. Payung itu diulurkannya pada Abimanyu.

"Pakailah payung ini supaya bajumu tidak basah."

Semula Abimanyu bermaksud menolak tawaran itu,

Scanned by CamScanner

tetapi ketika sadar bahwa dengan pinjaman payung itu ia akan mempunyai kesempatan untuk bertemu kembali dengan Miranda untuk mengembalikannya, payung itu diterimanya.

Sebelum turun Abimanyu bertanya, "Kau ingin titip apa untuk Nina?"

"Tidak ada. Aku akan membawanya sendiri akhir minggu depan." Miranda menjawab tanpa berani menatap wajah Abimanyu. Bahkan menoleh ke arah laki-laki itu pun tidak. Peristiwa barusana memberitahu dirinya bahwa dirinya maupun Abimanyu sama-sama rentan untuk jatuh ke dalam gelora asmara. Sungguh berbahaya kalau kesempatan untuk itu ada lagi di antara mereka berdua.

"Kau akan naik apa minggu depan?" Terdengar Abimanyu bertanya.

HERVIBOOK

"Argo Sindoro jam 16.45."

"Kenapa tidak naik pesawat?"

"Aku cuma dosen, Mas. Daripada uangnya untuk membeli tiket pesawat, kan lebih baik kupergunakan untuk jalan-jalan bersama Nina selama di Semarang nanti. Lagi pula cuaca sekarang sering ekstrem. Aku takut naik pesawat."

"Tetapi kan waktumu bisa dihemat sehingga bisa lebih lama bersama anak kita."

"Naik kereta api tak terlalu lama kok. Sekitar lima setengah jam saja. Lagi pula dari rumahku ke stasiun Gambir lebih dekat daripada ke bandara." Miranda menanggapi perkataan Abimanyu sambil berusaha mengibaskan rasa manis saat mendengar Abimanyu menyebut Nina dengan perkataan "anak kita".

Scanned by CamScanner

"Ya sudah, kalau begitu. Nanti sehari sebelum berangkat, kau kutelepon, kalau-kalau ada yang ingin kautitipkan buat Nina." Abimanyu menanggapi perkataan Miranda.

"Rasanya sih lebih menyenangkan kalau aku sendiri yang membawanya nanti," sahut Miranda.

"Oke. Lalu kepastianmu pergi ke Semarang, kapan?"

"Jumat petang minggu depan. Kalau kau ingin menitipkan sesuatu untuk Nina, bawalah ke sini pada Jumat pagi paling lambat. Tetapi saranku sih, sebaiknya kau jangan terlalu sering menghujaninya hadiah. Itu berlebihan. Apalagi kau akan ke sana sendiri Jumat ini. Pasti kau sudah membawa banyak oleh-oleh."

"Ya." Abimanyu sadar, saran Miranda tidak salah. Sebagai psikolog, ia pasti tahu cara memanjakan anak dengan sehat. "Lalu oleh-oleh apa yang tidak kelihatan berlebihan?"

HERVIBOOK

"Berikan yang netral dan bermanfaat. Dari Tante Titis, aku mengetahui hobi Nina adalah musik, khususnya bermain piano. Jadi belikanlah dia buku-buku lagu untuk permainan piano. Terutama lagu-lagu klasik. Belilah di toko buku besar atau toko musik. Harganya cukup mahal karena impor. Lagu-lagu Indonesia juga banyak yang bagus. Belikanlah juga. Dia pasti senang sekali."

"Saranmu sungguh kuhargai. Aku juga akan membelikan buku yang bisa menambah ilmu Nina. Misalnya yang berkaitan dengan penemuan penting seperti penemuan listrik, telepon, kereta api, atau obat malaria. Juga buku sejarah, budaya, seni, dan sebagainya."

"Bagus sekali. Dulu ketika seusianya saat... saat aku

Scanned by CamScanner

dalam pengasingan di Solo, Papa membelikanku banyak sekali buku, yang awalnya hanya untuk pengisi waktu tetapi kemudian menjadi bagian penting hidupku, sampai sekarang."

"Maafkanlah... sama sekali aku tidak mengetahui hal itu."

"Sudahlah... semua sudah berlalu dan penderitaanku waktu itu telah memberikan hasilnya. Kita mempunyai anak jelita yang berotak cemerlang dan dianugerahi Tuhan banyak bakat."

"Ya." Abimanyu membuka pintu mobil dan mengembangkan payung. Setelah berdiri tegak di sisi jendela, ia berkata, "Mira, tolong maafkan perbuatanku tadi, ya."

Miranda hanya mengangguk sebagai jawaban atas permintaan maaf Abimanyu. Pipinya merona. Melihat itu diam-diam Abimanyu tersenyum sendiri. Perempuan itu, yang menurut teman-teman pernah beberapa kali berpacaran dengan laki-laki hebat, ternyata masih mudah memerah wajahnya. Seperti apa cara ia berpacaran? Sungguh, Abimanyu ingin sekali mengetahuinya. Jangan-jangan pendapat teman-teman lamanya mengenai Miranda yang dianggap berpengalaman dalam soal asmara, tidak benar. Apa yang ditangkap mata dan telinga, tidak selalu sesuai dengan kenyataan sebenarnya.

Sementara itu sesudah meninggalkan Abimanyu di pelataran parkir, Miranda bertanya-tanya dalam hati. Kenapa Abimanyu mudah lupa diri sampai-sampai mencumbunya sedemikian mesra dan seintim itu padahal mereka bukan pasangan kekasih. Terlebih lagi, di tempat lain ada tunangan yang sebentar lagi menjadi istrinya. Ah, macam bagaimanakah laki-laki itu berpa-

Scanned by CamScanner

caran dengaan calon istrinya? *Masih sedemikian berartinyakah diriku di batin lelaki itu,* pikir Miranda dengan perasaan kacau.

Begitulah. Abimanyu dan Miranda berpisah dengan meninggalkan pertanyaan sama yang mengganggu perasaan masing-masing. Tak heran malam itu keduanya tidak bisa tidur nyenyak. Terutama Miranda, yang menganggap pengalamannya bersama Abimanyu belakangan ini begitu ajaib. Sekian belas tahun ia mengira laki-laki itu tak akan pernah lagi menyusupi kehidupannya. Melintas dalam mimpi pun, tidak pernah. Sekian belas tahun lamanya pula ia nyaris tidak pernah mengingat laki-laki itu.

Kamis malam minggu berikutnya, telepon Abimanyu datang ketika Miranda menata pakaian yang akan dibawanya ke Semarang. Jumat esok harinya gadis itu sibuk.

HERVIBOOK

Pagi hingga siang ia mengajar. Setelah jam makan siang, ia harus menerima mahasiswa bimbingan skripsi. Ia tidak akan sempat pulang ke rumah. Rencananya, ia akan membawa koper dan bawaan lainnya ke kampus dan begitu usai membahas bahan skripsi dengan mahasiswa, ia langsung berangkat ke Gambir mengingat kemacetan lalu lintas. Jangan sampai dirinya ketinggalan kereta.

"Halo, Mas." Miranda menjawab telepon Abimanyu sambil melipat blus kesayangan.

"Jadi berangkat ke Semarang besok, kan?"

"Tentu saja. Tiketnya sudah ada di tanganku," jawab Miranda. "Kenapa? Kau mau titip sesuatu buat Nina?"

"Ya."

Scanned by CamScanner

"Makan tempat atau tidak titipanmu itu?"

"Kurasa tidak. Cuma beberapa buku dan sekaleng cokelat," sahut Abimanyu. "Sesuai saranmu."

"Bagus. Perhatian dan kasih sayang kita kepadanya jangan sampai mencolok."

"Ya. Besok titipan kuantarkan ke kampusmu. Jam berapa kau bebas?"

"Mudah-mudahan jam setengah tiga aku sudah bisa meninggalkan kampus. Takut terjebak macet."

"Mana sempat pulang ke rumah?"

"Aku langsung dari kampus. Sekarang sedang menata koper biar besok tidak terburu-buru. Titipanmu sebaiknya sudah kaurapikan dalam tas atau apa saja yang tidak merepotkanku. Aku sendirian soalnya."

"Oke. Tetapi itu artinya kau berangkat ke Semarang tanpa mandi dulu, kan?" terdengar Abimanyu menertawakan Miranda.

"Idih. Aku bisa mandi di kampus, kan? Semuanya sudah kuperhitungkan kok, Mas."

"Berarti juga sudah merencanakan pulangnya?"

"Tentu saja. Begitu sampai di stasiun Tawang Semarang nanti, aku akan membeli karcis untuk ke Jakarta," jawab Miranda.

"Untuk hari apa itu?"

"Senin sore dengan Argo Muria."

"Lho, Senin-nya kau membolos, ya?"

"Tidak. Mahasiswaku Senin nanti ada seminar. Aku minta izin absen. Kebetulan pula aku tidak ada tugas khusus pada seminar itu."

"Oh, begitu. Mira, aku akan tiba di kampusmu seki-

Scanned by CamScanner

tar jam setengah tiga untuk membawa titipan. Sekalian mengembalikan payung."

Diingatkan pada payungnya, Miranda merasa malu. Ia teringat kemesraan yang... sungguh tak pantas. Ah, seperti bukan dosen saja.

"Payungnya tolong kausimpankan dulu, Mas," sahut Miranda pelan, masih merasa malu pada dirinya sendiri. "Kalau kubawa, repot. Kalau kutinggal di ruang dosen, suka dipakai rekanku. Dan sering lupa mengembalikan."

"Kan bisa kaumasukkan ke mobilmu."

"Besok aku tidak bawa mobil. Pagi-pagi, aku ikut mobil Papa ke kampus." Miranda lega karena Abimanyu tidak menyinggung peristiwa panas mereka.

"Itu artinya kau akan naik taksi dari kampus ke Gambir?"

HERVIBOOK

"Ya."

"Kalau begitu, setelah menitipkan oleh-oleh untuk Nina, akan kuantar kau sampai di tempat."

"Terima kasih atas bantuanmu. Jadi aku tak perlu repot-repot minta tolong orang untuk mencarikan taksi, ya?"

"Ya, tidak usah. Nah, sampai besok menjelang sore."

"Ya, sampai besok."

Sebagaimana janjinya, Abimanyu sudah ada di depan Miranda pada jam 02.35 Jumat itu. Miranda baru selesai mandi dan lima menit kemudian muncul di hadapan Abimanyu, siap dengan seluruh bawaan.

"Kau cantik sekali, Mira. Aku berani bertaruh, tak seorang pun yang melihatmu begini menyangka kau sudah memiliki anak remaja. Dengan penampilanmu, kau

Scanned by CamScanner

tampak sebagai remaja yang bersiap-siap pergi bersama kekasihnya."

Komentar kekaguman Abimanyu tidak berlebihan. Sore itu Miranda tampak muda dan menarik. Dia mengenakan celana jins ketat dan kaus merah cerah yang membuatnya tampak segar dan cantik. Mendengar pujian Abimanyu, Miranda tersenyum tersipu.

"Kalau kau sudah menikah nanti, jangan pernah memuji perempuan lain. Apalagi di hadapan istrimu. Ingat-ingat itu."

"Tetapi hari ini kau benar-benar memukau. Sulit bagiku untuk tidak memuji."

"Kau juga tidak tampak seperti ayah gadis remaja, Mas." Miranda juga memuji Abimanyu sambil mendorong koper kecil. Selain itu, ia membawa tas berisi kosmetik, makanan kecil, dua botol air putih dalam kemasan untuk bekal di jalan, dan bungkusan berisi pakaian kotornya barusan yang akan dicucinya di rumah Tante Titis. Sedangkan di bahunya terselempang tas tangan.

HERVIBOOK

"Aku kan selalu tampak lebih muda daripada usiaku sebenarnya," jawab Abimanyu biasa-biasa saja.

"Mulai deh, memuji diri sendiri." Miranda mencibir. "Tetapi, ayo ah... jangan saling melempar pujian. Sudah berlalu jauh, zaman puji-memuji. Sebaiknya kita berangkat sekarang. Aku tak ingin ketinggalan kereta."

"Ayo." Abimanyu memperhatikan Miranda sambil membantu membawakan barang bawaannya. "Tas kantormu mana?"

"Di ruang kerjaku. Sudah kuisi dengan keperluan mengajar Selasa nanti. Soal-soaal ujian yang sudah kutentukan, kusimpan baik-baik dalam *filing cabinet* dan ku-

Scanned by CamScanner

kunci rapat-rapat. Nah, kau lihat kan, aku selalu bekerja secermat dan sesempurna mungkin."

"Aku juga karyawan teladan lho. Hari ini untuk menyelesaikan urusan pribadiku, aku minta izin sebab hak cutiku tahun lalu masih tersisa," Abimanyu menyeringai. "Lihat kan, sepertimu, aku juga memiliki rasa tanggung jawab dan bekerja secermat serta sesempurna mungkin."

"Aku sudah tahu sejak zaman sekolah dulu. Kau murid rajin dan bertanggung jawab. Tak heran kalau sekarang kau memetik hasilnya, sebab pepatah mengatakan, 'siapa yang menanam bibit baik, maka dia juga yang akan menuai panen emasnya'."

"Apakah hal itu yang dulu menyebabkanmu jatuh cinta padaku?" tanya Abimanyu, melirik Miranda.

"Mungkin..." sahut Miranda, melengos.

HERYIBOOK

Abimanyu tertawa. Keduanya berjalan berjejer dengan langkah pasti menuju tempat parkir. Tak berapa lama kemudian mereka meninggalkan halaman kampus, masuk ke jalan raya Jakarta yang tak pernah sepi.

"Bagaimana keadaan Nina waktu kau menengoknya kemarin?" tanya Miranda begitu berada dalam kesibukan lalu lintas yang bisa membuat tekanan darah orang meninggi. Ramainya bukan main. Sudah begitu, masih ditambah dengan cara mengemudi yang seenaknya sendiri. Begitu pun orang yang tiba-tiba menyeberang bukan di tempatnya tanpa berpikir bahwa perbuatannya bisa meloncatkan jantung pengemudi di dekatnya.

"Kondisi Nina sudah sehat sepenuhnya," Abimanyu menanggapi pertanyaan Miranda. "Tante Titis sangat memperhatikan makanan dan asupan gizinya."

Scanned by CamScanner

"Syukurlah."

"Kau membawa oleh-oleh apa untuk gadis itu?"

"Pakaian dan minyak wangi," sahut Miranda. "Aku belum tahu kesukaannya."

"Memangnya Nina menyukai minyak wangi, Mira? Umurnya baru lima belas."

"Kan sudah kukatakan, aku belum mengetahui kesukaannya selain musik. Tetapi minyak wangi yang kubeli memang diperuntukkan bagi remaja kok. Aromanya ringan dan segar."

"Kau dulu bagaimana ketika seumur Nina? Sudahkah kau menyukai minyak wangi dan semacamnya?" tanya Abimanyu, memberi masukan. "Kalau ya, tentu sedikit-banyak Nina juga suka."

"Aku tidak ingat hal itu, Mas. Tetapi aku selalu berusaha agar tubuhku jangan sampai berbau tak enak jika berdekatan orang. Jadi kalau berkeringat, aku segera mengganti pakaianku dengan yang bersih. Waktu zaman sekolah, aku selalu membawa seragam bersih setiap pelajaran olahraga. Mama selalu menekankan kebersihan, kerapian, dan rajin berkeramas. Itu saja."

"Pantas, sejak dulu sampai sekarang kau selalu tampak rapi dan segar. Bahkan sekarang ditambah wangi yang lembut dan—"

"Yang kita bicarakan Nina kan, Mas?" Miranda memotong perkataan Abimanyu dengan agak tersipu. "Bukan tentang diriku."

Abimanyu tertawa pelan. Tetapi, ia segera mengalihkan topik pembicaraan pada hal umum.

Miranda memahami hal itu. Dibiarkan dirinya terba-

Scanned by CamScanner

wa pada pembicaraan yang tak dikehendaki Abimanyu sampai akhirnya perempuan itu menyadari sesuatu yang kurang tepat. Abimanyu tidak membawa mobilnya ke arah yang seharusnya.

"Lho, Mas, kok masuk ke jalan tol sih?" protes Miranda. "Apa bukannya malah nanti jadi memutar jauh sekali karena tidak ada gerbang keluar yang mengarah ke Gambir?"

"Tidak. Masuk jalan tol akan memperpendek waktu perjalanan. Lagi pula saat ini arus kendaaraan di jalan tol sedang lancar. Harus kau ingat, sebentar lagi waktunya jam kantor bubar, jalan raya akan semakin ramai dan kita bisa terjebak kemacetan."

Miranda terdiam beberapa saat, mencoba mengikuti jalan pikiran Abimanyu. Tetapi alur logikanya sebagai orang yang biasa mengemudi di Jakarta tak bisa menangkap arah pemikiran Abimanyu. Menurut perhitungannya, jalan tol yang sedang mereka arungi itu tidak menuju arah yang semestinya.

"Mas, menurutku tetap saja jalan yang kauambil tidak akan memperpendek jarak maupun waktunya. Aku atau kau yang betul? Kalau setelah kaupikir ternyata aku yang benar, segeralah kita keluar begitu ada gerbang keluar," kata Miranda kemudian. Rasa cemas menguasai dirinya. Waktu terus bergulir. "Jangan sampai aku ketinggalan kereta api lho, Mas."

Tidak sepatah kata pun Abimanyu menanggapi perkataan Miranda sehingga perempuan itu jengkel karena gelisah.

"Kok diam saja sih, Mas? Beri penjelasan padaku supaya aku tenang." Gadis itu berkata sambil melihat arlo-

Scanned by CamScanner

jinya. "Kita jangan coba-coba mencari jalan alternatif yang malah buang-buang waktu."

"Percayalah padaku, Mira. Aku tidak membuang-buang waktu. Justru memperpendek waktu supaya kita tiba lebih cepat. Itu kan yang kauinginkan?" Abimanyu menjawab kalem, kontras dengan kekhawatiran Miranda.

"Menurutku, arah yang sedang kita jalani tidak menuju tempat yang seharusnya."

"Lho, ini kan memang jalannya."

"Arah ke mana sih, Mas? Tujuannya kan ke stasiun Gambir. Apa kau belum pernah ke Gambir?" Miranda semakin tak sabar. Bahkan mulai marah. "Serius sedikitlah, Mas. Jelaskan kita mau lewat mana. Aku bisa ketinggalan kereta!!"

"Kita sedang melalui jalan tol dalam kota dan sebentar lagi tol lain yang—"

HERVIBOOK

"Tol yang mana lagi?" Miranda merebut pembicaraan dengan suara keras. "Memangnya ada jalan tol ke Gambir?"

"Jangan marah dulu, Mira. Tolong jawab pertanyaanku: Kau mau pergi ke mana sekarang?"

"Ke Gambir. Memangnya mau ke mana lagi?" Miranda semakin jengkel. "Ke rumahmu?"

"Lho, kau mau pergi ke Gambir atau ke Semarang sih?"

Mendengar pertanyaan itu Miranda mengerutkan dahi. Pikirannya mulai bekerja keras. Ketika melihat papan hijau penunjuk jalan di depannya bertuliskan Tol Cikampek, ia tersentak. "Mas, mobil ini mau ke mana sih?" tanyanya mulai panik.

"Tenanglah, Mira. Jangan panik begitu," Abimanyu

Scanned by CamScanner

berkata lembut dan menenangkan. "Duduklah dengan manis. Nikmati perjalanan kita ke Semarang."

"Kita? Maksudmu... maksudmu...?" Miranda tergagap-gagap.

"Ya, Mira. Tepat seperti yang ada di dalam pikiranmu," sahut Abimanyu kalem. "Mobil ini memang tidak akan ke Gambir, tetapi langsung ke Semarang. Bukankah kemarin aku mengatakan padamu lewat telepon bahwa kau akan kuantar sampai ke tempat? Maka kurasa sah-sah sajalah kalau aku menemanimu. Apalagi tujuan kepergian kita sama, menjenguk anak kita."

"Kau... kau..." Saking terkejut dan marah, Miranda tak mampu melanjutkan perkataan. *Sialan,* gerutunya dalam hati.

Abimanyu meliriknya. Wajah Miranda masih tampak tegang dengan dahi berkerut. Ia memahami perasaan perempuan itu.

HERVIBOOK

"Mira," kata lelaki itu, masih dengan suara lembut. "Aku berjanji membuat perjalanan kita lebih nyaman dan lebih menyenangkan daripada naik kereta api."

"Kau menjebakku!" Miranda menyemburkan kemarahan yang tertahan sejak tadi.

"Terserah kau mau menyebutku apa, yang jelas aku menganggap perjalanan ini wajar dan baik-baik saja. Kau mau ke Semarang, begitu juga aku. Kau mau menjenguk anak kita, aku pun begitu. Jadi apa salahnya kita yang mempunyai tujuan sama pergi bersama? Perlu kauketahui, minggu kemarin aku tidak jadi pergi ke Semarang."

"Tetapi kau bilang, Nina dalam keadaan baik karena sudah sehat sepenuhnya!" Miranda menyemburkan kemarahan lagi.

Scanned by CamScanner

"Aku nelepon Tante Titis dan menanyakan keadaan Nina."

"Kau... kau benar-benar menyebalkan, Mas. Seharusnya tadi terus terang bilang kau akan ke Semarang juga dan menawariku ikut mobilmu dengan cara baik-baik."

"Apakah kau akan mau pergi bersamaku andai kutawarkan terus terang dengan cara baik-baik?" Abimanyu melirik Miranda lagi. "Aku yakin tidak. Padahal aku sudah merencanakan semuanya secermat mungkin, termasuk mengambil sebagian masa cuti."

Miranda terdiam, mengerti perkataan Abimanyu.

"Ketika minggu lalu kau menolak pergi bersamaku dengan alasan mau pergi sendiri ke Semarang pada hari ini maka aku mengubah rencana. Kalau kau tak mau ikut bersamaku, maka akulah yang akan ikut bersamamu. Beres, kan?"

HERVIBOOK

"Apanya yang beres?" Untuk kesekian kali Miranda menumpahkan kekesalan hatinya. Tak bisa dipahaminya, bagaimana laki-laki yang sebentar lagi akan bertunangan itu mau berbuat seperti ini demi mendapatkan kesempatan jalan bersama mantan kekasihnya. "Kau sudah merencanakan segala-galanya sementara aku masuk ke aturan permainanmu seperti orang tolol yang tidak tahu apa-apa. Keterlaluan kau, Mas!"

"Kuakui, aku memang keterlaluan, Mira. Tetapi apa boleh buat, aku terpaksa. Sebab bila kuminta baik-baik, aku yakin kau akan langsung menolak ajakanku tanpa kompromi apa pun demi memenuhi panggillan suara hatimu. Aku semakin mengenal dirimu, Mira. Itu pula kan alasan kau mempertahankan kehamilanmu?"

Scanned by CamScanner

"Jangan bicara tentang masa lalu, Mas. Tidak ada relevansinya dengan yang terjadi hari ini."

"Oke. Nah, kembali ke soal kepergian kita hari ini. Menurut pemikiranku, kapan lagi kita bisa pergi bersama menjenguk anak kita yang cantik? Nanti di Semarang kita bisa pergi bertiga ke mana pun yang dia inginkan."

"Adilkah itu bagi calon istrimu?" Miranda menyerang kelemahan Abimanyu. Nada suaranya tajam. Laki-laki itu harus bisa memisahkan keinginan pribadi dengan tanggung jawab dan kesetiaan terhadap tunangannya.

Abimanyu sudah siap dengan jawaban jitu.

"Justru karena mau bersikap adillah maka sekarang kau kuajak ke Semarang untuk menjenguk Nina dan mengisi hari-hari kebersamaan kita. Setelah beristri, aku tidak akan pergi dengan perempuan lain mana pun, termasuk ibu Nina, meski amat menginginkannya."

HERVIBOOK

Perkataan yang diucapkan Abimanyu sepenuh perasaan itu, telak menyentuh hati Miranda, menyadarkan dirinya akan kebenaran yang dikatakan laki-laki itu. Ia jadi terdiam seribu bahasa, tak mampu menanggapi.

Scanned by CamScanner

DELAPAN

SETELAH kendaraan yang dikemudikan Abimanyu berbelok ke arah Cirebon dan mulai mengarungi tol Cipali, barulah Miranda merasa santai. Tadi, mulutnya seperti direkat lem. Semua perkataan Abimanyu dijawab dengan anggukan atau gelengan saja dan pandang matanya hanya mengarah lurus ke depan. Kini sikap duduknya yang semula tegak dan tegang, mulai mengendur.

Abimanyu yang diam-diam memperhatikan Miranda, menangkap perubahan itu. Untuk semakin mencairkan suasana, ia menyalakan lagu-lagu manis yang menenangkan. Sementara cuaca yang semula cerah, agak meredup. Matahari berada di barat dengan menyepuh awan berwarna-warni. Merah, jingga, kuning, berpadu latar belakang birunya langit.

"Mau minum apa?" Lelaki itu bertanya sambil melirik

Scanned by CamScanner

perempuan yang duduk di sisinya. "Aku bawa boks pendingin yang kuisi macam-macam jenis minuman."

"Es campur, boleh. Es teler juga tidak apa-apa..." Miranda menyemburkan rasa jengkel.

Abimanyu tergelak.

"Kalau marah, lucu juga kau!"

"Aku tidak melawak."

"Memang tidak," Abimanyu tersenyum penuh pengertian. "Nah, mau minum apa? Aku yakin kau haus. Di boks ada teh kotak, sari buah macam-macam, cokelat susu, *cappuccino*, ada—"

"Kau benar-benar sudah merencanakan segalanya secermat mungkin seperti pengakuanmu." Miranda mendengus. "Boks pendingin itu kausembunyikan di bagasi supaya tidak mencurigakan."

"Tepat sekali," lagi-lagi Abimanyu mengakui perbuatannya sambil tersenyum. Ia menepikan mobil. Kemudian dengan cepat turun untuk memindahkan boks pendingin dari bagasi ke belakang jok pengemudi. Dari bagasi, ia juga menurunkan bermacam-macam makanan kecil. Biskuit, kacang kulit, kacang bogor, dan lain-lain.

"Hm, luar biasa persiapannya," kata Miranda ketus.

"Memang. Salahkah itu, Mira? Aku kan punya keinginaan yang terkait dengan keberadaan anakku. Dan kau ibu anakku. Mengajakmu menjenguk anak kita adalah sesuatu yang wajar menurutku. Jadi ayolah, nikmatilah perjalanan ini. Entah kapan lagi perjalanan semacam ini bisa kita alami lagi."

Miranda tidak menanggapi perkataan Abimanyu. Tetapi air mukanya mengendur sehingga Abimanyu berani

Scanned by CamScanner

mengambilkan minuman dan kacang bogor, mengulurkannya ke tangan Miranda.

"Letakkan di laci dasbor biar gampang kauambil. Kalau mau yang lain, ambil saja di belakangku."

Karena memang haus, setelah memasukkan apa yang diterimanya dari Abimanyu tadi, Miranda menyisakan sari jambu biji dan air putih. Melihat itu Abimanyu memberi kantong plastik ukuran setengah kilo berisi bermacam ukuran sedotan. Laki-laki itu memang telah menyiapkan segalanya dengan rapi.

"Kalau kau ingin makan buah, di boks itu juga ada jeruk, anggur, dan apel. Sudah kucuci dengan air masak."

Hampir saja Miranda menyindirnya lagi, tetapi tidak jadi. Toh Abimanyu benar. Entah kapan lagi ia bisa berdekatan dengan ayah kandung Nina tanpa kehadiran orang lain sebab sebentar lagi laki-laki itu akan bertunangan kemudian menikah. Istrinyalah yang nantinya akan mendampingi Abimanyu ke mana pun ia pergi bersama Nina. Bukan dirinya, meskipun ia ibu kandungnya.

HERYIBOOK

"Kita lanjutkan lewat tol atau keluar gerbang terdekat dan jalan menyusuri pantura? Baru nanti kita masuk tol kembali?"

"Apa bedanya?"

"Lewat jalan tol membosankan, tetapi cepat sampai Semarang. Sedangkan lewat pantura, kita bisa melihat laut dan makan malam dengan pilihan restoran yang lebih bervarasi daripada di *rest area*. Bagaimana?"

"Sepertinya enak lewat pantura."

"Oke, setuju. Sebentar lagi ada pintu keluar. Kita akan keluar."

Dengan adanya gencatan senjata, perjalanan terasa

Scanned by CamScanner

menyenangkan meskipun Miranda belum banyak bicara. Matahari beranjak terbenam dan kebetulan mobil mereka berada di dekat laut. Abimanyu memperlambat laju kendaraan. Laut tampak tenang. Perahu nelayan bertebaran di permukaan laut. Sebagian tertambat di tepian. Perahu-perahu itu bagai menari-nari seiring gerak alunan ombak. Langit di ufuk barat yang berwarna-warni dengan dominasi merah memulas laut, memberi sentuhan keindahan yang memesona. Lalu perlahan memudar, seiring dengan masuknya matahari ke peraduan.

"Suasananya damai." Abimanyu bergumam. "Padahal kehidupan nelayan di sini sangat keras. Kebanyakan perahu itu bukan milik mereka."

"Ya."

"Seharusnya nelayan bisa kaya karena isi laut kita sangat kaya. Beraneka jenis ikan, rumput laut, mutiara, dan masih banyak lagi. Bagaikan harta karun yang belum diambil."

HERVIBOOK

"Ya."

"Transportasi antarpulau di negara kita yang memiliki ribuan pulau belum memadai."

"Ya."

"Itu belum bicara mengenai daerah wisatanya. Orang hanya tahu Bali, Lombok, Irian, Danau Toba di Sumatra Utara, Sulawesi Utara. Padahal ada keindahan luar biasa di deretan pulau-pulau Nusa Tenggara Barat sampai ke timur, Maluku, dan Papua. Belum lagi tempat-tempat indah dan memesona yang bertebaran di seluruh penjuru Tanah Air, namun belum dikenal masyarakat luas."

"Ya."

Scanned by CamScanner

"Hmm, tidak adakah kata lain yang bisa kudengar selain 'ya'-mu itu? Masih merasa sayang mengeluarkan suara emasmu?"

Miranda tidak menjawab. Tetapi kepalanya ditolehkan ke luar jendela. Abimanyu sempat menangkap senyum tertahan di bibir indah perempuan itu. Hatinya lega. Perjalanan berikutnya pasti menyenangkan. Tak lama lagi mereka akan memasuki Cirebon. Dia tahu masakan laut yang enak di kota itu, yang udangnya segar-segar.

Jarak perjalanan semakin berkurang ke arah Semarang. Selimut malam telah menyelimuti bumi ketika mereka selesai makan. Perut kenyang menyebabkan suasana semakin cair dan santai. Meski menurut Miranda, mereka telah banyak membuang waktu karena keluar tol.

"Kalau naik kereta api, pasti sudah hampir sampai Semarang. Pesan makanan dan menyantapnya sambil kereta terus berjalan, menghemat waktu," begitu Miranda berkata, setengah menyindir.

"Tetapi tidak banyak pemandangan yang bisa dilihat. Makanan di kereta api hanya sedikit pilihannya. Dan juga kurang enak. Sedangkan kita tadi kan menyantap masakan laut yang lezat." Abimanyu melihat jam di dasbor. "Sebentar lagi kita masuk tol lagi."

"Di kereta api aku bisa tidur nyenyak dengan nyaman. Tidak ada yang mengganggu ku," kata Miranda.

"Siapa bilang?" Abimanyu menjinjitkan alis sebentar. "Kita kan tidak tahu, orang seperti apa yang duduk di sampingmu. Siapa tahu dia kakek-kakek yang suka mengobrol dengan sikap menggurui dan menceritakan zaman emasnya. Atau ibu muda yang tidak tahu harus

Scanned by CamScanner

berbuat apa dengan anak kecil yang terus-terusan rewel di pangkuannya. Bingung dia karena tangisnya menggganggu penumpang lain. Atau pemuda ceriwis yang bertanya ini dan itu, mengira dapat memperpanjang perkenalan denganmu di tempat lain. Atau—"

"Ah, sudahlah, aku tahu maksud bicaramu." Miranda memotong perkataan Abimanyu dengan sengit. "Pada intinya kau mau bilang bahwa berada dalam perjalanan bersamamu dengan mobil ini lebih menyenangkan daripada duduk di kereta. Ya, kan?"

"Lho, memangnya tidak? Kalau kau mau tidur sampai nanti tiba di depan rumah Tante Titis, tidur sajalah. Tidak ada yang melarang. Atur saja sandaran tempat dudukmu dan nikmatilah perjalanan dengan mimpi indah. Aku tidak akan mengganggumu. Bahkan kuantar mimpimu dengan lagu-lagu manis yang akan membuatmu semakin nyenyak tidurmu."

Miranda tidak menjawab. Laki-laki itu melanjutkan bicara.

"Tetapi sebelum kau tidur, tolong ambilkan aku apel. Mau, kan?"

"Kalau tidak mau, memangnya kau mau apa?" Sambil berkata seperti itu Miranda memutar tubuhnya untuk mengambil apel yang diminta Abimanyu dari boks. Di dalamnya banyak potongan es sehingga apel di tangannya terasa dingin.

"Apelnya sudah dicuci, belum?"

"Sepertinya tadi aku sudah bilang, buah di boks itu sudah kucuci dengan air masak. Kau tadi tidak mendengar karena dikuasai marah."

Scanned by CamScanner

Mendengar sentilan itu Miranda langsung mengulurkan apel itu ke tangan Abimanyu. "Nih," semburnya.

Tanpa memedulikan sikap Miranda yang tidak manis, Abimanyu menggigit buah itu. Miranda meliriknya. Sepertinya buah itu segar dan enak. Bunyinya kriuk-kriuk, renyah. Miranda juga mengambil apel lain dan langsung menggigitnya. Meskipun perjalanan masih lumayan jauh, suasana di dalam mobil itu tidak seperti ketika mereka baru berangkat. Bahan percakapan terasa lancar. Masalah muncul saat mobil memasuki Semarang. Miranda yang memulainya.

"Tentunya kau tidak tidur di rumah Tante Titis kan, Mas?"

"Kalau ya, kenapa?"

"Kau kan tak mempunyai hubungan kekeluargaan dengan Tante Titis maupun Om Sundoro. Kalau kau tidur di sana, kok rasanya kurang pantas?"

HERVIBOOK

"Om Sundoro dan Tante Titis yang menawariku tidur di rumah mereka."

"Jadi rupanya kau telah mengatur segalanya, ya? Hebat!"

"Memang." Abimanyu menjawab kalem. "Dan seperti kataku tadi, tidak ada salahnya, bukan? Tujuanku ke sana kan menjenguk Nina. Dan Nina tinggal di rumah itu."

"Tetapi apa kata calon istrimu kalau dia mengetahui kau menginap di tempat yang sama denganku dan di rumah orang yang tidak ada hubungan keluarga denganmu," cerocos Miranda. "Kalau aku jadi dia, pasti marah."

"Diana tidak akan tahu."

"Seperti itukah bekalmu memasuki rumah tangga ber-

Scanned by CamScanner

samanya?" Miranda menegur. "Di mana prinsip kejujuran yang selama ini menjadi pegangan hidupmu? Cobalah kaurenungkan, pantas atau tidak kau tidur di rumah itu sementara aku sebagai ibu anakmu juga tidur di rumah yang sama?"

Abimanyu terdiam. Keheningan merayap di dalam mobil sampai akhirnya Abimanyu memecahkan suasana tak enak itu dengan suaranya yang berat tetapi lembut.

"Baiklah, Mira. Kurasa kau benar. Tidak pantas aku tidur di rumah Tante Titis," katanya. "Aku akan menginap di hotel terdekat dari rumah mereka. Hotel itu pernah kulewati. Lumayan bagus, meskipun bukan bintang lima."

"Bagus. Keputusanmu sungguh bijaksana karena memang sudah seharusnya demikian."

Seperti tadi, Abimanyu tidak mau menanggapi perkataan Miranda. Perjalanan yang mereka tempuh dari Jakarta sejak sore tadi hampir berakhir. Mereka memasuki daerah kediaman Nina. Jam menunjuk angka 10.20. Lima menit kemudian sampailah mereka ke tempat yang dituju.

Om Sundoro dan Tante Titis langsung membuka pintu begitu mendengar suara mobil memasuki halaman. Dalam perjalanan Miranda telah memberitahu mereka melalui HP bahwa ia tidak jadi naik kereta api. Sebab Om Sundoro sudah menyiapkan Pak Amat menjemputnya di stasiun Tawang. Jarak stasiun dengan rumah Om Sundoro cukup jauh. Pamannya tidak tega membiarkannya naik taksi sendirian.

Dengan ramah dan sikap hangat, kedua suami-istri itu menyambut tamu dari Jakarta itu dan menyuruh

Scanned by CamScanner

Mbok Karto—pembantu rumah tangga yang sudah dikenal Miranda—untuk menempatkan bawaannya ke kamar Nina sementara koper Abimanyu ke kamar tamu. Tetapi laki-laki itu menolaknya.

"Saya telanjur *booking* hotel, Tante." Begitu Abimanyu berdalih. "Lain kesempatan saja saya menginap di sini."

"Tetapi, Nak Abi, Tante sudah menyiapkan kamar untuk Nak Abi."

"Terima kasih, Tante," jawab Abimanyu. "Tetapi untuk lain kali saja, kalau saya datang ke Semarang lagi."

"Nina mana, Tante?" Miranda menyela, mengubah topik pembicaraan. Ia tidak ingin mendengar perdebatan yang tak perlu itu.

"Nina sudah tidur, Mira. Seminggu ini dia menghadapi ujian. Dan besok Sabtu, masih ada satu ujian yang tersisa. Dia akan bangun lebih pagi sehingga ada waktu untuk mengulang bahan yang sudah dipelajari."

HERVIBOOK

"Wah, kalau begitu biar saya tidur di kamar tamu yang telah disiapkan untuk Mas Abi saja, Tante. Saya tidak ingin mengganggu Nina."

"Ya, sudah. Begitu juga baik. Kalau Nina bangun pagi-pagi besok, kau jadi tidak terganggu olehnya. Setelah menempuh perjalanan jauh melalui jalan darat yang padat, kau pasti membutuhkan istirahat."

"Ya, Tante. Saya memang capek. Tadi pagi, saya mengajar sampai siang. Kemudian membahas bahan skripsi mahasiswa. Sesudah mandi dan Mas Abi datang, kami langsung berangkat." Miranda tersenyum. "Yah, setelah umur masuk kepala tiga begini, kondisi fisik tak lagi seprima dulu. Cepat lelah."

Tante Titis tertawa.

Scanned by CamScanner

"Masalahnya bukan terletak pada umur, Mira. Tapi pada kegiatan yang berlebih. Atau juga pada pikiran. Soal itu kau pasti lebih tahu tentang dirimu sendiri. Tetapi yang bisa kulihat, kau tampak lebih kurus daripada waktu ke sini bulan lalu."

"Mungkin saya kecapekan, Tante."

"Kalian sudah makan?"

"Sudah, Tante." Abimanyu yang menjawab. "Seperti Miranda, saya juga butuh istirahat. Jadi saya pamit dulu. Besok setelah sarapan di hotel, saya kemari lagi."

"Silakan. Pokoknya kau jangan merasa sungkan untuk datang dan pergi ke sini kapan saja ya, Nak Abi," sambung Om Sundoro.

"Ya, Om. Terima kasih banyak."

Begitu Abimanyu meninggalkan rumah itu untuk menginap di hotel dekat rumah Om Sundoro, Miranda masuk ke kamar tamu. Setelah mandi, ia langsung membaringkan tubuh sambil bertanya-tanya, apakah Abimanyu mendengar komentar Tante Titis yang mengatakan ia kurusan. Susutnya tubuh ini karena... Ah, mudah-mudahan pula lelaki itu tidak tahu bahwa kemarahan dan kejengkelan yang ditumpahkan padanya tadi bukanlah disebabkan terjebak dalam perjalanan bersamanya, tetapi murni tertuju pada diri Miranda sendiri. Ya, lantaran ia tak bisa menghilangkan Abimanyu dari hatinya!

Fajar pada hari baru itu Miranda terbangun oleh suara dari ruang makan. Ia bangkit dari tempat tidur, meraih kimono. Tanpa berniat mandi lebih dulu, setelah menyisir rambut dengan cepat, ia keluar kamar. Ia kangen sekali kepada Nina. Juga ingin melihat kesibukan di ruang makan itu. *Pasti Om dan Tante sarapan sama-*

Scanned by CamScanner

sama untuk menemani Nina yang akan berangkat ke sekolah, pikirnya.

Begitu kamarnya terbuka, Miranda melihat pemandangan yang menyentuh perasaannya. Keluarga kecil itu duduk mengelilingi nasi goreng yang dilengkapi telur ceplok, sambal kecap, abon di stoples kecil, irisan ketimun dan tomat.

Nina makan dengan lahap sementara Om Sundoro makan dengan tenang sebagaimana sifatnya yang kalem dan penyabar. Sedangkan Tante Titis memilih cokelat susu, tidak sarapan. Mungkin masih terlalu pagi baginya. Sarapan yang terasa enak, buat Miranda, sekitar jam setengah delapan sampai setengah sembilan. Saat perut sedang lapar-laparnya. Tetapi karena tugas mengajar, ia terpaksa sarapan jam setengah tujuh. Itu pun dengan terburu-buru kalau ia harus mengajar pada jam pertama. Tetapi kalau tidak, ia bisa mengunyah santai.

HERVIBOOK

"Papa, menurut Papa apa yang harus Nina katakan pada Dewi kalau dia minta lagi jawaban dari Nina saat ujian?" Terdengar Miranda suara Nina yang jernih dan manja. "Dia selalu saja menyontek kalau ada kesempatan. Sedikit saja penjaganya lengah, bisa-bisanya dia mencari kesempatan untuk mendapat bantuan teman."

"Bagaimana menurut suara hatimu sendiri, Sayang?" Ayah angkatnya menjawab. Terdengar nada ingin tahu dari suaranya yang lembut.

"Menurut Nina sih yang bersalah bukan hanya Dewi, tetapi juga Nina atau teman lain yang membantu Dewi. Ya kan, Pa?" sahut Nina tangkas. "Tidak heran kalau sampai ketahuan, yang akan kena hukuman yah keduaduanya."

Scanned by CamScanner

"Jawabanmu tepat sekali, Nina." Ibu angkatnya yang bersuara. "Meskipun Dewi anak baik, dia sepertinya malas belajar. Karena dia ramah dan menyenangkan dalam bergaul, kau dan teman-temanmu memanjakannya dengan diam-diam memberi sontekan. Dewi jadi semakin malas belajar karena tahu kalian rela membantunya."

"Iya, Ma. Dewi jadi menggantungkan diri pada kami-kami yang sudah belajar mati-matian. Itu tidak baik buat Dewi sendiri. Untuk apa sekolah bertahun-tahun kalau dia tak bisa menjawab pertanyaan apa pun karena tidak tahu apa-apa? Itu yang pertama. Yang kedua, tidak adil buat kami-kami yang menolongnya. Pernah Dewi nilainya lebih tinggi daripada teman-teman yang membantunya. Padahal kami yang sudah belajar capek."

"Bagus pikiranmu, Sayang." Papa bicara. "Satu hal yang harus kausadari, Nina. Mengapa diadakan ulangan dan ujian? Murid diberi kesempatan mengulangi semua pelajaran yang pernah diberikan guru di muka kelas dan mengingat-ingatnya dengan membuka kembali buku-buku pelajaran maupun catatan-catatannya. Kalau malas seperti Dewi, apabila duduk di kelas berikutnya, apalagi kelak kalau dia bekerja, akan ketahuan otaknya tidak secanggih yang tertulis di ijazahnya."

"Iya ya, Pa. Supaya Dewi kapok dan demi kebaikannya juga, apakah Nina dan teman-teman harus melaporkan Dewi pada guru?"

"Bagaimana menurutmu?" pancing Mama.

"Mmm... ada dua perasaan yang berlawanan, Ma. Pertama, kalau kami-kami melapor ke guru, kok seperti berkhianat? Jangan sampai pertemanan kami yang selama ini baik-baik saja, menjadi rusak. Kedua, rasanya baik

Scanned by CamScanner

kalau setelah ujian, Nina dan beberapa teman mengajaknya bicara dari hati ke hati. Kalau dia jadi marah misalnya, akan Nina katakan bahwa keterusterangan dan saran kami-kami untuknya demi kebaikannya, demi masa depannya karena kami semua menyayanginya. Nah, menurut Mama, mana di antara kedua pilihan sikap yang harus Nina dan teman-teman lakukan?"

"Mama yakin, kau sudah mempunyai jawaban sendiri di hatimu."

Nina tertawa.

"Betul, Ma. Kok tahu?"

"Tentu saja tahu. Mama kan bisa melihat air muka dan bahasa tubuhmu," mamanya juga tertawa. "Nah, katakan apa itu."

"Nina memilih cara kedua."

"Alasannya?"

HERVIBOOK

"Kedua cara itu punya akibat yang sama. Dewi marah. Tetapi kemarahan yang pertama disertai perasaan dikhianati. Sedangkan cara kedua, Nina rasa sesudah kemarahan Dewi reda, lama-kelamaan dia akan memahami niat baik Nina dan teman-teman. Pada dasarnya Dewi kan baik, Ma."

"Bagus caramu berpikirmu, Nina." Papa menimpali. "Tetapi, ayo minum susumu lalu segera berangkat. Pak Amat sudah menunggumu di depan. Kalau kau sampai di sekolah lebih pagi, kan bisa belajar di sana bersama teman-temanmu."

"Oke," sahut Nina kemudian meminum susu. Ia melihat Miranda berdiri di muka pintu kamar, mendengarkan percakapan dirinya. "Eh, Tante Mira sudah bangun. Selamat datang di Semarang dan selamat pagi."

Scanned by CamScanner

Serentak Om dan Tante melemparkan pandang ke arah orang yang baru disapa Nina.

"Ayo, Mira. Duduklah di sini, bergabung sarapan bersama kami," kata Om Sundoro. "Mumpung nasi gorengnya masih panas."

"Belum mandi, Om." Sambil berkata seperti itu Miranda melangkah mendekati Nina dan memeluk serta mencium kedua pipinya. "Apa kabar, Sayang?"

"Baik, Tante. Nina sudah sehat seratus persen," sahut Nina tersenyum manis. "Maafkan Nina ya, tadi malam tidak ikut menyambut kedatangan Tante Mira. Mengantuk. Hampir satu minggu ini kurang tidur karena belajar."

"Tidak apa, Sayang. Tante Mira mengerti kok. Lagi pula sambutan papa dan mamamu sudah melebihi sambutan panitia penyambutan tamu negara," Miranda tersenyum manis.

HERVIBOOK

Ketiga orang itu tertawa mendengar canda Miranda. Perempuan itu lalu duduk di dekat Nina.

"Jadi ceritanya, kau sudah siap tempur pada hari terakhir ujianmu ini, Nina?" tanya Miranda pada Nina yang sedang menyeka mulut dengan serbet setelah menghabiskan isi gelas susu.

"Sudah, Tante."

"Ketinggalan pelajaran waktu kau sakit tidak memengaruhimu, kan?"

"Tentu ada dong, Tante. Nina menghadap guru-guru yang bersangkutan dan minta penjelasan langsung mengenai apa-apa yang kurang jelas di buku catatan teman yang Nina salin."

"Itu sikap proaktif yang sangat bagus, Nina. Kau me-

Scanned by CamScanner

mang rajin dan tahu mencari kesempatan baik untuk mengejar ketinggalan dengan cara tepat, dengan mendengar sendiri dari guru-guru terkait."

"Ya, Tante. Itu kan demi kemajuan Nina sendiri."

"Benar-benar kau anak yang sangat baik, Nina." Miranda memuji dengan haru bercampur terima kasih pada Om dan Tante yang telah mendidik dan mengarahkan Nina dengan baik.

"Ah, Tante Mira belum melihat kalau Nina ngambek sih," sahut Nina tertawa. "Tanya saja pada Mama atau Papa. Mereka jadi gemas dan Nina yakin, mereka pasti ingin mengunci Nina di gudang kalau Nina sedang menyebalkan. Ya kan, Ma?"

"Ya. Malah sampai semalaman suntuk, biar kapok digigiti nyamuk dan dihinggapi kecoak di gudang yang gelap," Tante Titis menjawab sambil tertawa.

"Ah, Mama bohong!" Nina tergelak. "Mana Mama tega dan tahan sih melihat Nina menderita? Andai tega pun, Papa pasti memarahi Mama."

"Kalau sudah tahu begitu, ya jangan suka membuat Mama jengkel," kata Mama lagi, disambut gelak tawa yang lain.

Seandainya Nina dibesarkan olehku, akankah dia mengalami kebahagiaan dan kemesraan keluarga sebagaimana yang tampak pada pagi hari ini? Belum tentu, batin Miranda. Tuhan sungguh baik, Nina mendapat orangtua angkat yang segala-galanya lebih baik daripada ayah dan ibu kandungnya.

"Jadi ini hari terakhir ujianmu, Nina?" tanya Miranda, seakan menegaskan pertanyaan yang sudah dilontarkan-

Scanned by CamScanner

nya. Sebetulnya pertanyaan itu hanya untuk mengusir perasaannya yang tersentuh.

"Ya, Tante."

"Pulangnya jam berapa?"

"Setengah sepuluh sudah selesai karena hanya satu pelajaran."

"Dijemput Pak Amat, ya?"

"Ya."

"Bagaimana kalau Tante Mira dan Om Abi yang menjemputmu nanti, Nina? Lalu kita jalan-jalan dan makan siang di luar. Mau?"

"Om Abi juga datang ke sini ya, Tante?"

"Ya. Bahkan Tante ikut mobil Om karena sama-sama ke Semarang. Nah, bagaimana? Mau kami jemput?"

"Memangnya Tante mau mengajak Nina ke mana?"

"Ke mana saja yang Nina inginkan. Kebersamaan denganmu sangat kami butuhkan, sebab kami berdua belum hafal jalan-jalan dan tempat-tempat menyenangkan di Semarang."

HERVIBOOK

"Baik, Nina berusaha jadi pemandu wisata yang baik." Nina menyeringai dengan mata menggoda. "Bagaimana kalau kita nanti pergi ke toko buku, boleh?"

"Tentu boleh, bahkan sangat mendukung, sebab Tante juga suka berlama-lama di toko buku. Sekalian mencari beberapa buku yang sulit dicari di Jakarta karena mungkin habis terjual, tetapi boleh jadi masih ada di sini."

"Tante kutu buku, ya?"

"Betul. Rupanya kau juga begitu..."

"Ya." Nina mengangguk. "Nina harus berangkat sekarang, Tante." Lalu anak itu berpaling pada ibunya, "To-

Scanned by CamScanner

long nanti sebelum Tante berangkat menjemput Nina, Mama titipkan baju, ya. Tidak enak jalan-jalan pakai seragam."

"Ya, Nina. Nanti Mama bawakan bajumu pada Tante Mira. Sekarang segeralah berangkat supaya masih ada waktu untuk belajar bersama kelompok belajarmu," sela Mama.

"Baik, Bu Guru." Nina berdiri sambil memberi hormat kepada ibu angkatnya dengan sikap lucu yang membuat semua orang tertawa.

Miranda semakin yakin bahwa keberadaan Nina di keluarga ini bagaikan cahaya yang menerangi kegelapan malam. Kebahagiaan Om Sundoro dan Tante Titis tampak begitu nyata. Kejam kalau tiba-tiba ia dan Abimanyu mengoyak kebahagiaan itu dengan mengatakan pada Nina bahwa orangtua yang bersamanya selama ini bukanlah ayah dan ibu kandungnya, meskipun itu benar.

HERVIBOOK

Setelah Nina berangkat ke sekolah dan Om Sundoro pergi untuk menyelesaikan suatu urusan, Miranda mendekati Tante Titis yang membersihkan meja makan dari sisa-sisa sarapan Nina dan Om Sundoro.

"Aroma nasi gorengnya enak sekali, Tante. Pasti rasanya lebih-lebih lagi," kata gadis itu berbasa-basi, padahal tujuan sebenarnya ingin bicara serius mengenai Nina. Kadang-kadang, basa-basi diperlukan untuk membuka pembicaraan yang lebih serius. "Tante yang memasaknya?"

"Ya. Kalau enak baunya dan rasanya, itu bukan karena Tante pintar masak tetapi karena bahan-bahan yang dipakai untuk membuatnya sudah serbaenak," sahut Tante Titis sambil tertawa. "Sosis, udang, bakso, irisan ayam,

Scanned by CamScanner

dan telor ceplok. Kau juga bisa membuat nasi goreng enak dengan bahan-bahan seperti ini."

"Ah, belum tentu. Ketepatan meracik bumbu besar pengaruhnya terhadap enak-tidaknya masakan. Biarpun bahan-bahannya enak tetapi kalau bumbunya tidak enak, yah tidak enaklah rasanya. Sebaliknya, tanpa bahan-bahan istimewa, kalau si pembuatnya memiliki cara memasak yang enak, jadi enaklah rasanya."

Tante Titis tertawa sambil mengusap lembut sejumput rambut Miranda yang terjuntai ke dahi dengan gerakan sayang.

"Selama ini yang Tante tahu, kau mengajar psikologi di kampusmu," kata Tante kemudian dengan suara menggoda. "Bukan tentang ilmu masak-memasak, kan?"

Miranda tertawa. Kemudian dengan sikap serius ia berkata, "Sebenarnya saya ingin tahu, apakah kedatangan kami tidak mengganggu ketenangan Tante Titis dan Om Sundoro?"

HERYBOOK

"Kan Tante sudah berulang kali mengatakan kepadamu, baik secara berhadapan maupun melalui telepon, kau dan Nak Abi boleh datang kapan saja kalian suka. Nina anak kandung kalian."

"Betul, Tante. Tetapi kami tidak ingin mengurangi ketenangan hidup Om dan Tante dengan kehadiran kami."

"Kamu terlalu perasa, Mira. Buat kami berdua, asalkan boleh tetap mengasuh Nina, sudah membahagiakan. Jadi kamu jangan berpikir yang tidak-tidak. Percayalah."

"Kami tidak ingin mengurangi hak Tante dan Om untuk mengasuh dan membesarkan Nina sampai dia besar nanti," sahut Miranda. "Yang kukhawatirkan adalah sikap orangtua Mas Abi kalau mengetahui mempu-

Scanned by CamScanner

nyai cucu dari anak laki-lakinya itu. Bagaimanapun, mereka mempunyai andil terhadap terbukanya cara pikir-ku dulu. Berkat pandangan, pemikiran, dan argumentasi merekalah, saya memiliki tekad bulat untuk mempertahankan bayi..."

"Terus terang Tante juga cemas kalau sampai mereka berkata tentang kenyataan sebenarnya kepada Nina dengan spontan dan impulsif, tanpa melihat hal lain, karena luapan emosi. Anak itu bisa mengalami guncangan batin."

"Tante, sebaiknya kita minta Mas Abi untuk berbicara kepada orangtuanya agar bersikap ekstra hati-hati dan bijaksana."

"Tante kurang memercayai Nak Abi karena matanya menyiratkan perasaan tak puas, bahkan juga amarah tertahan," kata Tante Titis, setelahnya menghela napas panjang. "Tante memaklumi perasaannya, tetapi khawatir kalau-kalau suatu saat perasaan negatif yang ditekannya itu muncul dalam perkataan atau perbuatan yang melukai perasaan Nina, padahal dia inginnya menumpahkan kemarahannya kepada kita."

"Kekhawatiran Tante bisa saya pahami karena mungkin saja terjadi. Tetapi Mas Abi sangat mencintai Nina dan rasa kebapakan yang baru timbul begitu kuat dan besar. Dengan dasar itulah, saya akan mengajak bicara Mas Abi dari hati ke hati dan mencoba melunakkan perasaan negatifnya dengan menitikberatkan pada kepentingan Nina semata-mata. Saya yakin, kasihnya yang meluap-luap terhadap Nina ikut memengaruhi pola pikir dan pengendalian suasana hatinya."

"Mudah-mudahan begitu, Mira. Tapi kalau nanti

Scanned by CamScanner

orangtuanya memperlihatkan reaksi yang menurut Nak Abi masuk akal, Tante khawatir dia akan terbawa arus perasaan negatifnya kembali."

"Itu juga mungkin saja terjadi," gumam Miranda. "Jika demikian, bagaimana menurut pendapat Tante seandainya saya ikut berbicara dengan orangtua Mas Abi saat rahasia keberadaan Nina dibuka olehnya? Setidaknya, itulah usaha untuk menahan agar mereka jangan bertindak terdorong emosi."

"Tante tidak tahu harus bagaimana menjawab pertanyaanmu. Sebaiknya, pikirkan mendalam segala hal yang menyangkut masalah itu. Pokok bahasan itu anak yang kita cintai sepenuh hati. Jangan sampai melukai perasaannya dan mengurangi kedamaian hatinya karena selama ini dia hidup tenang dan bahagia." Suara Tante Titis mulai bergelombang dan segera menghentikan bicaranya agar tangis yang mulai naik ke lehernya, terhenti.

HERVIBOOK

Menahan diri agar tidak menangis, dengan gerakan lembut dan penuh pengertian, ditepuk-tepuk Miranda lengan tantenya. Tangis tidak akan menyelesaikan masalah.

"Tante tidak usah khawatir," kata Miranda kemudian. "Saya selalu berada di kubu Tante. Saya juga ingin agar Mas Abi, cepat atau lambat, berpikir rasional dan berada di kubu kita."

Tante Titis mengangguk-angguk lemah. Miranda mengecup pipinya kemudian berbicara lagi. Bukan mengenai Nina lagi.

"Saya mandi dulu, lalu kita sarapan bersama, ya. Tante belum sarapan, kan?"

"Belum. Tetapi omong-omong nih, apakah Nak Abi

Scanned by CamScanner

sudah berkeluarga?" Tante Titis menanyakan sesuatu yang tak disangka Miranda. "Sekarang pasti kau sudah banyak mengetahui kehidupan pribadinya."

"Mas Abi belum beristri, Tante." Miranda terpaksa berterus terang. Ia yakin, pertanyaan itu dilontarkan Tante berkaitan dengan masa depan Nina. Mempunyai ibu tiri pasti mengusik perasaan anak itu. "Tetapi tak lama lagi dia bertunangan."

"Begitu?" Tante Titis memperhatikan air muka Miranda dengan cermat. Rupanya perempuan itu lebih memperhatikan perasaan Miranda daripada mengkhawatirkan Nina pada masa depan. Barangkali karena yakin anak itu pasti akan memilih tetap tinggal bersamanya di Semarang daripada ikut ibu tiri. "Tante yakin, Nak Abi belum mengatakan apa-apa tentang keberadaan Nina kepada calon istrinya."

HERVIBOOK

"Memang belum. Mas Abi masih fokus ke kedua orangtuanya."

"Memang serbasulit."

"Ya, memang." Miranda mengangguk sambil melangkah. "Sebentar, Tante. Kebelet pipis. Nanti kita lanjutkan pembicaraan ini."

Tante Titis mengiyakan dan Miranda langsung masuk ke kamar. Ketika beberapa waktu kemudian Miranda kembali ke ruang makan dan sarapan bersama, dering HP berbunyi. Dari Abimanyu untuk Miranda.

"Apa acara kita dengan Nina hari ini, Mira?" tanya laki-laki itu dari kamar hotel. "Sudah ada ide?"

"Kita jemput Nina dari sekolah sekitar jam sebelas siang. Dia ingin ke toko buku untuk berburu bacaan. Mas ke sini jam berapa?"

Scanned by CamScanner

"Menurutmu, sebaiknya jam berapa aku menjemputmu?"

"Aku baru selesai sarapan," sahut Miranda. "Jadi kapan saja kau menjemputku, aku siap. Apa kau juga sudah siap?"

"Siap. Soalnya aku ingin menjelajahi pelosok Semarang dulu supaya mengenal kota tempat tinggal anakku. Bagaimana kalau aku sekarang langsung berangkat ke tempatmu, apakah kau mau pergi bersamaku?"

"Oke, aku mau. Nah, sampai nanti." Miranda menutup pembicaraan. Kemudian ia menatap ke arah Tante Titis. "Tante, Mas Abi akan ke sini menjemputku. Nanti kalau situasinya memungkinkan, saya akan berbicara dari hati ke hati mengenai kekhawatiran kita tadi."

"Ya, Mira." Tante Titis menanggapi perkataan Miranda dengan penuh harapan. "Tante rasa, semakin cepat hal itu kalian bahas bersama, akan semakin baik jadinya. Masalah sesulit apa pun, lebih baik dibahas daripada ditunda-tunda. Apalagi menghindarinya."

"Tante betul."

Seperempat jam kemudian Miranda sudah siap, termasuk membawakan pakaian Nina yang dipilihkan Tante Titis. Ketika Abimanyu datang menjemput, Miranda siap berangkat. Ketika Miranda pamit kepada Tante Titis yang sedang sibuk di belakang, perempuan setengah baya itu berbisik.

"Sayang, apakah kau masih mencintainya?" tanyanya dengan sikap hati-hati.

Mendengar pertanyaan tak tersangka-sangka itu, Miranda tertegun-tegun. Agak lama sesudahnya terdengar suaranya.

HERVIBOOK

Scanned by CamScanner

"Ti-tidak, Tante." Tentu saja bohong belaka!

"Dan bagaimana sebaliknya, apakah Nak Abi masih mencintaimu?"

"Saya yakin dia juga sudah tidak mencintaiku lagi. Apalagi sebentar lagi dia bertunangan dengan perempuan lain dan dilanjutkan dengan pernikahan dalam jangka dekat. Percintaan kami dulu hanya kisah dua remaja yang masih hijau. Cinta monyet belaka." Miranda menjawab dengan napas tersangkut, berharap kebohongannya tidak tersirat.

"Maafkan pertanyaan Tante yang lancang tadi, Mira."

"Tidak apa-apa kok, Tante. Tetapi mengapa Tante bertanya seperti itu?"

"Ah, Tante hanya keliru pandang," sahut Tante Titis dengan tersenyum samar dan sikap hati-hati. "Jadi lupakan sajalah pertanyaan Tante tadi."

HERVIBOOK

"Keliru pandang bagaimana, Tante?"

"Sudah Tante katakan tadi, lupakanlah pertanyaan Tante tadi. Bukan hal penting kok." Sambil berkata seperti itu, perempuan itu mengibaskan tangan ke udara. Kemudian tersenyum lembut. "Nah, berangkatlah sekarang. Jangan lama-lama membiarkan Nak Abi menunggumu."

"Tante, yang saya masalahkan bukan pertanyaan Tante, tetapi kekeliruan pandang Tante pada kami. Ayolah, katakan terus terang." Miranda tak mau pergi sebelum mendapat jawaban.

Tahu Miranda akan terus berdiri di dekatnya kalau pertanyaannya belum dijawab, Tante Titis terpaksa mengaku.

Scanned by CamScanner

"Tante keliru," sahutnya tersenyum lagi. "Tante kira telah menangkap getar-getar cinta yang tersiar dari bola mata kalian berdua. Ternyata, keliru. Maafkanlah."

"Oh, itu... Tidak apa-apa kok, Tante. Tak jarang penglihatan kita mengecoh," komentar Miranda, mencoba tersenyum. "Nah, saya pergi dulu ya, Tante."

"Ya, hati-hati ya, Nak."

Sambil mengangguk, Miranda melangkah ke depan. Diam-diam ia memaki dirinya sendiri. *Kau munafik, Mira. Yang dikatakan Tante Titis sama sekali tidak salah karena bola matamu terlalu mudah ditebak. Begitu pun yang tersiar dari pandangan Abimanyu.*

HERVIBOOK
Digital Publishing/KG-2/SC

Scanned by CamScanner

SEMBILAN

HERVIBOOK

BAIK Miranda maupun Abimanyu merasa hari itu penuh berkah. Ada beberapa hal yang membahagiakan keduanya. Pertama, Nina yang berganti seragam dengan pakaian santai mengatakan dengan penuh percaya diri dan meyakinkan bahwa ujian hari itu sama seperti hari-hari sebelumnya, dilaluinya dengan lancar. Katanya, semua soal berhasil dijawabnya.

"Teman-teman belum selesai mengerjakan soal, Nina sudah. Daripada lama berada di kelas, Nina keluar duluan."

"Nina sudah memeriksanya kembali kalau-kalau ada yang keliru menulisnya?" Abimanyu bertanya sambil mengemudikan kendaraan.

"Ya, tentu saja, Om. Semua pertanyaan Nina jawab dengan baik dan benar. Nina membuktikannya dengan membuka buku pelajaran untuk mencocokkan jawaban

Scanned by CamScanner

ujian tadi. Semuanya betul. Kalau tidak sepuluh nilainya, yah sembilan setengahlah paling sedikit. Pokoknya A," katanya dengan gembira dan mata berseri. Tidak sadar dia bahwa ayah dan ibu kandungnya merasa jauh lebih gembira mendengar celotehnya.

"Itu karena kau rajin mengulang pelajaran sehingga ketika belajar untuk ulangan atau ujian, bahannya langsung masuk ke ingatanmu. Siapa yang menanam, dia yang akan menuai banyak panenan. Mengerti maksud peribahasa itu, Nina?" sela Miranda.

"Mengerti, Tante. Itu sering dikatakan Mama dan Papa."

Hal kedua yang membuat Miranda dan Abimanyu berbunga hatinya adalah mengalami impian mereka untuk bepergian bersama anak kandung dan mendengar celoteh-celotehnya. Bagi orang lain, itu hanya kejadian sehari-hari yang biasa. Tetapi bagi mereka berdua, itu menyentuh hati dan istimewa. Setiap detik, mereka resapi dengan keharuan berselimut kebahagiaan. Makan siang dengan menu dan rumah makan pilihan Nina, jangan ditanya menggembirakannya. Berbelanja di toko buku di mal, mengasyikkan karena setelah Nina memilih bermacam buku, ia kesenangan ketika ditawari membeli sesuatu lainnya.

"Boleh memilih barang apa saja yang Nina inginkan?" tanya Nina, tak percaya pada tawaran pasangan itu.

"Ya." Abimanyu yang menjawab. "Pasti"

"Kalau mahal bagaimana?"

"Ya, nanti Tante Mira yang akan menambah kekurangannya," senyum Miranda.

"Nina ingin arloji, boleh?"

Scanned by CamScanner

"Tentu saja boleh."

"Arloji kan mahal harganya?"

"Ya, nanti Nina pilih yang sesuai dengan gadis remaja. Biasanya tidak begitu mahal kok. Jadi jangan memilih arloji yang pantasnya dipakai emak-emak," goda Miranda. Tak tahan ia untuk tidak tertawa melihat Nina yang geli mendengar kata "emak-emak."

Hal ketiga, dengan bepergian hanya bertiga, Miranda maupun Abimanyu bisa menggali banyak hal dari anak mereka. Kesukaan anak itu, kelakuannya, sopan santun, serta pola pikirnya. Itu, sekali lagi membuktikan anak itu mendapat pendidikan dan pengarahan baik dari orangtuanya. Keduanya bersyukur bahwa pasangan yang mengambil Nina sejak bayi adalah Tante Titis dan Om Sundoro. Bukan orang lain.

Hal keempat, mereka semakin mengenal kepribadian Nina. Keduanya baru tahu anak itu ceria, lincah, dan humoris.

Bagi Nina sendiri pun, bepergian dengan Om Abimanyu dan Tante Miranda terasa menyenangkan. Jarak usianya dengan mereka tidak sebanyak bedanya dengan usia orangtuanya yang telah memasuki tengah baya. Bergaul dan berbelanja bersama pasangan itu mengasyikkan. Terutama Tante Miranda dengan ilmu yang dimilikinya, memilihkan buku bacaan yang cocok bagi Nina. Dalam memilih makanan, baju, arloji, dan film yang mereka tonton, ketiganya berselera sama dan saling melengkapi. Pengalaman Om Abimanyu dengan para keponakannya membekali kemampuan untuk bergaul arab dengan anak remaja.

Singkat kata, hubungan ketiga orang itu penuh ke-

HERVIBOOK

Scanned by CamScanner

akraban, mengisi hati masing-masing sehingga diam-diam Miranda bersyukur berangkat ke Semarang bersama Abimanyu. Tanpa Abimanyu, kebahagiaannya tidak akan sesempurna ini. Mereka bagaikan keluarga utuh yang kompak.

Minggu-nya, pagi-pagi sekali Abimanyu mengajak serta Om Sundoro dan Tante Titis ke Bandungan yang terletak di kaki Gunung Ungaran, di selatan Semarang. Banyak pemandangan indah di sana. Mereka mampir ke Candi Gedong Songo. Dari pengenalannya, Miranda mengetahui Nina menyukai sejarah dan kebudayaan. Dengan menarik, ia menjelaskan anak itu segala sesuatu yang berkaitan dengan candi itu. Ia tidak ingin sekadar melihat dan mengagumi objek yang dilihatnya tanpa tahu latar belakangnya. Sebagai ibu anak itu, Miranda ingin memberi wawasan lebih.

"Itu candi tertua di Jawa. Candi itu memiliki hubungan dengan candi-candi yang tersebar di Pegunungan Dieng. Sayangnya, Dieng agak jauh dari sini dan waktunya tidak ada untuk melihat-lihat ke sana. Lain kali kalau ada kesempatan kita ke sana. Atau jangan-jangan kau pernah ke sana?"

"Belum, Tante. Kalau ke sekitar Yogya dan Solo, sudah. Papa dan Mama bahkan mengajak menonton pergelaran tari Ramayana di Candi Prambanan ketika purnama. Ya kan, Ma?"

"Ya." Tante Titis tersenyum. "Memang belum banyak yang dilihat Nina karena kami baru tinggal di Indonesia sekitar dua tahun ini."

"Tetapi bahasa Indonesia dan bahasa Jawa-nya bagus,"

Scanned by CamScanner

komentar Abimanyu tertawa. "Saya malah tidak begitu mahir berbahasa Jawa."

"Ya, sekalipun mahir berbahasa asing, kami selalu mempergunakan kedua bahasa tersebut di dalam berkomunikasi. Mengingat kami orang Indonesia dari suku Jawa. Pokoknya jangan pernah mencabut akar asal-usul leluhur."

"Betul, Tante." Abimanyu senang mengetahui pendapat orangtua angkat anaknya. "Di Jakarta banyak anak yang tak lagi fasih berbahasa daerah orangtuanya sendiri."

"Termasuk dirimu kan, Mas?" Miranda menyela sambil tertawa.

Mereka semua tertawa.

"Aku akan mulai mempelajarinya," sahut Abimanyu setelah berhenti tertawa. "Pasti tidak mudah karena bahasa Jawa memiliki tingkat-tingkat bahasa yang cara pemakaiannya agak rumit buatku. Belum lagi dialek orang Jawa dari Solo dan Yogya berbeda dengan bahasa Jawa timuran, berbeda pula dengan bahasa Jawa Purwokerto, Cirebon, dan lainnya."

"Kami menanamkan rasa cinta kepada semua hal yang menyangkut tanah air kita, berikut kebudayaannya yang bermacam-macam. Kami juga menanamkan cinta pada kesenian daerah sendiri, sebagai imbangannya kepada Nina. Jangan sampai dia mengabaikannya," kata Tante Titis.

"Tetapi itu bukan berarti kami mementingkan asal-usul daerah dan budaya sendiri yang bisa memicu timbulnya ekslusivisme, yang mementingkan kedaerahan yang sempit lho. Hanya melestarikan dan mencintai dae-

HERVIBOOK

Scanned by CamScanner

rah asal secara semestinya, sebagai bagian budaya nasional," sambung Om Sundoro melengkapi perkataan istrinya.

"Ya, itu bagus sekali," komentar Miranda. "Jangan sampai anak-anak generasi sekarang justru lebih tahu budaya Barat atau budaya di luar bangsanya sendiri. Tepatlah yang sering dikatakan orang bahwa tak kenal maka tak sayang."

"Peribahasa itu pas lho, Tante. Sebelum Nina nonton wayang lalu tahu cerita serta tokoh-tokohnya dari Mama dan Papa maupun dari buku-buku, terus terang Nina tidak ingin tahu apa itu wayang. Dan tak suka mendengar gamelan Jawa. Lebih suka mendengarkan musik klasik dan semacamnya. Sekarang Nina suka sekali. Bahkan ingin belajar menari. Setiap kesenian memiliki keindahan tersendiri kalau kita bersedia mengenalinya."

HERVIBOOK

"Anak yang baik dan cerdas!" Abimanyu memuji sambil mencubit pipi Nina dengan perasaan sayang.

Keakraban yang mulai terjalin di antara semua terus bergulir. Setelah dari Candi Songo mereka masuk ke taman bunga Celosia. Pemandangannya sungguh indah dengan bermacam koleksi bunga cantik, mengingatkan Abimanyu pada taman bunga di Belanda.

Miranda yang belum pernah ke Bandungan, senang sekali. Ada beberapa gunung di kejauhan yang tampak dari tempat itu. Setelah puas menikmati pemandangan dan udara sejuk, mereka melanjutkan perjalanan ke Rawa Pening. Di sana mereka makan siang di atas danau dengan lebih dulu naik rakit yang terletak di atas sejumlah tong. Masakannya lezat.

"Nina ceria dan menyenangkan, juga cedas dan ber-

Scanned by CamScanner

hati baik," kata Abimanyu pelan di sisi telinga Miranda ketika mereka berada agak jauh dari yang lain.

"Menuruni darah ibunya," bisik Miranda.

"Aduh sombongnya...!"

"Bukan sombong, tetapi kenyataan."

Mereka berdua tertawa perlahan. Kebetulan Nina melihat tawa mereka.

"Wah, Om Abi dan Tante Mira pacaran, ya?" komentar spontan anak itu. Miranda maupun Abimanyu langsung menoleh ke arah remaja itu.

"Sssst... Nina!" Tante Titis menegur Nina.

"Oh..." Nina meleletkan lidah.

Melihat Nina menjulurkan lidah, Abimanyu dan Miranda menahan tawa. Sungguh, kebersamaan dengan anak itu begitu membahagiakan. Juga memilukan. Entah kapan lagi mereka bisa bersama-sama seperti hari itu? Terutama Miranda teringat adanya perempuan lain yang sebentar lagi mendampingi Abimanyu.

HERVIBOOK

Hari sudah sore ketika Abimanyu menurunkan rombongan keluarga itu di muka pintu pagar. Sambil melangkah masuk ke rumah, Tante Titis berbisik kepada Miranda.

"Apakah kau sudah berbicara dengan Nak Abi mengenai pembicaraan kita kemarin pagi, Mira?"

"Belum sempat, Tante. Mudah-mudahan besok."

"Tante cuma mengingatkan soal waktunya kok, Mira. Sebab setelah kalian kembali ke Jakarta dan tenggelam dalam kesibukan masing-masing, hal itu bisa terlupakan. Sudah begitu Nak Abi pasti juga sibuk mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan hari pertunangannya."

Scanned by CamScanner

Miranda menarik napas panjang. "Tante benar," sahutnya kemudian. "Besok saya akan mencari waktu untuk mengajak Mas Abi bicara, kalau begitu."

Ternyata kesempatan itu datang lebih cepat daripada yang direncanakan. Sesudah Miranda mandi dan ikut menonton televisi bersama keluarga Tante Titis, Abimanyu meneleponnya dari hotel ke telepon rumah.

"Kau capek tidak, Mira?" tanya laki-laki itu begitu mendengar suara Miranda menyambut telepon.

"Tidak. Di Jawa Tengah ke mana pun jauhnya kita pergi, mana bisa capek sih? Jangan bandingkan dengan Jakarta atau Puncak pada Minggu begini. Ke mana pun kita pergi, selalu kena macet. Capek di jalan. Kenapa kau bertanya begitu?"

"Aku ingin mengajakmu makan malam. Belum makan, kan?"

HERVIBOOK

"Belum. Jam enam begini masa sudah makan? Memangnya anak kecil." Miranda tertawa mendengar basa-basi yang tak pas itu. "Mau makan di mana?"

"Nanti kita pikirkan di jalan. Kita berdua kan sama-sama orang asing di kota ini. Bagaimana?"

"Baiklah."

"Kalau begitu, sekarang aku berangkat menjemputmu, ya? Siap?"

"Siap. Apakah hanya aku sendiri yang kaujemput?"

"Ya. Soalnya mau mengajak Nina, kok tidak enak pada Om dan Tante. Aku tak ingin menimbulkan kesan seolah mau memonopoli anak itu, karena merasa sebagai orangtua kandungnya," jawab Abimanyu.

"Aku juga berpikir yang sama."

"Nah, sampai ketemu nanti ya, Mira."

Scanned by CamScanner

"Oke."

Miranda meletakkan gagang telepon ke tempatnya kembali. Tante Titis mendekati perempuan muda itu.

"Telepon dari Nak Abi?"

"Ya," Miranda tersenyum. Lalu berkata dengan suara rendah, "Dia mengajak makan malam. Saya akan memakai kesempatan itu untuk membicarakan soal Nina, Tante."

"Wah, kesempatan itu ternyata datang lebih awal daripada yang kita kira, Mira." Tante Titis tertawa lembut. "Tetapi hati-hati bicaranya ya, Sayang. Jangan emosional lho."

"Ya, Tante. Pasti."

Demikianlah. Setengah jam kemudian, Miranda sudah masuk kembali ke mobil Abimanyu yang hampir seharian tadi ditumpanginya.

HERVIBOOK

"Nah, mau makan di mana kita, barangkali kau punya saran?" tanya Abimanyu begitu mobil bergerak.

"Terserah sajalah. Syukur-syukur resto yang ada tahu pongnya. Aku kangen makanan yang memakai campuran bumbu petis."

"Aku juga. Coba Google."

Miranda mengikuti saran Abimanyu, mencari di HP.

"Besok hari terakhir kita di Semarang. Apa acara kita?"

"Kita akan berangkat ke Jakarta jam berapa, Mas?"

"Kira-kira jam tiga sore. Keberatan?"

"Tidak. Itu artinya kita masih punya waktu untuk jalan-jalan dengan Nina besok. Enaknya ke mana ya?"

"Sebaiknya kita serahkan kepada Nina saja. Dia lebih

Scanned by CamScanner

tahu tentang kota ini dan tempat-tempat yang bagus untuk didatangi di dekat-dekat sini," sahut Abimanyu.

"Ya, ide bagus."

Mereka tidak menemukan rumah makan yang menyediakan tahu pong, jadi memilih masakan Cina yang kebetulan mereka lewati. Ada banyak kendaraan diparkir di halaman rumah makan itu sehingga mereka menduga masakannya enak. Dugaan yang tepat. Terutama gurame asam manis dan sapo tahunya, sungguh lezat.

Selesai makan, barulah Miranda dengan manis memasuki pembicaraan serius sebagaimana rencananya.

"Mas, aku ingin membicarakan masalah Nina."

"Bicaralah, aku menyimak." Abimanyu menjawab santai. Tetapi tidak dengan pikiran maupun perasaannya. Matanya melihat ke sekeliling ruangan. Semua meja penuh terisi tamu. Bahkan di luar ada dua mobil yang baru masuk ke halaman. Menyaksikan itu ia berkata kepada Miranda.

"Mira, sepertinya kok tidak pas kita berbicara di sini. Banyak yang baru datang dan perlu tempat. Pasti meja ini sudah dilirik orang karena tahu kita sudah selesai makan."

Miranda mengedarkan pandang ke sekeliling. Ramai. Bukan itu saja. Banyak telinga di sekitar mereka sehingga tidak nyaman untuk membicarakan hal penting di tempat itu.

"Kita bicara di lain tempat saja, Mas," kata Miranda, memberi usul.

"Setuju." Abimanyu menyahut sambil melambai ke arah pramusaji.

Scanned by CamScanner

Setelah membayar, Abimanyu dan Miranda segera keluar.

"Lihat itu, meja kita langsung terisi padahal belum dibersihkan." Abimanyu berkata sambil berjalan menuju parkiran mobil.

"Iya. Enaknya kita bicara di mana, Mas? Mau di rumah makan lain, perut kita sudah kenyang."

"Aku juga bingung karena masih asing di kota ini." Abimanyu mengerutkan dahi. Tetapi tak lama kemudian ia menemukan pemikiran baru.

"Kita bicara di hotel tempatku menginap saja, ya? Kafenya buka sampai malam dan tempatnya enak. Kita bicara sambil minum sesuatu dan makan kue-kue. Suasananya nyaman. Lagi pula letaknya dekat rumah tantemu sehingga kita tidak akan banyak menyita waktu."

"Oke. Aku setuju."

HERVIBOOK

Tempat yang disebut Abimanyu tampak menyenangkan. Karena Minggu malam, ada *life music*. Bukan musik seronok atau band lengkap, melainkan hanya organ tunggal dan seorang penyanyi dengan lagu-lagu manis. Justru menciptakan suasana nyaman, hangat, dan tenang. Abimanyu memesan kopi sementara Miranda memilih cokelat susu.

Setelah minum beberapa teguk, Miranda mengeluarkan isi hati yang sejak tadi ingin dikatakannya.

"Setelah beberapa hari berada di dekat Nina, bersama-sama pula kita berjalan-jalan, bagaimana perasaanmu, Mas? Lalu bagaimana rencanamu untuk bicara pada keluargamu?" tanyanya hati-hati.

Miranda tahu Abimanyu masih tak puas karena be-

Scanned by CamScanner

lum bisa memiliki Nina. Laki-laki itu diam saja. Karenanya Miranda mengulangi pertanyaannya.

"Katakan saja perasaanmu," kata Miranda. "Siapa tahu dari jawabanmu aku bisa memberimu masukan yang bisa kaupertimbangkan. Meskipun aku berada di luar pagar, pokok masalah kan anakku juga. Jauh dari Jakarta seperti sekarang, kita bisa membicarakannya dengan pikiran bening. Juga jangan sampai emosi masa lalu terbawa. Yang penting bagaimana menjalani masa mendatang."

Abimanyu menatap mata Miranda dan melihat ketulusan yang tersirat dari sana. Ia lalu mengangguk perlahan.

"Terus terang, Mira, setelah akrab dengan Nina dan orangtua angkatnya, aku malah jadi bingung untuk menentukan tindakan yang paling aman dan tepat."

HERVIBOOK

"Bingungnya?"

"Aku melihat jelas, anak itu tumbuh dan berkembang dalam situasi baik dan bahagia. Jelas sekali dia mendapat didikan dan teladan yang baik dari Om dan Tante. Aku bahkan harus mengakui dengan rendah hati bahwa belum tentu anak itu bisa sebahagia dan berperilaku serta memiliki tata krama seperti itu andai aku yang membesarkannya."

"Itu juga yang sering kupikirkan, Mas. Sampai-sampai aku berpikir apakah tidak kejam kalau Nina diberitahu siapa sebenarnya orangtua kandungnya dan—"

"Itu harus, Mira. Nina harus tahu sejarah hidupnya dan keluarga besarnya. Itu tak bisa dihapuskan apa pun dan siapa pun," sela Abimanyu.

"Benar sekali, Mas. Tetapi kurasa kurang bijaksana

Scanned by CamScanner

kalau hal itu dibuka sekarang. Melihat keadaan dan hidupnya, rasanya kok kejam kalau kita mengganggunya. Terlebih lagi kalau kita ingat umurnya, pancaroba dengan perkembangan jiwa belum stabil. Besar kemungkinan anak itu shock berat yang menyebabkan kehilangan pegangan. Bahkan mengalami limbungnya orientasi diri. Luka batin seperti itu akan terbawa sepanjang hidupnya. Jadi, tunggulah sampai usianya dewasa sedikit."

Meskipun Miranda sudah berusaha, tangisan tetap naik ke lehernya. Kenyataan Nina tidak mengetahui ibu kandungnya yang mati-matian mempertahankan keberadaannya di bawah jantungnya, mengiris bagian hatinya yang paling peka.

Abimanyu memahami perasaan Miranda sebab dirinya pun mengalami hal sama. Dua hari penuh pergi berjalan-jalan dengan Nina, rasanya ingin sekali ia mengatakan kepada dunia bahwa gadis remaja yang jelita, lincah, tetapi lembut hati dan sangat cepat menangkap pengetahuan adalah anak kandungnya. Bukan sekadar sanak keluarga biasa sebagaimana yang disangka anak itu. Tetapi kondisi tak memungkinkan dirinya berada di tempat yang seharusnya dalam kehidupan Nina saat ini.

"Ya, Mira. Benar semua perkataanmu. Meskipun demikian, harus kuakui bahwa kenyataan terasa menyakitkan," kata Abimanyu lalu menarik napas panjang. "Andai aku mengetahui keberadaan Nina sejak awal, barangkali dilema ini tak akan kualami."

"Maafkanlah kalau kau masih kecewa. Tetapi tolong mengerti diriku.

Aku tidak ingin Nina mengalami luka batin seperti

Scanned by CamScanner

yang pernah kurasakan." Suara Miranda menggeletar. Air mata nyaris tumpah.

Abimanyu tidak mau melihat wajah Miranda, takut kalau-kalau hatinya menjadi lemah. Ia harus menumpahkan apa yang hampir dua bulan ini mengganjal perasaannya.

"Bisa kupahami. Tetapi, keluargaku—terutama ayah-ibuku—harus mengetahui anakku," kata lelaki itu tegas.

"Aku tidak menghalangi keinginanmu itu, Mas. Tetapi caramu memberitahu haruslah hati-hati dan penuh perhitungan. Jangan sampai mereka langsung berbondong-bondong ke rumah Om Sundoro sehingga mengejutkan Nina." Air mata begitu saja meluncur turun ke pipi Miranda.

Abimanyu melirik Miranda. Dengan cahaya lampu kafe yang remang, pipinya yang basah tampak berkilauan.

"Bagaimana menurutmu, Mira? Bagaimana caraku memberitahu keberadaan Nina kepada kedua orangtuaku dan juga kepada keluargaku yang lain? Kau punya saran?"

"Aku tadi berpikir, bagaimana kalau aku ikut bicara sambil sekaligus minta maaf kepada mereka karena telah merahasiakan keberadaan Nina?"

"Kau tidak takut menghadapi reaksi mereka? Ingat, Mira, bagaimana marahnya keluargaku ketika pergi dari rumahmu dengan membawa pikiran bahwa bayi dalam kandunganmu akan dibuang keluargamu."

"Aku harus kuat," sahut Miranda dengan suara pelan. Air mata meluncur lagi. "Bukankah siapa yang mencen-

Scanned by CamScanner

cang, bahu harus memikul? Aku pernah menghadapi reaksi serupa darimu ketika di rumah sakit. Jadi kenapa takut menghadapi reaksi orangtuamu?"

Abimanyu terdiam menyadari tekad Miranda. Sekarang ganti perempuan itu yang menatapnya.

"Lalu bagaimana dengan calon istrimu, Mas?" Miranda bertanya hati-hati. "Hari pertunanganmu semakin dekat. Cepat atau lambat, keberadaan Nina harus kaukatakan kepadanya."

Abimanyu menegakkan duduk. "Menurutmu, kapan sebaiknya aku membuka rahasia itu kepada tunanganku?" pancingnya.

"Sebaiknya sebelum hari pertunangan, Mas. Kalau sesudahnya, bisa-bisa tunanganmu menilai dirimu sebagai pengecut, tak berani bersikap jujur. Bahkan mungkin dia menyangka kau sengaja mengikatnya sebelum memberitahukan keberadaan anakmu."

HERVIBOOK

"Aku juga berpendapat sama, Mira. Sudah kubayangkan terjadinya kemungkinan terburuk dalam hubungan kami."

"Bukan berarti tidak bisa diperbaiki, kan?" sanggah Miranda. "Kalau tunanganmu sungguh mencintaimu secara dewasa, pasti reaksi negatif itu tak akan berlangsung lama. Sebab, kelahiran Nina adalah masa lalumu. Dia harus rela menerima kenyataan yang telah terukir bahwa kau mempunyai seorang anak dari perempuan lain."

"Ya, itu benar."

"Maafkan aku, Mas. Karena dirikulah, kau jadi menghadapi dilema berat. Kuharap hubunganmu dengan tunanganmu baik-baik saja."

"Ya, mudah-mudahan."

Scanned by CamScanner

"Aku... aku sungguh menaruh simpati kepada tunanganmu. Baru mau bertunangan, dia dihadapkan pada kenyataan pahit. Bahwa dia akan menjadi ibu tiri anak remaja. Itu tidak mudah lho, Mas."

"Sudahlah, Mira. Kau jangan terlalu memikirkan persoalanku. Doakan saja agar segala sesuatunya berjalan baik."

"Ya. Tetapi terus terang sulit membayangkan perasaan Nina kalau tahu ayah kandungnya." Air mata Miranda deras mengalir. "Tiba-tiba dia harus menghadapi kenyataan bahwa... bahwa.. dia mempunyai ibu tiri. Akan sanggupkah dia menghadapinya? Kasihan anakku..."

Melihat tangis Miranda, cepat-cepat Abimanyu mengedarkan pandangan ke sekeliling. Kafe itu bukan hanya terisi mereka berdua. Di sudut ada beberapa bule asyik mengobrol. Di sekitar pemain organ tunggal yang mengiringi penyanyi yang melantunkan lagu lama berjudul *True Love*—masih enak didengar hingga hari ini—beberapa pasangan menonton penuh perhatian. Meskipun isi lagu itu menyentuh perasaan, Abimanyu tidak ingin berlama-lama di tempat itu.

HERVIBOOK

"Mira, kita bicara di kamarku saja, ya." Abimanyu berbisik sambil mencabut tisu dari meja dan mengulurkannya ke tangan Miranda. "Hapus pipimu yang basah. Aku khawatir orang-orang mengalihkan pandangan kepada kita."

Miranda mengangguk lemah sambil mengusap pipi. Sebenarnya sejak tadi ia ingin pergi dari tempat itu karena kekhawatiran yang sama. Begitu melihat anggukan Miranda, lekas-lekas Abimanyu meminta perempuan itu untuk keluar kafe lebih dulu.

Scanned by CamScanner

"Kau tunggu aku di dekat tangga. Atau boleh juga di depan lift dekat lobi supaya kita bisa langsung naik. Kamarku di lantai empat."

Miranda berdiri dari tempat duduk untuk melakukan saran Abimanyu, menunggu di depan lift. Laki-laki itu membayar di kasir. Setelah bergabung dengan Miranda, lelaki itu langsung mengajaknya masuk ke lift, menuju lantai empat, kamarnya.

Begitu masuk ke kamar, Miranda duduk di kursi sementara AC yang dinyalakan Abimanyu ketika masuk langsung terasa. Dengan pipi lembap, perempuan itu memperhatikan kamar.

Ruangan itu dilengkapi dua kursi dengan satu meja kecil, terletak di sisi jendela kaca lebar yang memperlihatkan sebagian pemandangan Semarang. Di sisi dinding yang lain, terdapat meja panjang dengan televisi yang menghadap ke arah tempat tidur. Di meja itu terletak baki berisi ketel listrik, beberapa bungkus kecil-kecil kopi, teh, cokelat, *lemon tea*, dan gula pasir. Di bawah meja panjang itu terdapat kulkas kecil. Ruang tidur khas hotel bertarif standar.

"Mau minum apa, Mira?" Abimanyu menawarkan sambil membuka lemari pendingin. "Ada *soft drink*. Atau mau yang hangat? Akan kubuatkan."

"Aku belum haus, Mas. Tadi sudah minum banyak."

"Kalau begitu mau kacang, cokelat, atau camilan?"

"Perutku masih kenyang. Lagi pula kita ke sini kan mau membicarakan hal yang berkaitan dengan Nina."

"Ya, oke. Sambil menonton televisi, ya?"

"Terserah."

Scanned by CamScanner

Abimanyu mencari acara yang menurutnya bagus sampai akhirnya menemukan film drama Barat dengan pemain utama Julia Robert. Kemudian ia menempatkan tubuhnya di kursi lain.

"Nah, sambil menonton, mari kita lanjutkan pembicaraan."

Miranda tidak menjawab sehingga Abimanyu menoleh ke arahnya. Wajah perempuan itu bagai patung yang cantik, tanpa ekspresi.

"Mira?" Abimanyu bertanya. "Kenapa kau?"

Miranda menoleh sebentar ke arah Abimanyu. Topeng beku di wajahnya luruh. Sebagai gantinya, Abimanyu melihat mata perempuan itu seperti berlian yang kehilangan kilaunya. Hampa.

"Aku tiba-tiba kehilangan keinginan untuk melanjutkan pembicaraan," kata perempuan itu, pelan dalam nada enggan. "Besok saja dalam perjalanan pulang ke Jakarta, kita lanjutkan lagi."

HERVIBOOK

"Tetapi pada saat begini kita bisa bicara lebih baik, Mira. Di jalan raya, apalagi jalanan di luar kota, konsentrasiku bisa terbagi kalau membicarakan sesuatu yang serius dan menyerap emosi. Berbahaya."

Miranda menarik napas panjang. Teringat pada Tante Titis. Beliau pasti menunggu hasil pembicaraan ini.

"Baiklah," sahut Miranda dengan perasaan letih karena terpaksa. "Sampai di mana pembicaraan kita tadi?"

Abimanyu menatap tajam mata Miranda. Mata perempuan itu sudah kering dari air mata. Tetapi bulu matanya yang lentik dan panjang tampak basah dan melekat satu sama lain. Sementara bola matanya menyiratkan rasa lelah. *Ya, sebaiknya pembicaraan yang menguras pikiran*

Scanned by CamScanner

dan perasaan Miranda itu dihentikan, pikir Abimanyu. *Mudah-mudahan akan ada kesempataan lain buat bicara dari hati ke hati.*

"Kau kelihatan lelah."

"Aku memang tiba-tiba letih, Mas. Lahir dan batin."

"Selama tiga hari lebih sejak keberangkatan kita, acaranya begitu padat. Sudah begitu, selama berada di dekat Nina, perasaan kita terkuras," kata Abimanyu penuh pengertian. "Belum lagi fisik kita juga kurang istirahat. Jadi ya sudahlah, Mira, kita nonton televisi saja."

Miranda diam saja. Matanya terarah lurus ke televisi. Abimanyu menirunya kendati cerita filmnya apa, ia tidak tahu. Selain terlambat karena baru menyalakan televisi setelah ceritanya berjalan lebih dari setengah, pikirannya juga tidak mengarah ke film. Karenanya ia melirik Miranda, ingin tahu apakah perempuan itu bisa menikmati ceritanya. Tampaknya perhatian Miranda tidak ke situ. Air mukanya yang cantik, tampak kosong.

HERYIBOOK

Memandang Miranda yang duduk mematung, tiba-tiba saja melemparkan Abimanyu pada kejadian enam belas tahun lalu. Waktu itu, Miranda juga duduk mematung dengan tubuh tegang dan kaku tanpa berani bergerak barang sedikit pun, menatap lurus ke arah layar televisi.

"Mira, aku teringat masa lalu kita. Saat itu kita menonton televisi berduaan. Kau masih ingat?"

"Bagaimana mungkin aku bisa melupakan peristiwa yang telah mengubah seluruh diriku dari kehidupan ceria remaja polos dan bodoh menjadi perempuan muda yang karena perbuatan tanpa pikir panjang itu harus

Scanned by CamScanner

mengandung? Dan sembilan bulan kemudian dengan tubuh yang belum siap untuk melahirkan, harus menjadi ibu," sahut Miranda dengan susah payah. "Apalagi yang kita tonton bukan acara saluran televisi mana pun..."

"Maafkan aku, Mira..."

"Kenapa harus minta maaf padaku, Mas? Itu bukan hanya kesalahanmu sendiri, juga kesalahanku." Miranda berkata dengan hati pedih. Penyesalan memang datang terlambat. "Sebagai hukuman, malam ini kita harus membicarakan masalah anak yang hadirnya ke dunia merupakan kecelakaan murni. Sungguh menyedihkan..."

"Yah... lagi-lagi kita harus mengakui siapa yang mencencang, bahunya harus ikut memikul."

"Tetapi Nina yang muda belia dan tidak tahu apa-apa, ikut terimbas kesalahan orangtuanya. Terus terang aku sangat khawatir anak itu akan tenggelam dalam adukan berbagai emosi—amarah, penyesalan, gamang, kecemasan. Bahkan kehilangan orientasi diri karena kehilangan pegangan. Kasihan. Kita yang bersalah, dia yang jadi korban." Miranda menahan tangis. Seandainya peristiwa itu tidak terjadi, barangkali ia dan Abimanyu sudah hidup menjadi suami-istri dengan beberapa anak yang lahir karena percintaan yang tumbuh berkembang secara alami. Dari cinta monyet menjadi cinta dewasa seiring bertambahnya usia. Anak-anak mereka lahir dalam situasi penuh kesiapan. Fisik dan mental. Tidak harus dibuang dan diberikan kepada Tante Titis.

Kasihan Nina, batin Miranda sambil memejamkan mata yang dari sudut-sudutnya mengalirkan air. Anak itu lahir dari pasangan belia yang tidak terikat pernikah-

HERVIBOOK

Scanned by CamScanner

an, dengan ibu yang lebih mendahulukan kehendak orangtuanya untuk meraih pendidikan setinggi mungkin dan ayah yang sebentar lagi memberinya ibu tiri.

"Kita berdua bersalah. Amat besar karena ada seorang anak yang menjadi korban," kata Abimanyu sambil menatap lekat-lekat ke manik mata perempuan di sampingnya.

"Kita sering mendengar apa yang kita tuai adalah apa yang kita tanam, bukan? Kita telah menanam kesalahan sehingga menuai kesalahan demi kesalahan yang rasa-rasanya tak ada habisnya," isak Miranda. "Celakanya, anak kita terbawa-bawa."

"Jangan pesimistis begitu, Mira." Abimanyu menanggapi perkataan Miranda dengan menahan sedih. "Waktu kesalahan itu kita lakukan, usia kita terlalu muda untuk memahami akibatnya. Tetapi, Mira, tidak ada kesalahan yang tanpa celah untuk memperbaikinya. Maka mari kita pikirkan cara memperbaikinya... bukan demi diri kita berdua tetapi demi Nina, anak kita."

HERVIBOOK

"Nasi telah menjadi bubur, Mas... Tak mungkin bisa balik menjadi nasi lagi."

"Mira, kaukatakan fisik dan mentalmu lelah. Tetapi kau malah membuka pembicaraan ke arah sana. Kurasa ada baiknya juga. Kita tuntaskan saja persoalannya."

Suasana di kamar itu menjadi hening. Mata mereka mengarah ke televisi, namun pikiran masing-masing melayang ke mana-mana. Suasana seperti itu lama-kelamaan menekan perasaan. Karena tak tahan, Miranda memecah keheningan.

"Mas, sebaiknya besok pulangnya jangan terlalu sore. Paling lambat kita berangkat jam dua karena esoknya,

Scanned by CamScanner

pagi-pagi sekali aku harus mengajar jam pertama. Aku ingin kembali bekerja dengan kesegaran baru."

"Oke. Setuju."

"Besok pagi sampai siang, kita isi acara ringan saja bersama Nina. Entah ke mana, biar dia yang menentukan, asal dia diberitahu bahwa kita sudah harus kembali ke rumah Tante sekitar jam satu siang untuk siap-siap berangkat pada jam dua. Bagaimana?"

"Ya, setuju."

"Kalau begitu, sebaiknya antarkan aku pulang sekarang supaya mencicil beres-beres bawaanku. Dan kau juga bisa beristirahat, Mas. Meskipun aku bisa menggantikanmu menyetir, kau butuh ngaso setelah beberapa hari kita pergi ke mana-mana."

"Oke. Tetapi tunggu sampai filmnya selesai dulu, ya. Aku telanjur mengikuti," sahut Abimanyu sambil melihat arlojinya. "Lagi pula sekarang baru setengah sembilan."

"Pembicaraan kita sudah selesai, kan?"

"Untuk sementara, cukuplah. Kulihat... kau letih."

"Ya, memang," Miranda. "Aku butuh menyendiri."

"Sambil menunggu film selesai, kau bisa tiduran di tempat tidur. Atau kalau merasa tak enak, yah pejamkan matamu sambil duduk begitu. Atau mau kubuatkan cokelat susu panas?"

"Tidak. Aku istirahat di rumah Tante saja. Takut ketiduran."

"Mira, biarkan aku menyelesaikan film itu dulu. Selain itu aku juga masih ingin menikmati kebersamaan kita," sahut Abimanyu penuh perasaan. "Entah kapan lagi kesempatan berdua-dua seperti ini akan terjadi lagi. Terus

Scanned by CamScanner

terang, dengan duduk di tempat pribadi seperti ini aku jadi teringat masa lalu kita yang teramat manis."

"Kau terlalu dipengaruhi suasana sehingga menjadi sentimental. Jangan terbawa perasaan ah, Mas. Realistislah." Miranda menegur Abimanyu. Namun sebenarnya dadanya berdegup kencang waktu mendengar perkataan Abimanyu yang disuarakan sepenuh perasaan. *Laki-laki itu mestinya masih menyimpan perasaan cinta padaku. Sungguh manis memikirkan hal tersebut.*

"Tidak, Mira. Aku tidak terbawa suasana kok. Dalam hal ini aku realistis." Masih saja Abimanyu berbicara melankolis. Agak tergetar karena hatinya tercekam sedih. "Apakah aku salah kalau menginginkan kedekatan bersamamu walau cuma beberapa menit, selagi masih bisa kita alami...?"

Merasakan debar jantungnya tak mau kompromi, Miranda gelisah. Tasnya yang semula terletak di meja diraih ke pangkuannya.

"Mas, rasanya kok kurang pantas kalau aku terlalu lama berada di tempat pribadi seperti ini bersamamu," kata gadis itu. "Tolong antarkan aku pulang sekarang."

"Ya, seperempat jam lagi, ya? Selain filmnya belum habis, aku rindu berdekatan denganmu."

"Tetapi itu tidak pantas, Mas. Pembicaraan mengenai anak kita juga sudah selesai," Miranda mengingatkan.

"Kau tidak kasihan padaku, Mira?"

Mendengar pertanyaan yang diucapkan mengiba dan bergetar, Miranda menatap mata Abimanyu beberapa sesaat. Semakin yakin ia, laki-laki itu masih mencintainya dengan perasaan mendalam. Tetapi ia tidak ingin larut dalam perasaan sentimental.

Scanned by CamScanner

"Kenapa aku harus merasa kasihan padamu, Mas? Dibanding diriku, kau mempunyai peluang untuk meraih kehidupan yang lebih mapan dan menyenangkan. Bahkan juga kesempatan untuk mendapatkan kebahagiaan," kata Miranda. "Sementara aku... aku... tak punya keberanian untuk menata hidupku bersama lelaki. Daripada membiarkan diri berpacaran lagi lalu menghindar lagi, kuputuskan untuk hidup sendirian begini..."

Tanpa diduga Miranda, Abimanyu bangkit dan langsung berlutut di depannya, kemudian merebahkan kepalanya ke pangkuan perempuan itu.

"Mira, rumput di halaman tetangga tampak lebih hijau dan lebih subur daripada di halaman sendiri." Laki-laki itu berkata sambil meraih kedua tangan Miranda sehingga tasnya terguling ke samping. "Mira, kau tidak mengetahui apa yang sebetulnya ada di relung hatiku. Biarlah itu menjadi masalahku sendiri, aku tidak ingin membagikannya kepada siapa pun. Tidak kepadamu. Tetapi dalam kesempatan bersamamu di sini, izinkanlah aku meminta sesuatu darimu..."

HERYBOOK

"Minta apa?" Miranda marah pada dirinya sendiri karena suaranya menggeletar. Hatinya tersentuh.

"Aku ingin menciummu, Mira. Sebelum kita tinggalkan tempat ini, berilah aku sekecup ciuman darimu sebagai kenang-kenangan."

Mendengar permintaan Abimanyu, Miranda ternganga. "Mas, permintaanmu itu berlebihan. Sudah dua kali kita melakukannya akibat pengaruh suasana. Padahal itu tidak pantas. Jadi janganlah ditambah lagi."

"Pantas atau tidak itu relatif sifatnya, Mira. Dari sudut pandang mana kita melihatnya," Abimanyu memban-

Scanned by CamScanner

tah perkataan Miranda tadi sambil mengecup lembut punggung tangan perempuan itu. "Aku meminta sekecup ciuman darimu dengan alasan kuat, Mira. Kau ibu anakku. Sebelum aku memasuki kehidupan bersama perempuan lain, aku ingin menyimpan kenangan manis darimu. Dan demi menjunjung kepantasan sebagaimana nilai yang kaupegang, maka setelah ini aku tidak akan pernah lagi meminta ciuman darimu."

Abimanyu menangkap rasa bimbang yang terbias dari mata perempuan itu.

"Mira... tolonglah. Sekali ini saja."

"Mas... ingat. Kita bukan kekasih lagi."

"Kita pernah saling mencinta. Kita pernah menjadi pasangan kekasih. Kita akan berpisah dalam arti jangan ada kedekatan seperti ini lagi setelah aku bertunangan. Masing-masing akan menempuh kehidupan sendiri. Tapi yang penting, kita orangtua kandung Nina," sahut Abimanyu. "Tidak berlebihan kalau aku menginginkan ciumanmu."

HERVIBOOK

Miranda memejamkan mata sejenak untuk berpikir.

"Baiklah." Pertahanan hati Miranda bobol. Ia mencintai Abimanyu. Sulit menolak permintaan itu. Terlebih karena prinsip kepantasan yang ia garisbawahi telah disinggung laki-laki itu dengan mengatakan, untuk selanjutnya ia tidak akan memintanya lagi.

Mendengar persetujuan dari mulut Miranda, Abimanyu langsung berdiri. Dengan tangan kiri, tas yang tergolek di sisi pangkuan Miranda diangkatnya untuk diletakkannya kembali di meja. Dan dengan tangan kanan, ia menarik pergelangan tangan perempuan itu sehingga terbawa berdiri.

Scanned by CamScanner

Lelaki dan perempuan itu berdiri berhadapan, saling menggenggam dan menatap penuh kerinduan. Laki-laki yang terserap perasaannya itu melepaskan tangan Miranda. Sebagai gantinya, ia meraih tubuh perempuan itu ke dalam pelukannya. Miranda membalas pelukan Abimanyu. Wajahnya tengadah, siap menerima ciuman laki-laki kecintaannya itu. Tanpa menunggu apa pun lagi, Abimanyu menangkap bibir Miranda yang indah dengan sepenuh hasrat.

Itu ciuman yang dilakukan secara sengaja. Bukan ciuman sergapan dan bukan ciuman curian seperti yang pernah terjadi di Ancol dan parkiran kampus, kendati setelah itu mereka berdua menjadi lupa diri dan berciuman sepenuh hasrat. Ciuman ini sungguh-sungguh mereka inginkan dengan kesiapan hati.

Sambil menjelajahi mulut Miranda dengan ciuman-ciuman dan isapan-isapan lembut yang menggoda, Abimanyu mengeratkan dekapan dan menekan tubuh perempuan matang itu agar merapat padanya. Tubuh ibu kandung Nina bergetar sepenuh perasaan sampai hampir menangis. Sudah dua bulan ia merindukan dekapan sehangat dan semesra itu dari Abimanyu.

Abimanyu merasakan reaksi itu. Maka tangannya pun bergerak bagaikan sepasang binatang merayap, menjelajahi bagian belakang tubuh Miranda, mulai dari kuduknya hingga ke pinggulnya yang penuh dan padat, menunjukkan kedewasaan dan bukan lagi tubuh remaja. Kehangatan tangan dan kemesraan itu dibalas Miranda dengan perlakuan yang sama. Tangannya bergerak mesra ke bagian belakang tubuh laki-laki itu, dari kuduk turun ke bahunya yang kenyal lalu ke punggung dan pinggang.

HERVIBOOK

Scanned by CamScanner

"Mira..." Abimanyu melepaskan bibir Miranda dan berbisik di telinganya. Sisi telinga perempuan itu dikecupinya. Diam-diam Miranda merasa senang karena rajin membersihkan daun telinga setiap mandi dan mengoleskan sedikit parfum di bagian belakangnya. Dan itu dirasakan Abimanyu yang mendesah, "Hmm... wangi."

Miranda membalas kemesraan itu dengan mengusap, mengelusi kuduk dan rambut Abimanyu. Abimanyu yang tak puas hanya mengecupi telinga dan leher Miranda, memindahkan elusannya ke depan, ke leher, bahu, kemudian ke bagian dada perempuan itu. Seperti ketika tangannya membelai bagian belakang tubuh Miranda yang membulat dan padat, ia merasakan pengenalan baru mengenai tubuh dewasa matang itu. Maka hasrat untuk menjelajahi pengenalan baru membuat Abimanyu terus mengecupi leher Miranda sementara jemarinya bergerak ke kancing blus Miranda. Dengan tangan gemetar ia melepas kancing baju perempuan itu. Menyadari itu, pemiliknya langsung tersentak kaget.

"Mas... jangan..." Miranda lekas-lekas menyingkirkan tangan Abimanyu dari dadanya. Tetapi kesadarannya tinggal setengah. Penolakannya lemah.

Abimanyu dapat merasakan itu. Penolakan itu diabaikannya. Jemarinya terus saja membuka kancing blus Miranda sambil mengulum bibirnya agar perempuan itu tidak menyuarakan protesnya lagi. Maka kalahlah Miranda. Lupa ia bahwa membiarkan perbuatan Abimanyu sama saja dengan membiarkan ancaman bahaya. Bahkan membuatnya lupa segalanya dan melumpuhkan akal sehat dan hati nuraninya.

Scanned by CamScanner

Ketika Abimanyu melihat betapa mulus dan indahnya dada Miranda, lupalah ia pada permintaannya semula bahwa hanya ingin merasakan sekecup ciuman perempuan itu. Dengan lumpuhnya kewarasan otaknya, Abimanyu mengangkat tubuh Miranda dan meletakkannya ke tempat tidur di dekat tempat mereka bercumbu.

Sekali lagi kesadaran Miranda melintasi dirinya dan suara hati menegurnya agar memprotes perbuatan Abimanyu yang sudah melewati takaran.

"Mas... hentikan," tegur Miranda dengan suara parau lalu mencengkeram lemah bagian depan blusnya agar dadanya tertutup.

Tetapi Abimanyu menjawab permintaan Miranda justru dengan menindihnya dan menghujani ciuman, yang tak hanya menyinggahi bibirnya tetapi juga ke mana-mana. Ke lekuk lehernya, ke dagunya, ke bahunya, bahkan kemudian ke dadanya.

HERVIBOOK

"Mas, hentikan. Jangan lupa diri," Miranda agak panik.

"Aku tidak lupa diri, Mira. Aku melakukannya dengan kesadaran tinggi, ingin menuntaskaan rangkaian kenangan manis yang akan kusimpan di hati sepanjang hidupku," sahut Abimanyu, separau suara Miranda tadi. "Biarkan aku menyelesaikannya sampai tuntas. Sebab kesempatan seperti ini tak mungkin bisa terjadi lagi lain waktu..."

"Apa maksudmu... sampai tuntas?" Miranda membelalak.

Abimanyu tidak menjawab. Sebagai gantinya ia menangkap bibir Miranda agar perempuan itu tidak bisa bicara. Bahkan dengan jemari bergetar, ia merabai pun-

Scanned by CamScanner

cak payudara Miranda dengan gerakan-gerakan semakin menggoda. Maka kesadaran Miranda yang memang hanya melintasi otaknya sesaat saja, langsung terbang bersama kenikmatan yang diberikan Abimanyu. Mereka berdua melayang dan tenggelam dalam dunia asmara yang memabukkan. Lupa segala-galanya sehingga terjadilah yang diinginkan Abimanyu tadi: sampai tuntas...

Badai sehebat apa pun pasti berhenti pada akhirnya. Air bah sebesar apa pun kekuatannya akan surut. Betapa pun besarnya kobaran api yang membakar, akan ada saatnya padam dengan sendirinya. Maka begitu juga yang terjadi pada pasangan insan itu. Sepanas apa pun yang terjadi di tempat tidur, akhirnya mendingin juga dengan berlalunya waktu.

Tidak ada tangis penyesalan. Tidak ada kata-kata yang diwarnai permintaan maaf atau semacamnya yang terdengar di kamar hotel itu. Bahkan tidak sepatah kata pun yang terucap dari bibir Abimanyu maupun Miranda mengenai kejadian yang baru saja selesai. Yang ada hanyalah kebisuan yang teramat kental. Sepasang insan itu sama-sama merapikan pakaian dalam diam, tanpa suara apa pun kendati wajah Miranda semringah.

Dan beberapa saat kemudian, dengan tetap diam seribu bahasa, Abimanyu mengantar Miranda ke rumah Tante Titis.

Mengherankan. Kejadian malam itu merupakan rahasia mereka berdua saja dan seolah semua itu tabu untuk dibicarakan meski sepatah kata pun. Seakan telah terjadi kesepakatan tak terucap begitu saja.

Hari berikutnya ketika keduanya bertemu lagi untuk mengisi acara hari terakhir keberadaan mereka bersama

Scanned by CamScanner

Nina, sikap keduanya juga tidak menyiratkan apa pun. Seakan tadi malam tidak pernah terjadi sesuatu yang istimewa. Padahal kalau mereka mau jujur, sebenarnya peristiwa tersebut telah menyentuh perasaan paling lembut di hati masing-masing hingga menjadi kenangan tak terlupakan. Abimanyu sempat melihat lintasan rona merah di wajah Miranda setiap pandang mereka berserobok.

Dengan kebahagiaan yang disembunyikan rapat-rapat, Abimanyu merasa Miranda dan dirinya bagai sepasang sapi yang pulang kandang bersama. Ia yakin, Miranda belum pernah melakukan perbuatan semalam itu dengan pria lain. Sama seperti dirinya.

Dua kali berpacaran singkat dengan Dewi dan sekarang dengan Diana yaag akan dinikahinya tahun ini juga, Abimanyu tak pernah menjalin kemesraan berlebihan. Rambu-rambu selalu dibawanya ke mana pun ia bergaul dengan kaum perempuan semenjak peristiwa dengan Miranda enam belas tahun lalu, menjadi pagar tinggi baginya agar kakinya tidak melangkah keluar. Bagai senjata yang menjaga sikap dan kelakuannya agar tidak berpikir dan berkeinginan macam-macam. Yang terjadi semalam bersama Miranda, perkecualian. Ia tak tahu persis mengapa demikian, namun yang jelas tak tahan berada di dekat perempuan cinta pertamanya itu. Bagai musafir haus yang pulang ke kampung halaman yang berkelimpahan air menyegarkan, ia bebaskan menghirupnya sampai tuntas memenuhi dahaganya.

Sungguh, Abimanyu yakin sepanjang hidupnya mendatang, dua peristiwa terpentingnya bersama Miranda, menjadi memori indah.

HERVIBOOK

Scanned by CamScanner

Setiap teringat kenyataan itu, hati Abimanyu dipenuhi keindahan, kehangatan, dan kesedihan. Kebersamaan dengan Miranda dan Nina pada hari terakhir di Semarang, meresap ke batin Abimanyu. Ia sadar, setelah Diana menjadi istrinya, momen itu tak akan pernah terulang. Kalau ia kangen Nina, Diana-lah yang akan menemaninya. Atau paling tidak, ia akan datang ke Semarang seorang diri.

Mengingat hal itu, Abimanyu tidak mampu berkata-kata. Baginya, memberi komentar ini dan itu hanya mengurangi keindahan perasaannya. Sungguh, kebersamaan itu terlalu sempurna untuk disentuh kata-kata, sebagus apa pun tata bahasanya. Namun juga terlalu sulit mengenyahkan rasa kehilangan pada masa mendatang.

HERVIBOOK
Digital Publishing/KG-2/SC

Scanned by CamScanner

SEPULUH

SEBULAN setelah peristiwa yang terjadi di Semarang, Abimanyu menelepon Miranda ke HP. Itu pertama kalinya laki-laki itu menghubunginya lagi. Miranda telah memintanya untuk tidak menghubunginya agar mereka berdua bisa mengambil jarak demi kebaikan semua pihak.

"Kecuali sangat penting dan terkait Nina, sebaiknya kita tidak usah bertemu lagi, Mas." Begitu Miranda berkata ketika malam itu ia turun dari mobil Abimanyu setiba di Jakarta. "Aku tidak ingin merusak tatanan yang ada dalam kehidupan kita masing-masing."

Begitu melihat nama Abimanyu terpampang di layar HP, Miranda tahu laki-laki itu menghubunginya karena terkait Nina.

"Ya. Mas?"

Scanned by CamScanner

"Kau ada di mana? Aku mengganggumu, tidak? Atau jangan-jangan kau sedang memberi kuliah?"

"Tidak, Mas. Setiap mengajar, aku mematikan HP," jawab Miranda. "Aku berjalan ke tempat parkir. Mau pulang. Kenapa?"

"Aku sudah mengatakan keberadaaan Nina kepada Diana."

"Diana? Siapa dia?"

"Diana, calon tunanganku," jawab Abimanyu.

"Oh, ya?" Miranda baru ingat nama yang pernah beberapa kali disebut Abimanyu. "Lalu apa reaksi Diana? Mudah-mudahan segalanya aman-aman saja."

"Awalnya Diana kaget, bahkan menangis, menyangka aku merahasiakan masa lalu. Tetapi setelah kujelaskan bahwa aku pun baru mengetahuinya belakangan ini dan sama sekali tidak menyangka bahwa aku ayah gadis remaja, Diana mengerti dan menerima kenyataan."

HERVIBOOK

"Diana perempuan baik dan penuh pengertian, Mas."

"Ya." Abimanyu menjawab pelan. "Aku tidak menyangka pembicaraan kami bisa selancar itu. Semula, aku mengira Diana tidak mau menerima kenyataan itu. Bahkan aku sudah membayangkan akan terjadi sesuatu yang buruk seperti membatalkan rencana pertunangan kami. Syukurlah perkiraanku meleset."

"Senang aku mendengarnya, Mas. Aku yakin Diana menghargai kejujuranmu," komentar Miranda yang langsung disusul pertanyaan, "lalu bagaimana dengan kedua orangtuamu? Sudahkah mereka mengetahui tentang Nina?"

"Belum, Mira. Menghadapi orangtuaku tidak semudah

Scanned by CamScanner

menghadapi Diana. Reaksi mereka pasti tak sesederhana itu. Itulah mengapa aku ingin minta masukanmu."

"Jadi sama sekali kau belum mencobanya, Mas?"

"Ya. Terutama karena aku ingat pada janjimu untuk membantuku menghadapi mereka," sahut Abimanyu.

"Kalau memang perlu, aku pasti membantumu, Mas. Bagaimanapun aku harus menjaga perasaan Nina. Jangan sampai orangtua dan saudara-saudaramu saking emosinya berbondong-bondong terbang ke Semarang untuk melihat anak itu."

"Terima kasih atas pengertianmu, Mira. Kapan kau ada waktu untuk itu?"

"Malam Minggu ini kau mempunyai acara khusus dengan Diana, tidak?" tanya Miranda hati-hati.

"Tidak. Diana akan ke luar kota bersama orangtua dan adiknya. Ada acara keluarga," jawab Abimanyu.

"Kalau begitu, malam Minggu nanti aku datang ke rumahmu."

"Oke. Tetapi tidak takutkah kau menghadapi reaksi orangtuaku?"

"Kenapa mesti takut? Demi kedamaian hati Nina, apa pun akan kuhadapi," jawab Miranda, tegas. "Hal paling buruk pun dari kedua orangtuamu akan kuterima dengan lapang dada. Apa pun yang terjadi, itulah akibat yang harus kuhadapi. Sebab memang aku dan keluargakulah yang bersalah, tidak mengabarimu maupun keluargamu tentang kelahiran Nina."

"Ya sudah kalau begitu," Abimanyu bersiap menutup pembicaraan. "Malam Minggu nanti, kau kujemput."

"Tidak usah. Aku akan datang sendiri ke rumahmu.

Scanned by CamScanner

Tolong kirim ke HP alamat rumahmu dan ancer-ancernya, biar tidak kesasar."

"Kok begitu formal sih, Mira?"

"Aku cuma tidak ingin memberi kesan terhadap siapa pun yang kebetulan melihat kita berdua pergi bersama-sama. Ingat, Mas, hari pertunanganmu semakin dekat. Jangan menambah masalah yang sudah ada."

"Baiklah, Mira. Aku menurut. Kutunggu kau di rumah sekitar jam tujuh malam. Setuju?"

"Oke. Sebaiknya kau ajak kedua orangtuamu makan malam dulu ya, Mas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perut kosong menyebabkan orang kurang konsentrasi dan mudah emosional."

"Ya. Terima kasih atas saranmu."

Begitu pembicaraan selesai, Abimanyu mengirim alamat rumahnya berikut petunjuk yang memudahkan menemukannya. Dan pada hari yang telah disetujui, Miranda tiba di rumah Abimanyu jam 07.12. Ia memarkir mobil di tepi pagar.

HERYIBOOK

Abimanyu yang sengaja menunggu di teras langsung menjemput Miranda ke tepi jalan. "Mobilmu masukkan saja ke halaman," sarannya.

"Aku tidak ingin tampak seperti tamu istimewa. Tetapi omong-omong nih, maaf aku terlambat. Kesasar. Seharusnya aku langsung masuk ke kiri setelah pos penjagaan di depan. Karena ragu, aku baru berbelok setelah jalan ke kiri yang kedua. Kau tidak mengatakan bahwa belok ke kirinya itu begitu ada pos. Untungnya ketika aku bertanya kepada seseorang di jalan yang salah itu, dia tahu nama orangtuamu sehingga memberiku petunjuk yang lebih jelas."

Scanned by CamScanner

"Maaf, aku tidak berpikir ke sana. Tetapi yang penting, kau sudah sampai di sini dengan selamat. Ayolah, masuk."

"Apakah kedua orangtuamu sudah kauberitahu bahwa aku akan datang menjumpai mereka?" Miranda bertanya pelan, tegang.

"Tidak. Aku hanya bilang ada tamu yang mau menjumpai mereka."

"Mudah-mudahan pembicaraan kita berjalan lancar dan aman."

"Ya, itu harapanku juga," sahut Abimanyu yang juga kurang nyaman, tetapi berusaha tampil rileks.

Rumah keluarga Permadi—ayah Abimanyu—jauh lebih bagus, lebih luas, dan lebih nyaman dibanding dulu. Bisa dimengerti, semua anaknya sekarang sukses. Atap ruang tamunya tinggi sehingga udara bebas mengalir sebanyak-banyaknya. Jendelanya lebar dengan gorden serasi yang mempercantik ruang itu. Perabot berkualitas ditempatkan secara pas. Tidak berlebihan, anggun dan sedap dipandang mata.

Miranda memilih duduk di pojok, dekat meja sudut dengan lampu duduk berkap senada dengan warna gorden. Abimanyu menunggu perempuan itu duduk nyaman, baru kemudian meminta persetujuannya.

"Orangtuaku sudah bisa kupanggil sekarang, Mira?"

"Ya. Tetapi jangan katakan bahwa yang datang berkunjung itu aku, supaya bisa melihat reaksi mereka guna menyusun strategi untuk menghadapi mereka," sahut Miranda.

Abimanyu mengiyakan, kemudian melangkah ke dalam. Tidak berapa lama, ia muncul bersama kedua orang-

Scanned by CamScanner

tuanya. Miranda berdiri, menyambut kehadiran pasangan itu.

Om Permadi tampak lebih tua daripada bayangan Miranda. Gadis itu nyaris tak mengenalinya. Kegagahan pada enam belas tahun lalu berkurang drastis, apalagi rambutnya memutih semua. Namun air muka dan sorot matanya masih tetap berwibawa seperti dulu. Untuk beberapa saat, dengan matanya yang bersorot tajam, lelaki itu menatap tamunya. Miranda paham lelaki itu tak lagi mengenalinya.

Tante Permadi yang juga tampak tua namun tetap cantik, lebih cepat mengenali tamunya meskipun pada awalnya sempat mengernyit halus. Enam belas tahun cukup untuk mengubah wajah seseorang dari muda menjadi tua dan dari gadis remaja menjadi perempuan dewasa matang. Atau dari gemuk menjadi kurus dan sebaliknya. Itu belum termasuk penampilan dan pilihan pakaian yang dikenakan. Yang *in* pada masa itu berbeda dengan tren masa kini.

HERVIBOOK

"Kalau tidak keliru, ini Miranda, ya?" Tante Permadi meneliti wajah Miranda yang jelita dengan pandangan ragu. "Betul atau salah ya?"

"Betul, Tante. Ini Miranda." Setelah menjawab, Miranda mencium tangan perempuan itu. Berikutnya, ia ganti mencium tangan Om Permadi. "Apa kabar, Om... Tante...?"

"Baik." Tante Permadi berkata singkat dengan sikap mengambil jarak. Sedangkan suaminya hanya bergumam tak jelas.

Miranda tidak mau mengambil hati atas sambutan kurang ramah itu. Dengan santun ia meletakkan bokong

Scanned by CamScanner

kembali di tempat semula. Kedua orangtua Abimanyu menyusul duduk. Sesaat suasana di ruang tamu menekan perasaan karena diamnya setiap orang. Tetapi hati Tante Permadi yang dipenuhi rasa ingin tahu alasan Miranda tiba-tiba muncul di rumahnya, membuka percakapan.

"Dari mana Miranda tahu kami sekarang tinggal di sini dan di mana pula kau dan Abimanyu bertemu kembali?"

"Saya yang sengaja mencari keberadaan Mas Abi dengan bantuan teman-teman lama kami, Tante."

"Untuk apa?" Lelaki tua itu langsung nimbrung. Nada suaranya tak enak didengar.

"Ada yang harus saya sampaikan kepadanya berkaitan dengan... dengan masa lalu kami..." Menyadari kehadirannya tidak mendapat tempat di hati ayah Abimanyu, Miranda kesulitan menjawab jujur dan langsung. Ia berusaha tenang dan santun, sesuai jati dirinya.

HERVIBOOK

"Bukankah hubungan kalian sudah berakhir?" Om Permadi bertanya tanpa tedeng aling-aling. "Miranda, Om berharap kehadiranmu tidak mempunyai maksud tertentu yang dapat mengganggu hubungan Abi dengan calon tunangannya."

"Bapak!" Abimanyu menyela dengan nada teguran.

"Tidak apa, Mas, aku memahami kekhawatiran ayahmu." Miranda menoleh ke arah Abimanyu sambil tersenyum getir. Kemudian mengembalikan wajahnya, menghadap ke arah Om Permadi. "Om, kehadiran saya tidak ada kaitannya dengan kehidupan pribadi Mas Abi. Saya tahu, sebentar lagi dia bertunangan dengan Diana. Jangan khawatir. Cerita masa lalu kami telah tamat."

"Maafkan Om, Miranda." Tante Permadi yang berpe-

Scanned by CamScanner

rasaan halus bergegas menanggapi. "Kisah masa lalu antara dirimu dengan Abi masih meninggalkan luka mendalam di hati Om. Tak heran kedatanganmu membuatnya bertanya-tanya."

Sang suami ganti berbicara. "Hal itu tidak bisa Om hindari, Miranda. Abi sampai lama tak mempunyai keberanian untuk menjalin hubungan dengan gadis mana pun sesudah kalian berpisah. Baru beberapa tahun terakhir ini dia membuka pintu hatinya. Jadi siapa yang tidak khawatir melihatmu tahu-tahu muncul...?"

"Saya mengerti, Om. Maafkanlah kedatangan saya." Miranda menunduk. Hatinya tersentuh. Abimanyu tidak pernah bercerita bahwa baru beberapa tahun terakhir ini ia berani menjalin hubungan dekat dengan lawan jenis.

"Pak, Miranda tak mungkin mencariku, juga datang menemui Bapak dan Ibu, kalau tidak ada hal penting untuk dibicarakan," Abimanyu memasuki percakapan. Tidak tega melihat Miranda tersudut.

"Jadi kau kemari khusus untuk menjumpai kami berdua, Miranda?" Tante Permadi bertanya lagi.

Mata perempuan muda itu berkaca-kaca. Inilah saat pengakuan pada orangtua Abimanyu.

"Ya, Tante. Pertama-tama, saya mohon ampun kepada Om dan Tante atas segala kesalahan saya yang lalu... dan terutama kesalahan kedua orangtua saya."

"Mohon ampun untuk yang mana, Miranda?" Suami-istri itu bertanya hampir bersamaan. Wajah keduanya menyiratkan rasa ingin tahu yang kental.

Lidah Miranda nyaris kelu. Dari pertanyaan pasangan lansia itu, ia mengerti bahwa bagi mereka kesalahannya bukan hanya satu. Berpikir demikian, ia tertunduk lagi.

Scanned by CamScanner

Kalau mereka mengetahui tentang Nina, pasti kesalahannya jadi berlipat-lipat. Sungguh, ini saat yang sulit bagi Miranda. Dia harus mengandalkan kemampuannya menyusun kalimat dan juga pada nasib baiknya.

Karena Miranda masih berdiam diri, Abimanyu memberinya semangat dengan suara lembut. "Katakanlah, Mira. Kau datang ke sini ada tujuannya, kan?"

Miranda mengangguk. Ia menangkap perasaan kasih yang menghuni hati lelaki itu. Menarik napas dalam-dalam, gadis itu mengangkat kepala dan berbicara.

"Masih ingatkah yang Om dan Tante katakan ketika Papa dan Mama menolak mentah-mentah permintaan Om dan Tante untuk mempertahankan kandunganku?"

"Tentu saja!" Emosi Om Permadi mulai teraduk. "Kami tak habis-habisnya heran, kok hanya demi masa depan yang bersifat duniawi, kalian semua tega mengorbankan nyawa calon bayi. Apalagi calon bayi itu adalah darah daging kalian sendiri!"

HERVIBOOK

"Ya, Miranda. Ketahuilah, sampai bertahun-tahun lamanya luka hati kami baru bisa bertaut kembali." Tante Permadi ikut menumpahkan kekecewaan berat.

"Saya sangat mengerti." Miranda merasakan matanya panas. Ingatannya terbang ke Nina. Ah, apa yang terjadi kalau dirinya dulu menuruti kehendak orangtuanya? "Tetapi, harap Om dan Tante mengerti bahwa ada beberapa kalimat Om dan Tante yang menggores dalam-dalam lubuk hati saya. Yaitu sekecil apa pun janin di rahim ibu, sudah bisa merasakan sakitnya direnggut keluar. Saya juga ingat Om berkata bahwa bayi itu tidak berdosa, bahkan bukan karena kemauannya sendiri dia hadir di rahim saya. Oleh sebab itu tidak seharusnya dia

Scanned by CamScanner

menjadi korban ambisi orang-orang yang lebih mementingkan nama baik dan seribu satu macam alasan duniawi yang tidak memiliki dasar moral..."

"Hmm... jadi perkataan-perkataan itu menyentuh perasaanmu?" Om Permadi menyela perkataan Miranda. Seperti tadi, suaranya terkesan sinis. "Dan toh kau tetap menuruti kehendak orangtuamu yang tidak berbelas kasih terhadap keturunannya sendiri? Tidakkah kau malu terhadap nuranimu karena menghentikan perkembangan janin anak kandungmu?"

Air mata meluncur turun ke pipi Miranda yang halus demi mendengar tuduhan Om Permadi. Padahal Miranda ingin memperbaiki dan membalut perasaan pasangan tua itu.

Duh, beruntung aku berkekuatan hati untuk membangkang pada orangtuaku, batin Miranda. Ia meresapi rasa syukur atas keputusannya untuk mempertahankan kandungan.

HERVIBOOK

"Om dan Tante, semua perkataan dan kekecewaan Om dan Tante benar-benar saya pahami sepenuh hati," kata Miranda susah payah, berusaha tetap berkepala dingin. "Perkataan Om dan Tante yang intinya berusaha menyadarkan Papa dan Mama agar tidak menggugurkan kandungan, berpengaruh kuat pada pola pikir saya... hingga saya kuat dan berani menolak pengguguran."

"Apa makudmu?" seru pasangan itu, terperanjat.

"Papa dan Mama setuju saya melanjutkan kehamilan setelah saya mengajukan tiga syarat. Pertama, saya bersedia disembunyikan di mana pun sampai bayi lahir. Kedua, setelah bayi lahir, saya berjanji melanjutkan sekolah dan meraih ilmu setinggi yang mereka inginkan. Ketiga,

Scanned by CamScanner

mereka boleh memberikan bayi itu kepada famili yang tidak mempunyai anak." Miranda terdiam sejenak.

"Sesungguhnya syarat ketiga hanyalah taktik saya belaka. Pikir saya, kalau Papa dan Mama sudah melihat si bayi nanti, hati mereka pasti mencair lalu membatalkan keinginan untuk memberikannya kepada orang lain. Tetapi... tetapi... perkiraan saya salah besar. Sebab begitu lahir, bahkan sebelum saya sempat melihatnya sekejap pun, bayi itu sudah dibawa pergi." Miranda mengambil napas perlahan agar tangisnya tidak ikut bicara.

"Sebentar," sekali lagi serempak kedua orang tua itu menyela bicara Miranda dengan tergesa. "Maksudmu... maksudmu... bayi itu benar batal digugurkan... tetapi kaulahirkan, Miranda?"

Pertahanan hati Miranda tiba pada batas kekuatannya. Ia mengangguk lemah, terisak-isak. Maka gemparlah di ruang tamu itu. Abimanyu mengambil alih pembicaraan yang tak mampu diselesaikan Miranda. Ia menceritakan asal mula pertemuannya kembali dengan Miranda setelah perempuan itu mencarinya untuk mengajak pergi ke Semarang, mendampingi anak mereka yang sekarat di rumah sakit. Berharap dengan adanya ibu dan ayah kandungnya, nyawa anak itu bisa direbut.

Pasangan Permadi duduk mematung dengan air muka sulit ditebak. Wajah mereka memucat. Miranda berusaha menghentikan tangis. Ia masih ingin mengatakan sesuatu yang belum tersampaikan.

"Sa-saya bersalah merahasiakan keberadaan anak itu," aku Miranda terbata-bata. "Oleh karena itulah saya datang kepada Om dan Tante untuk meminta ampun. Tolonglah dipahami. Saya masih belia. Harus melahirkan

Scanned by CamScanner

dalam situasi tak menunjang. Terlebih lagi saya belum tahu banyak mengenai kehidupan. Saya masih sepenuhnya berada di bawah tanggungan orangtua yang dominan mengatur hidup saya. Saat payudara membengkak oleh air susu, saya menangis keras-keras karena kesakitan. Setiap ingat bayi saya yang entah berada di mana, saya menggerung-gerung." Miranda mengusap mata karena pandangannya kabur. "Saya sering histeris, sampai-sampai orangtua dan Eyang yang merawat saya di Solo—tempat saya disembunyikan—menghadirkan dokter ke rumah..."

Om dan Tante Permadi tercenung, mencerna informasi yang dikisahkan Miranda. Pelan-pelan mereka memahami posisi Miranda. Mempertahankan kandungan kemudian melahirkan pada usia belia dan tak berdaya secara material maupun mental, tak mudah untuk dijalani.

HERVIBOOK

"Sekarang bayi itu berumur lima belas. Mekipun baru sembuh dari sakit berat, berminggu-minggu dia bekerja keras mengejar ketinggalan agar dapat menempuh ujian SMP. Syukurlah, dengan tekadnya, dia lulus memuaskan. Anak itu memang cerdas. Saat ini dia masih berjuang untuk mendapatkan SMA yang bagus."

"Kami ingin mengunjunginya, Miranda." Om Permadi menanggapi perkataan Miranda dengan tak sabar. "Ya Tuhan, kita mempunyai cucu yang sudah remaja! Kita harus melihatnya, Bu."

"Ya, kita harus melihatnya!" Si ibu menyambung perkataan sang suami dengan suara bergetar. "Aduh... seperti apa cucu kita?"

"Mas Abi punya banyak foto anak itu di HP. Bisa

Scanned by CamScanner

dilihat," kata Miranda. "Tetapi setelah mengetahuinya, bukan berarti Om dan Tante bisa begitu saja menemui anak itu dan mengatakan kepadanya bahwa Om dan Tante adalah kakek dan neneknya..."

"Kenapa tidak?" Si bapak menyela dengan suara keras. "Anak itu kan cucu kami sendiri!"

"Sabar, Pak." Abimanyu cepat-cepat menyabarkan sang ayah. "Biarkan Miranda menyelesaikan bicaranya. Baru soal menemui anak itu kita bicarakan baik-baik caranya, kapan sebaiknya itu dilakukan dan lain sebagainya."

"Itulah sebenarnya yang dikhawatirkan Mas Abi dan saya, yaitu Om dan Tante ingin segera menjumpai anak itu," kembali Miranda mengambil alih pembicaraan. "Saya harap Om dan Tante memahami keadaan anak itu. Pertama, dia punya perasaan, pemikiran, dan kehidupan sendiri. Kita harus menghargai hal tersebut dengan memperhatikan situasi, kondisi, dan kesiapannya." Miranda memandang lembut ke ibu dan bapak di hadapannya. Lalu melanjutkan bicara, "Kedua, dia gadis remaja yang emosinya masih mudah labil. Ketiga, dia baru lulus SMP dan akan pindah ke SMA. Perubahan besar yang membutuhkan proses adaptasi. Nah, yang keempat, sejak bayi, anak itu hidup dalam suasana bahagia, lahir dan batin—"

"Hidup tanpa ayah dan ibu kandung kok bisa bahagia!" Pak Permadi menyela sinis.

"Dia memang bahagia, Pak." Abimanyu mengambil alih pembicaraan. "Perlu Bapak dan Ibu ketahui, sebelum saya melihat sendiri dari dekat, saya juga berpikir seperti Bapak. Bahkan lebih emosional, karena dia anak

Scanned by CamScanner

kandung saya. Saya terdorong untuk memberitahu dia bahwa sayalah ayah kandungnya dan mengajaknya tinggal di rumah kita. Tetapi melihat kehidupannya penuh kehangatan cinta dan perhatian yang diberikan kedua orangtua angkatnya, saya menyadari bahwa saya tidak akan mampu memberikan pendidikan dan pengarahan serupa."

"Itu betul, Om dan Tante. Saya pun berpikir demikian. Berhari-hari berkumpul dengan mereka, saya menangkap dengan jelas bagaimana cermat dan sepenuh hatinya kedua orangtua angkat itu memperhatikan kesenangan dan hobi anak itu," sambung Miranda. "Musik, misalnya. Begitu mengetahui anak itu suka musik, dikursuskan piano dan biola. Dan kursusnya masih berlangsung hingga sekarang, dengan si anak berlatih sungguh-sungguh setiap hari."

HERVIBOOK

"Singkat kata, Pak, anak kami mendapatkan segalanya tanpa menjadi manja. Miranda yang psikolog pun mengakui bahwa orangtua angkat anak itu telah membesarkannya dengan baik sekali," lanjut Abimanyu.

"Siapa orangtua angkatnya?" tanya Ibu.

"Ibu angkatnya adalah sepupu Papa. Sedangkan ayah angkatnya bekerja di Departemen Luar Negeri sehingga mereka sering tinggal di luar negeri. Baru dua tahun lebih ini, setelah Om pensiun, mereka tinggal di Semarang. Dia anak tunggal karena pasangan itu tak punya anak." Miranda ganti menjawab. "Kembali ke masalah keinginan Om dan Tante untuk menjumpainya, tentu saja bisa diatur waktunya. Yang terpenting jangan sampai dia terkejut."

"Terkejut bagaimana? Masa bertemu kakek dan nenek

Scanned by CamScanner

kandungnya sendiri terkejut. Ada-ada saja," sela Om Permadi.

"Maksud Miranda, jangan sampai kita melakukan sesuatu yang mengguncang batin si anak. Dia tidak pernah tahu dirinya hanya anak angkat dari orangtua yang sangat disayanginya. Dia tidak tahu siapa saya dan Miranda sebenarnya. Kalau Bapak dan Ibu tiba-tiba datang mengatakan sebagai kakek dan neneknya, anak itu bisa kebingungan. Padahal selama saya mengenal dan melihat kehidupan mereka, orangtua angkatnya penuh perhatian dan memikirkan segala kepentingannya. Mereka tekun mendampingi setiap langkahnya agar jangan sampai terantuk batu. Nah, apakah kita tega sengaja berbondong-bondong ke sana untuk membuat anak itu bingung?"

Suara Abimanyu yang lembut dan tegas berhasil menyentuh hati semua. Orangtuanya mengangguk-angguk paham lalu duduk menyandar dengan air muka rileks. Menyadari itu, tanpa memberi kesempatan pada orangtuanya untuk menyela, buru-buru Abimanyu menceritakan pengalamannya bersama putrinya. Sesekali Miranda ikut menambahkan, bahkan berhasil mengajak orangtua Abimanyu untuk berpikir kritis, realistis, dan objektif demi kepentingan si cucu.

"Cepat atau lambat kebenaran toh terbuka juga, Om. Tante saya, ibu angkat anak itu, setuju untuk membuka kenyataan sebenarnya pada putrinya. Dengan syarat, anaknya sudah siap untuk tahu," katanya. "Mereka sangat menjaga perasaan anak itu."

"Aku dan Miranda menyetujui pandangan orangtua angkat anak kami," sambung Abimanyu sambil meng-

Scanned by CamScanner

angguk-angguk. "Yang paling penting kita semua jangan gegabah."

"Om dan tante saya termasuk orang yang enak diajak bicara dan penuh pengertian."

Pasangan tua itu tak lagi membantah menggebu-gebu, melainkan bisa menerima penjelasan dua anak muda itu yang disampaikan secara santun dan gamblang. Orangtua Abimanyu bersyukur karena secara tak terduga telah mendapatkan tambahan cucu.

Demikianlah. Sesudah Miranda merasa pembicaraan dengan kedua orangtua Abimanyu telah selesai, ia segera minta diri. Penanganan selanjutnya menghadapi kedua orang yang masih berada dalam suasana terkejut, ia serahkan sepenuhnya kepada Abimanyu.

Sebelum meninggalkan teras, Miranda mencium punggung tangan orangtua Abimanyu sambil sekali lagi pula meminta maaf dengan haru.

HERVIBOOK

Termangu-mangu suami-istri itu berdiri di teras sampai punggung Miranda lenyap dari pandangan, teraling pagar rumah. Meskipun tidak terucapkan, keduanya memuji Miranda. Perempuan itu bukan hanya sabar dan berkepala dingin saat mereka berdua bersikap sinis kepadanya tadi, tetapi juga bersikap dewasa, santun, dan memaparkan penjelasan yang argumentatif.

Abimanyu mengantarkan Miranda. Begitu pintu mobil terbuka, Abimanyu meraih tangan perempuan itu dan meremasnya pelan.

"Terima kasih atas kesediaanmu menahan diri dari serangan orangtuaku," ucap Abimanyu tulus. "Dan terima kasih kita telah bekerja sama dengan kompak sehingga aku dapat mengatasi hal berat tadi."

Scanned by CamScanner

"Ya, Mas. Selanjutnya, kaulah yang harus mengaturnya," sahut Miranda sambil tersenyum lega. "Tolong, langkah apa pun, hendaknya selalu mengingat efeknya terhadap Nina. Kau ayahnya, Mas. Sebagaimana diriku, kau wajib memastikan dia bahagia."

"Ya pasti, Mira. Jangan khawatir."

Setelah mengangguk kecil, Miranda membuka pintu mobil dan masuk. Sebelum tangannya memutar kunci kontak, Abimanyu mengubah topik pembicaraan.

"Mira, tiga minggu lagi aku dan Diana bertunangan. Maukah kau datang hari itu?" Suara Abimanyu seperti terdengar jauh.

Miranda mencoba tetap tenang, kendati perasaannya kacau balau.

"Kalau tidak ada acara lain yang urgen, aku pasti datang."

HERVIBOOK

"Usahakanlah, Mira. Tak banyak kok yang kami undang. Hanya teman-teman dekat dan keluarga kedua belah pihak," pinta Abimanyu.

Miranda menghela napas kemudian mengangguk. Ternyata dirinya hanya teman dekat bagi Abimanyu.

"Kuusahakan." Suara Miranda terdengar mantap.

"Undangannya kukirim beberapa hari mendatang," kata Abimanyu lagi.

"Oke."

Kartu undangan itu sampai ke tangan Miranda satu minggu kemudian. Lama ia menatapnya, berusaha agar perasaannya tidak terpengaruh. Cepat atau lambat toh pertunangan itu akan terjadi juga, karena telah direncanakan lama sebelum perjumpaannya kembali dengan Abimanyu. Jadi yang harus disadarinya, Abimanyu sudah

Scanned by CamScanner

berada di luar pagar kehidupannya. Sebaiknya Miranda hanya berhubungan dengan laki-laki itu saat ada korelasinya dengan Nina.

Meskipun menyedihkan, Miranda merencanakan datang ke pertunangan yang diadakan di rumah Diana, bersama Dendi. Sejak pertemuan di mal, sudah beberapa kali lelaki itu datang ke rumah untuk saling menukar buku. Persahabatan mereka semakin kental setelah menyadari banyaknya kesamaan minat dan hobi. Sebaliknya, perasaan cinta yang pernah mereka rasakan dulu semakin hilang. Mereka tidak lagi memiliki tuntutan-tuntutan yang mengaitkan perasaan. Dendi mendapati setiap membicarakan Abimanyu, mata Miranda menyiratkan kehangatan yang mudah ditebak maknanya. Menurutnya Miranda masih mencintai laki-laki itu. Diam-diam, Dendi kasihan sekaligus memahami alasan perempuan itu selalu gagal dalam menjalin hubungan percintaan dengan pria lain.

HERVIBOOK

Makanya Dendi bersedia menjadi pendamping Miranda, datang ke pertunangan Abimanyu dan Diana. Malam itu, ia mengenakan kemeja batik sutra yang menambah ketampanan dan kegagahannya. Sedangkan Miranda memilih gaun pesta batik klasik hitam yang berpadu dengan selendang sutra merah hadiah dari Abimanyu. Kombinasi menarik yang belum tentu pantas dikenakan perempuan lain. Tatanan rambut yang sesuai dengan wajah ovalnya, mencuatkan kecantikan dan keanggunannya.

Sementara yang mengadakan pesta mengenakan pakaian senada nan serasi. Abimanyu tampil dalam batik sutra biru dan Diana berkebaya polos biru yang dipadu

Scanned by CamScanner

kain batik serupa kemeja tunangannya. Melihat serasinya pasangan itu, hati Miranda seperti dicubit keras-keras. Terlebih waktu puncak acara, saat pasangan itu saling memasangkan cincin yang diakhiri dengan tepuk tangan meriah hadirin.

Miranda tidak menyadari sedikit pun bahwa saat acara puncak, Abimanyu sempat mencuri pandang ke arahnya untuk mengetahui reaksinya.

Miranda juga tidak tahu, saat melihat ke arahnya, Abimanyu baru sadar bahwa selendang merah yang tersampir artistik di sekitar leher jenjangnya adalah selendang hadiahnya.

Miranda tidak menduga diam-diam laki-laki itu mengagumi kejelitaan dan keeleganan dirinya dengan penampilan yang memukau.

Bahkan Miranda tidak menyangka, saat melihat betapa ganteng dan gagahnya Dendi yang mendampinginya, hati Abimanyu amat terusik.

HERVIBOOK

Di sisi lain, saat melihat selendang merah tersampir indah di tubuh ramping Miranda, Abimanyu tergetar oleh rasa pilu. *Rupanya selendang itu bermakna istimewa bagi perempuan itu,* batin lelaki itu penuh haru. Ia teringat perkataannya saat menghadiahkan selendang merah itu kepada Miranda.

"Mira, aku belum mempunyai penghasilan sendiri sehingga tak bisa memberimu hadiah yang lebih bagus. Selendang merah sederhana ini kuharap sungguh-sungguh menjadi pengikat cinta kita berdua. Warnanya yang merah merupakan lambang kobaran api cinta yang tak akan pernah padam di hati kita masing-masing."

Setelah enam belas tahun berlalu, kenyataannya jauh

Scanned by CamScanner

dari ucapan Abimanyu waktu itu. Kini ia bersanding dengan gadis lain sementara Miranda berada jauh dari sisinya.

Terhanyut keberadaan selendang merah yang terasa kontras pada dua waktu berbeda, Abimanyu gagal menyimak perkataan MC, bahkan nyaris tak mampu merasakan apa-apa ketika cincin berukir nama Diana melingkari jari manisnya, sampai-sampai senyumnya tampak aneh ketika ia menanggapi tepuk tangan para tamu. Jangankan menunjukkan kebahagiaan, bersikap wajar saja ia kesulitan. Apalagi tanpa sengaja ia melihat Miranda mengusap air mata dengan ujung selendang merah secara sembunyi-sembunyi. Abimanyu resah. Pengalaman itu tak pernah terbayangkan olehnya, apalagi terjadi pada hari pertunangannya.

Selendang merah itu berhasil membuat lelaki itu mengutuhkan kesadaran perasaannya hingga menangkap kenyataan yang sebenarnya terhampar sedemikian gamblangnya, bahwa Miranda masih mencintainya. Ya, Abimanyu baru terbuka mata hatinya bahwa Miranda, kekasih remajanya, masih tetap mencintai dirinya!! Terlebih tatkala Abimanyu teringat peristiwa di kamar hotelnya pada malam terakhir mereka di Semarang enam minggu lalu. Perempuan yang sangat menjaga diri serta patuh pada hati nuraninya itu pasti tidak akan meluluskan permintaan untuk bermesraan sampai tuntas kalau tidak menaruh perasaan istimewa terhadap Abimanyu. *Bodohnya aku! Kasihan Miranda,* sesal Abimanyu dalam hati.

Ingatan yang tiba-tiba menyerbu dirinya memerihkan ulu hati Abimanyu. *Kenapa aku baru menyadarinya seka-*

Scanned by CamScanner

rang, justru pada hari pertunanganku dengan perempuan lain? Lagi-lagi penyesalan berteriak di batin Abimanyu.

Ajaib bahwa setelah kesadaraan memenuhi dirinya, Abimanyu diserbu perasaan teramat manis sekaligus pedih, mengingat bersimpangnya jalan hidup dirinya dengan Miranda.

Ajaib juga kesadaran lain masuk ke batin Abimanyu bahwa saat di hotel ia meminta kemesraan dari Miranda sesungguhnya dengan dilandasi perasaan cinta terhadap perempuan itu. Abimanyu rupanya tetap menyimpan rasa cinta kepada Miranda.

Sayangnya, selama ini Abimanyu menyangka perasaan cintanya itu hanyalah bagian masa lalu yang tersisa. Bahkan mengira kedekatan dirinya dengan Miranda akhir-akhir ini semata pengaruh kebersamaan dengan Nina.

Sekarang Abimanyu yakin perasaan cinta dan kedekatan hatinya dengan Miranda betul-betul murni tanpa diwarnai hal lain. Lebih kuat, lebih mendalam, dan menggugah hati dibandingkan waktu remaja dulu. Abimanyu baru menyadari mengapa dirinya tersinggung setiap kali ada orang yang menilai percintaannya dengan Miranda dulu sebagai cinta monyet belaka.

Berhari-hari sesudah hari pertunangan, Abimanyu ingin sekali menghubungi Miranda. Ia merindukannya justru sesudah ada cincin pengikat dirinya dengan perempuan lain. Fakta bahwa dirinya sudah menjadi milik Diana—yang pada saatnya nanti perempuan itu akan menjadi istrinya—menimbulkan kesadaran bahwa di antara dirinya dan Miranda terdapat jurang yang sulit diseberangi. Dengan pemikiran itu, meskipun hatinya

Scanned by CamScanner

berkobar-kobar merindukan Miranda, hati nuraninya melarang menghubungi perempuan itu.

Untuk mengenyahkan rasa gundah, Abimanyu mencari-cari kesibukan dengan melakukan berbagai kegiatan pada Minggu menjelang siang. Ia berjalan-jalan di mal, memasuki toko *compact disk* dan berlama-lama di sana. Ketika ia berada di bagian lagu-lagu lama—niatnya mengungkit kenangan bersama Miranda, kalau-kalau ada lagu yang dulu pernah *hit*—ia menemukan lagu dalam CD yang dinyanyikan Rani. Judulnya *Selendang Merah*. Bukankah itu keajaiban?

Lekas-lekas Abimanyu membeli CD itu tanpa tersisa sedikit pun niat melanjutkan acara jalan-jalan. Bahkan tak ada keinginan untuk mampir ke mana pun, selain pulang dan menyendiri di kamar tidur untuk mendengarkan lagu *Selendang Merah*.

HERVIBOOK

Itu lagu lama sebetulnya. Tetapi Abimanyu belum pernah mendengarnya. Sekarang di kamar, ia memutar CD tersebut. Lirik lagu itu tak disangka-sangka persis kisah kasihnya bersama Miranda sehingga lengkaplah keajaiban yang melingkupinya belakangan ini:

Selendang warna merah, kauberikan dulu padaku
Kini akan kupakai pada hari pertunanganmu
Ingat di saat itu selendang merah pengikat hati
Sebagai tanda mata sebelum kita berpisah
Kini kita bertemu, kau bukan milikku lagi

Waktu aku melihat, engkau tersenyum bahagia
Ingin kumenggantikan, gadis yang ada di samping-mu

Scanned by CamScanner

Aku pulang dahulu, sebelum selesai pestamu itu
Selendang merah itu pengusap air mataku
Akan kusimpan selalu, sebagai kenangan hidupku.

Belum pernah Abimanyu meneteskan air mata gara-gara lagu, seperti hari itu. Bahkan malam ketika lagu itu ia ikuti kata demi kata, air matanya deras mengaliri pipi. Hatinya nyeri merindukan Miranda di sisinya.

Sementara itu di tempat lain, Miranda mengalami masalah yang tak kurang pula rumitnya. Bahkan jauh lebih menjerat perasaan daripada kerinduan Abimanyu malam itu.

Pagi hari ketika bersiap-siap berangkat ke tempat kuliah doktor, tiba-tiba saja Miranda merasa mual sampai muntah-muntah di kamar mandi. Hal seperti itu wajar-wajar saja sebetulnya. Salah makan atau masuk angin bisa menyebabkan orang mual sampai muntah. Tetapi bagi Miranda, itu tak wajar. Sebab begitu selesai muntah dan mengusap mulut, ia menyadari sesuatu yang membuatnya ketakutan. Pertama, dirinya tidak mudah muntah. Kedua hatinya amat kecut begitu teringat sudah dua kali ini haidnya tidak datang.

HERVIBOOK

Amat gelisah, siang hari sepulangnya beraktivitas, ia tanpa tunda-tunda lagi, membeli dua merek alat tes kehamilan di apotek yang dilewatinya. Begitu tiba di rumah, ia bergegas masuk ke toilet untuk mengetes air seni. Sekalipun sudah menduga, tatkala hasil tes menunjukkan ia positif hamil, dadanya seperti dihantam gada raksasa. Sesak. Lama ia duduk mematung di kamar, tak mampu berpikir dan tak bisa berbuat apa pun. Bahkan menangis pun ia tak sanggup, meskipun hatinya kacau

Scanned by CamScanner

balau dan perasaannya tercabik-cabik. *Mudah-mudahan hasil tes tadi keliru,* batinnya sepenuh harap.

Oleh sebab itu, esok paginya Miranda mengetes urine lagi dengan alat tes satunya, berharap lebih akurat. Namun seperti kemarin siang, hasilnya tetap positif. Ia memang benar hamil. Hidup Miranda mendadak gelap.

Namun sebagaimana pembawaan dirinya sejak dulu, tak setitik kecil pun ia izinkan dirinya menyerah pada keadaan. Apalagi berniat menggugurkan kandungan. Apa pun yang akan terjadi, ia mampukan untuk menghadapinya sendirian, tak perlu membawa-bawa orang lain. Dengan mengingat peribahasa tangan mencencang bahu memikul, Miranda sadar bahwa sebagai orang yang telah melakukan kesalahan maka dirinya sendirilah yang harus mempertanggungjawabkannya. Jadi dirinya pula yang harus membaca "tanda-tanda zaman" kehidupan pribadinya.

HERVIBOOK

Pertama, kenyataan yang dihadapi Miranda bahwa dua bulan mendatang ia akan kesulitan menyembunyikan perubahan fisiknya—dalam hal ini perutnya yang bakal membuncit—dari pandangan orang lain. Kedua, ia sudah lulus uji kelayakan proposal disertasi. Ia juga berhasil dalam seminar hasil penelitian disertasi dan ujian hasil disertasi, meskipun ada beberapa perbaikan yang disarankan tim pembimbingnya. Ia harus cepat-cepat memanfaatkan waktu agar bisa melalui ujian akhir disertasi dengan kondisi sehat dan perubahan fisik yang belum kentara. Maklumlah banyak orang akan menghadiri acara itu. Nah, setelah urusan doktornya beres, barulah ia menjalankan rencana yang berhubungan dengan kehidupan pribadinya, kehamilannya.

Scanned by CamScanner

Daripada membiarkan dirinya tenggelam dalam kekacaubalauan yang bisa memudarkan daya hidup, Miranda mengulik celah-celah yang masih bisa dilaluinya. Ada sedikit rasa gamang dalam menghadapi hari esok, yang masih merupakan tanda tanya besar. Seperti hadirnya Nina dalam rahimnya dulu, anak yang kini tumbuh di rahim yang sama, terjadi karena cintanya pada ayah Nina yang juga ayah si janin. Lelaki yang sama. Tidak mungkin ia bersedia melakukan hal itu dengan lelaki mana pun.

Miranda sadar, apa pun alasannya, ia dan Abimanyu telah berdosa. Ia sadar bahwa hamil di luar pernikahan adalah aib bagi dirinya dan keluarganya. Namun sekali lagi, jikalau karena alasan itu ia harus menggugurkan kandungannya, di mana letak hati nuraninya? Di mana letak kesadaran moralnya? Ia dan Abimanyu-lah yang berdosa. Bukan si janin. Untuk menghindari aib, ia harus berani mengatasinya. Semakin cepat melakukannya, semakin baik hasilnya.

Harus diakui, Miranda tipe perempuan yang pantang menyerah pada keadaan, sekalipun kondisinya serbasulit. Selama dirinya masih bisa bernapas dan bekerja, selama itu pula ia berani berjuang. Enam belas tahun lalu ia hadapi persoalan hidupnya dengan keberanian yang sama, kendati gentar juga membayangkan masa depan mengingat kemudaan usianya. Sekarang pada masa dewasa, di balik ketakutannya menatap masa depan, keberanian Miranda lebih terarah daripada waktu remaja.

Dalam waktu yang masih tersisa sebelum perutnya membuncit, perempuan itu mengurus studinya. Sejumlah tahap ujian yang harus dijalani dirinya selaku mahasiswa

HERVIBOOK

Scanned by CamScanner

S-3, sudah dilaluinya. Kini waktunya Miranda ngebut memperbaiki disertasi—terima kasih kepada penemu laptop dan *flash disk* yang mempermudah pekerjaannya. Dibawanya laptop ke kampus dan ketika ada jam kosong yang bukan tugasnya mengajar, ia gunakan untuk mengerjakan disertasinya. Dengan berusaha keras seperti itu, dalam waktu singkat ia bisa menyerahkan tugasnya.

Sambil menunggu perkembangan untuk mendapatkan jadwal ujian akhir, Miranda menyusun rencana yang akan dilakukan setelah disertasinya beres. Pertama-tama ia akan berhenti bekerja saat libur akhir semester dimulai. Ada waktu bagi fakultas untuk mencari dosen pengganti. Setelah itu ia akan menelepon Tante Titis untuk menceritakan masalahnya dan untuk sementara menyembunyikan diri di rumah mereka sampai mendapatkan rumah kontrakan.

HERVIBOOK

Dalam hal keuangan, Miranda tidak khawatir. Karena tinggal bersama orangtua, setiap bulan sebagian besar gajinya ia tabung di bank setelah sebagian disisihkannya untuk ikut membiayai kebutuhan rumah tangga. Simpanan perhiasannya lumayan banyak sehingga bisa dijual jika diperlukan.

"Tenangkan pikiranmu, Mira." Begitu Tante Titis yang penuh rasa keibuan dan pengertian menjawab permintaan Miranda melalui telepon. "Tante dan ommu pasti menerima kehadiranmu dengan lapang dada."

Suami-istri itu semakin yakin bahwa Abimanyu dan Miranda memang benar-benar saling mencintai. Pikir si Tante, *andai saja Abimanyu belum telanjur bertunangan, mungkin ceritanya akan lain.*

Scanned by CamScanner

"Saya tidak akan lama-lama merepotkan Om dan Tante," sahut Miranda dengan perasaan haru.

"Itu tidak usah kaupikirkan, Mira. Menurut kami, di sinilah sebaiknya kau mengasingkan diri. Jangan di tempat lain."

"Tetapi saya biasa mandiri, Tante. Di Semarang nanti saya akan menata ulang langkah hidup saya selanjutnya. Setelah bayi lahir, saya berencana bekerja sebagai dosen di Semarang atau mungkin juga di Salatiga. Barangkali, saya akan meminta bantuan Tante untuk mengawasi perawat bayi yang mengasuh anak saya saat saya mengajar."

"Wah, Tante merasa terhormat, Mira. Kau tahu Tante sangat senang merawat bayi. Apalagi bayi itu adik kandung Nina. Tetapi sebaiknya hal itu tidak usah kaupikirkan terlalu mendalam dulu. Beristirahat sajalah di sini sampai kapan pun sesukamu," kata Tante Titis menenangkan.

"Kita lihat bagaimana nanti ya, Tante. Terima kasih banyak atas pengertian dan dukungan Tante..." Miranda memotong perkataan Tante Titis. Kepalanya pusing. Benar, kalau semua dipikirkan sekarang, ia tak akan sanggup bertahan lagi. Berhari-hari ia banyak berpikir dan bekerja sehingga kurang tidur. Jelas itu tidak baik untuk kesehatannya. Dalam kondisi hamil muda begitu, ia harus memprioritaskan kesehatan. Asalkan jangan dengan menunda-nunda apa pun yang bisa diselesaikannya segera.

Satu setengah bulan berikutnya, Miranda menghadapi para penguji dan menjalani ujian dengan sangat baik.

Scanned by CamScanner

Melegakan. Gelar doktor sudah dikantonginya. Tinggal mengurus pengunduran diri dari kampus tempatnya mengajar.

Maka begitulah, pada awal bulan berikutnya, perempuan itu meninggalkan Jakarta menuju Semarang untuk memulai kehidupannya yang sama sekali baru.

Kedengarannya begitu mudah, faktanya tidaklah seperti yang terlihat mata telanjang. Kedua orangtuanya yang tidak tahu-menahu tentang kehamilannya karena Miranda begitu rapat menyembunyikan tonjolan perutnya yang memang belum begitu kelihatan, ribut sekali ketika ia mengatakan keputusannya untuk pindah ke Semarang. Mereka heran atas tindakannya yang mendadak, saat kariernya sedang bagus, pula. Beralasan ia ingin menebus waktu yang hilang bersama Nina, mereka tak bisa berbicara apa pun. Mereka menyadari berandil kesalahan hingga menyebabkan Nina berada diasuh orangtua angkat. Hal lain, Miranda berumur di atas tiga puluh dan sudah bisa menghidupi dirinya sendiri. Apalagi sudah mengantongi gelar doktor. Pasti anak perempuan mereka mampu menata kehidupan pribadinya dan tak akan mengalami kekurangan materi. Ditambah lagi, keluarga mereka mengetahui betapa kerasnya kemauan Miranda kalau sudah menentukan ke mana langkahnya menuju. Tak seorang pun bisa mencegahnya.

Teman-teman Miranda di kampus juga ribut saat mengetahui niatnya keluar. Ia termasuk pribadi yang disukai banyak orang. Ia menyenangkan dalam pergaulan, hangat, dan mudah menjalin pertemanan yang akrab. Dan semua tahu kariernya akan berkembang di tempatnya mengajar sekarang. Oleh sebab itu mereka tidak

HERVIBOOK

Scanned by CamScanner

mengerti keputusan ia memilih berkarier di Semarang, justru setelah menyelesaikan studinya. Yuli bahkan marah-marah dengan keputusan mendadak itu dan mengatakan Miranda tidak setia pada pertemanan mereka. Merasa tak enak terus-menerus mendengar gerutuan Yuli yang pada intinya tidak suka ditinggal pergi sahabatnya, Miranda terpaksa membuka rahasianya. Setelah itu, kedua perempuan itu bertangis-tangisan.

"Berjanjilah padaku, Mira, kita berdua akan tetap mengikat persahabatan yang sudah terjalin lama ini," pinta Yuli sungguh-sungguh. Perempuan beranak satu yang sudah menjanda karena suaminya meninggal dalam kecelakaan itu menuntut janji Miranda.

"Itu pasti, Yuli. Kalau ada kesempatan, datanglah ke Semarang bersama Andien, anakmu," janji Miranda. "Aku pasti senang sekali."

HERVIBOOK

Selain Yuli, hanya Tante Titis dan Om Sundoro yang mengetahui alasan Miranda pindah ke Semarang. Kepada Suzana, sahabat sejak remaja pun, Miranda tidak mengatakan apa pun, padahal keduanya sering bertemu dan bertelepon. Ia bersikap begitu karena tidak ingin temannya itu sampai meneruskan ceritanya kepada teman-teman lain, terutama kepada Abimanyu. Rencananya, kalau kelak segala sesuatunya sudah beres, baru Miranda menceritakannya pada Suzana. Miranda pernah berjanji kepadanya ketika meminta bantuannya untuk melacak keberadaan Abimanyu hampir enam bulan lalu.

Di Semarang, Miranda disambut Tante Titis dan Om Sundoro dengan hangat dan penuh pengertian. Mereka tidak banyak berbicara mengenai kehamilannya. Keduanya sama-sama tahu, kondisi Miranda pasti terasa berat

Scanned by CamScanner

bagi yang bersangkutan. Apalagi segalanya harus dipikirkan dan dirasakannya sendirian. Bahwa Miranda dan Abimanyu saling mencintai dengan hangat, mereka tetap meyakininya. Sayangnya pasangan dewasa yang saling menyayangi itu tidak bisa hidup bersama sehingga segala sesuatu yang terkait dengan kehamilan itu menjadi beban yang harus dipikul Miranda seorang diri. *Kasihan perempuan itu,* kata hati mereka.

"Kau boleh tinggal di sini sesukamu, sampai kapan pun, Mira," kata keduanya penuh pengertian.

"Saya tidak ingin menyusahkan Om dan Tante terlalu lama," sahut Miranda dengan air mata mengalir. Kenyataan bahwa dalam situasi sulit begitu, ada orang yang lapang dada menerima kehadirannya, menyentuh perasaan Miranda. "Begitu ada kesempatan, saya akan mengontrak rumah sendiri."

HERVIBOOK

"Jangan sungkan begitu, Mira. Sudah kami katakan tadi, kau boleh tinggal di sini sampai kapan pun kau mau," kata Om Sundoro. "Karena sebetulnya, om dan tantemu tidak setuju kau tinggal sendirian di tempat lain, padahal di rumah ini kau mempunyai keluarga."

"Selama kami masih ada, sebaiknya kau tetap tinggal di sini. Rumah ini terlalu besar untuk ditempati kami bertiga saja," sambung Tante Titis.

Miranda tersenyum lembut, penuh rasa terima kasih. "Om dan Tante, kita lihat saja bagaimana nanti..." Miranda yang letih tidak ingin melanjutkan bicara.

Dengan demikian, mulai saat itu sampai waktu yang belum ditentukan tinggallah Miranda di rumah Om Sundoro dan Tante Titis. Entah sampai kapan, Miranda sendiri pun sejujurnya belum tahu. Paling tidak dengan

Scanned by CamScanner

bersembunyi di rumah ini, sebagian kesulitannya telah teratasi. Lebih dari itu, dengan keberadaannya di rumah itu, Miranda memiliki kesempatan luas untuk berdekatan dengan Nina, buah hatinya. Hal-hal lain pada masa depan, mudah-mudahan tidak sesulit yang ia pikirkan dengan perasaan berat seperti sebulan terakhir ini.

HERVIBOOK
Digital Publishing/KG-2/SC

Scanned by CamScanner

SEBELAS

ABIMANYU batal ditugaskan keluar Jawa. Setelah dipelajari kembali dengan teliti, menurut para atasannya ada orang lain yang lebih cocok untuk ditugaskan ke sana. Sebagai gantinya, Abimanyu akan dikursuskan selama satu semester atau hampir lima bulan di kantor cabang Surabaya, sebelum nantinya ditugaskan ke tempat lain—Surabaya atau kota lain, belum diputuskan—sebagai wakil kepala cabang. Menilik usianya yang menunjukkan kematangan dan ilmu magister ilmu ekonomi dari Universitas Indonesia, kariernya cukup menjanjikan.

Abimanyu optimistis. Bahwa ia tidak jadi dikirim ke luar Jawa, justru menyenangkannya. Pertama, ia akan mendapat tambahan pengetahuan di Surabaya. Kedua, jarak Surabaya-Semarang lebih dekat daripada Jakarta-Semarang. Lalu lintasnya juga tak seramai pantura.

Seminggu sebelum keberangkatan ke Surabaya,

Scanned by CamScanner

Abimanyu yang sangat rindu kepada Miranda memakai kesempatan itu untuk pamit kepadanya. Seperti remaja yang baru pertama kali jatuh cinta, hatinya penuh harap-harap cemas saat ia menghubungi HP Miranda dan menunggu suaranya. Sebelum itu karena tidak ada alasan kuat, ia selalu menindas kuat-kuat keinginannya untuk menghubungi perempuan itu, demi kebaikan keduanya. Namun sekarang, berkali-kali ia menelepon, tak pernah sekali pun dijawab. WA dan SMS pun tidak berhasil terkirim. Tampaknya Miranda telah berganti nomor.

Setelah dua hari berturut-turut belum berhasil juga menghubungi Miranda, laki-laki itu mulai kehilangan rasa sabar. Ia pergi ke kampus untuk langsung menjumpainya. Di tempat parkir dosen, ia tidak melihat mobil Miranda. *Ah, siapa tahu Miranda naik taksi atau mungkin ikut mobil ayahnya,* pikir Abimanyu tenang. Lelaki itu mencari informasi ke sekretariat untuk mengetahui ruangan Miranda. Alangkah terkejut Abimanyu saat mendengar jawaban bahwa Miranda sudah tidak mengajar di tempat itu dan tak seorang pun mengetahui tempatnya bekerja sekarang. Tetapi pegawai sekretariat yang bekerja di sudut menyampaikan sedikit informasi.

HERVIBOOK

"Pak, barangkali Ibu Miranda mencari pekerjaan yang lebih cocok dengan S-3 yang baru diraihnya. Tetapi saya tidak tahu di mana Ibu bekerja."

"Titel apa?" tanya Abimanyu dengan penuh perhatian.

"Belum lama ini beliau berhasil meraih titel Doktor, Pak."

"Oh, begitu. Terima kasih atas keterangannya. Saya langsung ke rumahnya saja kalau begitu," dusta Abimanyu

Scanned by CamScanner

dengan kalem. Kegembiraannya mendengar berita tentang Miranda itu ditutupinya dengan sikap tenang.

Begitu duduk di mobil, Abimanyu mencoba menghubungi HP Miranda. Lagi-lagi usahanya gagal. Seketika kegembiraannya mendengar berita dari pegawai sekretariat tadi, menguap tanpa bekas. *Mengapa HP-nya tidak bisa dihubungi? Rusak, hilang, atau dia pergi keliling dunia untuk beristirahat setelah sekian lama bekerja? Atau jangan-jangan dia belajar lagi di luar negri dan melakukan penelitian?* Abimanyu tahu perempuan itu sangat suka menambah pengetahuan.

Dengan perasaan gelisah, bingung, dan cemas—takut tidak bisa berjumpa lagi dengan Miranda—Abimanyu duduk mematung cukup lama. Barangkali perempuan itu memang pergi ke luar negeri untuk sedikit menghibur diri. *Tidak tahankah Miranda melihat diriku menjadi milik Diana?* Berpikir seperti itu, hatinya sedih sekali. Ah, ada di manakah Miranda? Ingin sekali ia mengusap penderitaan perempuan yang dicintainya itu.

Satu-satunya sumber informasi akurat adalah keluarga Miranda, pikir lelaki itu. Tetapi ia tidak enak bertemu orangtua Miranda. Selama di Semarang, mereka berdua mengambil jarak dengannya. Entah karena malu atau apa. Waktu itu Abimanyu tidak memedulikannya karena seluruh perhatiannya tercurah pada si sakit. Ah, harusnya sekarang pun ia tidak peduli, meskipun barangkali mereka akan sinis mengingat dirinya telah bertunangan dengan gadis lain tetapi masih saja mencari Miranda.

Dengan harapan seperti itu, Abimanyu menelepon rumah Miranda. *Mudah-mudahan Arini ada di rumah dan mengangkat teleponku. Atau boleh saja yang lain, asal-*

Scanned by CamScanner

kan bukan ibu atau ayah Miranda, harap Abimanyu dalam hati.

Keinginan Abimanyu terkabul. Pembantu rumah tangga Miranda-lah yang menerima teleponnya. Logat Betawinya terdengar kental.

"Arini ada, Bi?" tanya Abimanyu dengan perasaan lega karena teleponnya tidak diangkat ayah atau ibu Miranda.

"Oh, Non Arini udeh kagak ade di sini lagi, Pak. Kan habis nikah waktu itu, die langsung dibawa suaminye ke Bandung."

Untuk sedetik lamanya Abimanyu merasa dadanya sesak. Ia lupa bahwa Miranda pernah menceritakan adiknya akan menikah. Ah, kalau begitu haruskah ia menemui orangtua Miranda untuk menanyakan keberadaan perempuan itu? Rasanya berat mulutnya untuk bertanya seperti itu kepada mereka. Tetapi, mungkin saja si pembantu tahu keberadaan Miranda. Bukankah mereka tinggal di bawah atap yang sama?

HERVIBOOK

"Bibi tahu alamat Arini di Bandung? Atau nomor teleponnya, barangkali?" tanya Abimanyu kemudian, berpura-pura ingin mengetahui keberadaan Arini.

"Bibi kagak tahu, Pak. Nanti aje kalau Ibu atau Bapak Dibyo udeh pulang, Bapak telepon lagi ke sini untuk nanyain telepon Non Arini." Pembantu itu memberi saran. "Tetapi boleh Bibi tahu, Bapak siape?"

"Saya teman kerja Arini, Bi. Waktu dia menikah, saya di luar kota. Jadi saya belum sempat memberinya selamat," dalih Abimanyu.

"Oh, gitu." Pembantu itu mengangguk, tak sadar peneleponnya tidak bisa melihatnya. "Jadi ntar sore, Ba-

Scanned by CamScanner

pak mau telepon lagi nanyain nomor telepon Non Arini?"

"Ya, Bi. Tetapi kalau Miranda ada, saya ingin bicara dengannya. Pasti dia tahu nomor telepon adiknya. Dia ada di rumah, Bi?"

"Wah, Bu Miranda udeh kagak tinggal di sini lagi, Pak."

Sekali lagi dada Abimanyu terasa sesak. *Ah, jangan-jangan perempuan itu memang sudah pindah ke luar negeri dan mencari pekerjaan yang lebih bagus di sana? Ke Malaysia atau Singapura yang dekat-dekat saja, misalnya. Atau ke Australia,* pikirnya lagi dengan perasaan tak enak. Kalau ya, kenapa Miranda tidak pamit kepada Abimanyu?

"Tinggal di mana Miranda, Bi?" tanya lelaki itu dengan suara lemah, nyaris putus asa membayangkan hal yang melintasi pikirannya tadi.

HERVIBOOK

"Bu Miranda ada di Semarang, Pak."

Mendengar itu Abimanyu menepuk dahi sendiri. Betapa tololnya ia, tidak terpikirkan hal tersebut. Sudah tentu bukan main gembira ia mengetahui keberadaan Miranda. Perasaan tak enak langsung lenyap.

"Kapan Miranda pulang ke Jakarta, Bi?" tanya Abimanyu, memancing.

"Kayaknye masih lama, Pak. Sekarang Bu Miranda tinggal di sono."

"Oh ya, sudah. Terima kasih beritanya ya, Bi." Tanpa menunggu jawaban si pembantu, Abimanyu menghentikan pembicaraan. Bukan main senang hatinya mengetahui keberadaan Miranda. Meski ia bertanya-tanya sendiri, mengapa perempuan itu meninggalkan Jakarta.

Scanned by CamScanner

Bertanya-tanya sendiri seperti itu, pikiran Abimanyu jadi disinggahi dugaan yang sempat menguasai dirinya. Jangan-jangan Miranda memang tidak tahan tinggal di kota yang sama dengan laki-laki yang dicintainya, yang tak lama lagi akan menikah.

Apa pun kenyataan dan kebenarannya, Abimanyu lega mengetahui keberadaan Miranda. Ia mengubah waktu keberangkatan. Rencana semula, setelah pamit kepada Miranda, ia akan berangkat ke Surabaya dua hari kemudian. Orang kantor memberinya kesempatan untuk mempersiapkan diri selama dua hari. Tetapi begitu mengetahui keberadaan Miranda, Abimanyu bermaksud hari itu juga meninggalkaan Jakarta. Dua hari berikutnya akan ia pergunakan bersama Miranda dan Nina sebelum pergi ke Surabaya. Bawaannya tak banyak. Satu koper lumayan besar dan buku-buku yang dipentingkan, cukuplah. Kalau ada yang kurang-kurang, ia toh bisa membelinya di Surabaya.

HERVIBOOK

Menjelang sore, setelah pamit kepada keluarganya dan tentu saja kepada Diana, Abimanyu memacu mobil ke Semarang. Seperti beberapa bulan lalu, ia menginap di hotel yang sama, dekat rumah Om Sundoro. Ia mendapat kamar di lantai empat juga, namun bukan di tempat yang dulu. Karena penataan kamar tidur itu persis sama dengan kamar yang lalu, hati Abimanyu terasa perih, teringat peristiwa yang dialaminya bersama Miranda. Seperti berabad lamanya. Miranda seperti jauh sekali berada, di luar jangkauannya. Tak tergapai lagi.

Esok harinya Abimanyu tidak mau membuang waktu demi kesempatan yang bisa dilaluinya bersama Miranda dan Nina. Lekas-lekas ia mandi sebelum matahari mun-

Scanned by CamScanner

cul di ufuk timur. Setelah sarapan di lantai dua dan mengambil mobil di *basement*, ia mengisi bensin hingga penuh. Baru setelah itu ia membeli oleh-oleh untuk keluarga Tante Titis. Agak lama ia mencari oleh-oleh buat Miranda karena bingung harus membeli apa, sampai tak sengaja melihat selendang batik sutra motif Pekalongan yang didominasi merah dengan kombinasi fauna berbaur flora yang indah. Pikirnya, *Miranda pasti senang menerima hadiah itu.* Setelah semakin mengenal perempuan itu, Abimanyu tahu Miranda senang memakai selendang atau *scarf* yang dipadukan dengan gaun atau blus untuk mempercantik penampilan.

Menuju rumah Tante Titis, dada Abimanyu berdebar-debar, hatinya berbunga-bunga. Sungguh ia tidak menyangka mendapat informasi keberadaan Miranda secepat itu. Ia juga tidak menduga akan bertemu Nina setelah berbulan merindukannya.

HERVIBOOK

Rencana semula, nanti setelah mulai mapan tinggal di Surabaya, barulah ia berkunjung ke rumah Tante Titis. Ternyata, nasib mujur berpihak kepadanya sehingga hari ini juga ia akan bertemu dua orang yang sangat dirindukannya.

Tiba di rumah Tante Titis, lelaki itu tidak melihat mobil Om Sundoro di garasi. Rumahnya pun tampak sepi. Padahal pemilik rumah sudah pensiun. Kalau Nina, pasti sedang sekolah. Sedangkan Miranda, entah ada di mana, Abimanyu tak bisa menduga. Melihat kenyataan itu, kegembiraan Abimanyu menyurut. Masihkah keberuntungan berpihak padanya? Kecewa, ia memarkir mobil di tepi jalan, kemudian turun untuk mengetahui pintu pagar digembok atau tidak.

Scanned by CamScanner

Ketika mendapati pintu pagar tidak digembok, sedikit harapan menyusup ke hati Abimanyu. Mudah-mudahan Mbok Karto ada di rumah sehingga ia bisa mencari informasi dari pembantu rumah tangga yang sudah ikut keluarga Tante Titis belasan tahun itu—lima tahun sebelum Om Sundoro pensiun, sempat dibawa ke luar negeri untuk ikut menjaga Nina.

Abimanyu melihat arloji. Jam sembilan kurang sedikit. Pasti Mbok Karto sedang mencuci pakaian atau yang lain. Pada jam-jam begini, perempuan itu sibuk di belakang. Maka daripada repot-repot mengetuk pintu depan, laki-laki itu memutuskan langsung masuk ke belakang, lewat pintu samping.

Saat Abimanyu menapaki halaman belakang, kakinya berhenti mendadak. Matanya membentur pemandangan yang tak disangka-sangka.

HERVIBOOK

Di halaman berumput hijau itu, Abimanyu melihat Miranda menjemur pakaian yang baru dicuci. Di dekat kakinya ada ember. Tangannya yang kuning mulus terangkat untuk menjembreng pakaian ke jemuran. Rambutnya yang agak berantakan malah menambah pesonanya.

Tetapi bukan pemandangan memesona itu yang meraih perhatian Abimanyu hingga terpaku. Bukan pula daya tarik Miranda yang menyerobot pandangnya. Tidak juga gerakan Miranda yang biasanya lincah, kini tampak kaku dan kesulitan berjinjit untuk menyampirkan pakaian basah ke bagian tinggi.

Abimanyu terpana melihat tonjolan perut di balik daster kuning tanpa lengan yang dikenakan Miranda. Apalagi daster basah itu menempel ketat di bagian perut

Scanned by CamScanner

yang membukit. Sepanjang ingatan Abimanyu, perut perempuan itu rata kendati pernah melahirkan. Tetapi sekarang, ke manakah perut yang rata itu?

Pikiran Abimanyu bagai rol film yang berputar. Ia langsung saja menghubungkan kepindahan Miranda ke Semarang yang terkesan mendadak dengan perubahan fisiknya. Miranda sangat menyukai pekerjaan sebagai dosen di kampusnya. Ia bukan tipe orang yang memutuskan sesuatu yang penting tanpa pertimbangan mendalam. Penuh kehati-hatian dan tidak suka bertindak impulsif. Bahwa ia mendadak meninggalkan Jakarta yang memberikan peluang cerah bagi kariernya, terlebih setelah mengantongi gelar doktor, pastilah disebabkan sesuatu di luar kemauan dan kemampuannya sendiri.

Abimanyu nyaris meledak berkeping-keping. Ia menganalisis secara rasional dan objektif. Apakah pertunangannya menyebabkan Miranda kehilangan daya tahan lalu membiarkan Dendi memesrainya?

HERVIBOOK

Hati Abimanyu bergolak oleh ketidakrelaan. Tetapi ah, menilik kepatuhan moral Miranda, sepertinya perempuan itu tidak akan mau berbuat seperti itu. Namun... siapa yang tahu kenyataannya? Hati yang limbung bisa membuat seseorang berbuat yang sebaliknya.

Tak mampu menahan diri, Abimanyu menyebut nama perempuan itu sepenuh perasaan. Suaranya pelan, takut kalau-kalau akan mengejutkan perempuan itu.

"Mira..."

Seperti diduga Abimanyu, ketika mendengar namanya dipanggil, tangan Miranda yang memegang pakaian basah terhenti di depan tubuhnya, baru kemudian ia menoleh ke arah asal suara. Begitu melihat keberadaan

Scanned by CamScanner

Abimanyu di dekatnya, perempuan itu memucat. Halusinasi belaka atau kenyataan?

"Mas... Mas Abi...?" Terpatah-patah Miranda menyebut nama orang yang tertangkap matanya sambil mengerjap, belum percaya.

"Ya, ini aku," sahut Abimanyu, lembut meyakinkan.

Mendengar suara itu lagi, barulah Miranda yakin itu nyata Abimanyu, orang yang memenuhi pikiran dan kerinduannya. Perempuan itu spontan menutupi perut dengan pakaian basah di tangannya. Abimanyu semakin yakin tubuh Miranda berubah. Artinya, perempuan itu memang hamil muda sebagaimana yang terlihat. Dan tampaknya Miranda berusaha agar perutnya jangan sampai terlihat olehnya.

Keyakinan itu menimbulkan keinginan Abimanyu untuk datang mendekati Miranda. Tetapi begitu melihat laki-laki itu melangkah ke arahnya, Miranda mundur menjauhinya.

"Mas... si-silakan duduk di ruang tamu dulu, ya..." kata Miranda susah payah. "Nanti... nanti... aku menyusul ke sana. Biarkan aku menyelesaikan pekerjaan ini..."

Abimanyu tidak peduli, terus melangkah mendekat. Sebaliknya, perempuan itu melangkah mundur sehingga Abimanyu khawatir Miranda tersandung lalu jatuh. Cepat-cepat ia melompat dan meraih lengan Miranda sambil merebut pakaian basah di tangannya untuk dimasukkan ke ember.

Abimanyu bertanya dengan tatapan tajam, menuntut jawaban. "Mira... apakah kau hamil?"

Miranda terbelalak, tidak siap menjawab pertanyaaan yang tiba-tiba itu.

Scanned by CamScanner

Abimanyu mengulangi pertanyaannya dengan kalimat berbeda. Suaranya lembut. "Mira, katakanlah sejujurnya. Kau hamil, kan?"

Miranda menundukkan kepala yang semula mendongak. Tetap membisu.

Belum kehilangan rasa sabar, Abimanyu menggunakan taktik saat bertanya. "Mira, jawablah dengan jujur pertanyaanku. Itu... itu... adik kandung Nina, kan? Atau... aku keliru?"

Pertanyaan Abimanyu menyingkirkan kewaspadaan Miranda.

"Memangnya siapa, kalau bukan?" jawab Miranda dengan nada tersinggung yang kentara. Matanya berapi-api, menatap Abimanyu sambil menghardik, "Aku bukan perempuan gampangan, Mas!"

Mendengar jawaban ketus itu, tubuh Abimanyu langsung tergetar hebat. Ia terkejut mendapat jawaban meyakinkan bahwa janin di rahim Miranda sungguh adik kandung Nina. Alias anak kandungnya. Jadi... itu bukan benih Dendi, seperti sangkanya semula.

Mendapatkan kebahagiaan tak disangka-sangka itu, Abimanyu menatap Miranda dengan pandangan takjub. "Ya Tuhan... Kau hamil lagi karena aku?" seru Abimanyu. Tergopoh-gopoh ia meraih tubuh Miranda ke dalam pelukan yang hangat dan bergetar. Jemarinya yang gemetar mengelus rambut Miranda yang berantakan. "Alangkah tololnya aku dan tak punya perasaan! Bebalnya otakku! Tidak setitik debu pun aku pernah memperhitungkan bahwa perbuatan kita empat bulan lalu akan membuatmu hamil. Betapa akibat ketololanku itu memaksamu meninggalkan Jakarta. Pastilah kau sangat menderita, Mira...."

HERVIBOOK

Scanned by CamScanner

Sambutan penuh pengertian dan perlakuan hangat mengurai kecemasan dan ketegangan Miranda. Beban berat yang selama ini ia panggul sendirian sejak menyelesaikan disertasi, menghadapi ujian akhir, sampai harus menyembunyikan diri di rumah Tante Titis, rasanya diambil alih sebagian oleh Abimanyu. Tangisnya meledak di dada laki-laki itu. Tangis yang selama ini bersemayam di dadanya sendiri.

Merasakan luapan emosi Miranda, mata Abimanyu basah. Kerinduannya pada Miranda yang selama ini ditindasnya kuat-kuat, dibiarkan meluap keluar sebebas-bebasnya. Kasihnya kepada perempuan itu mengalir deras saat membayangkan betapa menderitanya ibu anaknya. Dua kali mengandung karena dirinya, dua kali pula Miranda terpaksa melarikan diri untuk bersembunyi dari orang banyak dan meninggalkan kehidupan mapan. Pengorbanan terlalu besar buat perempuan aktif dan mandiri seperti Miranda. Dengan sepenuh cinta, Abimanyu mengeratkan pelukan, kemudian merengkuh kepala perempuan itu untuk meletakkannya ke lekuk bahu yang bidang sementara ia sendiri menyembunyikan matanya yang basah dengan membenamkan wajah ke kerimbunan rambut di pelukannya.

Setelah beberapa waktu berlalu dan tangis Miranda mereda, Abimanyu merenggangkan pelukan. Ditatapnya wajah cantik yang masih bersimbah air mata dengan sepenuh cinta. Matanya sendiri masih basah.

"Ayo, kita masuk ke rumah," bisik Abimanyu. "Di sini panas, Mira."

Matahari Semarang panas menyengat ubun-ubun, meskipun belum mencapai puncak langit. Diingatkan

Scanned by CamScanner

teriknya panas, baru Miranda merasakan jilatan sang raja siang pada punggung dan lengannya yang terbuka. Sekaligus disadarkan bahwa dirinya baru memperlihatkan kelemahan hati di hadapan Abimanyu. Ia tidak mau bersikap seperti itu karena menghambat perjuangan hidup yang baru dimulai. Betapapun beratnya, ia sudah mengambil keputusan untuk mengubah kehidupannya yang lama dan menatap hidup baru, jauh dari tempat ia dilahirkan dan dibesarkan. Ia tidak akan membiarkan dirinya menjadi penghalang kebahagiaan Abimanyu dengan Diana. Artinya, perjumpaannya dengan Abimanyu tidak boleh memengaruhi perasaan dan pikirannya. Apalagi sampai mengubahnya. Jalan kehidupannya dan Abimanyu bersimpang jauh.

Miranda menghapus kuat-kuat pipinya yang basah dan lekas-lekas melepaskan pelukan Abimanyu. Abimanyu milik gadis lain. Bukan miliknya, kendati di dalam kehidupan mereka ada seorang gadis remaja dan calon bayi yang terwujudnya karena cinta.

"Duduklah kau duluan di dalam, Mas," kata Miranda. "Aku ganti pakaian dulu."

"Ya. Kalau tidak, kau bisa masuk angin," komentar Abimanyu manis.

"Ya," kata Miranda. "Sementara aku menukar pakaian, kalau kau ingin menonton televisi, nyalakan saja." Ia mencoba bersikap wajar. Dengan kepala tegak dan langkah mantap ia berjalan ke rumah.

"Ya." Abimanyu mengekor Miranda lalu membiarkan perempuan itu masuk ke kamarnya. Sementara dirinya duduk di ruang tengah, tempat yang sudah diakrabinya.

Ketika menemui Abimanyu yang sedang menonton

Scanned by CamScanner

televisi di ruang tengah, Miranda tampak rapi dan cantik sebagaimana biasanya. Air mukanya tenang. Rambutnya yang tersisir rapi, sebagian jatuh ke atas pundaknya. Ia mengenakan celana kaus tiga perempat dengan padanan blus. Warna dan coraknya segar. Karena blusnya longgar, perutnya tersembunyi. Selain daster biasa dan pakaian khusus untuk ibu hamil, Miranda membeli setengah lusin pakaian seperti itu untuk di rumah. Itu bagian rencananya hidupnya karena sebentar lagi ia tak muat mengenakan pakaian lamanya.

Melihat Miranda duduk tak jauh dari tempatnya, Abimanyu menatapnya sekilas. Ia tidak berani melihat terlalu lama ke arah perut Miranda, sekalipun hatinya berbunga-bunga. Baginya, itu pengalaman baru yang menakjubkan.

"Semula kusangka rumah ini kosong," Abimanyu membuka pembicaraan. Kalau tidak, sulit untuk bertahan dari keinginan memeluk Miranda. Ia berusaha menormalkan suasana agar godaan untuk mengelus perut Miranda bisa terbendung.

"Mereka semua pergi ke Solo," sahut Miranda, mencoba bersikap wajar. "Adik perempuan Om Sundoro menikahkan anak sulungnya kemarin. Nanti malam mereka kembali ke Semarang."

"Nina tidak sekolah?"

"Mereka berangkat ke Solo setelah jam sekolah bubar. Kebetulan hari ini dia libur. Ada rapat guru."

"Mbok Karto ikut?"

"Tidak, dia sedang ke pasar."

"Saya sudah pulang kok, Mbak." Tiba-tiba orang yang mereka bicarakan muncul di ambang pintu mem-

Scanned by CamScanner

bawa keranjang penuh belanjaan. "Saya melihat mobil Pak Abi teparkir di depan pagar."

"Wah, panjang umur, Mbok!" Abimanyu tertawa menyambut perempuan tua itu. "Apa kabar, Mbok Karto?"

"Kabar baik, Pak. Ini maaf lho, saya langsung muncul di sini," Mbok Karto menjawab sambil membalas tawa Abimanyu, memperlihatkan celah dua giginya yang tanggal. "Saya penasaran, tamunya itu Pak Abi atau orang lain yang mobilnya sama."

"Ini saya, Mbok." Abimanyu tertawa lagi. "Banyak betul belanjaanmu. *Mborong* apa saja, Mbok?"

"Ini lho, buah-buahan segar." Mbok Karto menjawab sambil memiringkan keranjang agar terlihat isinya. "Ada mangga muda, kedondong, bengkuang, ketimun, dan jeruk bali. Simbok mau membuat rujak serut buat Mbak Mira."

HERVIBOOK

"Wah, terima kasih, Mbok Karto. Pasti segar sekali," sahut Miranda dengan perasaan apa boleh buat. Tidak ada perkataan lain untuk menutupi rasa malunya. Untungnya Mbok Karto yang polos dan kurang peka tidak menangkap merahnya wajah Miranda akibat perkataannya tadi. Apalagi perhatian perempuan tengah baya itu tercurah pada meja di depan Abimanyu.

"Kok mejanya masih kosong? Belum dibikinkan minuman toh?" kata Mbok.

"Yah, belum toh, Mbok. Saya kan baru saja sampai." Abimanyu yang menjawab, "Kalau begitu, tolong buatkan saya es teh manis."

"Tidak mau sirup? Ada sirup melon lho, Pak."

"Saya lebih suka es teh manis. Teh di rumah ini enak."

Scanned by CamScanner

"Itu campuran tiga merek teh, Pak. Memang enak. Sebentar ya, saya buatkan dulu." Mbok Karto berkata sambil membalikkan tubuh.

"Tunggu, Mbok!"

"Ya...?" Mbok Karto membalikkan tubuh kembali.

"Jangan manis-manis, ya."

"Tentu saja tidak terlalu manis," sahut Mbok Karto sambil tertawa. "Kalau terlalu manis, rasa tehnya yang enak itu kalah. Padahal yang pokok kan rasa tehnya. Bukan gula rasa teh. Ya, kan?"

Abimanyu tertawa dan membiarkan Mbok Karto pergi ke belakang. Apa yang dikatakan Mbok Karto tepat. Kalau terlalu manis, rasa tehnya yang wangi, agak sepet, dan menenangkan, dikalahkan manisnya gula.

Sepeninggal Mbok Karto, Abimanyu melirik Miranda, memahami rasa risi Miranda saat Mbok Karto membicarakan rujak. Mbok Karto yang polos memperjelas kehamilannya karena biasanya perempuan Indonesia yang sedang hamil, suka sekali makan rujak untuk mengurangi mual dan lesu. Sayangnya, kehamilan Miranda tidak terjadi di dalam pernikahan yang sah. Tentu saja ia malu.

HERVIBOOK

Kepalang basah, Abimanyu terpaksa berkata, "Kenapa setelah tahu dirimu hamil, kau tidak menghubungiku, Mira?" Ia bertanya hati-hati. "Kenapa kau justru melarikan diri, sampai aku kebingungan mencarimu ke mana-mana. Tidakkah kau berpikir bahwa sebagai ayah calon bayi itu, aku berhak mengetahuinya?"

Bukannya menjawab, wajah Miranda tertunduk ke arah pangkuannya sehingga Abimanyu mengulangi pertanyaan.

Scanned by CamScanner

"Kenapa, Mira? Kenapa kaubiarkan dirimu menderita sendirian, padahal kita berdualah yang melakukannya? Atau kau ingin mengulangi kisah kelahiran Nina yang kausembunyikan sampai lama itu?"

Karena didesak terus-menerus, Miranda terpaksa menjawab dengan sikap enggan.

"Ada dua hal penyebabnya. Pertama, aku kan sering bilang padamu, siapa mencencang maka bahunya harus memikul. Untuk itu, aku ikhlas menjalaninya. Kedua, dalam menyelesaikan persoalan, aku terbiasa bertindak mengedepankan rasio dan logika agar jangan menyakiti dan mengecewakan orang. Sedapat-dapatnya perasaan sendiri jangan terlalu dibawa-bawa. Dengan perkataan lain, masalah harus dihadapi secara objektif, tanpa mencampurbaurkannya dengan perasaan meskipun menyakitkan..."

HERVIBOOK

"Kedengarannya kau tidak memercayaiku." Suara Abimanyu terdengar sedih. Tiga bulan ia berjuang mati-matian untuk menelantarkan kerinduannya pada Miranda. Bahkan untuk menghubungi HP-nya pun, ia tidak berani. Dan sekarang, perempuan yang hamil karena dirinya itu bicara seolah masing-masing berada di luar pagar. Padahal anak yang ada di rahimnya adalah anaknya. Buah cinta mereka.

"Bukan soal percaya atau tidak, Mas." Miranda menanggapi sabar. "Tetapi tentang kenyataan yang harus dipahami secara objektif tanpa mencampurkan perasaan, seperti yang kukatakaan tadi."

"Kau bicara seolah aku orang di luar pagar," cetus Abimanyu.

"Bukankah kenyataannya memang demikian, Mas?

Scanned by CamScanner

Tolong, berpikirlah realistis. Jangan dengan perasaan menggelayut."

"Tetapi aku ayah bayi yang kaukandung, Mira. Bukan orang yang berdiri di luar pagar. Aku sungguh tidak bisa memahamimu. Kenapa lari mencari perlindungan dari orang yang tak ada sangkut-pautnya kendati mereka om dan tantemu sendiri? Apa pun masalahnya, kalau dibicarakan bersama, pasti ada solusinya."

"Perlu kauketahui, aku memutuskan ini bukan tanpa pertimbangan masak-masak, Mas. Bahwa aku tidak menghubungimu dan pindah ke kota ini, ada alasannya."

"Alasan apa misalnya?"

"Aku tidak ingin mengacaukan rencana hidupmu bersama Diana yang sudah disusun sedemikiaan rupa oleh kedua keluarga dan—"

HERVIBOOK

"Tetapi, Mira—" Abimanyu memenggal perkataan Miranda, namun pembicaraan direbut kembali oleh perempuan itu.

"Tunggu dulu, Mas. Jangan kau potong perkataanku," kata perempuan itu. "Kau kan sudah bertunangan. Jalanmu ke masa depan sudah terencana. Dan itu bukan urusan pribadimu saja, tetapi sudah urusan dua pihak keluarga. Tidak adil kalau kau lebih memikirkan diriku. Lagi pula keluarga kalian pasti geger kalau mengetahui hal ini. Jadi Mas, bersikap rasional dan realistislah. Kalau enam belas tahun lalu saja aku bisa mengatasi masalah berat yang hampir sama, apalagi sekarang? Setelah aku dewasa dan mampu menghidupi diri sendiri. Memilih tinggal di kota ini, sudah kupikirkan mantap. Setelah si bayi lahir, aku akan mengontrak rumah dan memakai

Scanned by CamScanner

jasa perawat bayi. Setiap akan mengajar, bayi dan perawat kubawa ke rumah ini. Pulang mengajar, akan kujemput. Tante Titis berjanji untuk ikut mengawasi. Mbok Karto juga akan mencarikan sanak keluarganya untuk membantu urusan rumah tangga. Nah, itulah rencana masa depanku. Percayalah, segala sesuatunya akan baik-baik saja, Mas."

"Kau bicara seolah bayi yang sedang kaukandung milikmu sendiri."

"Bayiku memang anakmu, Mas. Tetapi bukan berarti kau bisa semaumu mengatur kehidupan kami. Tak ada ikatan resmi di antara kita berdua. Itu harus kausadari."

"Apa pun itu Mira, aku tidak akan membiarkanmu hidup seperti rencana yang kaupaparkan. Tidak boleh!!" sergah Abimanyu.

HERVIBOOK

"Kau tidak membolehkan aku mengatur hidupku sendiri, Mas?" Miranda mengangkat matanya tinggi-tinggi dengan sikap menantang. "Mana ada aturan seperti itu? Memangnya kau siapa? Kan yang kuatur hidupku sendiri dan hidup anak yang kukandung."

"Apakah kau lupa, anak yang ada di dalam kandunganmu itu juga anakku, Mira!"

"Secara biologis, ya. Tetapi tidak dalam hal-hal lainnya."

"Jangan keras kepala, Mira. Aku tidak akan pernah membiarkanmu hidup dengan cara seperti itu selama aku masih hidup di dunia!"

"Lalu kau mau apa?" Miranda mendengus. Seperti tadi, nada suaranya mengandung tantangan.

"Aku mau kau mendengarkan apa yang akan kuka-

Scanned by CamScanner

takan, sesuai keinginanku sebagai ayah bayi itu." Abimanyu juga mendengus. Suaranya yang lemah lembut entah terbang ke mana. Ia kesal melihat kedegilan dan kekeraskepalaan Miranda. "Untuk itu, aku bisa dan bersedia mengubah seluruh rencana hidupku demi dirimu dan anak kita!"

"Apa maksudmu?" Miranda mengerutkan dahi dalam-dalam. "Tetapi apa pun maksudmu, aku menolak keras campur tanganmu atas hidupku maupun anak ini! Selama aku masih sanggup membayai hidupnya, selama otakku sehat dan memiliki anggota badan lengkap, tak kubiarkan kau membiayai kami. Kewajibanmu hanya Diana dan anak-anak yang lahir dalam perkawinan kalian nanti. Aku perempuan mandiri dan merdeka, Mas. Bukan perempuan simpanan."

"Astaga, Mira!" Abimanyu berseru keras. Mbok Karto yang berniat masuk untuk membawakan es teh manis, terhenti kemudian berbalik tergesa, kembali ke dapur sehingga tidak mendengar lanjutan bicara Abimanyu. "Jauh betul pikiranmu. Siapa yang akan menempatkanmu sebagai perempuan simpanan? Tak seujung kuku pun aku berpikir seperti itu."

Mata Miranda yang lebar semakin lebar saat menatap laki-laki itu.

"Lalu... lalu kau mau apa kalau begitu?" Wanita itu bertanya dengan pikiran kusut. "Kau tidak boleh melakukan sesuatu yang akan melukai banyak orang, termasuk orangtuamu dan Diana. Aku akan menentang keinginanmu yang merusak tatanan yang sudah tersusun rapi."

"Mereka semua, termasuk Diana, pasti bisa mema-

Scanned by CamScanner

haminya. Dia mudah diajak bicara dari hati ke hati kalau kita utarakan secara runtut. Orangnya rasional."

"Aku juga rasional. Karena itulah aku tidak suka mendengar perkataanmu tadi!" Miranda merebut pembicaraan.

"Ya, aku tahu. Kau bisa menyeimbangkannya dengan perasaan dan empati terhadap siapa pun yang terkait masalahmu. Dulu pun kau sudah begitu, apalagi sekarang, setelah jadi psikolog. Aku mengenalmu dengan baik, Mira."

"Betul, tetapi ada satu hal yang tak kaupahami pada diriku, Mas. Aku sangat memegang prinsip hidup yang tidak bisa dipatahkan begitu saja oleh siapa pun." Miranda berkata tegas. "Tak akan kubiarkan diriku merecoki kehidupan orang lain berikut rencana yang sudah disusun. Tabu buatku."

HERVIBOOK

"Miranda, kau jangan keras kepala!" Abimanyu marah. "Apakah bagimu lebih baik kalau anak kita lahir sebagai anak haram lalu kaubesarkan sendirian seperti anak yang tidak mempunyai bapak?"

Mendengar itu Miranda terdiam mendadak. Wajahnya memucat. Itu tak terpikirkannya, dan berhasil merebut perasaannya. Abimanyu yang mengetahui kelemahan hati Miranda, cepat-cepat melanjutkan bicara.

"Mira, Diana memiliki masa depan cerah. Ayahnya pengusaha sukses dan dia sebagai anak sulung diberi kepercayaan menjadi tangan kanannya. Pola pikirnya praktis-praktis saja."

"Aku tidak bisa memahamimu, Mas. Kau bicara seolah tidak ada cinta di hati kalian," sela Miranda.

Scanned by CamScanner

Abimanyu tersipu, tidak menjawab sehingga perempuan itu mengulangi pertanyaan.

"Tidakkah kau memikirkan perasaan Diana, Mas? Begitu pun keluarganya. Di mana cinta kalian yang pernah terjalin sampai ke pertunangan?"

"Mira... sebetulnya hubungan kami lebih banyak menyertakan otak daripada perasaan." Akhirnya Abimanyu berkata juga.

"Diana melintasi hidupku saat aku kesepian. Sebaliknya, aku melintasi hidup Diana saat dia membutuhkan pendamping dalam acara yang terkait dengan kedudukan ayahnya. Dia sering diminta ayahnya menggantikannya dalam pertemuan bisnis maupun dalam undangan tidak begitu resmi. Kami berdua merasa cocok satu sama lain, tetapi cinta belum merasuki kami. Terutama dari pihakku. Kau dengar sendiri dari ayahku kan, ketika ke rumah kami waktu itu, bahwa lama aku tidak berani menjalin hubungan dengan gadis mana pun karena tertawan masa lalu kita.

HERVIBOOK

"Tetapi aku dan Diana berusaha memupuk hubungan agar hangat sebagaimana seharusnya. Nah, pada saat hatiku mulai mapan untuk menjalin hubungan cinta dengannya, tiba-tiba saja kau masuk kembali ke kehidupanku."

"Memangnya aku kenapa?"

"Di Semarang ketika aku melihatmu kembali, perasaan cintaku padamu, muncul begitu saja, tanpa kusadari. Kini, sebagai lelaki yang bertanggung jawab dan berprinsip memegang janji, aku tetap melangkah ke depan tanpa menoleh ke belakang kendati sulit. Pertama karena

Scanned by CamScanner

cintaku padamu telah berkembang menjadi dewasa. Kedua, diketahui banyak orang atau tidak, kita adalah ayah dan ibu kandung Nina."

Sekalipun memahami penjelasan Abimanyu, Miranda tidak membahasnya. Tidak enak rasanya. Tetapi tak tahan ia untuk tidak menanyakan sifat Diana.

"Apa maksudmu mengatakan Diana praktis, rasional, dan semacamnya?"

"Maksudku jelas. Andaikan aku memutuskan pertunangan dan mengatakan kepadanya alasan yang sebenarnya dengan jujur, Diana akan menerimanya."

"Kau mau memutuskan pertunanganmu dengan Diana?!" Miranda berseru terbelalak. Kaget sekali ia mendengar niat Abimanyu yang tak pernah disangkanya. Tidak salah dengarkah dirinya?

"Ya. Dan setelah beres, aku segera melamarmu, menjadikan dirimu istriku."

HERVIBOOK

"APAAA?!" Setengah berteriak dan membelalak lagi, Miranda menyerukan rasa kaget lantaran perkataan Abimanyu yang gamblang dan terus terang, tanpa filter dan tanpa basa-basi. Alangkah mudah dan cepatnya Abimanyu merencanakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Tidak sadarkah ia bahwa rencana yang dikatakannya itu bisa menggegerkan keluarga-keluarga yang terkena dampaknya, termasuk ayah dan ibunya sendiri? Om dan Tante Permadi bisa marah besar dan membenci Miranda.

Sungguh mati, tak terpikirkankah oleh Abimanyu berbagai akibat yang mungkin terjadi karena niatnya itu? Tidak terpikirkan pulakah Abimanyu bahwa yang bakal dituding sebagai biang keladi adalah Miranda?

Scanned by CamScanner

DUA BELAS

SEPENINGGAL Abimanyu ke hotel, Miranda duduk termangu-mangu sendirian di ruang keluarga. Matanya nyalang menatap televisi, tetapi yang tertangkap matanya tak sedikit pun masuk ke otaknya. Seluruh tubuhnya, dari ujung rambut hingga ujung jemari kaki, terasa lemas. Pikirannya meloncat-loncat ke mana-mana sehingga hatinya gamang.

Tadi di hadapan Abimanyu, Miranda menyembunyikan pergolakan batinnya rapat-rapat agar jangan sampai tersirat lewat air muka dan sikapnya. Kerasnya kemauan Abimanyu untuk mengubah rencana masa depan Miranda membuat gadis itu tahu hanya sia-sia menentangnya. Sejak remaja, Abimanyu berusaha mempertahankan pendirian yang dirasa paling baik untuk ditempuh. Termasuk keras kepala. Semakin ditentang, semakin berkobar-kobar kemauannya. Oleh sebab itulah Miranda berpura-pura

Scanned by CamScanner

menyetujui kemauan Abimanyu sehingga laki-laki itu pulang ke hotel dengan perasaan lega. Air mukanya cerah.

"Aku akan mengurus segala sesuatunya," tekad Abimanyu sebelum meninggalkan Miranda. Demikian penuh semangat dan lega lelaki itu sehingga kewaspadaannya hilang. "Jadi, Mira, beri aku kesempatan untuk memikirkan langkah-langkah ke depan dengan tenang agar menyelesaikan semuanya dengan sebaik-baiknya, tanpa menyebabkan seorang pun terlukai. Kalau pun ada yang terluka, lukanya tidak terlalu menukik ke dalam sehingga tak terasa."

Miranda mengiyakan. Tetapi sesungguhnya hatinya bergolak. Kepatuhannya hanya untuk meredam emosi Abimanyu belaka. Dan kepasrahannya hanya untuk mengatur strategi menghindari rencana Abimanyu yang diucapkan secara impulsif.

HERVIBOOK

Miranda mencintai Abimanyu. Itu tidak dimungkirinya. Tetapi kalau ia harus menikah dengannya, lain ceritanya. Apalagi kalau dirinya menjadi penyebab putusnya pertunangan laki-laki itu dengan Diana. Ada luka atau tidak, bukan di situ letak persoalannya. Dirinya tidak mau mendirikan rumah dengan cara merobohkan bangunan yang ada. Ah, entah ada di mana alur pikir Abimanyu yang biasanya lurus. Entah ada di mana pula kepekaan yang melekat padanya hingga bisa-bisanya ia menyusun rencana yang bisa mengakibatkan kehebohan dalam keluarga.

Dengan pemikiran seperti itulah saat berada seorang diri di ruang keluarga, Miranda mencari kelemahan rencana Abimanyu soal menikahinya. Lama sekali ia membolak-balik pikiran sampai menemukan kesimpulan yang

Scanned by CamScanner

dijadikan fokus perhatian. Pertama, seandainya dirinya tidak hamil, pasti Abimanyu tetap menikahi Diana sesuai rencana semula.

Kedua, cinta dan kesetiaan Abimanyu terhadap Miranda tidaklah sebesar kepada Diana. Bahwa Abimanyu mengatakan hubungannya dengan sang tunangan didasari saling kecocokan dan kebutuhan, belum tentu akurat. Jadi tak boleh dijadikan tolok ukur untuk memutuskan pertunangan mereka. Perjumpaan kembali antara Abimanyu dengan Miranda di rumah sakit saat Nina sakit enam bulan lalu tak berpengaruh pada rencana Abimanyu untuk menikahi Diana. Apalagi peristiwa di hotel itu terjadi atas permintaaan Abimanyu sebagai "kenang-kenangan" belaka. Tak lebih dan tak kurang.

Ketiga, niat Abimanyu untuk batal menikahi Diana baru muncul setelah mengetahui Miranda hamil. Lelaki itu tak ingin anaknya lahir sebagai anak haram.

HERYIBOOK

Keempat, keinginan Abimanyu untuk menikahi Miranda hanyalah tanggung jawab moralnya belaka.

Kelima, sejak pertama kali mendengar Abimanyu bermaksud membatalkan pertunangannya untuk kemudian melamar dirinya, Miranda merasa itu tak semestinya terjadi. Jangan karena kesalahan Abimanyu dan Miranda, orang banyak dikecewakan.

Setelah menganalisis lima kesimpulan tersebut, Miranda sadar bahwa menikah dengan Abimanyu bukan penyelesaian terbaik. Maka ia tegas memutuskan: tidak akan menerima lamaran Abimanyu. Tetapi menyampaikan keputusannya tidak mudah jika berhadapan muka. Laki-laki itu mampu menundukkan orang dengan kata-kata yang sulit tergoyahkan. Ia pandai bicara dan mem-

Scanned by CamScanner

beberkan argumentasi yang kedengarannya masuk akal sehingga orang yang berseberangan akan berbalik arah mengikutinya.

Miranda akan pergi dari rumah ini, bersembunyi dari Abimanyu.

Dengan keputusan bulat itu, Miranda masuk ke kamarnya. Ia harus segera meninggalkan rumah Tante Titis dan baru kembali setelah Abimanyu berangkat ke Surabaya. Bergegas ia mengambil koper kecil, mengisinya dengan pakaian dan keperluan lain. Juga beberapa buku yang dibawanya dari Jakarta tetapi belum sempat dibacanya. Meskipun dalam semester ini ia tidak mengajar, otaknya tidak boleh beristirahat. Justru kesempatan baginya untuk memperkuat, bahkan memperluas pengetahuannya selama nanti berada di tempat persembunyian.

Setelahnya perempuan itu mengambil dua kertas surat dan dua amplop dari meja tulis Nina. Di kertas pertama, ia menulis surat untuk Om dan Tante Titis. Malam nanti mereka bersama Nina kembali dari Solo. Begini isinya:

Om Sundoro dan Tante Titis yang kukasihi,

Hari ini Mas Abimanyu datang ke sini. Tujuannya semula hanya untuk menjenguk Nina. Tetapi dengan matanya yang tajam, ia menangkap perubahan fisik yang terjadi padaku. Dengan kepandaiannya memancing, akhirnya ia mengetahui bayi yang kukandung ini adalah anaknya, sebagaimana Nina. Ia bermaksud menikahi saya setelah memutuskan pertunangannya dengan Diana. Karena desakan dan berbagai alasan yang dikemukakan Mas Abi, saya yang semula terang-terangan menolak keinginannya yang bisa melukai banyak orang itu, terpaksa pura-

Scanned by CamScanner

pura mengiyakannya. Tetapi hati saya tetap menolak keras lamarannya.

Demi menghindari lukanya perasaan banyak orang dan merusak pula rencana maupun tatanan yang sudah disusun jauh-jauh hari sebelum adik Nina hadir dalam rahim ini, saya harus pergi dari rumah ini untuk menyembuyikan diri. Di mana dan entah sampai kapan, saya tidak memberitahu Om dan Tante demi menjaga kerahasiaannya.

Maafkanlah saya karena telah merepotkan dan menjadi beban pikiran Om dan Tante. Tetapi Tante Titis dan Om Sun tidak usah mengkhawatirkan dan mencari saya. Percayalah, semua akan baik-baik saja. Sesekali saya pasti menelepon untuk mengabarkan keadaan.

Terima kasih banyak atas segala bantuan, pengertian, dan kasih sayang Om dan Tante kepada saya. Mudah-mudahan Om dan Tante tidak marah dan kecewa.

HERYIBOOK
Digital Publishing

Miranda.

Surat itu dimasukkan ke amplop. Di kertas yang satunya, Miranda menulis surat untuk Abimanyu. Isinya demikian:

Mas Abi,

Maafkanlah aku kalau isi surat ini tidak berkenan di hatimu ya, Mas. Namun suka atau tidak, aku harus menulis ini agar segala sesuatunya menjadi jelas untuk dipahami secara objektif dan rasional.

Begini, Mas, setelah aku merenungkan dan memikirkan-

Scanned by CamScanner

nya mendalam, rasanya pernikahan kita berdua bukan jalan yang boleh kita tempuh. Banyak masalah di antara kita yang harus digarisbawahi dengan tinta merah tebal sebagai bahan pertimbangan jika kita menikah. Misalnya: perasaan orang-orang yang tersangkut di dalamnya, perubahan-perubahan yang terpaksa harus mereka lakukan terkait persoalan yang tiba-tiba dihadapkan pada semua yang terlibat. Kejam kalau kita hanya mementingkan kebutuhan sendiri karena masalahnya tak semudah yang kaukatakan padaku tadi pagi. Banyak akibat negatif yang muncul dan banyak orang yang terkena getah. Padahal persoalan ini muncul murni karena kesalahan kita berdua. Hati nuraniku menentang pernikahan kita.

Jadi, Mas Abi, setelah aku mempelajari segala sesuatunya, sejak kita berjumpa kembali sampai pertemuan tadi pagi, tidak ada sesuatu pun yang cukup kuat untuk dijadikan fondasi rumah tangga kita. Tolong lepaskan dulu pikiranmu dari keberadaan Nina dan bayi yang kukandung. Apa pun yang terjadi di antara kita berdua, mereka tetap anak kandungmu.

Berdasarkan hal-hal yang kupaparkan di atas, melalui surat ini aku menjawab lamaranmu dengan jelas yaitu aku tidak bersedia menikah denganmu, Mas. Biarkan aku pergi dari kehidupanmu dan menempuh jalan hidupku sendiri tanpa menyertakan dirimu. Teruskanlah rencanamu untuk menikahi Diana. Tolong hindari diriku agar jangan menjadi batu sandungan langkah kalian berdua dan keluarga kalian masing-masing. Aku ingin hidup tenang dan damai demi kesehatanku maupun anak yang kukandung. Ini konsekuensi atas pilihan hidupku. Aku telah mempersiapkan segala sesuatunya, baik secara mental maupun

HERYBOOK

Scanned by CamScanner

material. Bukan hanya demi diriku sendiri, juga demi kebaikan banyak pihak.

Kuharap dengan sangat, janganlah kau mencoba mencariku. Yakinlah bahwa segala sesuatunya akan berjalan baik-baik saja. Suatu saat nanti, kita pasti bertemu lagi.

Miranda

Setelah menyelesakan surat untuk Abimanyu, Miranda melipat dan memasukkannya ke amplop. Selanjutnya ia menyerahkan kedua amplop itu kepada Mbok Karto, dan pamit.

Tentu saja perempuan tengah baya itu melongo menyaksikan Miranda berdiri di hadapannya dengan koper kecil di dekat kakinya. "Lho, mau pergi toh, Mbak?" tanyanya heran.

HERVIBOOK

"Ya."

"Mau menyusul Pak Abi?" Mbok Karto bertanya lagi.

"Tidak, Mbok."

"Lho, mau ke mana kalau begitu?"

"Aku justru akan bersembunyi dari Mas Abimanyu. Tetapi jangan tanya apa-apa padaku mengenai niat ini. Suatu saat aku pasti akan berterus terang kepadamu, Mbok. Tetapi untuk saat ini aku tak bisa mengatakan apa pun padamu."

"Tetapi mau pergi ke mana toh, Mbak?" Mbok Karto tampak khawatir. "Jangan aneh-aneh lho, Mbak, dan—"

"Aku tidak melakukan sesuatu yang aneh-aneh kok, Mbok. Jangan khawatir. Kurahasiakan kepergianku supaya Mbok Karto tidak kelepasan bicara kalau Mas

Scanned by CamScanner

Abi mengorekmu sehingga dia menyusulku," Miranda memenggal perkataan Mbok Karto. Kemudian ia menunjuk ke arah dua amplop yang berada di tangan perempuan tengah baya itu. "Tolong berikan kedua surat itu ya, Mbok. Di amplop tertulis jelas namanya."

"Ya, Mbak. Surat yang ini untuk Bapak dan Ibu Sundoro dan yang ini untuk Pak Abimanyu," jawab Mbok Karto.

"Ya, Mbok. Nah, sebentar lagi taksi yang kupanggil datang. Sebaiknya aku menunggu di teras."

"Tunggu dulu toh, Mbak." Mbok Karto ganti menatap Miranda. "Apa yang harus Mbok katakan saat Ibu dan Bapak pulang dari Solo nanti? Dan juga bagaimana menjawab pertanyaan Pak Abimanyu?"

"Mbok Karto boleh menjawab apa saja sebagaimana yang Mbok ketahui," sahut Miranda sabar.

HERVIBOOK

"Tetapi Mbok tidak tahu apa-apa lho?" tanya Mbok Karto.

"Yah kalau begitu, katakan saja sesuai keadaan dan kenyataan yang sebenarnya bahwa Mbok Karto tidak tahu apa-apa. Jadi jangan mengarang jawaban. Katakan saja apa adanya. Begitu ya, Mbok?"

"Tetapi... tetapi, Mbak..." Suara perempuan setengah baya itu terputus oleh suara mobil yang berhenti di muka pagar. Miranda menjulurkan kepala dan melihat taksi datang.

"Sudahlah, Mbok, jangan cemas begitu," kata Miranda, menenangkan Mbok Karto. Suaranya terdengar lembut. "Percayalah bahwa segala sesuatunya akan baik-baik saja. Tolong bawakan tas jinjing berisi buku-buku ini. Koper biar aku yang dorong."

Scanned by CamScanner

Apa boleh buat, dengan perasaan tak enak, Mbok Karto mengantar Miranda ke taksi. Tanpa berkata apa-apa lagi, ia terpaksa membiarkan Miranda menghilang bersama taksi yang ditumpanginya, entah pergi ke mana.

Sesuai rencana, Miranda meminta sopir taksi untuk mengantarkannya ke hotel yang kamarnya sudah dipesan lewat telepon. Hotel tersebut terletak di ujung Semarang, jauh dari rumah Tante Titis. Hotel bintang tiga yang cukup nyaman untuk tempat pelarian sementara Miranda. Lokasinya bagus, dekat pertokoan dengan beberapa rumah makan. Kebetulan saat itu tidak banyak tamu yang menginap sehingga ia tidak khawatir bertemu kenalan.

Sementara itu Abimanyu di kamar hotelnya menyusun rencana sehubungan dengan niat menikahi Miranda. Pertama-tama, ia wajib berbicara secara terbuka dengan Diana mengenai kehamilan Miranda. Ia yakin gadis itu sudah menduga cinta lama Abimanyu terhadap Miranda masih ada. Ketika ia memberitahukan keberadaan Nina, Diana sempat bertanya apakah ia masih mencintai ibu anaknya, namun Abimanyu tidak menjawab. Bahwa kemudian mereka tetap bertunangan, pasti Diana tahu Abimanyu ingin memupuk hubungan percintaan yang lebih baik bersamanya.

Namun begitu terjadi peristiwa yang tak direncanakan dan menyangkut masa depan bayi di rahim Miranda, Abimanyu berharap Diana memahami mereka tak bisa melanjutkan ke jenjang pernikahan.

Setelah mereka memperoleh titik temu, betapapun tak enak didengar, Abimanyu akan menyelesaikan segala sesuatunya, termasuk menghadapi cacian dan amarah dari

Scanned by CamScanner

pihak keluarga Diana dan keluarganya sendiri. Ia sudah menelepon kantornya di Jakarta maupun kantor cabang Surabaya, untuk meminta izin mundur satu hari guna menyelesaikan urusan keluarga yang tak bisa ditunda. Ia berjanji tidak akan terlambat mengikuti pembukaan kursus. Kalau waktunya mepet, mobilnya akan dititipkan di rumah Tante Titis dan ia naik pesawat ke Surabaya.

Abimanyu juga berencana, kalau urusannya lancar, minta dipindahkan ke Surabaya. Di sanalah ia memulai hidup baru bersama Miranda sebagai suami-istri. Membayangkannya, hatinya dipenuhi rasa teramat manis. Sungguh, tak pernah terlintas sedikit pun bahwa ia dan Miranda akan membangun kehidupan bersama. Perempuan itu cinta pertama sekaligus cinta terakhirnya.

Sore harinya setelah pikirannya lebih tertata, Abimanyu datang lagi ke rumah Tante Titis. Ia akan menyampaikan niatnya untuk menikahi Miranda sambil meminta saran cara menghadapi Diana dan keluarganya pada Tante dan Om. Setelah itu ia akan membicarakan masa depan bersama Miranda di teras belakang sambil saling menggenggam tangan dan menatap wajah jelita perempuan kecintaannya itu.

Tetapi, kenyataan yang dihadapi lelaki itu begitu tiba di rumah Tante Titis, berbeda dengan rencananya. Ia bukan saja tak bertemu Miranda, justru menerima surat yang menyatakan penolakan Miranda untuk dinikahinya.

Berulang-ulang surat itu dibaca Abimanyu dengan telliti, kalau-kalau ada yang tersirat di balik kata-kata yang ditulis Miranda. Hingga akhirnya ia memahami alasan mendasar penolakan perempuan itu.

Scanned by CamScanner

Abimanyu tidak menyalahkan Miranda karena ia pun pernah berpikir seperti yang disangkakan Miranda dalam suratnya. Ia mencintai Miranda. Kalau tidak, mengapa setiap berada di dekat perempuan itu dirinya dipenuhi godaan kuat untuk memeluk dan menciuminya? Apakah karena kecantikan dan penampilanya yang menarik? Rasanya bukan, sebab dirinya banyak bergaul dengan gadis-gadis jelita dan menarik, bahkan beberapa di antaranya melebihi Miranda. Tetapi tidak sekali pun ia berhasrat memeluk, apalagi mencium gadis-gadis itu.

Abimanyu kenal betul dirinya. Sebagai laki-laki normal dan sehat, ia memiliki hasrat untuk memenuhi kebutuhan biologis. Tanggung jawab moral yang kuat berhasil menjinakkan hasratnya. Terlebih trauma masa lalunya bersama Miranda. Sulit melupakannya. Peristiwa itu menguatkannya untuk tidak melakukan perbuatan serupa. Juga tidak dengan Diana.

HERVIBOOK

Yang aneh, setiap kali Abimanyu berada di dekat Miranda, hasrat untuk memeluk dan mencium, bahkan yang lebih dari itu, membuatnya nyaris tak bisa menahan diri. Lebih-lebih ketika hari pertunangannya semakin dekat, yang berarti jurang yang membentang antara dirinya dengan Miranda menjadi semakin lebar. Menyerahlah lelaki itu pada hasrat dan kerinduannya untuk merasakan lagi kebersamaan yang mesra dengan ibu anaknya. Terjadilah peristiwa di hotel empat bulan lalu itu. Sayangnya Abimanyu belum menyadari bahwa hal itu terjadi karena cinta sejatinya pada perempuan itu.

Sayang seribu kali sayang, Miranda tidak bersedia menikah dengan Abimanyu dan pergi tanpa jejak. Ah, semestinya tadi pagi Abimanyu menumpahkan perasaan cinta

Scanned by CamScanner

yang selama ini hanya tersimpan di dadanya. Dan mengatakan bahwa cinta semacam itu belum pernah diberikannya kepada perempuan lain. Dan seharusnya ia tak boleh mengesankan bahwa anak di kandungan Miranda-lah yang menjadi alasan batalnya pertunangan dirinya dengan Diana.

Sementara Abimanyu menatap surat Miranda dengan mata nyalang nyaris tak berkedip, Mbok Karto masuk ke ruang keluarga dengan gelisah. Abimanyu melihatnya. Dipanggilnya perempuan itu.

"Mbok, jam berapa nanti Om dan Tante pulang?"

"Katanya malam ini, Pak. Tetapi malamnya itu jam berapa, Mbok kurang tahu."

Sekarang baru jam enam menjelang petang. Abimanyu harus bersabar sampai tuan dan nyonya rumah pulang.

"Apa kira-kira isi surat Mbak Miranda kepada mereka ya, Mbok?" tanya lelaki itu asal, dengan suara tak sabar. Apa Miranda menceritakannya kepada Mbok Karto? Yah, siapa tahu?

HERVIBOOK

"Wah, Mbok tidak tahu, Pak. Mbak Miranda tidak mengatakan apa pun kepada Mbok," sahut Mbok Karto apa adanya. Persis seperti yang diminta Miranda. Kalau tidak tahu apa-apa, ya katakan saja apa adanya. Jangan memakai opini sendiri.

"Apa Mbok punya bayangan atau perkiraan ke mana kira-kira perginya Mbak Mira?" tanya Abimanyu lagi.

"Ke mana ya?" Mbok Karto menggaruk-garuk kepala yang tidak gatal. "Jangan-jangan pulang ke Jakarta?"

Abimanyu mencerna sebentar jawaban itu. Rasanya dugaan perempuan tengah baya itu tidak masuk akal. Ia telah mendengar dari mulut Miranda sendiri bahwa ia

Scanned by CamScanner

telah melepas semua yang ada di Jakarta, termasuk pekerjaannya yang mapan dengan masa depan menjanjikan. Tak mungkin ia kembali ke kota itu. Dengan pikiran seperti itu, Abimanyu melontarkan pertanyaan lagi kepada Mbok Karto.

"Mbok, apakah barang Mbak Mira yang dibawanya dari Jakarta, ditinggal di sini ataukah dibawa pergi semua?"

"Tidak, Pak. Waktu datang ke sini, Mbak Mira membawa koper besar, koper kecil, dan tas plastik lumayan besar berisi buku dan macam-macam. Tadi waktu pergi, Mbak hanya membawa koper kecil."

"Itu artinya dia tidak pulang ke Jakarta, Mbok." Abimanyu berani memastikan. Bukankah tujuan Miranda pindah ke Semarang untuk menyembunyikan kandungan? Tak mungkin ia kembali ke sana dengan risiko bertemu orang-orang yang dikenalnya.

HERVIBOOK

"Lha, pergi ke mana ya Mbak Mira?" Mbok Karto bertanya pada dirinya sendiri. Dahinya berkerut dalam.

Abimanyu diam saja. Tetapi tiba-tiba ia teringat sesuatu.

"Mbok, di sini ada buku telepon, kan?"

"Tentu saja ada, Pak." Mbok Karto menjawab pasti. "Mau saya ambilkan?"

"Ya, tolonglah."

Mbok Karto langsung berjalan ke arah meja telepon di sudut ruang dan mengambil buku telepon yang berisi catatan nomor-nomor telepon, dari laci. Ia sering melihat majikannya dan juga Nina membuka buku itu sebelum menelepon. *Barangkali Pak Abimanyu mau menelepon seseorang,* pikirnya. Buku itu diberikannya kepada

Scanned by CamScanner

laki-laki itu. Tetapi begitu melihatnya, buku itu dikembalikan Abimanyu ke tangan Mbok Karto.

"Bukan buku telepon yang ini, Mbok. Maksudku buku telepon yang dicetak Telkom dan diberikan kepada pelanggan telepon setiap tahun lho. Bukunya tebal dan—"

"Ooh, Mbok tahu." Mbok Karto tahu di meja telepon, di laci paling bawah, ada dua buku tebal seperti yang dimaksud Abimanyu. "Mbok pernah melihat-lihat isinya. Buku kuning, ada banyak iklannya. Apa buku itu yang Pak Abi maksud?"

"Ya, betul. Tolong ambilkan ya, Mbok."

"Kan ada dua, Pak. Yang mana?"

"Bawa saja kedua-duanya ke sini."

Abimanyu senang karena kepalanya mengingatkan tentang buku petunjuk telepon. Begitu kedua buku tebal itu berada di tangannya, cepat-cepat ia mencatat semua nama hotel di Semarang berikut nomor teleponnya. Meskipun tidak berani memastikan, kemungkinan Miranda menginap di salah satu hotel di kota ini, bisa saja terjadi. Apakah di hotel berbintang empat atau lima yang relatif lebih mudah dilacak? Rasanya sih tidak. Semarang tidak sebesar Jakarta yang memiliki banyak hotel bintang empat dan lima.

Perkiraan itu menyebabkan Abimanyu memanggil Mbok Karto lagi. Tampaknya perempuan itu siap membantunya sebab mondar-mandir di sekitar ruang keluarga dan ruang makan, dekat tempat Abimanyu duduk. Seperti laki-laki itu, ia mencemaskan Miranda. Sejak mengenal perempuan muda itu, Mbok Karto langsung jatuh hati kepadanya. Anak perempuannya yang seusia

HERVIBOOK

Scanned by CamScanner

Miranda meninggal sepuluh tahun lalu karena sakit. Beberapa sifat dan pembawaan Miranda mengingatkan Mbok Karto pada almarhumah putrinya. Maka begitu Abimanyu memanggilnya, Mbok Karto langsung muncul di ambang pintu.

"Mbok, apakah sebelum pergi, Mbak Mira juga melihat-lihat buku ini?" tanya Abimanyu. Wajahnya dipenuhi harapan untuk mendapatkan jawaban positif.

Mbok Karto tidak segera bersuara. Ia mengingat-ingat dulu, baru menjawab sesuai yang diketahuinya.

"Mbok tidak begitu memperhatikan. Sibuk memasak di belakang tadi. Tetapi rasanya Mbok sempat mendengar Mbak Mira menelepon ke sana kemari cukup lama. Duduknya juga di kursi yang ada di samping meja telepon." Mbok menjawab sambil menunjuk kursi yang dimaksud.

HERVIBOOK

Itu dia, batin Abimanyu. Jadi kemungkinan besar sebelum meninggalkan rumah ini, Miranda sibuk menghubungi hotel-hotel di Semarang untuk mendapatkan informasi yang dipakainya sebagai tempat persembunyian. Dengan pemikiran seperti itu, Abimanyu mulai melacak lokasi hotel. Ia melakukannya dengan harap-harap cemas.

Ia mengabaikan hotel-hotel yang letaknya tak begitu jauh dari rumah Tante Titis. Pikirnya, *Miranda tidak akan memilih hotel sedekat itu sebagai tempat persembunyian.*

Begitulah. Setelah hampir satu jam menghubungi berbagai hotel dan melacak keberadaan Miranda tanpa hasil, Abimanyu lanjut menghubungi hotel-hotel yang letaknya semakin jauh dari rumah Tante Titis. Pada setiap

Scanned by CamScanner

hotel yang ditanyainya, ia menyebut nama lengkap Miranda, alamatnya di Jakarta, dan mengatakan dirinya adalah suaminya agar pertanyaannya tidak menimbulkan kecurigaan. Untungnya ia menyimpan alamat rumah orangtua Miranda sehingga dengan informasi lengkap tersebut, pertanyaannya tidak menimbulkan kecurigaan pihak hotel.

Sudah sekian banyak hotel yang ditanyai, Abimanyu belum juga berhasil melacak keberadaan Miranda. Ketika mulai merasa kesal dan lelah, ia mendengar suara mobil masuk ke halaman. Om Sundoro sekeluarga sudah kembali dari Solo. Abimanyu menghentikan pelacakan. Ia segera ke teras, menyambut mereka yang baru datang itu. Melihat keberadaannya, Om Sundoro dan Tante Titis begitu gembira. Bahkan Nina langsung memeluknya. Ikatan darah sepertinya mengikat hati keduanya, kendati anak itu tidak tahu-menahu tentang Abimanyu. Perhatian Abimanyu sedang tidak sepenuhnya tertuju pada gadis remaja itu. Baru ketika Nina menanyakan ketidakhadiran Miranda, Abimanyu mengatakan apa yang terjadi, tidak sanggup menyimpan hal itu lebih lama lagi.

HERVIBOOK

Mendengar berita itu, Tante Titis dan Om Sundoro jelas terkejut. Waktu Abimanyu mengatakan ada surat dari Miranda untuk mereka, Tante Titis langsung meminta nya dari Mbok Karto. Dengan penuh harapan, Abimanyu menunggu sampai pasangan suami-istri itu selesai membaca surat dari Miranda.

"Apa katanya, Tante?" tanya Abimanyu tak sabar.

"Tak banyak yang bisa digali dari suratnya," sahut Tante Titis apa adanya. "Pada pokoknya, Miranda tidak

Scanned by CamScanner

ingin menikah denganmu. Jadi untuk sementara ini dia ingin menjauhimu dengan bersembunyi. Mengenai tempatnya, dia tidak mengatakan apa pun... "

"Aduh... bagaimana ini?" Abimanyu tampak bingung sehingga Om Sundoro yang merasa iba, ikut bicara.

"Sebaiknya Nak Abi menceritakan kronologis kejadian sebelum Miranda pergi tadi," kata si Om. "Baru nanti kita menyusun strategi mengenai hal yang harus kita lakukan untuk mencari keberadaannya dan cara kita menghadapinya."

"Ya, aku setuju," kata Tante Titis. Kemudian perempuan itu menoleh ke arah Nina. "Nin, bereskan barang-barangmu dan juga beberapa barang kita yang masih ada di dalam mobil, ya."

"Ya, Ma." Dari perintah itu Nina tahu hal yang akan diceritakan Om Abimanyu tidak boleh didengar olehnya. Jadi cepat-cepat dia mengerjakan perintah ibunya.

HERVIBOOK

"Nah, ceritakanlah, Nak Abi." Om Sundoro menyilakan begitu Nina sudah pergi.

Karena usul itu masuk akal, mulailah Abimanyu memaparkan segalanya. Termasuk mengenai perasaan cintanya kepada Miranda dan penyesalannya karena ia baru menyadari kekuatan cinta sejati mereka berdua justru setelah bertunangan dengan Diana.

"Miranda berpegang teguh pada hati nuraninya. Dia tidak ingin mengecewakan dan melukai hati banyak orang. Saya tidak mengira, karena dari sikapnya dia tidak menunjukkan penolakan terhadap lamaran saya. Bahkan tampaknya, dia setuju-setuju saja," keluh Abimanyu setelah mengakhiri ceritanya. "Sebelum saya ke sini lagi, dia sudah pergi."

Scanned by CamScanner

"Terlepas dari perasaan kita semua, Tante tidak menyalahkan keputusan Miranda. Bisa kumengerti keputusannya," kata Tante Titis lembut.

"Tetapi, Tante, saya tidak ingin anak di kandungan Mira lahir di luar pernikahan sehingga disebut anak haram. Tentu keinginan saya menikahinya bukan semata-mataa karena hal itu. Saya benar-benar mencintainya. Berbulan-bulan saya tersiksa perasaan itu."

"Om bisa memahami perasaanmu, Nak Abi." Om Sundoro bersimpati. "Tetapi kau juga harus memikirkan perasaan banyak orang yang terkait masalah ini. Hal yang sudah dilihat Miranda."

"Saya juga melihat hal itu. Tetapi sebagai manusia biasa bukan malaikat, saya tidak bisa membayangkaan Miranda hidup seorang diri dengan bayi yang lahirnya karena saya. Kondisinya lemah... segalanya, termasuk secara finansial. Tidak bekerja dan harus menghidupi dirinya dan bayinya."

"Soal itu, kau tidak usah khawatir. Miranda boleh tinggal bersama kami di sini sampai kapan pun," kata Om Sundoro sungguh-sungguh.

"Mungkin sampai bayinya lahir, Miranda masih mau tinggal di sini, Om. Tetapi saya kenal betul prinsip hidupnya. Dia pasti tidak akan betah tinggal di sini tanpa melakukan sesuatu," kata lelaki muda itu.

"Miranda kan bisa mencari pekerjaan di mana saja untuk menghidupi dirinya! Pendidikannya sebagai doktor memungkinkannya mendapat pekerjaan yang baik. Apalagi otaknya sangat cemerlang," sela Tante Titis. "Buat Tante, yang penting baginya adalah keberadaan

Scanned by CamScanner

orang-orang dekat. Dan kami berdua siap menjadi sandarannya."

"Sesempurna apa pun keadaannya jika Mira tinggal di sini, tetap sayalah yang paling bertanggung jawab atas dirinya dan bayinya," kata Abimanyu dengan suara bergetar. "Saya harus menikahinya."'

"Nak Abi... sabarlah...."

"Baik. Tetapi sekarang kita harus mencari keberadaan Miranda. Saya sudah menghubungi banyak hotel, tetapi belum ada tanda-tanda yang menunjukkan tempat keberadaan Mira. Saya cemas. Kondisi hamil muda begitu kan riskan. Mana suasana hatinya juga sedang tidak baik."

Tante Titis tersentuh mendengar kecemasan Abimanyu.

"Akan Tante bantu mencarinya. Ayo kita ke ruang dalam dan sama-sama melihat buku telepon."

HERVIBOOK

"Baik, Tante."

Di ruang keluarga, Nina dan Mbok Karto yang menguping segera lari berhamburan begitu Abimanyu mengakhiri perkataannya. Sedemikian prihatin mereka berdua terhadap kejadian di rumah sehingga nekat melanggar aturan, berdiri berdekatan dan mendengar percakapan ketiga orang dewasa di ruang tamu. Untung pembicaraan itu tidak menyinggung keberadaan Nina, terutama tentang kelahirannya yang juga di luar nikah. Rupanya orangtuanya merahasiakan rapat-rapat hal tersebut. Tetapi sekarang Nina tahu hubungan Om Abimanyu dengan Tante Miranda yang sebenarnya. Bahwa keduanya bukanlah sepasang kekasih sekalipun saling mencinta. Sedih ia mendengarnya. Sama seperti perasaan Mbok Karto yang baru tahu pasangan itu diadang banyak hambatan. Pada-

Scanned by CamScanner

hal cinta mereka membara, sampai-sampai kebablasan melanggar rambu pergaulan sehingga menghadirkan janin di rahim Miranda.

Sesampai di ruang keluarga, Tante Titis duduk di sebelah meja telepon lalu mengambil buku telepon tebal dan membukanya di pangkuan.

"Hotel mana saja yang sudah Nak Abi hubungi?" tanya perempuan itu.

"Ini... Tante bisa melihat catatan saya." Abimanyu menyahut sambil menyodorkan dua kertas ke tangan Tante. "Nama-nama hotel yang saya coret sudah saya hubungi."

"Baik. Tante akan menghubungi hotel-hotel yang kautulis di bagian atas dan belum kaucoret. Lalu, kau hubungilah nama-nama hotel yang kautulis di bagian bawah yang belum kaucoret."'

HERVIBOOK

"Baik, Tante." Abimanyu mengangguk. "Tante memakai telepon rumah, saya memakai HP."

Sambil menelepon, diam-diam Tante Titis memperhatikan Abimanyu. Air muka lelaki itu tegang. Tampak jelas laki-laki itu memang mencintai Miranda dengan kasih yang besar. Begitu pun dari pihak Miranda. Buktinya, sekali lagi dia hamil oleh orang yang sama, padahal selama ini Miranda mempunyai lingkup pergaulan luas, bahkan pernah beberapa kali pacaran dengan pemuda lain. Tetapi baru beberapa minggu saja bertemu kembali dengan Abimanyu, peristiwa yang pernah terjadi pada enam belas tahun lalu, terulang lagi. Hanya saja perempuan itu tak mau mengakuinya. Super egonya terlalu keras mengatur pola rasa dan pola pikirnya.

Ketika Tante Titis sibuk menelepon ke sana-sini, tiba-

Scanned by CamScanner

tiba saja terdengar teriakan gembira Abimanyu. Perhatiannya langsung tercurah pada lelaki itu. Bahkan teriakannya menyembulkan tubuh Nina di ambang pintu. Gadis remaja itu ingin tahu apa yang terjadi.

"Miranda menginap di hotel ini, Tante!" Sambil menjauhkan HP, Abimanyu berbisik kepada perempuan tengah baya itu. "Rupanya Miranda tergesa-gesa ingin lari dari sini sehingga tidak terpikir olehnya bahwa tidak terlalu sulit bagi kita untuk menemukan tempatnya menginap."

"Oh, syukurlah!" Tante Titis juga gembira dan lega mendengar berita itu. Gagang telepon diletakkan kembali ke tempatnya.

"Lega hatiku..." Om Sundoro ikut mengutarakan kegembiraan.

Abimanyu sekali lagi menghubungi hotel tempat Miranda menginap.

"Pak, ini saya yang baru saja menelepon. Saya suami Ibu Miranda yang saya tanyakan tadi. Saya akan menyusulnya. Tetapi tolong, jangan memberitahu padanya tentang kedatangan saya. Biar *surprise*."

"Baik, Pak."

Dengan wajah berseri-seri, Abimanyu meluruskan punggung. Sejak tadi ia terus saja membungkuk untuk melihat nama-nama dan alamat hotel di buku telepon yang di pangkuannya.

"Nah, siapa yang mau menemani saya menjemput Miranda?" tanya lelaki muda itu kemudian.

Untuk beberapa saat tidak ada yang menanggapi perkataannya.

Scanned by CamScanner

"Nina mau menemani Om Abi," seru gadis remaja itu antusias.

Semua orang menoleh ke arah Nina yang tiba-tiba muncul.

"Nina, jangan mengganggu orang pacaran," tegur Mama.

Nina menyeringai malu-malu."Oh, iya..." gumamnya kemudian.

Abimanyu menatap lembut gadis remaja itu dengan luapan rasa kasih.

"Kalau begitu, besok sore saja ya kita pergi jalan-jalan bertiga seperti waktu itu. Tetapi sebelumnya, kerjakan dulu PR-mu."

"Oke." Nina menyeringai lagi. "Sekarang biar Om dan Tante Mira pacaran dulu. Nina tidak mau mengganggu."

HERVIBOOK

"Hush!" Abimanyu mencubit gemas pipi anaknya. "Nah, sekarang biarkan Om pergi sendiri dulu."

Nina mengangguk.

"Ya, silakan. Semoga sukses ya, Om."

Sedikit-banyak percakapan yang Nina curi dengar tadi, memberi pengertian padanya bahwa pasangan yang saling mencintai itu sedang bermasalah sehingga Tante Mira pergi. Om Abimanyu berusaha memperbaikinya.

"Terima kasih," sahut Abimanyu. "Doakan ya, Nak, biar Tante Mira mau kembali ke sini. Dia marah pada Om."

"Pasti."

Sebelum pamit, laki-laki muda itu menanyakan ancer-ancer letak hotel Miranda. Dengan sabar Om Sundoro

Scanned by CamScanner

memberi penjelasan yang diminta sambil berharap, pasangan itu mendapat penyelesaian terbaik.

"Kalau bingung, lihat saja peta di HP-mu."

"Baik, Om. Terima kasih."

Sebelum pergi ke hotel tempat persembunyian Miranda, Abimanyu mampir ke hotel tempatnya menginap untuk mengambil koper kecil. Ia ingin memberi kesan pada pihak hotel tempat Miranda menginap bahwa ia baru saja datang dari Jakarta untuk menyusul istrinya.

Pada jam delapan malam hari itu, saat Abimanyu meninggalkan tempat parkir dengan menarik koper, hotel Miranda masih tampak ramai. Di kiri lobi, ada resto dengan sejumlah tamu yang bersantap malam dengan santai. Kelihatannya masakan restoran itu enak. *Ah, sudahkah Miranda makan malam,* tanya Abimanyu dalam hati. Mudah-mudahan, meskipun dalam kondisi tertekan, Miranda masih memikirkan kondisinya yang hamil muda.

HERVIBOOK

Setelah mengurus di bagian resepsionis dan menanyakan kamar Miranda, Abimanyu menuju tempat yang ditunjukkan pegawai itu. Jantungnya berdebar-debar penuh cinta. Terutama saat memijit bel pintu kamar. Ia sengaja menghindar dari lubang pengintip yang dipasang di tengah pintu agar tidak terlihat dari dalam—mengantisipasi kalau-kalau Miranda mengintip melalui lubang itu.

"Siapa?" Suara Miranda.

Mendengar suara itu, Abimanyu menarik napas lega. Miranda benar menginap di hotel itu dan tidak sedang berada di luar malam-malam begini. Meskipun termasuk

Scanned by CamScanner

mandiri dan berani, rupanya perempuan itu tahu menjaga kondisinya yang berbadan dua.

"*Laundry...*" Abimanyu mengubah suaranya, berharap kebohongannya tidak ketahuan. Bukan hanya karena suaranya, tetapi juga samarannya dari bagian *laundry.* Belum tentu baru sore datang ke hotel itu, Miranda sudah menggunakan jasa *laundry.* Kalaupun ia ingin mencucikan pakaiannya, tentu baru besok selesainya.

"Saya tidak minta *laundry* kok," sahut Miranda.

"Lantas ini punya siapa, Bu?" Abimanyu berkata lagi. Masih dengan mengubah suara. Ia menyiagakan diri untuk menerobos masuk begitu pintu kamar terbuka. Ia tidak ingin ditolak lagi oleh perempuan yang sangat dicintainya itu.

Dan itulah yang terjadi. Begitu pintu terbuka, Abimanyu menerobos masuk.

HERYIBOOK

Melihat orang yang tak disangka-sangkanya akan datang menemuinya, Miranda mematung tanpa mampu berkata-kata. Lama ia terdiam membisu dengan wajah memucat. Kesempatan itu dipakai Abimanyu untuk menutup pintu kamar sambil bersuara lembut agar mengendurkan suasana tegang.

"Halo, calon Nyonya Abimanyu..." Pria itu menyapa Miranda dengan mimik lucu. "Apa kabar? Sudah bertahun-tahun kita tidak bertemu."

Mendengar nada gurau dalam suara yang mengandung kehangatan itu, wajah Miranda melemas. Juga memerah.

"Apa-apaan sih kau, Mas! Dari mana pula kau tahu aku ada di sini?" Miranda bertanya agak membentak. Tetapi suaranya tak keras. Juga tak segalak niatnya. Kehadiran Abimanyu yang mendadak membuat perasaannya

Scanned by CamScanner

kacau. Marah, kaget, senang, juga tersanjung. Pasti tidak mudah bagi laki-laki itu mencari informasi mengenai keberadaannya di hotel ini.

"Dari buku telepon, selama berjam-jam sebelum kutemukan tempat dirimu," jawab Abimanyu terus terang. "Nah, tidak sulit kan melacak keberadaanmu? Ke ujung dunia pun akan kukejar dirimu."

"Tetapi untuk apa kau mencariku? Tidak cukup jelaskah isi surat yang kutulis untukmu?" Miranda melotot. Lagi-lagi keinginannya untuk memperlihatkan kemarahannya pada laki-laki yang baru datang itu sia-sia. Matanya tidak bisa diajak bekerja sama. Padahal inginnya ia melotot marah.

"Kususul kau ke sini karena aku tidak ingin kehilangan dirimu." Abimanyu berkata sambil melangkah mendekati Miranda yang berdiri kaku. Lekas-lekas perempuan itu mundur. Abimanyu terus melangkah sambil melanjutkan, "Sebab, aku... sangat mencintaimu, Mira."

HERVIBOOK

Menghindari Abimanyu, Miranda mundur sampai menyandar ke dinding. "Ja... jangan menggombal di depanku," desis perempuan itu.

"Demi Tuhan, Mira, keliru dan salah besar kalau kau menyangka aku kurang mencintaimu. Sejak perjumpaan kita enam bulan lalu, cinta yang pernah kurasakan kepadamu dulu, langsung berkobar kembali."

"Jangan menggombal di hadapanku!" protes Miranda menyepelekan.

"Mira, serius sedikitlah. Kaupikir apa yang kurasa dan kupikirkan waktu itu? Kok mau-maunya pergi ke Semarang ketika kau memintaku datang ke rumah sakit, padahal sekian lama kita tidak pernah berkomunikasi.

Scanned by CamScanner

Apalagi bertemu. Lagi pula kau merahasiakan urusannya. Aku toh datang juga untuk memenuhi permintaanmu. Kenapa? Karena aku ingin memastikan perasaanku padamu. Selama ini aku tidak pernah berpacaran dengan gadis lain sebagaimana mestinya, semata karena dirimu. Pikirku, setelah kita bertemu, aku ingin memperbaiki diri dan menata ulang hidupku. Ternyata begitu melihatmu kembali, aku langsung sadar bahwa cintaku kepadamu memang tak pernah hilang. Itu cintaku yang sejati. Bukan cinta monyet seperti yang kukira.

"Kau pasti tidak menyangka, saat itu dadaku bergetar. Terlebih setelah mengetahui perjuanganmu menyelamatkan kandunganmu sehingga kita mempunyai anak perempuan hebat. Setiap menatapmu, aku rindu untuk merengkuhmu ke pelukanku dan menciumimu sebagai ungkapan kasih dan rasa syukur."

HERVIBOOK

"Jangan mengarang cerita!" Miranda berkomentar dengan sengaja mengejek. Padahal hatinya berbunga-bunga mendengar pengakuan itu. "Kau bukan novelis, kan?"

"Jangan membuatku marah, Miranda. Tidak ada karang-mengarang dalam suasana seserius begini." Abimanyu berkata jengkel. "Dengarkan penjelasanku. Aku memang tidak mengungkapkan perasaanku waktu itu. Mengapa? Karena aku telanjur jadi milik Diana."

"Aku tahu dirimu. Kau berkomiten pada janji yang terucap dan berjiwa kesatria. Konsekuensinya, janji tetap harus didahulukan. Jadi, Mas, mestinya kau juga bisa memahami alasanku tidak ingin menjadi penyebab kau mengingkari janjimu pada Diana."

Abimanyu tertegun. Otaknya bekerja keras. Menurutnya, Miranda terlalu kukuh berpegang pada prinsip ter-

Scanned by CamScanner

sebut. Tak kenal kompromi. Tak ada skala prioritas. Hanya boleh satu kepastian saja, dan tak bisa diganggu gugat. Padahal dalam kehidupan yang begitu kompleks, segala hal tak bisa hanya dilihat melalui penilaian matematika. Untuk kasus tertentu, prinsip sehebat apa pun bisa diabaikan demi sesuatu yang lebih bernilai dan urgen, yang terkait dengan skala prioritas. Apalagi perasaan dan hati nurani bukanlah ranah matematika.

Dengan pemikiran seperti itu, Abimanyu menanggapi perkataan Miranda.

"Khusus kasus kita, aku tak keberatan menjilat ludahku," katanya. "Sebab ingkarnya janjiku beralasan kuat dan bernilai jauh lebih besar daripada janji itu sendiri. Apalagi aku akan mengakuinya jujur pada Diana dan orangtua kami semua. Aku tidak akan mengelak. Aku yakin mereka bisa memahami. Apalagi mereka pasti tahu seperti apa kekuatan cinta—"

HERVIBOOK

"Tidak setia kepada tunangan kok dibahas seperti membicarakan hal biasa-biasa saja? Aneh. Aturan dari mana itu?" sembur Miranda.

Abimanyu tahu yang disemburkan Miranda dengan ketus itu tidak salah. Tetapi perlu terobosan untuk memecahkan masalah yang menyangkut perasaan dan keyakinan. Tak bisa dengan logika matematis maupun aturan tertentu yang menjadi pegangan banyak orang. Bukankah tak ada sesuatu yang seutuhnya mutlak? Butuh pengecualian kontekstual dan konkret, bahkan harus melihat dari berbagai aspek terkait secara menyeluruh. Dengan pikiran itulah Abimanyu segera membantah perkataan Miranda tadi.

"Mira, dengan sendirinya aku pasti setia pada Diana

Scanned by CamScanner

dan janjiku kalau hatiku memang sepenuhnya ada pada dirinya. Aku menemukan peringatan bahwa pertunangan-ku dengan Diana tak semestinya terjadi. Tak hadir cinta sejati di antara kami berdua. Hubungan kami mirip hubungan bisnis. Keberadaanku di sampingnya semata demi memperkuat kedudukan Diana sebagai pengusaha."

Abimanyu berusaha membuka pemikiran Miranda agar jangan dikuasai superego yang menempatkan salah dan benar sebagai hitam dan putih tanpa mengizinkan masuk warna-warna lain. Setelah berdebat sekian lama, Miranda mulai mengiyakan Abimanyu.

Bukan Abimanyu kalau memercayai kepatuhan Miranda begitu saja. Tadi pagi, ia telah terkecoh oleh sikap pasrah Miranda, yang ternyata hanya taktiknya untuk melarikan diri darinya. Abimanyu yang tak mau dibohongi lagi, melanjutkan bicara.

HERVIBOOK

"Mira, apakah kau bisa bersikap jujur padaku?"

"Mengapa kau bertanya seperti itu? "

"Aku ingin menanyakan beberapa hal penting, Mira. Aku berharap mendengar jawaban jujur dan sesuai kenyataan," jelas Abimanyu.

"Pertanyaan apa?"

"Pertanyaan pertama, apakah seperti diriku, kau juga masih mencintaiku?"

"Tidak. Kalaupun ada, itu cuma seujung kuku." Miranda menjawab sambil melengos.

Abimanyu langsung terdiam. Miranda berbohong. Ia masih ingat betul bagaimana perempuan itu mengusap air matanya dengan selendang merah ketika melihat Abimanyu memasukkan cincin ke jari Diana. Menggali

Scanned by CamScanner

isi hati Miranda, harus pandai-pandai memilih perkataan dan menilai situasi.

"Hmm... begitu rupanya," kata Abimanyu sabar. "Nah, pertanyaanku yang kedua, apakah kau pernah melakukan hubungan intim dengan mantan-mantan pacarmu?"

Miranda mengembalikan wajahnya ke arah Abimanyu dengan gerakan cepat dan menatap mata laki-laki itu dengan gusar. Mimik mukanya menyiratkan perasaan tak senang. Pertanyaan itu menyinggung harga dirinya. Dadanya berombak-ombak menahan rasa tersinggung.

"Kaupikir aku perempuan apa?" sembur Miranda. "Jangan berpikir sembarangan mengenai diriku, Mas!"

Abimanyu tersenyum senang dalam hati. Pertama, pancingannya mengena. Hati perempuan itu teraduk oleh rasa tersinggung sehingga kewaspadaannya berkurang. Kedua, ia lega dugaannya benar, Miranda tidak pernah berpacaran kelewat batas, kecuali dengan dirinya. Sekaligus juga memperkuat pengenalan dirinya terhadap perempuan itu. Bahwa Miranda berpegang teguh pada kesadaran moralnya.

"Jadi arti jawabanmu itu, hanya bersamaku sajalah kau berpacaran secara intim," kata Abimanyu dengan nada kemenangan.

"Itu... itu sih... kecelakaan." Pipi Miranda merona.

"Apakah tanpa menyertakan cinta, kau rela membiarkan dirimu berada di pelukanku, Mira? Atau... bagimu aku bernilai khusus sehingga kaubiarkan dirimu larut ke dalam kehangatan asmara bersamaku?"

"Tidak..." Sekali lagi Miranda melengos. Pipinya semakin memerah.

Scanned by CamScanner

"Duh, jadi aku tak mempunyai nilai khusus di hatimu ya, Mira? Dengan perkataan lain, kalau situasinya memungkinkan, kau bisa lupa diri dan terjatuh ke pelukan laki-laki lain. Dengan Dendi, misalnya?" Abimanyu memancing lagi.

"Jangan merendahkan diriku, Mas!"

Abimanyu tersenyum lebar. "Hmm... begitu ya," gumamnya. Ia meraih perempuan itu ke dalam rengkuhanya. Ketika perempuan itu berusaha melepaskan diri, Abimanyu menguncinya erat-erat dalam pelukannya.

"Mira, jangan lari dari kenyataan, Sayang. Demi cinta kita berdua dan demi cinta kita kepada anak-anak kita, biarkan aku menikah denganmu. Mari kita rintis kehidupan baru bersama. Kita pindah ke Surabaya. Soal Diana, serahkan padaku."

Miranda menggeleng kuat-kuat.

HERVIBOOK

"Jangan menggampangkan masalah dan mengabaikan perasaan orang."

"Aku tahu bagaimana Diana menyikapi masalah, Mira. Dia bisa memilah-milah perasaan, kenyataan, dan skala prioritas."

"Dari mana keyakinanmu itu?" bentak Miranda. "Yakin betul kau, Mas!"

"Ketika aku berterus terang mengenai keberadaan Nina kepada Diana kemudian dia bisa menerima itu sebagai kenyataan masa lalu yang tak mungkin dihapus, dia sempat bertanya kepadaku, apakah setelah bertemu kembali denganmu, aku masih menaruh perasaan khusus terhadapmu. Pertanyaaan itu tak kujawab. Dia kenal diriku. Tahu aku ingin bersikap jujur, tetapi tidak tega

Scanned by CamScanner

menyakiti hatinya. Namun dengan tidak mengubah rencana pertunangan kami, dia juga tahu aku sedang belajar mencintainya. Bahwa kemudian aku gagal dengan kenyataan dirimu hamil lagi oleh diriku, menjadi bukti bahwa hatiku tetap terarah padamu. Diana serta mereka semua akan memahaminya."

"Lalu kauabaikan pertunangan kalian. Keterlaluan!" Miranda membentak lagi. "Di mana perasaanmu, Mas?"

"Mira, pertunangan adalah fase pembelajaran bagi sepasang insan yang semula berpacaran untuk lebih memakai rasio dalam mempelajari hubungan mereka dan segala sesuatu yang terkait di dalamnya. Misalnya, sudah mantapkah hubungan mereka untuk menginjak fase berikutnya yaitu pernikahan? Apakah ada hal-hal sebaliknya yang perlu dipelajari dan ditinjau kembali? Pertunangan merupakan ujian yang terkait dengan lulus-tidaknya hubungan dua orang dewasa. Kalau lulus, hubungan bisa dilanjutkan. Itulah gunanya pertunangan."

Abimanyu meraih kepala Miranda, menghadapkannya ke wajahnya.

"Mira, kenapa kau terus saja mengelak? Apa sih susahnya mengakui diriku masih tersimpan di dadamu?" kata pria itu lembut. "Tidakkah kausadari bahwa menyangkal kenyataan berarti kau tidak jujur pada diri sendiri?"

Miranda terdiam. Tetapi sebelum ia sempat berpikir apa pun untuk menjawab perkataan Abimanyu, tiba-tiba saja laki-laki itu menangkap bibirnya dengan mulutnya yang terasa panas dan manis.

Mula-mula Miranda memberontak. Tetapi ketika Abimanyu mulai membelainya dengan sepenuh kemesra-

HERVIBOOK

Scanned by CamScanner

an dan kasih, perlawanannya mengendur. Tanpa adanya cinta, tidak mungkin Miranda semudah itu terlena. Abimanyu menyadarinya sehingga mempererat pelukan dan bertubi-tubi menghujani perempuan itu dengan ciuman panas yang mesra. Pada saat Miranda jatuh terlena, cepat-cepat ia membisikkan pertanyaan sambil membelai bagian terpekanya.

"Mira, maukah kau menjadi istriku?"

Karena tidak mendapat jawaban, Abimanyu memindahkan kecupan ke bahu, dengan menyingkirkan gaun di bagian itu. Kemudian dengan gigitan-gigitan lembut yang menggoda, ia memesrainya sementara jemarinya berputar-putar di punggung perempuan itu. Tubuh Miranda bergetar. Tetapi saat menyadari reaksi tubuhnya, kesadaran Miranda yang masih terjaga memberi ingat bahwa ia berada di bibir jurang bahaya, yang bisa terjatuh ke dalam kemesraan makin jauh. Cepat-cepat ia berusaha melepaskan diri dari pelukan Abimanyu.

HERVIBOOK

"Cukup, Mas. Cukup..." bisik Miranda dengan suara bergetar.

Tetapi Abimanyu tidak ingin Miranda terlepas dari rengkuhannya.

"Jawab dulu pertanyaanku, Mira." Lelaki itu berbisik sambil mengusap-usap telinga Miranda dengan bibirnya.

"Pertanyaan yang mana?" Miranda pura-pura tidak tahu.

"Maukah kau menjadi istriku?"

"Ti-tidak..."

"Berarti kau ingin anak kita lahir sebagai anak haram?"

Scanned by CamScanner

"Tidak."

"Lalu apa maumu? Aku tak mengerti, Mira!"

Miranda terdiam. Tidak sadar dengan diamnya itu, Abimanyu berkesempatan melanjutkan cumbuan dan perlakuan mesranya. Bahkan juga pernyataan kasih sayangnya.

"Mira, aku berani bersumpah padamu," desah laki-laki itu lagi, "belum pernah aku menjadi gila seperti ini. Setiap berdekataan denganmu, aku tergoda untuk mendekapmu dan menjadikan dirimu sebagai milikku. Tidakkah kau merasakan getar-getar perasaanku, Mira?"

"Ti-tidak..." Miranda berbohong lagi. Padahal, Miranda baru menyadari dan memercayai bahwa Abimanyu benar-benar mencintainya, dengan cinta yang semakin dewasa. Bahwa ia ingin menikahi dirinya bukan melulu karena kehadiran calon anaknya. Gerakan dan bahasa tubuh laki-laki itu sudah berbicara banyak padanya. Terlebih ia teringat masa enam belas tahun lalu. Abimanyu selalu bersikap mesra, penuh kasih, dan sangat menaruh perhatian padanya.

HERVIBOOK

Tetapi apa boleh buat. Miranda harus menolak lamaran laki-laki itu. Selama Diana masih menjadi tunangan Abimanyu dan cincin tunangan itu masih melingkari jari manis Abimanyu, ia tidak bisa menerima kehadirannya. Ia tidak akan membiarkan dirinya menjadi orang ketiga dalam kehidupan lelaki mana pun. Apalagi kehidupan ayah anak-anaknya itu.

"Mira... bersikap jujur dan jawablah pertanyaanku sesuai isi hatimu," Abimanyu menuntut jawaban Miranda dengan rasa tak sabar. "Maukah kau menjadi istriku?"

Scanned by CamScanner

Miranda masih ingin mengelak dari kenyataan. Sekali lagi ia bermaksud menjawab "tidak". Tetapi tiba-tiba tubuhnya menegang. Ia merasakan gerakan lembut di dalam rahim. Matanya membesar, menyadari adanya nyawa lain di dalam tubuhnya. Tidak seperti dulu, saat usianya masih lima belas, berada dalam suasana ketakutan dan malu. Tetapi sekarang, saat menyadari gerakan pertama buah cintanya bersama Abimanyu, hatinya amat tersentuh sehingga kewaspadaannya menjadi luruh.

Abimanyu kaget merasakan tubuh Miranda yang ada dalam pelukannya tiba-tiba menegang dan matanya membesar. Wajahnya tampak aneh. "Ada apa, Mira?" tanyanya cemas, mengira perempuan itu mendadak sakit. Menyesal ia telah mendesakkan pertanyaan kepadanya.

"Bayinya bergerak, Mas. Ini... ini yang pertama." Miranda menjawab antusias. Wajahnya berbinar. Lupa pada pembicaraan mereka tadi.

HERVIBOOK

Abimanyu tersentak. Berita semacam itu sama sekali tak pernah masuk ke pemikirannya. Terlalu jauh jangkauannya. Dan kini ia mendengarnya dari Miranda: bayi di dalam rahimnya itu mulai bergerak. Bayinya. Bayi itu benar hidup dan berkembang di dalam tubuh perempuan yang dicintainya. Hatinya sungguh dipenuhi perasaan takjub berbaur haru.

Tanpa sadar, Abimanyu melepaskan tubuh Miranda dari pelukan dan sebagai gantinya, ia berlutut untuk meletakkan kepalanya ke perut Miranda. Bayi itu bergerak lagi dan terasa olehnya. Dengan kedua tangannya yang bergetar, ia memeluk pinggul perempuan itu.

"Anakku..." Abimanyu berbisik sepenuh perasaan. Air mata merebak di pelupuk matanya. Ini sungguh penga-

Scanned by CamScanner

laman pertamanya. Dulu, ketika Nina ada di dalam kandungan yang sama, jangankan merasakan gerakannya di dalam perut sang ibu, mengetahuinya pun tidak. "Kau bergerak, Sayang? Apakah kau mengetahui Papa sedang berada di dekatmu? Dan apakah kau ingin mengatakan sesuatu kepada mamamu? Kalau ya, tolong katakan kepadanya, biarkan Papa mengikuti perkembangan dan pertumbuhan dirimu di dekatmu. Papa sudah kehilangan saat-saat indah seperti ini ketika kakakmu Nina hadir di rahim yang sedang kaudiami ini."

Mendengar perkataan yang diucapkan sepenuh perasaan itu, Miranda memejamkan mata. Tangannya terulur untuk mengusap-usap rambut Abimanyu dengan sepenuh perasaan cinta.

Merasakan sentuhan dan perlakuan selembut itu, Abimanyu menengadah dan menatap wajah jelita di atasnya dengan mata masih berair.

"Mira, sekali lagi aku bertanya kepadamu," bisiknya. "Maukah kau menikah denganku lalu bersama-sama menjaga bayi dalam kandunganmu dan saat kau melahirkan nanti, aku menungguimu? Sesuatu yang tak kulakukan saat Nina lahir..."

Miranda menunduk. Mereka bertatapan. Kemesraan dan kelembutan memancar dari mata Miranda. Juga kekerasan hati. Bahkan tampak di lekuk bibirnya yang indah.

"Selesaikan dulu masalahmu dengan Diana, Mas," pinta Miranda, lembut namun tegas. "Dengan cara semestinya, jujur dan sikap kesatria, sampai tuntas. Aku tidak ingin membangun sesuatu di atas reruntuhan bangunan lain."

Scanned by CamScanner

"Aku juga tidak," sahut Abimanyu. "Tanpa saranmu pun, aku akan menyelesaikannya dengan Diana maupun keluarga kedua belah pihak dengan sebaik mungkin. Besok pagi-pagi aku terbang ke Jakarta. Apakah akan ada sanksi dari pihak perusahaan kalau aku mundur sehari atau dua hari, aku tak peduli. Setelah bersamamu, hal-hal lain terasa tak penting lagi. Kalaupun kena sanksi atau yang lebih berat lagi—dikeluarkan misalnya—aku tak khawatir. Aku memiliki keahlian yang dibutuhkan banyak perusahaan dan berani memulai hidup kita entah di Surabaya atau di kota lain yang jauh dari Jakarta."

Miranda terdiam. Sorot mata dan lekuk bibirnya melembut. Melihat itu Abimanyu melanjutkan bicara.

"Nah, untuk keempat kalinya, setelah aku nanti menyelesaikan segala sesuatunya, maukah kau menjadi istriku, Mira?"

HERVIBOOK

"Kita lihat saja nanti."

"Mira, jawablah pertanyaanku dengan kepastian!" Suara lelaki itu mengandung tuntutan teramat kental. "Tidak bisakah kau menjawabnya dengan jelas?"

Sekali lagi pandang kedua insan itu bertemu. Kali ini jaring-jaring yang tak terlihat mata telanjang namun dapat dirasakan, bertautan di udara sekitar mereka dan menyergap hati keduanya. Miranda sekali lagi mengelus-elus kepala Abimanyu dengan penuh kasih. Kemudian dengan suara bergetar bagaikan dian yang tertiup angin, perempuan itu menjawab, "Sama seperti dirimu, aku juga ingin agar ayah anakku berada di sampingku untuk bersama-sama mengikuti perkembangan dan pertumbuhannya di dalam rahimku sampai saatnya dia lahir."

Jawaban yang begitu indah membuat Abimanyu me-

Scanned by CamScanner

ngetatkan pelukan. Kemudian mencium perut Miranda dengan luapan kasih.

"Bersama-sama kita mengejar yang tertinggal di hidup kita. Suatu saat nanti, Nina akan tahu dia mempunyai adik kandung. Mungkin lebih dari seorang, kita tidak tahu. Yang penting dia tahu bahwa sama seperti adiknya, dia hadir karena cinta mendalam di hati kita berdua," kata Abimanyu sungguh-sungguh.

"Kelak ceritakan juga kepada Nina tentang selendang merah yang menjadi simbol pengikat cinta kita berdua, ya, Mas."

Diingatkan tentang selendang merah, Abimanyu teringat pada selendang yang juga merah yang dibelinya untuk menggantikan yang lama. Lebih bagus dan lebih halus bahannya.

"Ya." Sambil menjawab, Abimanyu mengambil kotak dari koper lalu menyerahkannya kepada Miranda. "Ini pun akan menjadi ikatan cinta kita berdua. Bukalah."

"Apa ini?"

"Buka sajalah."

Begitu kotak dibuka, Miranda terharu. "Indah sekali," bisiknya dengan suara bergelombang. "Selendang merah ini pun akan kusimpan sebagai bukti betapa cinta kita selalu merah membara. Terima kasih."

"Kalau begitu, setiap kali kau nanti hamil, aku akan membelikan selendang merah yang lebih bagus lagi untukmu."

Miranda tersenyum manis. Ditengadahkannya wajah cantiknya. Kemudian dengan kemauannya sendiri, ia meraih kepala Abimanyu untuk mengecup bibir laki-laki itu sepenuh perasaan.

Scanned by CamScanner

"Nah, selesaikanlah dulu masalahmu dengan Diana dan keluarganya."

"Ya, itu pasti. Terima kasih atas dukunganmu, kasihku..."

"Dan ingat, apa pun hasilnya aku akan selalu mencintaimu, Mas," bisik Miranda. "Mudah-mudahan segala sesuatunya berjalan lancar."

Jika sudah demikian kata Miranda, masihkah keraguan bersemayam di hati Abimanyu? Dan apakah fungsi selendang merah itu hanya untuk mengusap rasa rindu dan air mata kesedihan? Tentu saja tidak!

HEAVY BOOK
Digital Repository/KG-2/SC

Scanned by CamScanner

Tentang Pengarang

Maria A. Sardjono bernama asli Maria C. Retno Ambarwati. Selama lebih dari empat puluh tahun, ia telah menulis sekitar 125 novel, ratusan cerpen, belasan cerita anak, dan beberapa buku nonfiksi.

Sebagian bukunya telah difilmkan dan disinetronkan, antara lain *Bukan Istri Pilihan, Setegar Gunung Batu, Sekar, Tiga Orang Perempuan,* dan *Buku Harian yang Tertinggal.* Sampai sekarang, lulusan Pendidikan S1 Filsafat Sosial Budaya dan S2 Magister Ilmu Filsafat ini masih aktif menulis.

Scanned by CamScanner

HERVIBOOK
Digital Publishing/KG-2/SC

Scanned by CamScanner

HERVIBOOK
Digital Publishing/KG-2/SC

Scanned by CamScanner

Selendang Merah

Saat hidup Miranda mulai tenang dan kariernya sebagai dosen semakin mantap, tiba-tiba ia dihadapkan pada masa lalunya yang kelabu. Putrinya, yang ia lahirkan ketika remaja tapi direnggut darinya begitu lahir, sakit keras dan berada di ambang kematian.

Orangtua angkat anak tersebut meminta Miranda datang dengan harapan kehadiran sang ibu kandung bisa menyembuhkannya. Dalam kecemasan luar biasa atas nasib anak yang belum pernah dilihatnya, Miranda terpaksa mencari keberadaan sang ayah kandung, Abimanyu. Masalahnya, Miranda tidak pernah memberitahu Abimanyu tentang darah daging mereka. Akankah Abimanyu menerimanya?

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

Scanned by CamScanner